

Tsunderella

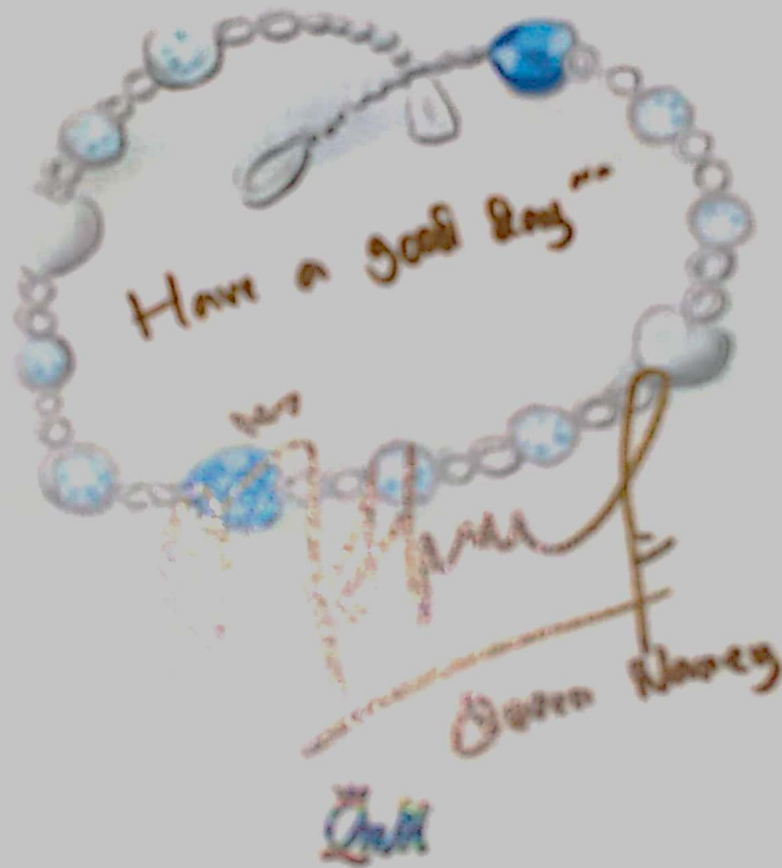
Kebahagiaan yang sesungguhnya



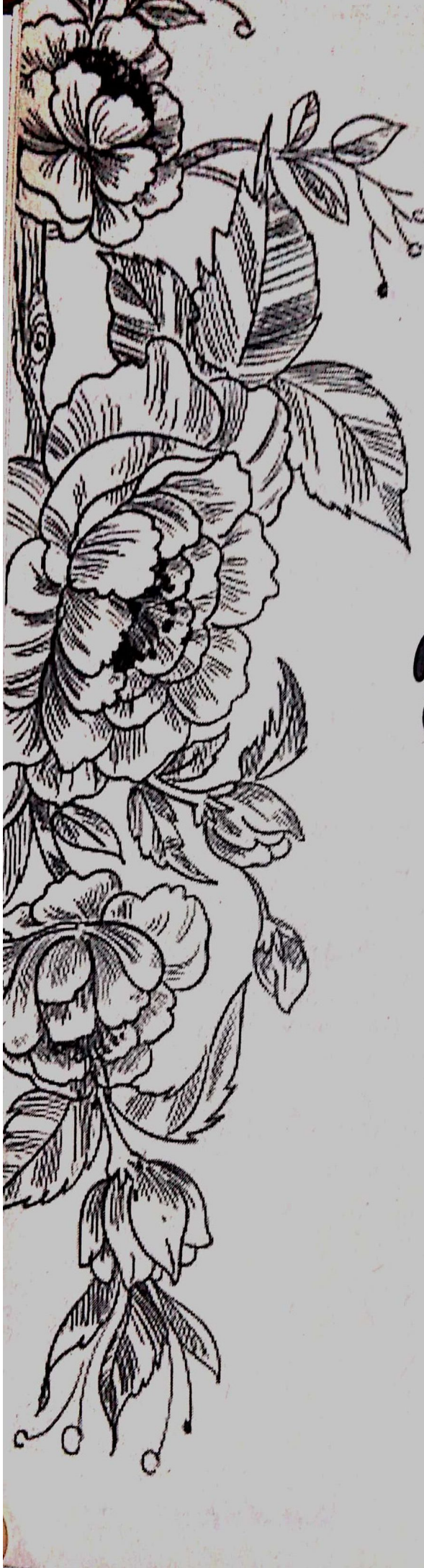
QUEEN NAKEY

TSUNDERELLA

Kebahagiaan yang sesungguhnya

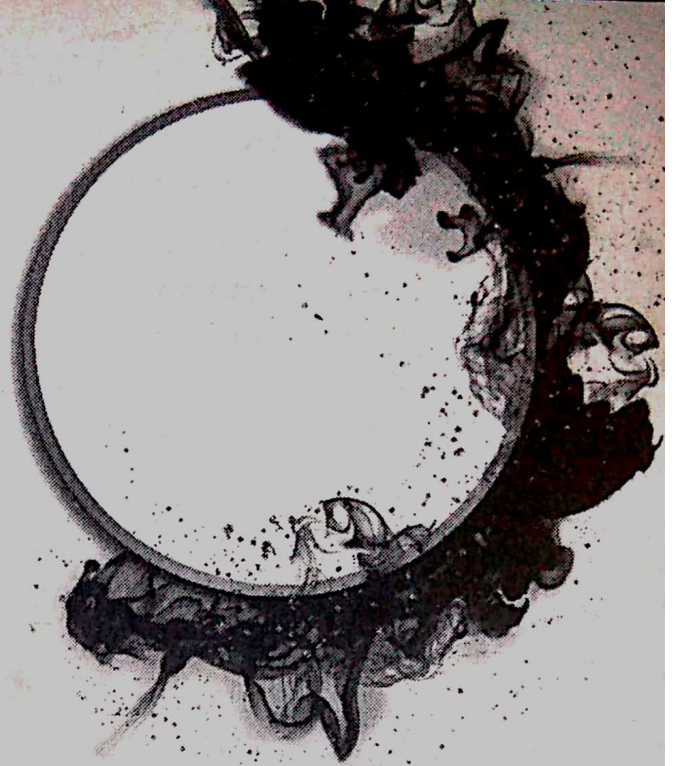


QUEEN NAKKEY



Book 1

KELUARGA BARU



Dok! Dok! Dok!

Aku pura-pura tuli. Rambut acak-acakkan kubiarkan tergerai, kacamata miring tidak lagi kupedulikan. Dua mata cokelatku menatap lurus ke laptop. Dalam keremangan siang tanpa tirai kamar dibuka atau lampu menyala, dua gigiku bergemelatuk, bibir kering ... karena sudah nyaris dua hari sama sekali tidak minum.

Dok! Dok! Dok!

Sialan. Berisik sekali. Masih keras kepala, tidak kuhiraukan gedoran pintu yang semakin menjadi-jadi. Aku dikejar waktu, *deadline* tinggal dua hari. Dan cerita yang kutulis baru rampung 80%. Salahkan saja *anime yaoi* yang diberikan Fita minggu lalu. Sepuluh folder dengan masing-masing isi minimal 2 sampai 12 episode. Kutonton langsung tamat selama 4 hari, lupa kalau *deadline* novel nyaris di depan mata.

Sekadar info ... aku itu seorang *fujoshi*¹. Mph ... Kronis kayaknya.

Pintu kembali diketuk.

“APA, SIH, BERISIK?!!” teriakku parau. Meledak. Sebal karena sedang serius begini ada saja makhluk durja yang mengganggu.

“Kamu mau ngurung diri sampe kapan? Udah 2 hari nggak makan nggak minum, nggak mau mandi, nggak keluar kamar. Papa pikir di kamar sana kamu udah mati!”

Njiir. Dan makhluk durja itu adalah Papaku sendiri. Kuralat segala makian yang tadi sempat kuserapahkan. Kalau ada cerita Malin Kundang

¹ Perempuan yang suka sesuatu hal berbau hubungan romantis sesama pria

durhaka sama ibunya dikutuk jadi batu. Durhaka pada Papa, langsung tidak bisa belanja ke mall berminggu-minggu.

HAHAHA! Seolah iya saja. Padahal aku tidak suka berpergian ke tempat-tempat ramai semacam mall dan yang lainnya. Aku adalah seorang anti sosial berkelas yang lebih suka mengurung diri di kamar dan menghabiskan uang dengan cara belanja *online*. Zaman sudah maju, kenapa juga aku harus menggunakan kedua kaki lobakku untuk berpergian hanya untuk mencari sesuatu. Aku bangga dengan betapa efisiennya diriku sendiri.

Aku berdehem.

"Nanti deh, Pa. Key tanggung nih."

Setelah mengucapkan itu. Dua tangan superku langsung kembali mengetik. Menumpah ruahkan segala ide kriminal yang bersarang di otak bejadku. Otak yang biasanya hanya *connect* kalau memikirkan si cowok ganteng dan si cowok manis sedang berciuman di pojok ruangan, kini kupakai untuk membat habis semua orang yang sering membuatku kesal lewat tulisan.

Oh, info lagi. Aku penulis novel *thriller, gore, crime, horror*, semua sudah pernah kutulis berbau *romance*. Saat ini aku sedang menulis novel dengan judul 'Satu ...', menceritakan tentang pasangan psikopat yang menggunakan namaku sendiri dari sudut pandang orang pertama, dan Aldo, nama orang sekadar lewat yang entah kenapa pas didengar, pas di hati, semriwing ke dalam angan?

Lupakan. Hanya sekadar *deja'vu* pada nama si cowok padahal kami tidak saling mengenal.

"Sekarang keluar, ada yang mau Papa kenalin sama kamu."

Papa terdengar berdehem. Aku mengernyit sebentar kemudian tidak peduli lagi. Siapa memangnya? Makhluk hina macam apa yang berani mengajakku berkenalan disaat aku sedang dikejar setan? Mungkin, mereka tidak tahu, editorku itu sudah seperti cowok siluman yang kalau sudah meraung akibat keterlambatan, tuyul pun akan ngesot mendadak jadi pengamen jalanan.

Namanya Alif. Arti dari namanya lemah lembut. Lalu, bagaimana dengan karakternya? Hoho. Jangan meremehkan, Alif adalah editor keji yang paling dihindari kebanyakan penulis di penerbitnya sendiri. Karena ada terlalu banyak editor yang sudah kubuat menangis, jengkel, bahkan sampai kena serangan jantung, pada akhirnya Alif mulai turun tangan. Aku adalah seorang penulis yang semua karyanya sudah dikontrak oleh sebuah penerbit.

Penerbit di mana Alif bekerja sebagai editor. Sejak Alif mengambil alih aku

sebagai penulis tanggung jawabnya ... aku merasa ... setiap kali dia mengomel hanya tinggal menunggu waktu sebelum akhirnya jiwaku dijemput malaikat ke surga.

"Key ..."

"AH! IYA! POTONG AJA KAKI SI CARELNYA, YA? SIAPA SIH YANG NAMANYA CAREL? KOK NAMANYA AJA BIKIN GUE GEMES SEOLAH DIA UDAH BIKIN GUE GAGAL MOVE ON?!" teriakku bersemangat. Seolah keberadaan Papa dan teman-entah-siapa-nya hanya kuanggap cicak-cicak di dinding.

Bodo! Yang penting *deadline*.

Brak!

Astaga! Silaunya. Papa sepertinya memang hobi memanggil tukang kayu untuk memperbaiki pintu kamarku. Bulan ini, sudah ketiga kalinya. Maksudnya apa sih? Memangnya antara dia dan tukang kayu itu ada hubungan apa kok dia selalu cari-cari alasan buat manggil si tukang?

Mereka *yaoi*-an?

Eh. Maaf, yang barusan refleks doang. Walau aku penggemar *anime YAOI*, tidak pernah ada niat untuk meng-homokan papaku sendiri. Dosa. Nanti Papa masuk neraka.

"Kamu itu Derap langkah kaki Papa semakin dekat. Aku segera menutup laptopku sebelum dibanting Papa lagi seperti tempo hari. Kuberi senyuman manis setelah membenarkan posisi kacamataku yang miring. Papa melotot. "Udah Papa bilang. Ngapain sih kamu terus-terusan nulis novel? Royaltinya aja nggak cukup buat ngisiin pulsa kamu. Udah seminggu kamu bolos sekolah. Papa pikir selama seminggu Papa di Paris buat kerja, kamu bisa jadi anak yang bener." Papa mulai ceramah. Aku duduk manis, menunduk, dan pura-pura mendengarkan.

"Tapi kamu itu nggak ada berubah-berubahnya. Mau sampe kapan kamu jadi anak SMU, Key? Umur kamu udah mau dua puluh satu tahun. DUA-PULUH-SATU-TAHUN! Udah 6 tahun kamu jadi anak SMU nggak lulus-lulus."

Aku sedikit mengernyit, menutup kupingku refleks. Kenapa harus dibahas sih? Toh, guru-guru di sekolah sudah sering menegurku yang dijuluki siswi abadi di SMU Sentosa itu. yang penting kan aku bayar. Pakai uang Papa tentunya.

Benar! Nama Sekolahku adalah SMU Sentosa. Itu sebabnya aku menjadi murid abadi di sana. Hehe.

“Mau jadi apa kamu di masa depan?”

“Novelis, Pa. Penulis skenario film juga boleh.” Aku menjawab sambil mendongak, nyengir. Baru sadar aroma mulutku tidak enak.

Berapa hari aku tidak mandi? Tiga.

Berapa lama aku tidak gosok gigi? Tiga juga.

Pantas saja.

“Kamu nggak bakalan bisa hidup cuma ngandelin bakat kamu yang segede upil itu.” Papa nyolot. Aku melotot. Kejam. Masa bakat anak sendiri dikata sebesar upil? Papa kalau marah okehannya benar-benar nyelekit, ih. “Papa udah datengin orang plus-plus buat kamu.”

“Plus-plus apa?” aku mencibir. Masih sakit hati akibat pelecehan tentang bakat yang kuagung-agungkan tapi dianggap upil oleh Papa sendiri. Berkedip beberapa kali, aku menoleh dan melihat cowok jangkung yang berdiri di samping Papa. Ganteng *euy*. “Papa pulang dari Paris bawa aktor? Akhirnya Papa mau jadiin salah satu novel Key film? Makasih ya, Tuhan. Papa baik deh. Key sayang Papa.”

Sebelum aku melompat memeluk tubuh gorilla Papa, Papa menoyor kepalaku, membuatku mengerutkan kening heran.

Kenapa, sih?

Aku tahu aku belum mandi. Tapi masaan tidak mau memeluk anak semata wayangnya ini? Padahal biasanya, walau tidak mandi satu minggu Papa tidak pernah menolak aku peluk-peluk walau ujung-ujungnya mengomel, ‘*Kamu bau!*’.

Papa sudah berubah. Papa sudah tidak mencintaiku lagi. Aku mau kabur dari rumah saja. Tapi sebagai persiapan, aku akan merampok dulu brankas besi di kamar Papa.

Papa sepertinya menangkap kalau aku akan mulai berdrama untuk mendapatkan simpatinya seperti biasa. Dia tampak menguatkan tekad, menatapku tajam lalu beralih pada cowok di sampingnya. “Dia namanya Revaldo Giofardo. Kamu bisa manggil dia Aldo.”

Aku melotot horror. Menatap cowok yang pasang wajah judes itu sebentar, lalu kembali membuka laptop dan membaca nama pemeran utama cowok di

novel terbaru. Hanya sekadar memastikan.

Kok sama, ya?

"Jangan buka laptop." Papa menutup laptopku tiba-tiba. Tanganku terjepit.

Wadaw! Aku menjerit kesakitan. Sementara Papa memasang wajah menyesal, cowok di sampingnya menoleh ke arah lain. Aku bisa menebak dia sedang mendengkus menahan tawa. *Kurang ajar.*

"Nah, dia mulai sekarang bakalan jadi semuanya buat kamu."

"Semuanya gimana?" aku masih meniupi sepuluh jariku. Sedikit mendongak melirik Papa yang masih menatapku *intens*.

"Dia bakalan jadi *butler* khusus buat kamu, jadi guru *private* juga, bakalan ngajarin kamu main piano sama biola, belajar masak, bersih-bersih, kepribadian, kebersihan, dan semuanyaaaaaa."

Aku cengo mendengar ocehan panjang lebar Papa yang menyaingi SPG-SPG di mall. Melirik orang yang dikenalkan Papa bernama Aldo dan Papa bergantian. Keningku berkerut-kerut.

"Dia orang, Pa?" tanyaku heran. Iya, pertanyaannya memang terkesan bego. Tapi bagiku sendiri, cowok seganteng itu kok bisa melakukan semua hal? Bahkan sampai masak dan bersih-bersih. Mendadak aku teringat *anime* yang katanya bukan *sho-ai*, tapi seenak dengkulnya kuanggap *shonen-ai*. *Butler* serba bisa hanya ada satu orang di dunia.

Sebastian!

"Yaiyalah." Papa mengangguk. Dia tersenyum lebar sambil bertolak pinggang. Tampak bangga dengan keputusannya yang menjadi musibah tidak terkira untuk anaknya. "Papa bayar dia mahal."

"Pake nyawa?"

"Pake uangnya." Papa melotot lagi. Aku nyengir. Siapa tahu Papa ada niat bersekutu dengan setan hanya karena punya anak semata wayang yang bebal?

"Berapa, Pa?" aku kepo. Penasaran berapa uang yang Papa bayarkan setiap bulannya untuk seorang pelayan serba bisa seperti pelayan iblis yang di *anime* itu. Sesekali aku curi-curi pandang ke wajah ganteng 'Sebastian'.

"Bukan urusan kamu." Papa mengetuk-ngetuk dahiku dengan telunjuknya. Dia menarik belakang kepalaku kemudian mengecup keningku sekilas. Dia memberi senyuman manis.

Aku mendapatkan firasat tidak nyaman.

"Nah, Al ... saya serahin dia sama kamu. Tolong didik dia dan buat dia bisa lulus SMU tahun ini. Ini benar-benar aib. Oh, iya. Siapkan dia juga, ya? Malam ini, kita akan kedatangan tamu 'penting'."

"Oke, Sir." Aldo bersuara *baritone*. Aku melongo. Suaranya saja sudah seksi, kalau saja aura bawaannya bukan aura iblis, sudah pasti aku tidak keberatan dijadikan istri.

Dianya mau tidak, ya?

Setelah Papa keluar kamar dan kudengar dia sedang menelepon tukang. Aku dan Aldo masih saling bertatapan. Dia berdiri di depanku, bertolak sebelah pinggang dengan gaya model internasional. Keren, *cool*, *awesome*. Apalagi, ya? Dia pokoknya benar-benar Afgan. Wajahnya mengalihkan duniaku gitu lho. Aku gugup. Nyengir.

Kok ada, sih orang seperti Aldo? Gantengnya benar-benar sadis.

Ilusi optik, *guys*. Biasa, dendang lagu '*jatuh cinta pada pandangan pertama*' pun menjadi *backsound* diiringi *background* bunga-bunga.

"Mandi."

"Hah?" aku tidak mengerti. Barusan dia menyuruhku mandi?

"Waktunya lo mandi." Dan begitu menyelesaikan ucapannya, dia langsung memangkuku, membuatku menjerit-jerit tidak terima, kemudian membawaku ke kamar mandi dan melemparkan tubuh molekkuku ke dalam *bath tub*.

Sialan! Wajahnya ganteng. Sikapnya benar-benar seperti setan.

"SAKIT TAHU!" teriakku tidak terima. Dia tidak menjawab, segera memutar keran mengisi *bath tub* dengan air dingin lalu dicampur air panas. Berjalan ke sana-kemari mengambil peralatan mandi baik itu sabun, odol, dan sikat gigi. *Mouth wash* dia ambil dari sakunya sendiri.

Melihat ke sana-sini sebentar, Aldo berjalan menuju bak mandi, dia mengambil gayung, kembali menghampiriku, dan mengambil air dari *bath tub* lalu mengguyur kepalaku dengan kurang ajaranya.

"Lo apa-apaan, sih? Ini pelecehan namanya!" aku bersungut-sungut. Dia berjongkok, mata kelabunya menatapku datar. Aku menggigil terintimidasi.

"Lo mau buka baju sendiri atau mau gue yang bukain?"

Bajingan! Ini sudah masuk kategori pelecehan kuadrat. Apa-apaan wajah menyebalkannya itu? menyesal aku karena sudah menganggap dia ganteng, keren, de-el-el. Ternyata, cowok kurang ajar ini sama saja dengan manusia

lainnya. Bersikap seenaknya dan tidak peduli pada perasaan orang lain. Aku menatapnya tajam.

"Gue bisa mandi sendiri." Aku berbisik parau.

Di luar dugaan, dia mengangguk. Dia berdiri lagi dan mengatakan, "Oke, gue tunggu setengah jam. Kalo lo nggak keluar juga, gue masuk lagi." Dia melengos pergi. Kulemparan sabun di tangan ke arah pintu yang dia tutup.

Benar-benar cowok yang menyebalkan.



Memakai pakaian yang sudah Aldo siapkan di atas kasur. Aku menyapu pandangan ke sekeliling untuk memastikan dia sudah tidak ada lagi di sini. Kamarku yang tadi berantakkan sudah kembali rapi dan bersih. Laptop disimpan di atas meja belajar, selimut dan seprai sudah diganti, wangi lavender menenangkan menusuk penciuman membuat segar.

Dia benar-benar tahu cara bersih-bersih.

Aku berdiri di depan cermin, beberapa ketukan sedikit mengagetkan. Aldo tanpa kuizinkan, masuk lagi ke kamar. Cowok yang memakai kemeja biru tua dan celana jeans hitam itu menghampiriku, menyisir rambut basahku dengan jari-jari besarnya.

"Lo cocok pake biru." Aldo memuji. Aku tidak tersanjung sama sekali. Masih jengkel pada sikapnya yang tadi. Kubiarkan saja saat dia mengambil alih sisir juga *hairdryer*, aku kini duduk di depan meja rias, sesekali mengamati wajah seriusnya yang berlaga sok pegawai salon profesional menata rambutku.

Rambutku diikat tinggi. Kedua lubang telingaku dia pasangi giwang yang lagi-lagi dia rogoh dari saku celananya. Giwang panjang berwarna putih itu memiliki bandulan jajar genjang. Wajahku dia beri polesan bedak tipis. Sepertinya, dia memang serba bisa, ya?

"Apa pun yang nanti terjadi, gue bakalan ada buat lo, oke?"

Aku tidak mengerti apa maksud yang dia ocehkan. Tapi aku tahu dia sedang berusaha menenangkan. Tangan kanannya mengambil tangan kiriku, dia menatap beberapa goresan di punggung tanganku sebelum akhirnya menghela napas.

"Cewek nggak boleh punya luka di badannya." Aldo menggeleng. Aku mendengkus tidak peduli, "jadi, lo beneran depresi? Apa gara-gara nggak lulus

sekolah padahal udah 6 tahun?"

"Gara-gara nyokap gue mati." Aku tersenyum kecut. Dia menatapku aneh, hanya beberapa saat, sebelum akhirnya mengambil sarung tangan bening yang sudah dia siapkan di meja rias kemudian memasangkannya di kedua tanganku.

Sarung tangan itu menutupi luka-lukaku sampai ke siku. Tidak sampai di sana, Aldo memasang gelang putih dengan hiasan berlian biru laut dan biru langit. Gelang ini pasti sangat mahal. Papa benar-benar menuruti setiap perkataan Aldo.

Tanpa sadar, aku merasa perutku mual.

"Gue nggak punya banyak waktu. Gue dikejer *deadline*." Aku berdiri, berbalik dan saling menatap dengan mata kelabunya yang memancarkan ketenangan. "Gue harap Papa bener-bener nginterupsi kegiatan gue sama hal yang seriusan penting."

Aldo hanya diam, dia membiarkan saja saat aku berjalan melewatinya. Mengekoriku di belakang. Aku menahan napas beberapa kali.

Ini firasat buruk. Sumpah, aku tidak nyaman dengan suasana yang mendadak tidak kondusif seperti ini.



Apa yang harus kukatakan?

Memangnya aku boleh mengatakan sesuatu hal?

Ini penipuan.

Aku duduk di kursi makan, berhadapan dengan seorang cewek yang kutaksir mungkin lebih muda dariku. Dia memakai gaun pink yang lumayan lucu. Di sampingnya, duduk orang yang kuperkirakan kakaknya. Mereka mirip, sama-sama cewek juga.

Tapi ... sekarang ini yang mengambil alih perhatianku justru orang yang duduk paling sudut, nyaris mencapai ujung meja, menyerong dari posisi duduk Papa yang duduk di baris meja satu orang saja. Papa masih menatapku lembut. Menunggu jawabanku.

Jawaban, heh?

Tadi, dia baru saja memperkenalkan kalau wanita berdada jumbo rambut dicat merah panjang yang digeraikan itu dan mengingatkanku pada Rias Grimory adalah calon istri barunya, sedangkan dua cewek di depanku yang sejak tadi

tersenyum munafik, katanya akan menjadi adik-adik tiriku.

Dia bahkan belum pernah mengatakan soal pernikahan sebelumnya.

Mama meninggal juga belum terlalu lama. Paling, baru enam tahun yang lalu. Oke, itu memang sudah cukup lama, tapi lukanya masih sangat baru untuk hatiku. Tidak pernah terbayangkan bahwa akhirnya, Papa akan menikah lagi.

"Key ..." Papa memanggilku lagi. "Papa harap kamu bisa terima Mama sama adik-adik tiri kamu di rumah ini. Kita punya rumah yang besar, banyak kamar kosong di sini. Biar rame, biar kamu banyak temennya juga."

"Papa tadi sore baru bawa Aldo ke rumah ini." Aku mencibir, balas menatapnya humor. "Key pikir justru Aldo yang bakalan jadi istri Papa. Dia Papa suruh ngurus Key, sih."

Aldo berdiri di belakang kursiku. Dia sama sekali tidak ada niat menginterupsi. Kedua tanganku mengepal, dadaku bergemuruh. Ini terlalu mendadak. tanpa aling-aling sebelumnya, Papa tiba-tiba bilang akan menikah minggu depan dengan janda anak dua yang bernama Fina itu.

Sudah kuputuskan, di sekuel novel *gore*-ku 'Satu ...', aku akan menjadikan Fina sebagai tokoh yang kusiksa sampai ajalnya.

"Papa serius, Key."

"Tante kerjanya apa?" aku mengalihkan pembicaraan. Mau mengorek informasi dari wanita menyebalkan itu. orang yang mau merebut Papa dariku, sudah pasti akan kuperlakukan mereka semua dengan 'baik'. Ya, kata 'baik' menurut definisiku adalah aku sendiri yang menentukan.

"Tante punya salon kecantikan." Fina -aku terlalu jijik untuk memanggilnya sopan- tersenyum tipis. "Tante ngurus itu aja."

"Miskin, ya?"

"KEY!" Papa berteriak. Sikapku barusan memang terlalu kasar - *mungkin*. Aku diam lagi, hanya balas menatap Fina yang terus saja mempertahankan wajah ramahnya. Aku penasaran, sampai kapan dia akan mempertahankan wajah sok tenang itu? Tidak ada seorang pun yang akan tetap tenang kalau sudah berurusan denganku.

"Kenapa Tante mau nikahin Papa?" aku sedikit memiringkan kepala. Papa menggeram. Tapi aku tidak akan berhenti. Tidak, sebelum dia mengayunkan tangannya dan menampar mulutku. "Aku ... nakal lho."

"Tante, kalo pun Tante nikahin Papa, udah jadi aturan mutlaknya siapa

pun yang masuk rumah ini bakalan ikut aturan yang aku buat." Aku memberi jeda. Berkedip sekali. "Ini rumah yang dikasih Mama buat aku. Surat wasiat yang dibuat Papa, semuanya juga atas nama Key Diana Irawan. Jadi, kalo Papa mati nanti, Tante tetep nggak dapet apa-apa."

"Key Diana—"

"PAPA NGGAK BERHAK MOTONG KEY NGOMONG KAYAK GINI, PA!" aku mengebrak meja. Berdiri dan melemparkan tatapan tajam pada sosok yang selama ini selalu aku banggakan. Sosok yang kali ini begitu mengecewakan. Sorot kesalnya berangsur-angsur berubah. Dia menahan napas saat air menetes menyusuri pipiku.

Air apa ini? Aku tidak mengerti. Kenapa matakmu meneteskan air?

Apa ada debu yang masuk?

"Semuanya, rumah ini, perusahaan, *resort*, hotel, supermarket, mall, pokoknya semua aset kekayaan atas nama Rendra Irawan itu udah atas nama aku." tegasku. Papa menatapku nanar. "Setelah Papa meninggal nanti, Tante Fina nggak bakalan punya apa-apa." Aku balas lagi menatap Fina, dia memasang wajah datar. "Jadi, apa Tante masih mau nikah sama Papa?"



Ini pertama kalinya lagi, setelah Mama meninggal 6 tahun lalu aku menangis seperti ini. Duduk di dalam gazebo, aku terus saja mendongak menatap rintik hujan yang malam ini turun semakin deras. Sese kali, tetesannya menyentuh kulitku, menampar wajah menyedihkanku.

Padahal, kemarin aku masih bahagia. Tadi sore, aku menyambut Papa pulang begitu antusiasnya. Aku juga sudah menerima kehadiran cowok bayaran Papa yang dikhususkan untuk melatih kepribadianku dengan lapang dada.

Manusia itu tamak. Mereka terlalu banyak menuntut.

Tidak sekalipun aku pernah memikirkan soal semua uang Papa yang tidak akan habis untuk 7 turunan itu sebelumnya. Tidak pernah, aku menyerapah seolah menyumpahi Papa agar cepat mati seperti tadi. Aku tidak ingin mendapatkan semua warisan berlimpah ini. Karena ketika aku mendapatkannya, pasti saat itu Papa sudah pergi.

Ditinggalkan Mama, menjadi sebuah luka yang tidak ada obatnya sampai hari ini. Cibiran dari orang-orang yang mengatakan aku bodoh karena tidak punya Mama yang menyemangatiku seperti sekarang, terus saja menjadi

cambuk yang membunuhku berkali-kali.

Sejak sekolah dasar sampai SMP, aku selalu mendudukkan juara satu berturut-turut. Menjadi si bintang kelas yang dipuja banyak teman juga guru. Tapi begitu menginjakkan kaki di bangku SMU kelas satu, Mama meninggal. Dan aku semakin kehilangan semangat belajarku. Dokter bilang Key Diana itu depresi, setiap hari hanya terus memikirkan cara paling mudah untuk mati.

Nilai akademisku turun kian drastis, sampai akhirnya di kelas tiga aku gagal saat Ujian Nasional. Aku adalah anak yang membawa aib untuk nama sekolahku. Dua kali aku mengabaikan UN, dua kali aku ikut terpaksa tapi mengosongkan semua kunci jawaban.

Papa ... dulu sangat mencintai Mama. Dia melakukan apa pun untuk kebahagiaan Mama. Dia menyayangiku, dan selalu ada di samping kami setiap kali kami membutuhkannya. Dan hari ini, setelah 6 tahun lamanya, dia memutuskan untuk menikah lagi. Aku menelan ludah susah payah. Hidup itu pahit, tapi tidak pernah kusangka akan sangat memuakkan menyulut rasa ingin muntah.

“Lo bisa mati kena hipothermia.” Seseorang meletakkan jaket di pundakku, aku menoleh padanya sebentar, sebelum akhirnya kembali mendongak lagi. “Lo nggak suka punya keluarga baru?”

“Gue penasaran aja.” Airmataku mengering. Bibirku menyunggingkan senyuman aneh, “sampe kapan mereka bakalan betah di rumah ini?”

“Lo nggak boleh macem-macam sama mereka.” Aldo menepuk puncak kepalaku sekali. “Bokap pasti bakalan marah.”

“Gue terima konsekuensinya.” Aku mengedik tidak peduli, “kita liat aja.”

Malam ini, mungkin aku memang mati kutu. Tidak bisa mengatakan apa-apa lagi saat Fina dengan gampangya menganggukkan pertanyaanku. Dia akan tetap menikahi Papa sekali pun di surat wasiat, semua aset keluarga Irawan akan menjadi milikku saja.

Percikkan air terdengar kian keras. Rumput-rumput basah di halaman belakang rumah beberapa tergenang ditenggelamkan hujan. Aku dan Aldo, masih menikmati keheningan malam di luar rumah.

Lihat saja nanti. Aku memiringkan kepala ke kanan, mengulum senyum tidak peduli pada orang di sampingku lagi.

Cinderella itu gak zaman keleeeeeus. Anak disiksa ibu sama saudara tiri? Cih! Jauh-jauh.

Hanya tiga bulan!

Cukup tiga bulan saja yang kubutuhkan, untuk menendang mereka semua keluar lagi dari rumahku.

Jangan macam-macam dengan cara pikir seorang novelis.

Apalagi, novelis yang mereka hadapi adalah seseorang yang mengalami gangguan psikis.



Papa's Wedding



Merana ... sungguh merana ...

Saat Papa menikahi janda ...

Maaf, tidak bermaksud merusak lagu orang lain. Tapi seperti itulah gambaran isi hati seorang Key saat ini. Melihat Papa mengucapkan ijab kobul dengan lancarnya, lalu menggelar pesta besar-besaran yang menghabiskan waktu 3 hari 3 malam. Aku seperti nyamuk yang keberadaannya sama sekali tidak ada yang mengharapkan.

Beberapa temanku yang kebetulan anak temannya Papa menghampiriku. Menepuk bahu, dan memberiku tatapan prihatin. Aku mengabaikan mereka, sedikit jengkel saat mereka mulai menggoda Aldo yang terus saja ada di belakangku seperti ekor. Entah ekor makhluk jenis apa.

Hari ini, Aldo memakai setelan jas hitam. Warna pakaiannya sama dengan warna gaun yang kukenakan. Mungkin, kebetulan yang tidak bisa terelakkan. Tidak aneh kalau beberapa orang menganggap kami adalah pasangan.

Aku duduk di kursi taman. Memasang wajah kesal sambil melempar pandangan sebal ke arah Papa yang tengah mengobrol dengan teman-temannya. *Garden party* adalah tema terakhir malam ini. Setelah ini, besok tidak akan datang tamu undangan lagi. Beberapa kali Papa mengenalkanku juga pada anak teman-temannya yang banyak kuliah di luar Negeri.

Saat mereka menawarkan perjodohan, dengan entengnya Papa bilang kalau aku sudah punya tunangan sejak bayi.

Bulshit!

Aku tidak pernah mendengar apa pun soal itu sejak dulu. Tapi setidaknya aku bersyukur, Papa tidak bertindak kekanakkan menjodoh-jodohkan aku

seperti kebanyakan orang yang terlahir dari darah biru.

"Kamu nggak pa-pa?"

Aku mendongak, menatap cowok yang berdiri di depanku sambil tersenyum manis. Dia memakai jas resmi dengan rambut disisir rapi ke belakang. Khas para bangsawan Inggris saja dandanannya itu. Norak!

"Nggak pa-pa." Aku menjawab cuek. Menunduk lagi, menatap dua kakiku yang dipaksa Aldo memakai *high heels*. Dia bilang, kalau aku tidak mau memakai semua pakaian yang dia pilihkan sendiri, maka dia yang akan memakaikan. Memikirkan Aldo memaksaku ganti pakaian membuatku malu.

Aduh, nanti kalau tiba-tiba dia macam-macam bagaimana? *Plis*, deh, Key. Bukan waktunya untuk memikirkan hal yang aneh-aneh. Terkadang imajinasi di dalam kepalaku itu memang memalukan. Masa baru kenal sepuluh hari aku sudah mimpi bibir kami bertabrakan?

Bukan ciuman lho, ya. Ini benar-benar tabrakan. Tabrakan maha dahsyat yang mengguncangkan bumi dan planet-planet di sekitarnya.

"Katanya kamu udah punya calon sendiri?" cowok itu duduk di sampingku. Aldo masih setia berdiri di sisi yang lain. Dia itu sudah seperti patung saja. "Sayang banget, ya?"

"Tuh, aku punya sodara tiri!" aku menunjuk dengan daguku, pada dua orang cewek yang seperti alien norak yang tidak pernah memakai baju bagus menghadiri pesta. Mereka sibuk ke sana-kemari, mencari kenalan dan mendekati cowok-cowok kaya dengan gembelnya. "ambil aja kalo mau. Sekalian, sama ibunya juga."

Cowok di sampingku tertawa. Aku menoleh dan menatapnya aneh. Dia mengacak-acak rambutnya, melepas kaitan jas, dan melonggarkan dasinya. Satu kancing teratas kemeja dia buka. Yah, setidaknya penampilannya yang seperti ini lebih manusiawi. Aku sendiri juga lebih nyaman.

"Kamu nggak suka sama keluarga baru kamu?"

"Mampus." Aku mendesis. "Kenapa? Mau laporin sama mereka?"

"Aku bahkan nggak kenal sama mereka." Cowok itu mengangguk-angguk. Dia balas menatapku. "Kamu nggak betah juga di pesta kayak gini? Dipaksa pake baju yang nggak kamu suka, dipaksa senyum saat kamu nggak ada niat senyum?"

"Kok kamu tahu?"

"Kita sama." Dia mengulurkan tangannya. Aku menjabatnya, kami sama-sama menyeringai. "Lo jelek banget dandan kayak gini, Key."

"Berisik lo, Bil!" aku mendengkus. Menarik lagi tanganku. Permainan kami sudah berakhir. Yang di sampingku saat ini adalah Billy, cowok satu kelas denganku tapi umurnya lebih muda tiga tahun dariku. "Lo sendiri kayak bupbup aja."

"Gue dipaksa Bokap." Billy mencebik. Dia menyandarkan kepalanya di bahunya. "Apa itu Bupbup?"

"Alien."

"Lo selalu ngasih julukkan aneh sama semua hal." Dia tertawa. Aku mendiamkannya saja. "Ah, selera Bokap lo yang kayak gitu ternyata?"

"Kenapa? Lo minat?"

"Gue minat sama anak bokap lo aja deh."

"Tuh, dua gembel lagi *single* kayaknya."

Dia lagi-lagi tertawa. Billy termasuk salah satu makhluk paling durja yang selalu tertawa mendengar ucapanku bahkan yang tergaring sekali pun. Selera humornya memang aneh. Padahal, di sekolah banyak cewek yang mengejanya.

Ganteng, sih. Dia juga orang yang selalu menyeretku masuk ke dalam kelas setiap aku mau bolos. Cowok gigih yang benar-benar menyebalkan.

"Saya rasa nggak sopan kalo kalian terlalu dekat kayak gini." Aldo mulai ceramah. Entah sejak kapan sebenarnya? Yang jelas, saat dia mengucapkan itu, tiba-tiba dia sudah ada di belakang kami, menahan kepala Billy yang harusnya menyandar ke bahunya dengan telapak tangannya. Sementara punggung tangan putih itu kini menempel erat di bahunya. "Tolong dijaga jaraknya."

Billy menegaskan kembali duduknya, dia berkedip beberapa kali. Aku bertopang dagu tidak peduli. Kesopanan dan tektek bengek yang selalu Aldo ceramahkan sama sekali tidak aku acuhkan. Yang jelas, kesopanan itu dia sendiri juga tidak menerapkannya. Buktinya, sudah 4 kali dengan sore ini dia melemparku ke dalam *bath tub*. Pelayan kurang ajar macam apa sih dia?

"Lo siapa?" Billy bertanya. Suaranya sedikit menggeram. Aku menghela napas menatap dia dan Aldo bergantian.

"Dia itu ... segalanya." Aku menjelaskan. Tahu kata-kataku sedikit ambigu, aku meralat, "dia Sebastian versi nyata yang dibayar Papa nggak pake nyawa."

"Pelayan?"

"Ah, iya. Tapi bukan sembarangan pelayan." Aku cepat-cepat menambahkan. Menyebut Aldo hanya sebagai 'pelayan', entah mengapa membuatku sedikit tidak nyaman. "Dia guru *private*, guru kepribadian, guru piano, biola, masak, bersih-bersih, de-el-el."

"Lo serius?" Billy menatapku horor. Ekspresi yang bisa kutebak sebenarnya. Saat pertama kali tahu keahlian Aldo, aku juga memasang wajah bego seperti itu. Kuanggukkan tiga kali. Billy semakin menganga.

"Udah waktunya Nona Key tidur." Aldo melirik arloji di tangan kanannya. Di depan banyak orang, sikapnya sopan sekali padaku. Memanggilku Nona, bersikap profesional bak pangeran dari Negeri dongeng saja. Tapi kalau sudah berdua, dia tidak lebih dari cowok ular yang menebar bisa beracun di mana-mana. "besok sekolah."

"Ah, ya!" aku segera berdiri. Tidak mau juga menghabiskan waktu lebih lama lagi di pesta menyedihkan ini. "Bil, gue duluan. Sampe jumpa besok di sekolah." Tidak mendengar jawaban Billy. Aku melangkah dua kakiku pergi.



Pagi-pagi, aku sudah menyiapkan diri. Dibantu Aldo, aku memang jadi selalu bangun setiap jam enam pagi. Bersiap-siap, setengah tujuh aku sudah selesai merapikan diri dan turun ke ruang makan untuk sarapan.

Beberapa pembantu di rumahku sudah meletakkan menu pagi ini di atas meja makan. Tiga penumpang baru di rumah ini sudah duduk manis di kursi masing-masing dengan Papa yang menungguku di kursi kepala. dia memberiku senyuman manis. Aku hanya mendengkus lalu duduk di kursi yang biasa kutempati. Aldo setia berdiri bak pengawal di belakangku.

"Key, mulai hari ini, Carel sama Neva bakalan satu sekolah sama kamu. Kemarin Papa udah urus-urus pindahan mereka." Papa bicara. Aku diam saja sambil bertopang dagu, melemparkan tatapan malas. "Mereka satu mobil sama kamu, ya?"

Oh, iya. Nama adik tiriku yang paling tua itu Carel. Umurnya 18 tahun, dia duduk di tingkat XII, sama sepertiku. Sementara adiknya, Neva 2 tahun lebih muda darinya. Dia baru masuk SMU.

Sekarang aku mengerti kenapa aku begitu membenci sosok Carel yang ada di novel terbaru sampai memutilasinya sebegitu kejamnya. Ternyata itu

semua adalah refleks dari segala kebencian dan tektek bengkek di dalam hatiku pada mereka.

“Kenapa harus sama Key?” aku menyahut aneh. “mobil Papa banyak yang nggak kepace di garasi.”

“Kalian kan sodara,” Papa bersikap sabar. Aku mencebik. “Apa salahnya, kan?” matanya bergulir, sementara aku mulai melahap roti isi selai stroberi tanpa memedulikan mereka lagi. Papa berdehem. Aku menoleh.

“Kamu apain lagi tangan kamu?” nadanya serius. Aku berkedip dan menatap ke arah yang Papa lihat, beberapa goresan baru di punggung tangan, bekas tadi malam. “Key ... kamu ada masalah?”

“Kalo Key ada masalah bisa cerita sama Mama.” Si Fina ikut-ikutan nimbrung. Dia mulai bersikap sok manis cari muka. Aku hanya menatapnya tidak tertarik. “Mama bakalan coba bantu sebisa mungkin.”

Bantu?

Aku menggeram. Satu-satunya cara bagi mereka untuk membantuku hanyalah dengan pergi dari rumah kami. Aku tidak pernah suka pada mereka bahkan saat pertama kali kami bertatap muka. Instingku terlalu kuat, aku bisa membedakan mana yang tulus dan mana yang pura-pura? Mereka hanya benalu yang akan merepotkan Papa saja.

“Hm. Makasih.” Demi kelancaran rencana yang sudah kusun. Aku harus tetap bersikap manis. Di depan Papa, aku harus bersikap seolah sudah menerima kehadiran mereka bertiga. Tangan kiriku yang di bawah meja mengepal erat. “Pa”

“Hm?”

“Mama Lea, masih tetep jadi mamanya Key.” Aku mendesis. Mengingat kejadian tadi malam yang membuatku kambuh lagi. Beberapa figura foto pernikahan Papa dan Mama yang ada di ruang tamu dan tengah, mendadak sudah berganti menjadi foto Papa dan istri barunya.

Semalaman aku menangis. Aku merasa Mama sudah terlupakan.

Aku menggores tanganku dengan silet untuk mengalihkan rasa sakit di hatiku ke bagian fisiku saja. Luka di fisik akan sembuh seiring berjalannya waktu bukan? Luka di hatiku, tidak akan pernah menghilang, tidak akan pernah bisa sembuh sekali pun dimakan waktu.

“Tentu aja Mama Lea masih Mamanya Key.” Papa menatapku serius. Suasana di antara kami mendadak hening. “Papa buat salah?”

Bahkan, pernikahannya pun adalah sebuah kesalahan.

Aku menelan ludah susah payah, sebisa mungkin menjaga emosi yang mulai meledak-ledak di dalam benak. Kurasakan sentuhan di bahu, aku menoleh dan tahu tangan Aldo kini ada di sini untuk menguatkan.

"Foto-foto Mama Lea udah Papa ganti sama foto Mama Fina." Meski jijik, aku tetap memanggilnya 'Mama'. Ini semua demi kelancaran rencana, perut mual selama beberapa bulan tidak ada artinya dibanding kemenangan yang akan aku dapatkan di masa depan. "Nggak lama lagi, sampe akhirnya Papa lupa sama Key karena Key emang nggak ada gunanya lagi buat Papa. Papa juga udah punya 2 anak baru. Dan inget perjanjian kita kan, Pa? Key nggak mau punya adik lagi. Papa nggak boleh punya anak dari Mama Fina. Kalo ampe Papa ngelanggar janji Papa, Papa tahu sendiri konsekuensinya."

Aku berdiri. Tidak bisa menahan rasa sesak di dadaku lagi. Sikap Papa membuatku sangat hancur. pernikahannya sama sekali tidak akan kuterima sampai kapan pun. Kenapa harus ada orang lain di antara kami?

Aku berbalik dan melangkah pergi. Sudah tidak memiliki lagi hasrat sarapan setelah percakapan yang benar-benar menyebalkan. Melangkah menuju pintu utama, mataku lagi-lagi bergulir ke arah beberapa foto yang ditempelkan di dinding rumah.

Mama ... Papa udah gak sayang Mama lagi.

Dia udah punya Fina yang gantiin Mama.

Dia juga punya dua anak baru yang bakalan nyingkirin posisi Key di hatinya.

Key udah gak punya rumah. Boleh, Key ikut Mama aja?



Aku tetap tidak lupa dengan tugasku. Papa sudah menitipkan Carel dan Neva untuk ikut pergi ke sekolah bersamaku. Menunggu sambil duduk manis di dalam porsche hitam mengkilap favoritku. Aku hanya bisa merenung dengan kedua tangan mencengkeram setir mobil kesal. Ini terlalu menjengkelkan.

Aku tidak akan menangis lagi. Cengeng bukanlah sesuatu hal yang cocok disandingkan dengan nama Key, aku kuat dan aku bisa melakukan segalanya yang aku mau.

Mereka yang memaksa hadir padahal tidak aku inginkan, pasti akan

mendapatkan balasan yang setimpal. Akan kupastikan mereka menderita dan tidak lagi merasakan hal yang orang-orang sebut 'kebahagiaan'. Tidak ada orang di rumahku yang berhak bahagia sementara aku sendiri tidak pernah lagi tahu maknanya.

Bahkan, Papa pun tidak boleh memilikinya.

Jika aku menderita, semua orang berhak merasakan hal yang sama.

Mama ... Key egois, ya?

Tuhan juga egois, kan?

Tuhan ngambil Mama padahal Key masih benar-bener butuh keberadaan Mama di samping Key.

"Kakak!" itu menjijikkan. Panggilan yang tidak pernah aku harapkan, dua orang cewek yang memakai semua serba baru menyelonong masuk ke dalam mobilku. Duduk bersisian di jok sampingku sambil memberikan senyum sok manis. "Maaf ngerepotin ya, Kak?"

Neva terus mengukir senyuman lebar. Sementara Carel hanya tersenyum simpul duduk di samping jendela mobil. Aku tidak menanggapi. Mereka yang tidak tahu diri, harus aku perlakukan keji segera bangun dari mimpi dan berkaca, kan?

Seringaian kusungging apik. Tidak membuang waktu, aku segera mengatur kopling dan melajukan mobil kesayanganku keluar dari pekarangan rumah.

Sebenarnya, jarak dari rumahku ke sekolah tidak terlalu jauh. Hanya membutuhkan waktu lima belas menit jika macetnya tidak terlalu parah. Apalagi ini masih sangat pagi. Sekolahku dimulai setiap pukul tujuh tepat, itu artinya aku biasa berangkat ke sekolah setiap pukul setengah tujuh.

Sengaja memutar jalan, aku membawa kedua 'adikku' itu menuju kawasan Lembang. Biarlah aku terlambat, itu justru bagus karena artinya tidak perlu masuk kelas bukan? Lagipula untuk apa aku sekolah? Toh, setiap kali Ujian Nasional berlangsung, aku selalu mengabaikannya. Aku tidak pernah mengisi satu soal pun dan lebih memilih tidur.

"Kakak, kita kok ke daerah sini, sih?" tanya Carel saat aku memasukkan mobilku ke kawasan Tangkuban Perahu. "Kita bolos, ya?"

"Kalian yang bolos." Aku keluar mobil, berjalan cepat ke pintu sebrang kemudian membukanya. Kutarik tangan mereka kasar satu demi satu agar segera keluar dari mobilku. Keduanya nyaris saling bertubrukkan, mengaduh,

mereka menatapku dengan sorot bingung. "Denger!" ultimatumku, bibirku menipis dan kupelototi mereka berdua bergantian.

"Dari dulu, gue nggak pernah rasis sama hal apa pun, gue nggak pernah pilih-pilih dan nyamaratain semua orang." Aku berceramah, mereka semakin terlihat tidak mengerti. Bibirku mengukir seringaian jahat. "Ini pertama kalinya gue benci banget sama gembel."

Sebenarnya aku bohong. Aku nyaris membenci semua yang ada di dunia ini. Entah orang lain, atau diriku sendiri.

Keduanya terdiam.

"Kalian pikir dengan cara kotor manfaatin Bokap gue biar jatuh cinta sama Nyokap kalian, kalian bisa kaya dadakkan?" aku mendelik menghina. Keduanya hanya terus diam menatapku tidak percaya. "Cara kotor dilakuin orang-orang kotor. Gue, Key Diana, nggak bakalan pernah nyetujuin pernikahan Bokap sama tante-tante gatel itu sampe mati."

"Gue terima lo maki-maki gue sama Nèva." Carel bicara. Mata hitamnya mendelik padaku kasar. "tapi jangan bawa-bawa Nyokap, dia nggak ada hubungannya."

"Dia aja masuk rumah gue bawa-bawa sampah kayak kalian, kenapa gue maki-maki kalian nggak bawa sesama sampah kayak ibunya?" aku tahu ini memang kejam. Tapi cara ini harus aku lakukan untuk membuat mereka tertampar. Tidak sepantasnya mereka ada di antara aku dan Papa. Mereka hanya hama, tidak dibutuhkan, tidak diinginkan.

Papa hanya sedang disilaukan kecantikan si Fina itu saja. Suatu hari, dia pasti akan sadar kalau aku jauh lebih penting berada di sisinya. Kami tidak butuh orang lain. Cukup aku, Papa, dan mungkin ... Aldo?

Oh, *shit!*

Kenapa aku memikirkan cowok bedebah yang bisanya hanya menyuruhku mandi itu disaat-saat seperti ini?

"Tahu diri itu penting lho," aku memberikan senyuman manis. Segera berjalan ke pintu kemudi lalu menatap mereka lagi sebelum memasuki mobil. "Ayo-ayo, bilang sama ibu kalian kalo kalian udah gue jailin dan jahatin kayak gini. Bawa dia enyah dari rumah gue. Inget? Rumah gue, Key Diana. Kalo kalian tetep nekat nggak pergi-pergi juga. Gue jamin idup kalian nggak bakalan ada bedanya sama neraka. Ne-ra-ka."

Selesai mengucapkannya, aku segera masuk mobil dan memacu mobil

agar bisa kembali ke sekolah. Sesekali kulirik pantulan bayangan mereka lewat spion. Keduanya sepertinya sedang menangis sambil salah satu di antara mereka tengah menelepon.

Ya, aku harap tidak membutuhkan waktu yang lama.

Jangan terlalu lama.

Karena aku sendiri, bahkan tidak tahu kapan akhirnya kehilangan kendali dan memutuskan mati?

Ada luka yang tidak terobati di sini.

Di sini, goresan Tuhan yang tidak akan pernah aku bisa lupakan sekali pun aku mati.

Di hati.





Sekolah

Kenapa sih harus ada sekolah?

Kan, bete.

Aku mendumel. Mendapatkan perlakuan 'spesial' sama sekali tidak membuatku *excited* bersekolah. Sekolahku, memiliki aturan barang siapa yang terlambat walau hanya 1 menit, tidak akan dibukakan gerbang sehingga mereka terpaksa harus pulang.

Tapi anehnya, kepala sekolah sepertinya memang sudah bersekongkol dengan Papa. Walau pun aku telat 3 jam, gerbang sekolah pasti akan dibuka lebar-lebar jika si satpam botak itu melihat mobil atau pun motor *sport* yang biasa aku pakai, nangkring di depan gerbang.

Jurig kabeh jelema teh².

Sekali lagi aku curiga, ada hubungan apa antara Papa dan Kepala Sekolah? Otak nistaku memberikan gambaran-gambaran yang tidak senonoh. Aku menggeleng pelan, tidak terima kalau Papa sampai benar-benar *yaoi-an* dengan om-om pendek yang rambutnya selalu disisir klimis.

Papa menikah dengan perempuan saja aku tidak rela. Apalagi kalau sampai homoan. Hiii!

Kali ini, aku nyaris telat 1 jam. Seperti biasa, satpam yang sudah mengenalku menyapaku ramah lalu kuberikan dia segenggam permen

2 Setan semua tuh manusia

Ya-ya-ya, aku tahu orang seperti dia pasti akan lebih senang kalau aku beri sebungkus rokok. Sayangnya, aku tidak merokok, yang ada di mobilku dan bisa dikonsumsi hanya permen.

Kecuali, kalau si botak itu berminat membaca *doujin* ya? koleksianku.

"Neng Key tumben telatnya cuma sejam doang?" satpam yang kuberi julukkan Surimin itu menerima uluran tanganku lewat jendela mobil yang memberinya tambahan satu bungkus biskuit. Aku nyaris memutar kedua bola mata mendapatkan komentar anehnya.

"Emang saya harus telat berapa jam, Pak?"

"Biasanya kalo tiap telat Neng Key kan minimal dateng 2 jam setelah bel." Si Surimin nyengit, memamerkan gigi-giginya yang kuning berkarang. Kalau sampai Aldo melihatnya, dan kalau saja Aldo ditugaskan untuk merawatnya, sudah pasti Surimin saat ini sudah diseret ke dokter gigi untuk di *bleaching*.

Aldo bahkan cerewet kalau sampai ada biji cabai yang nyempil di gigiku.

"Lagi *mood* aja." Aku melambaikan tangan segera memacu mobil menuju parkir tanpa menunggu jawaban. Selesai parkir di tempat biasanya, aku keluar dari mobil dan mengambil tas sekolah yang lagi-lagi sudah *butler*-ku siapkan. Berjalan malas-malasan, menyusuri lorong sekolah menuju kelas.

"Key, katanya dia sodara baru lo, ya? Wah, lo punya adik-adik yang manis banget." Seorang menyapaku, aku hanya menatapnya heran kemudian berjalan lewat tanpa menghiraukan. Yang dimaksud pasti si Neva dan Carel itu. Tapi aku tidak menyangka, kabar aku memiliki saudara tiri akan menyebar secepatnya di sekolah ini.

"Adik lo cantik Key, moga mereka nggak jadi siswi abadi di sini kayak lo."

Itu ejekkan. Aku bahkan tidak mengenal orang-orang yang tidak sengaja berpapasan denganku. Koridor sekolah memang sudah sepi, tapi beberapa siswa nakal yang keluar dari kelas tetap beberapa ada yang bisa aku jumpai.

Aku masih tidak memedulikan ocehan mereka. Dua kakiku melangkah ke depan, tidak memiliki hasrat untuk berjalan.

"Key—"

"BERISIK!" Aku berteriak sebal. Billy yang sedang berlari berlawanan arah menghampiriku mundur selangkah, matanya melotot horror. "Lo mau bilang soal dua cacing itu, kan? Mereka gue tinggal di Tangkuban perahu."

Billy mengernyit heran, membuatku semakin penasaran. "Lo yakin? Si

Carel itu ... satu kelas sama kita lho. Dia datang dari setengah jam yang lalu."

Kali ini, gantian aku yang melotot horor. Sialan! Kenapa bisa mereka datang ke sekolah mendahuluiku coba?



Aku mengunyah bibir. Mataku masih menatap tajam ke depan. bukan hanya siswi baru, kelasku juga mendapatkan seorang guru baru. Wali kelas lebih tepatnya.

Cowok itu berdiri dengan santainya, menulis namanya besar-besar di *whiteboard*. Tulisan bersambung rapinya membentuk dua kata ; Revaldo Giofardo. Sialan, aku kira dia hanya akan mengawasiku di rumah saja. Kenapa dia bahkan bisa jadi guru di sekolah?

Dia bisa melakukan segalanya. Setelah masak, bersih-bersih, piano, biola, dan yang lainnya. Kejutan lainnya adalah dia menjadi seorang guru. *Hell*, dia sekolah lulusan apa, sih?

"Saya lulusan dari Universitas Oxford. Semoga kita bisa bekerjasama."

Seolah bisa menjawab pertanyaan dalam batinku, cowok itu lagi-lagi sanggup membuatku merasa horor. Ini hanya kebetulan atau dia memang bisa membaca pikiran?

Bising. Semua orang langsung saling berbisik membuat ribut. Cowok yang sedang pamer di depan kelas seolah tidak terlalu mempermasalahkan. Dia menjadi guru matematika dan kami memiliki pertemuan 8 jam pelajaran dalam setiap minggunya.

Cowok itu tidak memberikan senyum sama sekali. Dia sangat kaku. Hanya sesekali melirik untuk memastikanku. Dia mungkin akan selalu mengawasiku selama di sekolah agar tidak membolos.

Aku semakin tidak mengerti dengan cara pikir Papa. Monster macam apa yang dia kirimkan sebagai '*butler*' di dalam kehidupanku?

"Pak, Bapak bilang nama Bapak Giofardo?" temanku yang duduk paling depan -tapi aku tidak ingat namanya- yang mejanya berada di barisan kedua dari kiri mengangkat tangan. Aldo hanya menganggukkan. "Kebetulan aja, atau Bapak emang berasal asli keturunan keluarga Giofardo?"

"Saya anak sulung dari keluarga Giofardo."

Semakin ramai saja. Memangnyanya kenapa sih kalau dia Giofardo dan asli

keturunan keluarga bangsawan itu?

Eh? EHHHHHHH?!!!!

Aku melotot horor. Menatap ujung kaki sampai kepala Aldo yang sedang bertolak sebelah pinggang dengan tangan bebasnya yang membuka buku. Cowok itu berkedip sekali, kemudian kembali mengangkat kepalanya dan balas menatapku. Dia memberiku senyuman guyon.

Astaga!

Kenapa aku tidak menyadarinya dari awal? Dia Giofardo? Giofardo yang itu, kan? Yang katanya memiliki usaha pertambangan paling besar se-Asia? Yang katanya memiliki perusahaan yang memproduksi senjata api di Amerika dan sudah diimpor ke berbagai Negara? Dan katanya 'lagi', mereka merupakan salah satu orang yang dianggap paling kaya di dunia. Segala macam bisnis sudah mereka jajah. Dari makanan, mainan, bahan produksi dan lain-lainnya.

Jadi Aldo itu seorang Giofardo?

Yang kupikirkan adalah. Dia pasti tidak ada kerjaan sekaleeee. Masa sudah sesibuk itu dia masih bisa melakukan pekerjaan rumah yang remeh-temeh bahkan sekarang menjadi pelayan dan guru di sekolahku? Memangnya perusahaannya tidak membutuhkannya?

Dan-

BERAPA UANG YANG PAPA BAYAR TIAP BULANNYA BIAR DIA MAU JADI BUTLER SEORANG KEY COBA?

Jangan-jangan, Papa bayar dia pakai semua uang yang akan diwariskan padaku lagi.

"Tutup mulutnya, nanti ada lalat masuk."

Aku tidak tahu sejak kapan dia berdiri di sampingku kemudian mengatupkan daguku yang sedikit terbuka? Berkedip beberapa kali, aku mendongak padanya yang kali ini memasang kacamata bening membingkai wajah super gantengnya. Dia sudah mirip cowok-cowok perfeksionis di *anime-anime* saja.

"Bukan urusan kamu." Aku menepis tangannya yang masih memegang daguku. Tanpa sengaja, matakku melirik sebuah cincin putih yang melingkar di jari manis tangan kanannya. Matakku terpaku, aku terkejut.

Sumpah!

Jangan-jangan-

"Bapak, sudah nik-kah?" aku bertanya terbata. Aldo segera menarik tangannya, kami saling menatap sebentar. Di sekolah, aku memang harus memanggilnya dengan sopan bukan? Walau di rumahku, posisinya hanya seorang pelayan. Orang-orang di sekitarku yang mendengarkan langsung menoleh ke arah kami. Mereka menatap Aldo penasaran. Beberapa, ada juga yang memasang wajah sama terkejutnya sepertiku.

"Udah, saya udah nikah sejak 6 tahun yang lalu."

Hell ... Ini benar-benar neraka.

Aku sudah terlanjur jatuh cinta ... Pada seorang cowok yang sudah punya istri bahkan mungkin beranak-pinak.

Ini ... sakit.

Dunia ... oh dunia ...

Kenapa kau sebegitu kejamnya?



"Hai, Key."

Aku menghentikan langkahku. Mendongak, menatap cowok yang menjulang tinggi tepat di hadapanku. Berkedip beberapa kali, kenapa wajah cowok yang tidak kukenal ini mulai familier, ya? Sepertinya ... aku mengenal seseorang yang memiliki ciri fisik sama persis dengannya.

"Gue Marric." Cowok itu memperkenalkan diri. Senyumannya manis sekali. Tangan besarnya terulur mengajakku berjabat. Aku yang sedang berjalan menuju kantin dan dia 'begal' di tengah jalan mengangguk. Menyambut uluran tangannya.

"Ya, lo tahu nama gue." Tidak mungkin ada yang tidak mengenalku di sekolah ini. Key si siswi abadi dengan dua gigi depan segede gigi kelinci memang sering diburu juga dicari. Tidak mengherankan kalau cowok yang baru kali ini kulihat wujudnya pun langsung menyapaku sok akrab. Asal jangan minta duit aja.

"Lo bisa nganterin gue keliling sekolah?" dia tersenyum manis -munafik. Ada niat jahat yang tersirat. Aku menatapnya datar. "Gue murid baru di sini."

"Ah? Menurut lo, muka gue emang mirip tukang anter-anter, ya?" aku menyahut cuek. Mata sayuku memberikan sorot malas. "nggak pa-pa, sih. Asa tukang anter keranda mayat. Lo mau jadi isinya?"

"Astaga. Lo lucu banget." Dia tertawa. Aku bingung dengan apa yang dia tertawakan? Dia ini sudah seperti Billy saja. Apa pun yang aku ucapkan, pasti akan dia tertawakan. Ngomong-ngomong soal Billy, dia ke mana, ya? Sejak bel istirahat tadi, wujudnya belum kulihat sama sekali. "Gue nggak bisa minta tolong sama orang lain. Lo ngertilah."

Hah? Ngerti apa?

Aku sama sekali tidak mengerti dengan apa yang dia ucapkan. Berputar-putar seperti kincir yang lama-lama membuat perut mual. Diam beberapa saat, aku mulai terusik saat mendengar bisik-bisik dari sekeliling. Saat menyapu pandang ke setiap sisi, barulah aku sadar kalau saat ini aku, atau mungkin lebih tepatnya Marric sedang jadi pusat perhatian.

Ganteng, sih. Tapi tidak perlu segitunya juga, kan?

"Itu Arby Marric, kan? Kemarin gue ngeliat film *action* yang jadiin dia peran utamanya. Keren banget."

"Marric lebih ganteng dari di tv, ya?"

"Marric, gue pengen nelanjangin dia dan ngeraba tiap kotak-kotak di perutnya. Di film-film tiap dia telanjang dada sekseh sekaleh!"

Marric menggaruk tengkuknya, tersenyum canggung. Aku berkedip beberapa kali lalu bertanya, "Lo aktor, ya?"

"Lo nggak tahu?"

"Di rumah gue nggak ada tipih." Aku berkata dusta. Nyengir sambil menggelengkan kepala pelan. Pantas saja dia tidak berani minta tolong pada orang lain. Dia pasti tadi sudah berkonsultasi pada para dedemit di ruang guru. Ya, maaf, Pak, Bu! Kalian aku anggap dedemit karena terus-terusan saja memaksaku belajar walau aku tidak mau. Di sekolah ini, orang yang tidak fanatik terhadap apa pun -kecuali YAOI- itu sepertinya hanya Key Diana saja.

Ya, beberapa orang menganggapku kuper atau gaptek. "Gue nggak tahu lo aktor, soalnya gue miskin. Jangankan buat nonton tv, makanan sehari-hari aja kerupuk basi."

Dia tertawa. Sudah aku bilang, dia memang mengingatkan aku pada Billy.

"Apa pun deh. Anter gue liat-liat, ya?" Marric tersenyum lagi. aku mengangguk saja. Itung-itung nampang karena jalan berduaan dengan aktor yang mungkin sudah terkenal. Kami pun berjalan berdampingan.

"Ngomong-ngomong, kenapa mereka beraninya cuma liatin lo dari jauh

tapi nggak berani nyamperin?" aku bertanya penasaran. Pasalnya sejauh dua kaki seksi ini melangkah, orang-orang yang melihat kami pasti langsung histeris meneriakkan nama Marric dengan alaynya. Tapi, tidak ada seorang pun di antara mereka yang berani menghampiri Marric dan mengajaknya foto bersama.

"Oh, lo nggak ikut upacara, ya?" Marric, cowok pemilik mata kelabu itu lagi-lagi tersenyum. Aku semakin yakin pernah melihatnya—entah—di mana? Yang jelas, dia memang mengingatkan aku pada seseorang, bukan Billy. Aku tidak ikut upacara karena tadi terlambat datang ke sekolah. Sekali pun tidak terlambat aku tetap tidak akan ikut. Titik. "Kepsek udah ngasih ultimatum buat kenyamanan gue selama sekolah di sini. Siapa pun yang ngusik gue, bikin gue nggak nyaman, hari itu juga bakalan di DO dari sekolah."

Busyeeeeet! Aku melotot ngeri. Sama sekali tidak menyangka Kepala Sekolah akan sebegitu melindunginya seorang muridnya hanya gara-gara dia aktor. Walau bagaimana pun, sekolah ini adalah sekolah elit. Sekolah yang disediakan untuk siswa-siswinya yang berduit.

"Kok bisa?"

"Oh, itu gara-gara kalo gue nyaman, setiap bulannya gue bakalan bayar SPP seharga 50 siswa."

Lagi-lagi aku nyaris terjungkal. Ini cowok kebanyakan uang atau bagaimana, sih?

Eh, tapi—

Aku tersenyum miring, siapa pun yang mengusik ketenangan Marric akan langsung di-DO, kan? Itu artinya kalau aku membuatnya tidak betah, pasti akan langsung dikeluarkan dari sekolah. Yipiiii! Akhirnya, aku dapat ide juga agar segera 'lulus' dari SMU Sentosa ini.

"Ya, DO itu berlaku buat semua orang kecuali siswi yang namanya Key Diana." Marric mengulum bibir. Aku hampir tersedak, "cuma nggak berlaku buat lo aja."

"KOK GITU?!" aku mencak-mencak. Kaki kanan kuentak, tangan kiri bertolak pinggang. Kupelototi dia geram. "Ini namanya diskriminasi, kenapa gue doang yang nggak bakalan di DO kalo bikin lo nggak betah di sekolah?"

"Gue nggak ngerti." Marric mengangkat kedua bahunya. Lagi-lagi kedua sudut bibirnya terangkat. "Mungkin, karena orangtua lo, atau mungkin ... karena permintaan dari pihak gue sendiri."

Dia cowok aneh.

Aku mundur selangkah. Marric tetap saja bersikap santai seolah tidak merasa terusik dengan sikapku sama sekali. Dia menyentuh bahunya dan berkata, "Got you!"

Kaget, goblok!



"Kalo cewek itu duduk jangan nganggang!" omel Aldo. Dia menendang paha kananku sehingga merapat dengan paha kiri. Aku mendelik, melempar tatapan marah karena sikap tidak sopannya. Kurang ajar, dia mulai lagi, kan?

"Suka-suka gue dong. Toh, yang nganggang juga kaki gue!" aku membela diri, "mau gue nganggang, koprol, gegulingan, nggak ada urusannya sama lo, Bajingan!"

Aku langsung mengaduh saat dua jari indah Aldo yang besar itu mengapit bibirku, aku mencengkeram tangannya, berusaha melepaskan diri tapi tidak bisa. Kekuatan Aldo terlalu luar biasa. Jangan-jangan dia memang Sebastian Michaelis dari dunia nyata lagi?

"Nggak ada yang suka-suka lo di depan gue." Aldo mendesis. Dia melepaskanku. Tongkat kecil sepanjang 20 sentinya dia arahkan ke daguku, mendongakkan kepalaku agar kami berdua saling bertatap muka. "Siapa bilang lo boleh nonton tv? Sekarang waktunya lo les biola!"

Aku mendengkus. Setelah memaksaku memakai gaun biru langit semata kaki, menata rambutku agar lebih rapi, menyuruhku mengerjakan pr padahal aku tidak mencatat soalnya sama sekali, sekarang dia memaksaku untuk les biola.

Dia itu tidak capek apa? Aku kan juga butuh waktu untuk bersantai. Dan menonton tv di lantai satu menjadi beberapa ide pilihan. Ya, dengan begini, dua curut itu tidak akan berani menampakkan diri.

Modar siah³.

Ahh, sepertinya ancamanku tadi pagi berhasil, ya?

Ngomong-ngomong, Aldo sepertinya sangat suka warna biru. Karena beberapa pakaian yang dia pilihkan untukku selalu berwarna itu. Sangat *matching* dengan gelang yang dia berikan dan harus kupakai setiap hari.

Bahkan tidak boleh kulepaskan saat mandi.

Aku merasa rumit. Tapi karena benda ini pasti sangat mahal, dan bisa kujual saat kepepet butuh uang, aku menurut. Lalu ... aku menyadari sesuatu.

"Lo, kan orangnya?" aku bertanya sinis. Menepis ujung tongkatnya yang masih mengangkat daguku, kulemparkan tatapan geram ke arahnya. Dia diam, hanya beberapa detik sebelum akhirnya tersenyum mencemooh.

"Iya."

Sudah kuduga. Walau aku tidak menjelaskan kesalahannya, dia pasti langsung tahu dengan apa yang aku maksud. Cowok bedebah ini yang sudah menjemput Carel dan Neva ke Tangkuban Perahu tadi pagi. Pulang dari Tangkuban Perahu, aku iseng-iseng makan bubur di pinggir jalan karena tidak sempat sarapan.

Saat itu aku melihat sebuah Jaguar metalik yang plat nomornya sama dengan salah satu mobil koleksi Papa. Kupikir hanya perasaanku saja, ternyata ... si bedebah ini memang sejak awal mengikutiku dan mengawasi setiap tingkahku.

"Lo nggak punya hak buat ikut campur!" aku berdiri, mendorong dadanya pelan. "Ini urusan gue sama mereka, lo orang luar nggak punya hak atas apa pun."

"Gue punya hak buat benerin semua tingkah buruk lo termasuk sikap nggak wajar lo sama sodara-sodara tiri lo sendiri." Aldo memasang wajah tenang. Dia menatapku dalam. "Gue dibayar, buat ngelurusin semuanya."

"BERAPA YANG BOKAP GUE BAYAR, HAH?!" Aku berteriak kesal. Ocehannya hanya semakin membuatku tersulut emosi saja. Dia benar-benar bajingan yang menyebalkan. "Berapa yang Bokap bayar biar lo terus-terusan jadi benalu buat hidup gue?"

"Lo tahu pun nggak bakalan sanggup bayar." Aldo justru memberiku senyuman menghina. Membuatku sedikit malu. Apa yang dia katakan terlalu benar sampai aku tidak bisa menyanggahnya. Dia menambahkan, "bukannya lo udah tahu gue Giofardo? Lo kumpulin semua harta kekayaan lo sekarang aja, bahkan nggak bisa nyamain semua uang yang gue punya walau cuma seperempatnya."

"Terus kenapa lo mau susah-susah kayak gini?" aku semakin tidak mengerti. Sebenarnya apa alasannya? Kenapa dia terus bersikeras mendidikku agar bersikap lebih baik. "Kenapa lo nggak pergi aja, sih?"

"Karena lo sendiri nggak mau gue pergi." Aldo menyambar lenganku. Tubuhku lemas, mataku memanas. "Lo sendiri, yang pengen gue selalu ada di sisi lo, kan?"

Tenggorokanku tersumbah. Napasku tersengal saat dia berkata, "Lo sendiri yang manggil gue ke tempat ini."

Aku ... benar-benar gagal paham dengan semua yang dia ocehkan.





Aldo side : Little Angel

Dia seperti malaikat

Aku 'jatuh cinta' padanya, bahkan dalam satu kali kami bertatap muka.

Aku tahu, semua ini seharusnya memang ini berjalan sesuai rencana. Cewek rapuh yang terus membentengi dirinya ini, pada akhirnya nanti akan membutuhkan sandaran untuk dirinya sendiri.

Dia bersikap sok kuat.

Dia menggertak pada semua orang yang ada di sekitarnya.

Dia terlalu takut untuk merasakan luka yang lebih dalam lagi, lebih sakit lagi, lebih menghancurkannya seolah dia sama sekali tidak memiliki arti.

Aku bisa merasakan setiap kesedihannya, kerapuhannya, kelemahan yang membuat dia seringkali menutup diri dan sebisa mungkin meminimalkan berkomunikasi dengan orang lain.

Malam ini, dia lagi-lagi menangis, tertidur karena kelelahan dengan airmata yang mengering menyusuri pipi. Terlelap dalam posisi menyamping dengan punggung tangan yang terus meneteskan darah seolah membuang segala kepedihan yang hatinya rasakan.

Aku mengambil *cutter* di tangan kanannya, menyimpannya di saku kemudian memeriksa setiap sayatan yang ada di tangannya. Bersyukur karena lukanya tidak terlalu dalam dan tidak ada yang memutuskan urat-uratnya. Cewek ini, selalu saja membuatku khawatir setiap hari.

Kubelai lembut rambut panjangnya, kuberi keningnya kecupan semoga

bermimpi damai. Berusaha tidak menimbulkan suara, kedua kakiku kulangkahkan mencari obat untuk segera membalut lukanya.

Dia, menyimpan segala kesedihannya sendiri.

Menunggu dan memperhatikan tidur lelapnya selama nyaris dua jam. Aku melirik laptop yang biasa dia gunakan. Malaikat kecilku sangat suka menulis, dia bahkan sudah menerbitkan beberapa novel. Dia cewek yang memiliki bakat, dia punya caranya sendiri untuk mengekspresikan diri.

Aku penasaran.

Kuambil laptop itu dan mulai membukanya. Duduk di kursi belajarnya, aku mulai mengotak-atik laptop dan mencari folder yang kuinginkan.

YAOI, shonen-ai, YAOI keras banget, novel.

Ah, yang terakhir.

Aku tidak tahu kenapa cewek yang kusayang itu sangat suka dengan semua *anime* yang ber-genre 'homo'? Apa asyiknya melihat sesama cowok saling mencumbu dan menindih begitu? Walau wajahnya polos, tingkahnya benar-benar tidak jauh beda dengan titisan iblis.

Dia berbeda dengan cewek yang kukenal kebanyakan. Dia tidak pernah menjaga *imej* di depan siapa pun selama itu tidak membuatnya terganggu.

Ya, kalau orang lain yang merasa terganggu, Key pasti akan bilang ; *that's none of your business.*

Satu ...

Merasa aneh dengan judulnya, aku segera membuka file itu.



Pagi lagi ...

Sekolah lagi ...

Rutinitasku sampai hari ini belum juga berganti.

Usiaku sudah menginjak 16 tahun. Aku merupakan seorang siswi kelas XI di SMU Mutiara. Sekolah swasta, rekomendasi orang tuaku.

Bagiku, di mana pun bersekolah sama saja. Sejak kecil, kemampuan aneh yang kumiliki selalu menjadi 'hal' yang membuat orang-orang disekitarku

menghindariku, menganggapku aneh, menjadikan aku bahan lelucon.

Aku sadar perbedaan yang kumiliki membuat aku dicap gila oleh mereka.

Sudah terbiasa, dijahili, di-bully, disuruh-suruh seolah babu yang mereka bayar bukan hal yang tabu. Hidupku seperti kapas, yang begitu ringan dan ada tidaknya saja tidak banyak yang memedulikan.

Sendirian

Aku berdiri di depan pintu kelas, menyampingkan rambut panjangku ke telinga kemudian menelan ludah. Menjejakkan dua kaki di dalam kelas, semua mata langsung menoleh ke arahku. Kepala kutundukkan, dua kakiku yang berkulit putih pucat dibalut kaos kaki selutut melangkah menuju bangku paling sudut di arah utara.

Seratus persen sadar semua orang memberi sorot jijik.

Aku mengabaikan semuanya. Orang tuaku tidak tahu selama ini anak mereka selalu diperlakukan hina. Sejak SD, aku selalu sendirian tanpa seorang teman pun. Memiliki kepribadian yang introvert berusaha menutup diri agar tidak semakin terluka setiap waktunya.

Di hatiku, sudah terlalu ada banyak goresan.

Pengkhianatan teman yang mengatasnamakan persahabatan untuk pemanfaatan sudah beberapa kali aku dapatkan.

"Kalo diliat-liat sebenarnya lo cantik lho, Key." Seseorang menduduki mejaku. Aku masih menundukkan kepala, kedua tangan gemetaran. Jika sudah ada yang mengajakku bicara, itu artinya pagi ini pun pasti akan ada perundungan. Dengan Key, yang sebagai sasaran utama.

Poniku menjuntai menutupi nyaris seluruh wajah. Rambut hitamku yang kuurai memang sengaja dibiarkan acak-acakkan. Adalah hal yang mengerikan setiap orang lain menatap wajahku lekat sejak masa SMP dulu.

Sudah beberapa kali-

Aku nyaris mengalami pelecehan oleh teman-teman satu sekolahku.

Kacamata tebal membingkai kedua mata. Wajah tanpa *make-up* ini, seolah menjadi daya magnet tersendiri untuk sekumpulan pembenci seorang Key Diana. Merasa aku tidak punya teman dan tidak bisa melawan, mereka selalu bersikap seenaknya.

Mereka sekumpulan manusia keji yang seharusnya cepat mati. Ya.

Aku mengulum senyum, pemikiran itu setidaknya selalu membuat hatiku

senang untuk beberapa saat. Andai mereka semua mati, aku tidak perlu lagi merasakan sakit di raga juga hati.

"Kulit lo. .. halus banget." Satu elusan di pipi. Aku tahu orang yang kini menduduki mejaku itu Loki. Salah satu berandal sekolah yang selalu bertindak sesuka hati tapi tidak sekali pun mendapat penghakiman atas semua yang dia lakukan.

Menghajar orang adalah kesenangannya, aku pernah memergokinya sekali sedang memukuli seorang siswa di halaman sekolah dibantu teman-temannya.

Dia jahat.

Aku kian menundukkan kepala saat dia membungkuk, tangan besarnya menyingkirkan poni-poniku, tubuhku meringkuk ketakutan.

"Ah, kalo aja penampilan lo nggak secupu ini." Loki mengambil kacamataku. Aku berusaha merebutnya kembali tapi tangannya yang bebas justru menahan keningku. Sama sekali tidak berkutik. Salah satu sisi lemah yang paling kubenci membatasi segalanya.

Kenapa orang seperti dia tidak cepat mati saja?

Satu kelas menertawakan. Tidak pernah ada seorang pun yang membelaku setiap kali ada orang yang mengisengiku. Dadaku sesak.

"Tolong balikin," pintaku memohon.

"Oh, lo bisa ngomong juga?"

Mereka semakin tertawa. Jambakkan di rambut membuatku tidak berkutik, kepala terdongak, mata menerawang kosong, bibirku setengah terbuka. Nyaris tidak bisa mengeluarkan sepatah kata pun.

Tawa mereka mengganguku. Kenapa mereka semua tidak mati saja?

Kenapa mereka terus menjahatiku sedemikian kejamnya?

Apa kesalahan yang sudah kulakukan sampai mereka begitu sadis pada teman satu kelas mereka sendiri?

Airmataku sudah tidak bisa lagi menetes. Titik fatal di tubuhku adalah rambut, dan begitu rambut yang bahkan tidak bisa kuikat itu mereka tarik dengan kasar. Aku nyaris kehilangan seluruh kekuatan.

Hanya bisa menatap hampa tidak bisa lagi membuka suara.

Loki mencium bibirku tanpa tahu malu.

Perih.

Mungkin sebaiknya aku tidak sekolah lagi.

“Pake aja sekalian, Ki!” teman-temannya justru menyemangati tingkah bejadnya. Aku menelan ludah berkali-kali. Melempar tatapan ke setiap sudut kelas, berharap setidaknya ada seorang saja yang bersimpati.

Memohon. Sementara tangan kananku berusaha melepaskan jambakkan rambutnya, tangan kiriku yang mendorong dadanya agar mundur tidak berguna sama sekali.

Kenapa mereka harus hidup?

Mama bilang, orang yang berdosa seharusnya sakit karena dihukum.

Kenapa mereka tetap bahagia?

Sementara aku yang selalu berusaha berbuat baik, tidak sekali pun mendapat kebahagiaan yang Tuhan janjikan untuk orang-orang yang mau bersabar.



“Ah, jadi emang tema kayak gini yang dia suka?” aku bergumam pelan. Bahkan, di cerita yang dibuatnya pun terselip sesuatu hal yang benar-benar lekat dengan sosok aslinya. Menulis untuk mengekspresikan diri menjadi satu-satunya hal yang terbesit lagi di kepalaku begitu membaca untaian paragraf.

Seolah Key, sedang menulis tentang dirinya sendiri menggunakan alur cerita yang lain.

Baik Key dalam dunia nyata atau pun tulisannya, sama-sama memiliki suatu inti kesamaan yang tidak terbantahkan. Keduanya ; mengalami gangguan psikis.

Sedang asyik-asyiknya membaca, aku menemukan fakta yang lain. Matakku melebar, beberapa paragraf yang terdapat selanjutnya membuatku benar-benar terkejut.



“I don’t think class is a good place for kissing.”

Suara itu, seperti suara malaikat. Loki langsung mundur dan menarik kembali tangannya. Dia turun dari meja dan berbalik menatap seorang cowok

yang sudah cukup kami kenali. Dia adalah mahasiswa magang yang mengajar bahasa Inggris di kelas kami.

Dia-

Revaldo Giofardo.

Semua murid kembali ke posisi masing-masing, duduk dengan manis dan nyaris semua siswinya bertingkah genit-tebar pesona.

Aku hanya menundukkan kepala saat mata kelabu itu menatapku. Memperhatikanku, seolah aku makhluk penuh dosa yang tidak layak ada di antara murid-muridnya.

Wajar. Mungkin dia jijik.

Cewek macam apa yang dicium oleh cowok yang tidak dia inginkan tetapi hanya bisa bungkam dan tidak bisa melawan? Mungkin, di matanya saat ini aku cewek murahan.

Kelas dimulai. Walau tidak berani balas menatap, aku tahu mata itu selalu menatapku tajam. Begitu menusuk, nyaris membuatku tidak bisa bergerak. Sepanjang penjelasannya aku berusaha menghindari kontak mata. Dia-aku tahu dia bukan orang biasa.

Dia orang yang sangat berbahaya.

Wajahnya sangat tampan, khas wajah Asia campuran Eropa. Kutaksir tingginya sekitar 183 cm. Dia memiliki tubuh yang tegap, dengan beberapa otot yang cukup menonjol di kedua lengannya.

Dia amat rupawan, beberapa teman sekelasku mengatakan wajahnya begitu bercahaya. Memikat, membuat terjerat. Satu minggu magang di sini, nyaris seluruh cewek satu sekolah tahu siapa dia dan memujanya seolah Dewa.

Kak Aldo-begitu semua orang memanggilnya-memang memiliki magnet tersendiri. Seolah ada sihir yang membuat semua mata tidak bisa mengalihkan pandangan darinya. Mata para cewek khususnya.

Berbeda dengan beberapa yang kulihat selalu berusaha mengambil perhatiannya. Aku, walau pun mengaku tertarik juga tidak menunjukkan rasa terpicatku secara terang-terangan. Cenderung menghindar. Karena, kalau teman-temanku tahu aku ada hati pada Kak Aldo, sudah bisa dipastikan, perilaku mereka padaku akan semakin keji.

Mereka makhluk berwajah manusia berkelakuan iblis.

"Ada yang kamu nggak ngerti, Key?"

Sedang sibuk melamun. Aku terentak saat suara baritone-nya memanggilku begitu lembut. Bisa kurasakan tatapan semua orang kali ini terlempar muak padaku. Aku mengangkat wajah dan menatap Kak Aldo sebentar. Bibirku gemeteran, tenggorokanku seolah tersumbat, kepala kugelengkan pelan.

"Enggak, Kak." Susah payah aku menjawab. Kak Aldo masih saja menatapku.

"Bisa kamu kalo saya menjelaskan ngeliat ke depan?" Kak Aldo bertanya lagi. Tatapan dari penjuru kelas semakin tajam. Bibir bawah kugigit. Ini semakin mengerikan. "Kenapa kamu terus nunduk setiap saya ngajar? Kamu nggak suka saya di sini?"

"Udahlah, Kak. Nggak usah dianggep. Dia kan makhluk transparan." Cibir seorang cewek gemas. Aku menunduk kian dalam. Apa yang dikatakan Kak Aldo pasti membuatku semakin dibenci dan dimusuhi. Pulang sekolah nanti, aku pasti lagi-lagi dikunci di kamar mandi.

"Saya nggak bisa mengabaikan adik didikkan saya yang bener-bener manis." Kak Aldo menampik. Nada humor kentara. Mungkin dia tengah tersenyum jenaka. "Jadi, bisa kamu angkat kepala kamu dan liat saya?"

Aku mengangkat kepalaku. Balas menatapnya.

"Saya tahu saya nggak mungkin salah pilih." Dia tersenyum kosong.

Aku merasa bulu tengkukku semuanya berdiri. Ucapannya yang ambigu mungkin menyebabkan semua orang di kelas salah paham. Apa yang harus kujelaskan kalau teman-temanku bertanya apa yang Kak Aldo maksudkan?

Dia tidak mungkin salah pilih. Apa maksudnya?

Begitu banyak pertanyaan yang ingin kusuarakan. Tapi bibirku terkunci rapat. Aku tidak punya kekuatan untuk melawan. Hanya bisa pasrah, menerima keadaan yang pastinya sangat merugikan untukku setelah ini.

Aku tidak tahu maksud Kak Aldo sebenarnya.

Yang jelas, setelah ini hidupku akan semakin kacau penuh intimidasi.

Dia, sepertinya sengaja ingin membuat semua orang semakin membenciku. Ingin melenyapkan eksistensiku.



"Gue nggak tahu kebetulan ada yang kayak gini?" aku bertopang dagu.

Nama karakter cowok yang dia pakai adalah nama lengkapku. Bahkan, karakter yang dimiliki cowok itu pun bukannya narsis atau bagaimana, tapi benar-benar cocok dengan ciri-ciri fisikku. Aku memang keturunan Asia-Eropa, Mamaku orang Prancis, Papaku asli Indonesia.

Aku mendengar suara lenguhan. Menoleh, aku menatap Key yang tampak berganti posisi sambil memeluk selimut yang tadi kuselimutkan. Dia bergumam ngawur, lalu lagi-lagi tertidur. Aku memutuskan untuk membaca satu bab saja malam ini. Terlalu lama berduaan malam-malam di kamar dengan Key juga tidak baik.

Aku selalu berusaha menegaskan diriku kalau hanya menganggap Key sebagai adik. Entah hal itu akan bertahan sampai kapan. Tapi aku akan berusaha untuk tidak mengubah perasaanmu padanya entah itu di masa lalu ... atau pun di masa depan.



Pagi-pagi, adalah rutinitasku untuk membangunkannya dan menyeretnya masuk ke kamar mandi. Selama dia mandi, aku akan menyiapkan semua pakaian yang akan digunakan juga buku-buku yang dia perlukan. Jadwal pelajaran yang menempel di pintu laci meja belajar memang sedikit membantu. Sebelum memasukkan semuanya ke dalam tas, aku membuka semua buku catatannya yang nyaris kosong demi memastikan dia tidak punya PR.

"Al ... handuk gue!"

"Digantung di belakang pintu." Aku menyahut. Dia tidak menjawab lagi. Aku berjalan menuju lemari kaca tempat dia menyimpan semua koleksi sepatunya, mengambil sepatu kets hitam berpalet putih yang bersih, kuletakkan sepatu itu berikut kaos kakinya di dekat kasur.

Dia keluar dari kamar mandi. Hanya menggunakan *bath robe*.

Aku sedikit memalingkan wajah ke arah lain.

"Gue keluar, lo ganti baju. 5 menit."

Dia mengangguk. Segera aku keluar kamarnya sebelum memikirkan hal yang aneh-aneh. Walau bagaimana pun, usiaku tahun ini akan menginjak 26. Tidak heran sebenarnya kalau aku mulai memikirkan beberapa hal yang menjurus.

Padahal, aku yakin hanya menganggapnya sebagai adik. Namun, yang namanya bukan adik kandung, tetap saja sesekali ada pikiran ngawur yang

terbesar.

Lagipula, walau pun umurnya Key sudah 21, tetap saja dia masih SMU. Fakta kebegoannya memang sedikit mengganggu.

Lima menit kemudian, aku masuk lagi ke dalam kamar, membantunya mengeringkan rambut dengan *hairdryer*.

"Al, lo belajar masak di mana?"

"Dapur."

"Yaiyalah ..." Key bersungut-sungut. Aku mengulum senyum saat dia memasang wajah kesal. Ekspresi marahnya memang jauh lebih baik daripada ekspresi murungnya. "Masa iya lo belajar masak di kebon?"

"Gue pernah juga masak di kebon." Aku meralat. "Kebon binatang."

"Lo masak monyet?"

"Masak elo."

Dia cemberut. Membiarkan aku yang menguncir tinggi rambutnya, agar cewek manja ini tidak cari-cari lagi alasan kalau tidak bisa melihat *whiteboard* saat belajar di sekolah karena matanya tertutupi rambut panjangnya.

"Lo belajar bersih-bersih di mana?" dia tidak kapokkan, ya? Selalu kepo dengan urusanku walau aku seringkali menjawabnya pelesetan.

"Di rumah."

"Rumahnya siapa?"

"Lo pengen tahu banget ya soal gue?" aku menyeringai. Menatap mata cokelatnyanya yang memantul lewat cermin di depan kami. "Napa? Lo naksir?"

"Idih! Pedes!" dia melotot. Aku tetap menatapnya jenaka. "Gue kan emang seneng kepoin orang."

"Oh, kayak kemarin lo kepoin kucing?"

Aku nyaris tertawa. Mengingat kejadian beberapa jam sebelum pesta tadi malam dimulai. Aku dan Key pergi ke butik untuk mengambil baju pesanan yang akan dia pakai malamnya. Selama menunggu aku membayar, Key tampak sibuk menunjuk-nunjuk sesuatu hal di dekat mobil kami dengan nada yang sedikit emosi.

God, Kupikir dia sedang bertengkar dengan siapa? Saat aku menghampirinya dan menatap siapa yang dia tunjuk-tunjuk. Dia sedang marah-marah pada seekor kucing.

"Lo denger, ya! Selama ini gue ngehindar bukan karena takut sama makhluk durja kayak lo. Gue berani kok. Sini, kalo lo mau maju aja. Tapi gue nggak ada waktu, gue mau pulang, jadi lo jangan deket-deket!"

Ocehnya pada kucing kemarin sore.

Benar-benar nih cewek.

"Itu ... kan gue udah bilang gue lagi latihan drama." Key mengibas-ngibaskan 2 tangannya. Aku tidak menjawab, hanya memberinya tatapan tidak percaya. "Beneran!"

"Terserah. Bukan urusan gue juga," jawabku menyebalkan. Dia melotot, sebelum akhirnya membuang muka dan tidak lagi membuka suara.

Aku berharap, apa yang kulakukan bisa mengalihkan pikirannya dari kesedihannya ... Walau hanya untuk beberapa detik saja.



Wajahnya begitu terluka. Tubuhnya sedikit gemetar. aku mencengkeram bahunya, berusaha menguatkannya. Sampai saat ini aku benar-benar tidak mengerti dengan jalan pikir Om Rendra. Kenapa dia terus-terusan saja membuat puterinya terluka?

Dia bilang ... Key sangat berharga untuknya.

Dia bilang, dia membutuhkanku agar Key tetap bisa bertahan hidup mengingat terjalnya jurang yang harus dua kaki pendeknya lewati mulai hari ini. Dan anehnya, jurang itu justru digali oleh Papa kandungnya sendiri, orang yang merasa Key adalah hidupnya, sesuatu hal yang paling berharga karena Tuhan titipkan padanya.

Ya, aku datang ke sini, menyiapkan diri bukan tanpa alasan. Aku mengerti kalau Om Rendra ingin menikah lagi, dia sudah menduda 6 tahun. Dia punya kebutuhannya sendiri. Tapi memberitahu Key dadakkan seperti kemarin bukanlah hal yang tepat. Key pasti belum siap.

"Foto-foto Mama Lea udah Papa ganti sama foto Mama Fina." Sangat terluka. Nada yang diucapkannya begitu sarat akan penderitaan yang sanggup meleburkannya. Aku tidak bisa berbuat banyak untuk dia yang paling berharga. Aku hanya bisa berdiri di belakangnya, mempertahankan janjiku 6 tahun lalu yang akan selalu melindunginya -tidak akan pernah meninggalkannya.

"Nggak lama lagi, sampe akhirnya Papa lupa sama Key karena Key emang

nggak ada gunanya lagi buat Papa. Papa juga udah punya 2 anak baru. Dan inget perjanjian kita kan, Pa? Key nggak mau punya adik lagi. Papa nggak boleh punya anak dari Mama Fina. Kalo ampe Papa melanggar janji Papa, Papa tahu sendiri konsekuensinya.”

Key pergi begitu saja. Aku hanya bisa menghela napas dan melemparkan tatapan tajam pada Om Rendra. Om Rendra tampak sangat menyesal, wajahnya sangat pasi. Dia berteriak, memanggil pelayannya, meminta agar foto-foto pernikahannya dengan Tante Fina diganti foto Tante Lea lagi.

Depresi, PTSD.

Saat ini, Om Rendra seperti sedang menguji batas toleransi putrinya sendiri. Dia melakukan tindakan gegabah, dengan konsekuensi yang terlalu tinggi. Saat ini Key masih bisa menerima, tapi siapa yang bisa menebak hal itu bertahan sampai kapan? Om Rendra akan benar-benar gila kalau Key sampai memutuskan tidak peduli pada apa pun lagi termasuk dengan hidupnya sendiri. Saat ini Om Rendra hanya sedang memenuhi egonya. Dia mungkin tidak sadar, bahwa Key bisa saja mati karenanya, dihancurkan oleh 2 tangannya yang berusaha dia gunakan untuk melindungi Key sampai hari ini.

“Apa yang Anda lakukan benar-benar beresiko.” Di depan keluarganya, aku tetap bersikap profesional. Aku adalah pelayan yang dibayar sangat ‘mahal’. “Saya adalah *butler* Nona Key. Saya, bakalan ngelakuin segalanya demi melindungi dia dari semua hal yang bisa nyakitin dia. **Segalanya.**” Aku menekan kata terakhir, saling menatap dengan Om Rendra sebentar, aku segera mohon pamit memilih keluar.

Dia sudah kehilangan sebelah sayapnya. Aku akan melindungi sayapnya yang lain. Aku bersumpah akan memastikan Key hidup aman sekali pun tanpa perlindungan keluarganya ; ayah yang sangat dicintainya.



Semua tingkahnya sangat lucu. Kurekam baik-baik ekspresi wajahnya saat tadi aku memperkenalkan diri sebagai guru baru sekaligus wali kelasnya. Dia tampak ogah-ogahan mengikuti pelajaran di kelas, dia tidak mencatat satu soal pun yang aku tuliskan sebagai PR wajib agar murid-muridku kerjakan setelah mereka pulang ke rumah.

Aku mulai tahu beberapa murid yang berhubungan cukup dekat dengan Key. Billy adalah salah satu sahabatnya yang tahan banting. Key merupakan siswi paling tua di sekolahnya, tapi dia bisa menempatkan diri dan berbau

dengan semua orang di lingkungannya. Dia tipe orang yang cuek, dan menanggapi 'kasar' semua hal yang terjadi di sekitarnya.

Tapi, satu-satunya cowok yang tidak kusukai dan sekarang mendekatinya adalah Arby Marric. Jelas dalam setiap gerakannya memiliki niat licik. Cowok itu seolah sengaja mengumpat agar bisa menangkap ikan. Dia adalah salah satu orang yang selalu menjadikanku saingan. Dia akan melakukan apa pun untuk membuatku kesal termasuk merebut segala sesuatu hal yang menarik perhatianku.

Singkatnya, walau usia kami berbeda 8 tahun, aku dan Marric memang sudah saling mengenal. **Sangat-sangat kenal.** Karena itu, aku akan meminimalisir kedekatan dia dan Key. Bukan cemburu atau apa pun, aku hanya tidak ingin menempatkan Key dalam situasi yang semakin memberatkannya. Sepenuhnya aku percaya, Key akan lebih senang melihat 2 cowok ganteng berciuman daripada didekati cowok ganteng tersebut.

Ya, sedikit-banyak aku mulai bisa menerima karakter *stupid*-nya.

"Kalo cewek itu duduk jangan nganggang!" omelku, menendang kaki kanannya agar merapat ke kaki kiri. Dia mendelik, melotot galak ke arahku. Salah satu ekspresi wajahnya yang paling kusukai. Dia sudah seperti kucing kecil yang sedang mengamuk saja. Sama sekali tidak terlihat menakutkan.

"Suka-suka gue dong. Toh, yang nganggang juga kaki gue!" marahnya, "mau gue nganggang, koprol, gegulingan, nggak ada urusannya sama lo, Bajingan!"

Mulutnya benar-benar terlalu kasar. Aku mencubit bibirnya keras. Dia mengaduh kesakitan.

"Nggak ada yang suka-suka lo di depan gue." Aku mendesis. Tongkat kecil sepanjang 20 senti kuarahkan ke bawah dagunya, mendongakkan kepalanya agar kami berdua saling bertatap muka. "Siapa bilang lo boleh nonton tv? Sekarang waktunya lo les biola!"

Dia mendengkus, sama sekali tidak menghiraukan apa yang aku perintahkan. Aku tetap berusaha bersikap sabar. Sebelum akhirnya dia mendelik kesal, aku mengangkat sebelah alis penasaran. Kali ini, apa yang akan dia angkat sebagai tema berdebat -mengulur waktu?

"Lo kan orangnya?" dia bertanya sinis. Menepis ujung tongkatku yang masih mengangkat dagunya, Dia membakarku dengan tatapan geram. Terdiam beberapa detik, aku mengerti apa yang dia maksud. Pasti ini soal kedua saudara tirinya yang tadi pagi kujemput. Kuberikan dia senyuman mencemooh.

"Iya."

"Lo nggak punya hak buat ikut campur!" dia berdiri, mendorongku pelan.
"Ini urusan gue sama mereka, lo orang luar nggak punya hak atas apa pun."

"Gue punya hak buat benerin semua tingkah buruk lo termasuk sikap nggak wajar lo sama sodara-sodara tiri lo sendiri." Aku memasang wajah tenang. Menatapnya dalam. "Gue dibayar, buat ngelurusin semuanya."

"BERAPA YANG BOKAP GUE BAYAR, HAH?!!" dia berteriak. Aku sampai bingung kenapa cewek ini senang sekali berteriak begini? Tidak sadarkah suara cemprengnya bisa membuat lawan bicaranya tuli permanen? "Berapa yang Bokap bayar biar lo terus-terusan jadi benalu buat hidup gue?"

"Lo tahu pun gak bakalan sanggup bayar." Merasa tersinggung, aku memberinya senyuman menghina. Dia benar-benar merendahkanku hanya karena saat ini aku seorang pelayan. "Bukannya lo udah tahu gue Giofardo? Lo kumpulin semua harta kekayaan lo sekarang aja, bahkan nggak bisa nyamain semua uang yang gue punya walau cuma buat seperempatnya aja."

"Terus kenapa lo mau susah-susah kayak gini?" kali ini, nadanya berubah lirih. Aku harus benar-benar membawanya ke dokter. Lalu aku teringat pada sahabatku yang merupakan seorang psikiater. Emosinya terlalu tidak terkontrol. "Kenapa lo nggak pergi aja, sih?"

"Karena lo sendiri gak mau gue pergi." Aku tidak suka melihat wajah terlukanya. Aku tidak suka melihat ekspresi *biarin-gue-hidup-sendiri* yang sering dia jadikan topeng. Alasanku di tempat ini adalah untuknya, untuk menjadi penopang disaat dia sudah semakin kesulitan menjalani kehidupannya. "Lo sendiri, yang pengen gue selalu ada di sisi lo, kan?" aku mendesaknya. "Lo sendiri yang manggil gue ke tempat ini."

Dia tampak kebingungan. Untuk sekarang ini, aku tidak bisa menjelaskan. Aku hanya bisa berada di sisinya, berdiri di sampingnya. Setidaknya, dia tidak akan merasa kesepian. "Gue ... nggak bakalan pernah ninggalin lo sendirian."

Dia berkedip, ekspresi wajahnya semakin linglung. Kuelus kepalanya lembut, kubelai pipinya penuh kasih. Kuucapkan janji yang sudah kami sepakati sejak beberapa tahun lalu, "Aku ... janji nggak bakalan pernah ninggalin kamu."

Merasa *deja'vu*, heh?



Doki-Doki



Apa itu?

Aku sama sekali tidak mengerti. Sikap Aldo yang tadi benar-benar membuatku nyaris kehilangan kendali. Degupan keras jantungku sampai saat ini tidak juga berhenti. *Doki-doki*. Ini benar-benar *doki-doki* yang cukup familier padahal aku yakin ini pertama kalinya aku rasakan.

Cowok itu bersikap begitu beda. Kelembutan dalam setiap elusannya di pipiku sampai sekarang ini masih terasa. Kedua pipiku panas, aku menepukinya pelan, berkedip beberapa kali berusaha mengumpulkan kesadaran.

Bahaya ... ini adalah perasaan yang sangat berbahaya.

Aku tahu aku 'jatuh cinta' pada visualnya. Dia tampak seperti karakter anime versi dunia nyata. Tapi aku tidak berpikir akan sampai membuatku berdebar tidak karuan seperti sekarang

"Aku ... janji nggak bakalan pernah ninggalin kamu."

Kenapa mataku panas saat dia mengucapkannya? Kenapa seperti ada seseorang di dalam mimpiku dulu juga pernah mengatakannya? Kenapa seperti lubang di hatiku sedikit demi sedikit tertutupi? Seolah alam bawah sadarku menegaskan, kalau aku harus percaya dengan semua yang dia ucapkan.

Aldo ... memang terlalu kebetulan kalau kami baru kali ini saling mengenal. Aku selalu mendapatkan sugesti '*reality*' saat membayangkannya sosoknya. Dia yang menjadi pemeran utama di novel terbaruku, yang menjadi cowok favorit padahal bertingkah bak psikopat yang tidak kenal ampun. Dia memiliki pesona tersendiri, sesuatu hal yang aku tidak miliki.

Apa artinya?

"Aku ... janji nggak bakalan pernah ninggalin kamu."

"Itu artinya aku nggak bakalan lagi sendirian, ya?" aku tersenyum tipis. Mengulum bibir. Masih betah duduk memeluk lutut di atas kasur, matakun menerawang kosong. aku tidak akan lagi merasa kesepian. Ada seseorang yang berjanji tidak akan meninggalkanku, seseorang yang selamanya akan berada di sisiku.

"Mama ... Key nggak bakalan kesepian lagi mulai sekarang."

Ini mungkin memang terlalu cepat/

Perkenalan kami sebelumnya bahkan tidak bisa kuingat.

Tapi yang kutahu dia tidak akan berbohong padaku ...

Dia akan selalu berada di sisiku ...



Makan malam, seperti biasanya, keadaan semakin hening dengan nuansa suram. Aku duduk di kursi yang biasa, Aldo berdiri di belakangku seperti sebelum-sebelumnya. Suasana canggung semakin mencekik di antara kami, Papa sebagai kepala rumah tangga, sesekali berdehem mencari topik pembicaraan namun sayangnya jarang kutanggapi.

"Pa! Beliin Key lexus dong." Aku membuka suara. Baru ingat tentang tujuan awalku kalau sempat bertemu dengan Papa. "si Billy aja udah pake audi. Masa mobil Key dari zaman orok masih itu-itu aja?"

"Pas masih orok kamu belum bisa bawa mobil."

"Itu kan peribahasa, Pa." Aku mengerutkan kening. Papa meletakkan sendoknya di piring, mata cokelatnnya yang serupa denganku menatapku dalam.

"Kita punya banyak mobil. Ngapain beli lagi? Mubadzir."

"Jualin aja kalo gitu." Aku senewen. "Nggak kepake ya jual. Jualin semuanya."

Aku memang songong. Papa hanya melotot tapi tidak lagi bicara. Sikapnya itu membuatku kesal setengah mati. Dengan kasarnya, Aku melemparkan sendok dan garpuku ke depan saking jengkelnya, sendok tanpa sengaja mendarat di kening Carel yang duduk tepat berhadapan denganku. Dia mengaduh, aku tertawa.

Sumpah, yang barusan tidak sengaja.

"Key!" Papa menggebrak meja. Membuatku suka tidak suka harus menahan tawa. Bibirku merapat, netraku menatap Papa biasa saja. "Kamu sengaja, kan? Kamu nggak boleh bersikap jahat sama sodara kamu."

Papa mulai kuliah. Aku menyumbat dua telingaku dengan telunjuk. Bibir Papa terus bergerak-gerak, dia semakin marah karena aku tidak mau mendengar ocehannya. Sementara Fina dan Neva, tampak mulai sibuk berdiri dari kursi mereka dan menghampiri Carel untuk melihat efek lemparanku ke keningnya.

"KEY DIANA!" Papa berdiri, menarik tangan kananku kemudian berteriak marah. Aku menghela napas, bertopang dagu sebelum akhirnya memutar bola mata bosan. "Kamu makin lama makin susah diatur."

"Buang aja Key ke laut, Pa." Aku menjawab malas, "aaau suruh Aldo bunuh Key sekalian."

Papa membuka mulutnya, hendak bicara sebelum akhirnya mengurungkan niat. Dia menghela napas. Baik aku, Papa, dan Aldo sama-sama memilih diam. Yang membuat bising ruang makan saat ini adalah kecemasan Fina saat melihat memar di kening Carel yang menangis terisak. Neva mendelik padaku, melemparkan tatapan tajam.

Apa lo?

"Key mau lamborghini." Permintaanku berubah. Papa terlihat semakin kesal, "pokoknya, kalo Papa nggak beliin itu, Neva bakalan Key matiin."

Neva melotot horor, Papa terbelalak sebelum akhirnya menjitak kepalaku pelan. Aku meringis sambil melirik padanya sadis. Belakangan ini, Papa jadi ringan tangan sekali. Bibirku mengerucut, aku mengelusi bekas jitekannya sambil mendumel.

"Kamu jangan sembarangan kalo ngomong." Papa mulai ceramah. Menghabiskan jam makan malam hanya karena aku melempari anak tirinya dengan sendok. Sial, kenapa harus sendok sih yang kena? Kenapa bukan garpunya saja? Langsung menancap ke salah satu matanya saja sekalian. "Papa nggak mau punya anak yang jahat kayak gitu."

Raut wajah sebaluku langsung berubah dingin. Aku menghirup napas kemudian mengembuskannya kasar. Berdiri, kutatap Papa dengan pandangan datar. Tanganku terkepal, kalau saja aku punya jakun, pasti sekarang sudah naik-turun. Aku tersenyum mencemooh, "Jadi sekarang Papa bahkan udah nggak mau ngakuin Key anak Papa lagi?"

Bahkan, cinta Papa padaku pun setiap harinya semakin berkurang. Terkikis, hingga suatu hari nanti pada akhirnya tidak akan tersisa lagi. Papa selalu saja melontarkan kalimat yang sanggup membuatku sakit. Papa selalu saja lebih mementingkan semua hal selain aku selama ini. Papa, mungkin sejak awal memang tidak ingin aku berada di sisinya -mengganggunya.

"Bukan itu maksud Papa." Papa terlihat salah tingkah. Wajahnya berubah pucat. "Papa cuma nggak mau kamu bersikap jahat."

"Jadi kalo Key jahat, Key bukan anak Papa lagi?" aku tersenyum sinis. "Papa pasti bakalan seneng kalo Key nyusul Mama, kan?"

"Key-"

"Terserahlah." Aku mendengkus. Hatiku sudah tidak bisa diajak kerjasama lagi. kepalaku mendadak pening, seolah ada palu yang dihantamkan sekaligus menghancurkan otakku. "Terserah Papa aja."

Aku melangkah pergi. Tidak mau bicara lagi.

Kenapa, ya?

Di setiap aku berusaha menyakiti orang lain, justru aku diberikan rasa sakit yang lebih menyedihkan, yang lebih menghancurkan. Seolah Tuhan pun bahkan tidak berpihak padaku. Seolah dalam setiap jalan yang aku tempuh, kesakitan adalah suatu kewajiban yang harus aku rasakan?

Aku seringkali merasa ... bahwa keberadaanku sama sekali tidak ada yang menginginkan.

Dan besoknya, begitu aku bangun dan hendak pergi sekolah. Sebuah lamborghini merah sudah terparkir apik di depan rumah.

Ya, cara memeras Papa paling cepat adalah dengan membuatnya merasa bersalah.

YIPIIIIII!



"Yo, Key!"

"Yo, Bup!" aku senyum cantik. Memutar-mutar kunci begitu keluar dari mobil. Mejeng di atas kap lamborghini merah menyala yang entah bagaimana caranya bisa Papa beli tadi malam? Memangnya mengurus surat-suratnya bisa secepat itu, ya?

Bodo, ah! Yang penting aku bisa sombong di depan Billy.

"Mobil baru, ya?" Billy berdecak kagum. Dia mengelus kap mobilku yang sangat mulus. Pagi ini adalah salah satu pagi yang spesial karena aku sukarela datang ke sekolah sebelum bel pelajaran berbunyi. Biasa, mau sombong dulu di depan sahabat bupbupku ini.

"Gue heran, kok Bokap lo masih mau aja sih beliin lo banyak barang padahal lo bukan anak yang ada gunanya?" dia tertawa kurang ajar. Aku meninju perutnya, membuat Billy terbatuk kemudian mengaduh. Kuberi dia tendangan di tulang kering, Billy menjeritkan kata 'wadaw' dengan volume yang tidak berperikemanusiaan.

Aku mengelus kedua telingaku, mendelik galak padanya. "Biasa aja dong jeritnya!"

"Elo yang nyiksa gue duluan!" Billy tidak kalah berang. Dia duduk di atas kap mobilku sebelum akhirnya kutendang sampai jatuh bergulingan. Biarkan saja aku dianggap kejam.

"Jangan duduk di sini, nanti lecet."

"Lo kira bokong gue kawat gerigi?" dia tampak tersinggung. Si bupbup itu sering kujahili tetap saja betah menempeli. Memang, Billy adalah sahabat sejati. Dia mendudukkan diri lagi di kap mobilku, kali ini dia tidak kutendang. Kusikut saja perutnya sampai terbatuk.

"Key ini namanya kekerasan dalam rumah tangga!" dia mendelik, mengusap-usap perutnya. Tapi tidak seinci pun bergerak dari samping kananku. Aku memasang wajah datar.

"Jadi, lo udah siap gue *uke-in*?"

"Lo cewek, Sinting!" Billy menggeleng pelan, mungkin dia tidak habis pikir. "Lo udah kebanyakan baca sama nonton yang homo-homoan. Otak lo rusak. Mau gue bawa ke gereja buat dimandiin pake air suci? Pendeta di gereja yang sering gue datengin, bisa ngusir setan."

"Sori, Bil. Gue islam." Aku memutar kedua bola mata -*annoyed*. "Lagian, kalo pendeta ngusir setan, itu artinya gue yang diusir."

"Oh iya, lo kan setannya." Dia tertawa. Merangkul bahuku kemudian mengangkat sebelah alisnya, tersenyum menggoda. "kalo nggak mau diajak ke gereja, sore ini lo mau ikut gue karaokean nggak?"

"Dari tempat suci lo beralih ke tempat nista. Otak lo sekrupnya ketinggalan di rumah?"

“Ketinggalan di hati lo, Key.”

“Homoan aja sana!”

Dia lagi-lagi tertawa. Lama-lama aku curiga dia mengalami gangguan jiwa. Kalau Billy, sih, tipe-tipe cowok masokis. Senang kalau dipukul dan dicaci maki. Buktinya, setiap aku memukul atau pun menghina, dia pasti akan tertawa-tawa seperti orang gila.

“Lama-lama lo gue cium.”

“Ehm!” suara berat seksi itu menginterupsi kegiatan kami. Bibir Billy yang sempat monyong-monyong berubah normal lagi. Aku hanya mendengkus dan meluruskan pandangan. Aldo, sedang memegang buku paket di tangan kanan, tangan kiri bertolak pinggang. Mata kelabunya menatap kami tajam. “Kalian pikir ini di mana? Jangan sembarangan berbuat mesum di lingkungan sekolah.”

“Barusan kami bercanda doang, Pak.” Billy bicara gugup. Dia melirikku sekilas, aku hanya meletakkan kepalaku di pundaknya sambil memejamkan mata. “Key, lo jauh sana.” Billy berbisik gelisah, rangkulannya di bahu pun sudah terlepas.

“Key.”

“Berisik lo, Cadel. Belajar ngomong dulu yang bener sana!” aku mendadak sewot. Di depan Aldo, sejak kemarin jantungku selalu saja berdegup tidak normal. Hal itu sungguh sangat membuatku kesal.

Ngomong-ngomong soal ‘cafel’, aku tidak sepenuhnya menghina asal. Aldo memang sedikit kurang jelas saat mengucapkan huruf ‘R’. Rrrrl.

“Kamu berani menghina saya di sekolah?” Aldo tersenyum jahat. Aura hitam mendadak mencekik nyaris membuatku tidak bisa bernapas. Apa-apaan ekspresi wajahnya itu? Dia marah, tapi kenapa wajahnya tetap terlihat ganteng?

“Ikut saya, atau- kamu bakalan nyesel.” Aldo berbalik. Billy mendorong punggungku sampai maju beberapa langkah. Kulemparkan dia tatapan murka, dia hanya nyengir sambil melambaikan tangan kanannya.

Berengsek si Billy. Awas lo nanti!



“Jadi, kenapa Bapak manggil saya ke ruang guru?” aku menguap. Belakangan ini, karena selalu dipaksa bangun pagi, aku jadi kurang tidur. Belum lagi aku juga harus menyelesaikan novelku yang lain. Ditambah segala

les yang Aldo berikan, jadilah badanku seringkali kecapekan dan butuh waktu istirahat tambahan.

"Kamu masih tanya kenapa setelah hal tadi di tempat parkir?" dua siku Aldo bertumpu ke atas meja, sepuluh jemarinya saling menaut. Mata kelabunya menatapku tajam. "Kamu berani menghina saya?"

"Saya nggak ngehina." Aku mengelak. Netraku menatapnya jenaka. "Bapak kan emang cadel bilang huruf 'R'."

"Itu namanya menghina." Aldo tersenyum miring. Membuatku mendadak merinding.

"Itu fakta."

"Oh, fakta, ya?" Aldo berdehem. Beberapa guru yang sedang di ruangan yang sama dengan kami hanya menatap sekilas sebelum akhirnya sibuk dengan aktifitas masing-masing. Aku bergeming. "Jadi, kalo saya panggil kamu cebol, kamu nggak marah?"

Aku mendidih. Haram hukumnya dia menyenggol soal tinggi badan di depanku apalagi menyebutku dengan panggilan senista itu.

"Kalo saya manggil kamu '*Rabbit*' sesuai dua gigi kamu yang gedanya di luar batas gigi normal kamu juga nggak keberatan? Kan itu fakta juga."

Aku menahan napas. Wajahku panas. Dia benar-benar cari mati.

"Saya juga bisa panggil kamu—"

"Ck!" aku berdecak. Melempar pandangan ke arah lain. Mau menjawab juga bingung, soalnya tadi kan aku yang menghinanya duluan. Aldo hanya mengulum senyum, dia memiringkan kepalanya menopang pipi dengan telapak tangan kanannya. Sesekali aku curi pandang lewat ekor mata ke arahnya.

"Saya nggak bakalan ngasih kamu hukuman di sekolah, karena tahu semua hukuman yang saya beri nggak bakalan kamu lakuin selama di sini." Aldo menyorongkan kepalanya, netranya membesar, membuatku semakin merinding. "tapi gue bakalan bales lo di rumah nanti," bisiknya dengan senyuman aneh.

Aku hanya mencibir. Segera berbalik hendak keluar ruangan. Tepat di depan pintu, aku justru berpapasan dengan Neva. Adik tiriku itu tampak terkejut kemudian menyisi berbalik menghadap pintu, memberi jalan tanpa ingin melihat wajahku.

Oh, begitu, ya? Ini, kan—

“WAKTUNYA SERANGAN GERILYA!!!” teriakku yang pastinya mengagetkan semua orang. Aku langsung mendorong Neva menggunakan punggungku sendiri, membuat bagian depan tubuhnya menghantam pintu terbuka itu dengan keras. Dia menjerit kesakitan, tapi aku justru memperkuat gencatanku membuat dia megap-megap.

Para guru yang melihat kami langsung panik. Semuanya menghampiriku dan berusaha menarik tubuhku agar melepaskan Neva yang mulai menangis kesakitan. Tapi aku menepis dan menghempaskan tangan mereka semua. Kupelototi mereka yang terus saja mengganggu kesenanganku.

“Enyah lo dari rumah gue. Dasar setan jadi-jadian. Gue bacain ayat kursi nggak pergi-pergi.” Celotehku sebal. Neva terus saja meraung. Berteriak memintaku agar segera melepaskannya. Enak saja. Aku tidak akan membebaskannya dengan mudah. Sampai akhirnya ada tangan besar yang menarikku, membuatku langsung menubruk dada lebarnya dan melotot karena tidak menyangka akan ada guru yang berani sekasar ini padaku.

Sialan. Aku akan mengadukannya pada Papa.

Ini kekerasan guru terhadap siswa namanya.

“Neva, kamu nggak pa-pa?” guru yang ber-gender cewek menghampiri Neva. Aku hanya melirikinya sekilas sebelum akhirnya mendongak menatap pemilik tangan kekar yang seenaknya saja memeluk pinggangku. Ini juga termasuk pelecehan, kan? Aku akan mengadukannya juga pada Papa. Biar dia tau rasa.

Mataku terpaku. Aldo menatapku datar. Aku dipeluk Aldo? Kok mendadak gugup, ya?

“Balik ke kelas kamu.” Aldo memberi perintah. Kalau sudah seperti ini, aku selalu kesulitan untuk membantah. Kedua pipiku menggembung, Aldo tidak merubah ekspresi dinginnya. Dia melepaskan pelukannya. “Atau saya pastiin kali ini kamu nggak bakalan bebas hukuman.”

Aku mengangguk sekali. Melirikinya sebal lagi. ada perasaan tidak nyaman yang menggerogoti hati. Kenapa-

“Kenapa lo terus-terusan aja lebih belain mereka daripada gue?” aku menyuarakannya. Bukan, ini bukan cemburu. Hanya perasaan kesal yang bercampur dengan sakit dan membuat pening kepala saja. Ini bukan cemburu, oke?

Dia tidak menjawab, aku berbalik dan menatap Neva yang masih di

posisinya sejak tadi diapit dua orang guru. Dia menangis sambil menyeka airmatanya.

Sialan! Aku benar-benar muak. Tidak cukup mereka merebut Papa, sekarang mereka juga mau merebut Aldo dariku.

"Permisi!" sebelum keluar, aku menyempatkan diri menendang tulang kering kaki kanan Neva. Dia menjerit kesakitan. Para guru serentak memanggil 'Key' -kesal. Aku berlari keluar dari ruangan.

Ini menyebalkan. Bahkan, yang sudah berjanji tidak akan meninggalkanku pun pada akhirnya ikut menyudutkanku. Aku benci mereka semua.



"Kamu udah pulang, Sayang?" Papa menyambutku. Tumben sekali siang-siang dia sudah ada di rumah. Papa menghampiriku yang berjalan masuk ke ruang tamu, duduk di sofa, dia mengecup keningku kemudian duduk di sisiku. "Kamu suka mobilnya?"

"Ya." Aku mengangguk, menjawab tidak semangat. Papa menghela napas, dia tersenyum kemudian mengelusi rambutku lembut. Dia menarik kepalaku kepelukannya, dia memejamkan matanya rapat, sambil bergumam tidak jelas.

"Kamu masih marah sama Papa?" Papa bertanya lagi. aku hanya diam mendengarkannya. "Kamu tahu, Key? Kamu penting banget buat Papa?"

Kalau aku penting untuknya, lalu kenapa dia tetap menikah lagi? Aku merasa tidak nyaman dengan penghuni baru di rumah ini. Aku tidak suka ada orang lain yang Papa pedulikan padahal aku selalu membutuhkan perhatiannya.

Selama ini, Papa jarang ada di rumah. Dia sibuk, pekerjaan menumpuk. Dia tidak pernah sempat mengajakku jalan-jalan. Tapi, aku bisa menerimanya, Papa bekerja untukku, dia mencari uang yang banyak demi memenuhi keinginanku.

Kami sudah saling memiliki.

Kenapa juga Papa harus menikah lagi?

Kenapa harus ada orang lain di antara kami?

Aku balas memeluk perut Papa. Dia sudah berusaha menjadi orang tua yang baik untukku. Aku bangga karena terlahir sebagai puterinya dan selalu Papa membanggakan sekali pun tidak ada hal dalam diriku yang membanggakan. Aku cenderung memalukan.

Apa karena itu Papa menikah lagi?

Jangan-jangan, Papa mau punya anak yang lain karena selama ini aku terus menyusahkan, ya?

"Apa pun yang orang bilang, nggak bakalan ada kasih sayang yang lebih besar dari orang tua kandung ke anaknya." Papa bergumam, dia menunduk, memberiku senyuman lembut. "Key yang Papa tunggu-tunggu lebih dari 9 bulan di perut Mama. Key yang bikin Papa belajar cara ganti popok sama nyeduh susu. Key yang bikin Papa nunda kerjaan tiap ngerengek minta diajak main. Key yang selalu Papa inget setiap keluar rumah, jangan lupa beliin kamu oleh-oleh."

Mataku panas. Ucapan Papa terasa menusuk sekali. Bibirku kukulum, Papa mengelusi kepalaku.

"Apa pun kondisi kamu, Papa nggak bakalan pernah nyia-nyiain kamu kayak apa yang selama ini kamu pikir. Papa sayang Carel sama Neva, tapi nggak bakalan bisa sesayang ke kamu. Karena kamu yang selama ini jadi cahaya buat Papa. Kamu jadi alesan kenapa Papa tetep bisa berdiri sekali pun udah kehilangan Mama Lea."

Airmataku mengalir. Bibirku gemeteran, Papa masih saja tersenyum tipis. Dia menghirup napas dalam-dalam, sebelum mengembuskannya perlahan. Dia menyeka airmataku dengan tangannya yang bebas.

"Papa nikah karena Papa juga punya kebutuhan sendiri. Kamu bakalan ngerti kalo udah dewasa." Papa sepertinya lupa umurku sudah nyaris dua satu walau tetap setia menjadi siswi kelas tiga SMU. Aku mengerti apa yang Papa maksudkan kok. "Papa juga butuh orang lain buat merhatiin kamu."

"Key nggak butuh orang lain." Aku mengelak. Kepalaku menggeleng brutal. Papa tersenyum manis. "Key mau sama Papa doang."

"Suatu hari nanti kamu bakalan diambil dari sisi Papa." Papa membelai pipiku. Aku hanya menunduk dan kian mempererat pelukannya. "Kamu bakalan ikut suami kamu, dan Papa bakalan sendirian di rumah ini."

"Key nggak bakalan ke mana-mana. Kalo nikah juga Key bakalan tinggal di sini juga."

Papa tertawa. Dia mengacak suraiku gemas. Aku kembali mengulum bibir. Tidak mau bicara lagi. aku mau selamanya dengan Papa seperti ini.

Maaf, ya! Ini bukan *incest*. Jadi perasaanku pada Papa murni perasaan sayang antara anak dan ayah. Walau hubungan kami memang beberapa ada

yang menganggap romantis, tapi kami nggak berniat melakukan pernikahan antara ayah dan anak.

Ceramah Papa barusan, membuatku semakin bersemangat menyingkirkan Fina dan konco-konconya. Lihat saja nanti. Aku ... pasti akan membuat mereka tidak betah berada di rumah.



Queen NaKey



Me vs Dua Begundal Tiri

Setelah Papa menemuiku tadi, akhirnya Papa memilih untuk kembali ke kantor. Aldo juga belum pulang, tadi dia bilang ada beberapa pekerjaan yang harus dia selesaikan di luar.

Aku tidak tahu apa itu? dan juga tidak mau tahu. Memangnya urusanku? Cowok sok sempurna yang setiap hari kegiatannya hanya menyuruhku mandi itu sama sekali tidak ada artinya.

Yah, mungkin ada, tapi hanya sedikit.

Hari ini, aku bisa memulai rencanaku. Karena Papa tidak ada dan Aldo juga belum pulang, itu artinya semua akan berjalan mulus, jauh lebih mulus daripada paha Kokusai-san sebelum diapa-apakan oleh Chiga.

Kalian tidak tahu siapa itu Kokusai dan Chiga? Maaf saja, hanya para *fujoshi* kronis dan berdedikasi tinggi saja yang akan mengenal mereka.

“Mama belum pulang, kita mau bantuin bikin makan siang aja?”

Pucuk dicinta dua begundil pun tiba. Mereka tampak asyik mengobrol memasuki gerbang yang akan mengantarkan pada kematian mereka. Aku hanya mengawasi dari lantai dua, tersenyum aneh, saat Neva mengangguk-angguk menyetujui rencana si kakak.

“Kakak mau masak apa emang?”

“Kamu mau makan apa?”

“WOI!” dengan segenap jiwa raga, mempertaruhkan nyawa demi memperjuangkan keutuhan keluarga yang diusik oleh makhluk gaib tidak layak

hidup seperti mereka. Aku berteriak memanggil sambil bertolak pinggang.

Mataku yang menggunakan softlens biru melotot, membuat dua orang itu langsung mendongak juga terentak. Keduanya menyenggol satu sama lain. aku tersenyum bengis. Takutlah padaku wahai makhluk hina-dina. Karena aku akan memberikan neraka untuk kalian berdua.

"Kalo masuk rumah itu salam dulu dong. Dasar ayam sayur!"

"Assalamualaikum, Kak!" dua-duanya menyapa kompak. Aku masih saja melotot.

"Waalaikumsalam, Dua babu tengil." Aku menjawab dengan nada yang amat pas. Mengangguk-angguk.

"Sekarang, mendingan kalian berdua pergi ke dapur, ambil semua peralatan bersih-bersih. Lo kira ini panti sosial? Bisa dateng seenaknya terus main tumpang kaki aja? BAYAR DONG!"

"Aku sama Neva ganti baju dulu, ya, Kak?" si Carel yang bicara. Dia mendongak dan menatapku takut-takut, aku menggeram.

"GAK PAKE!" teriakku lantang. "LO MAU GUE SIKSA SAMPE MATI? LO TAU MACEM-MACEM SAMA ANAK PIATU ITU BISA KENA AZAB?!!!"

"Tapi kami kan anak yatim juga, Kak." Carel menjawab. Membuatku naik darah saja.

"ORANG SUSAH NGGAK BERHAK YATIM-YATIMAN!" Aku tahu ocehanku makin lama makin ngawur. Tapi mau bagaimana lagi? Sudah kepalang tanggung juga. Lagian mereka juga, sih. Diomelin jawab aja. Dia kira percakapan denganku itu debat di gedung DPR apa?

"CEPETAN!" Aku kembali berteriak. Dua orang itu buru-buru berlari ke arah dapur mengambil semua peralatan yang dibutuhkan untuk bersih-bersih. Aku mengangguk puas. Bibi dan yang lainnya sedang kuusir keluar sampai nanti malam.

Hari ini, aku akan mengusili Carel dan Neva sampai mereka mengadu ke Fina atau pun Papa. Fina tidak akan terima anaknya diperlakukan seperti sekarang, alhasil, mereka semua akan minggat dari rumah.

Astaga! Lo jenius banget, sih, Key.

Tidak lama kemudian mereka benar-benar kembali. Neva membawa sapu juga mesin penyedot debu, Carel yang membawa ember dan lap pel.

Mereka membersihkan mulai dari ruang tamu. Aku hanya sibuk mondar-

mandir memandor. Menatap keduanya yang] sibuk. Setelah lantai Neva sapu, Carel yang langsung bertugas mengepelnya.

Aku berpikir beberapa saat, suasananya kenapa semakin membosankan saja? Mungkin, aku harus bertindak menjadi kakak tiri yang kejam baru mereka mengerti.

Berjalan santai, aku menginjak lantai yang masih basah dengan sepatuku yang kotor. Carel mendongak, dia pasti merasa kesal. Apalagi dia sudah membersihkan beberapa ruangan. Keringat mengucur deras dari pelipisnya. Saat ini, kami ada di ruang keluarga, tempat di mana biasa menghabiskan waktu untuk menonton tv. Aku tersenyum sinis, tidak berpikir dua kali, kutendang ember yang berisi air kotor itu sampai terguling dan airnya tumpah.

"Kan lantainya udah aku pel, Kak!" Carel menatapku marah. Matanya berkaca-kaca. Wajahnya memerah padam. Neva buru-buru menghampirinya dan mengelusi lengannya, menggumamkan banyak kata sabar. "kenapa ditumpahin airnya?"

"Masalah buat lo?!" aku balas sewot. Enak saja. Ini kan rumahku, suka-suka aku dong mau melakukan apa pun di rumah sendiri. Dia kira dia siapa berani ngatur-ngatur? "Gak suka? Minggat lo dari rumah gue!"

"Kenapa sih Kakak benci banget sama kita? Emang kita salah apa sama Kakak? Kita bahkan nggak pernah gangguin Kakak." Carel terlihat semakin marah. Aku balas melotot berang. "salah kita apa sih, Kak?"

"BAHKAN HIDUP LO ITU UDAH SALAH!" aku berteriak marah. Mengepalkan kedua tanganku erat saking jengkelnya. Enteng sekali dia bertanya. Tidak sadarkah dia bahwa kehadirannya juga ibu dan adiknya benar-benar membawa bencana?

"KEDATANGAN LO KE RUMAH INI JUGA SALAH! Nggak pernah gangguin gue? Belum kali! Soalnya kan Bokap gue masih ada. Kalo Papa udah mati, baru kalian bertingkah. Dasar *bebegig* -orang-orangan- sawah!"

"Kita nggak mungkin kayak gitu, Kak!"

"Apa pun yang lo ocehin, gue nggak bakalan pernah percaya!" aku mengangkat telunjukku tinggi-tinggi, tidak memberi kesempatan untuk mereka membela diri. "pilihan lo di sini cuma dua. Pergi dari rumah ini, atau gue siksa ampe lo pergi."

"Itu kan pilihannya sama aja, Kak." Neva yang bicara, aku mendelik padanya. Dia langsung mundur selangkah bersembunyi di belakang kakaknya.

“Emang cuma satu. Intinya, gue bakalan ngelakuin apa pun buat ngusir kalian dari rumah ini!” sekali lagi aku menendang ember yang tadi sudah diangkat Neva. “terus aja lo bersihin rumah ini, *and* gue bakalan terus gangguin lo ampe lo bertiga minggat!”

“Ada apa, ya? Carel ... kenapa kamu nangis ampe segitunya?”

Oh, *master*-nya *bebegig*⁴ akhirnya datang juga. Fina dengan sok anggunnya menghampiri kami bertiga. Aku tidak tahu dia pulang darimana? Paling baru menghambur-hamburkan uang Papa.

“Nggak pa-pa, Ma ...” Carel menyeka airmatanya. Dia kembali mengambil embernya, menggenggam gagang pelnya erat. Tidak mau ngadu, hm? “ini ... Carel lagi ngepel embernya malah tumpah.”

“Gue yang tendang ampe tumpah!” aku buru-buru menambahkan. Ingin membuat si Fina kesal dan marah. Dia pasti jengkel karena aku sudah mengusili anaknya. “mau ape lo?”

Fina menatapku sebentar. Hanya beberapa saat, dia tersenyum tipis kemudian mengambil alih ember dan lap yang ada di tangan Carel.

“Kalian ganti baju sana. Key juga, biar Mama yang ngepel.” Di luar dugaan, si Fina sama sekali tidak marah. Muka tembok itu masih saja bersikap sok sabar dan keibuan. Aku yang kini dibuatnya kian jengkel.

“Tapi Mama pasti capek pulang kerja.” Carel menggeleng. Neva ikut mengangguk. “Mama juga lagi gak enak badan, kan? Muka Mama pucet lho.”

“Mama nggak pa-pa.” Fina tersenyum munafik. Aku dibuat eneg ingin muntah. “Kalian ganti baju sana. Biar Mama yang nyelesain. Makasih udah bantu Mama beres-beres.”

“LO MAU AKTING SAMPE KAPAN?!” Aku kesal sendiri. kupelototi tiga orang itu bergantian. “GUE NGGAK BAKALAN BERENTI BIKIN ONAR DAN BIKIN KALIAN GAK BETAH DI RUMAH INI!”

Kutendang ember yang sedang digenggam Fina sampai terpelanting jauh.

“KEY!”

Mampus!

Aku memiringkan kepalaku takut-takut. Menelan ludah gugup saat melihat Papa yang sedang melotot. Ember yang kutendang bahkan kalo tidak salah lihat, tadi mendarat tepat di perut Papa.

Aku menegakkan tubuhku kembali. Berdehem pelan, kupelototi Carel geram. "Ngapain lo tendang-tendang ember? Barusan jadi kena Papa, kan?!"

"Nggak usah fitnah orang. Papa liat barusan kamu yang nendang!" Papa menghampiriku, menjawel pipi kananku sampai aku mengaduh kesakitan.

"Enggak, Pa. Itu Carel yang lagi nyamar jadi Key." Aku menampik. Cari alasan asal-asalan yang penting selamat dari cubitan.

"Oh, jangan-jangan ini masih Carel lagi? Biar Papa cubit lebih keras aja." Papa semakin kejam. Pipi *chubby*-ku dipelintir sampai aku berteriak meraung kesakitan.

"Kalo yang ini beneran Key, Pa! Ampuuuuun!"

Cubitanku dilepas, aku mengelusi pipi kananku yang panas. Menatap Papa berkaca-kaca. Papa pura-pura tidak melihat, dia justru memperhatikan sekeliling kami yang becek karena air kotor.

"Sampe kapan kamu mau bersikap kayak gini, Key?" Papa menggeleng pelan. Dia menoleh dan menatapku lagi. "kenapa kamu terus-terusan bikin Papa jengkel?"

"Papa yang bikin Key jengkel duluan." Aku tidak mau kalah. Mundur selangkah takut mendapat cubitan yang lain, "kalo aja Papa nggak bawa tiga gembel itu ke rumah ini, Key juga nggak bakalan kayak gini."

"Jaga mulut kamu!"

"Bahkan Papa aja nggak bisa jagain hati Key." Aku mengeluh. Menunduk sebentar, kembali mendongak putus asa. "kenapa Papa terus-terusan aja bikin Key kecewa?"

"Key--"

"Key benci Papa!" aku berbalik, kemudian berlari menaiki tangga hendak pergi ke kamar. "KEY BENCI PAPA!"

"Key!"

Aku tidak menghiraukannya. Papa sudah membuatku semakin terluka. Menciderai hatiku yang sejak awal sudah rapuh nyaris hancur. Papa selalu saja membuat keputusannya sendiri--

Tanpa memedulikan perasaanku yang tersakiti.



"Ah, jadi lo tetep *keukeuh* mau ngusir mereka dari rumah?"

"Yaiyalah!" aku menjawab judes. Membiarkan Aldo yang membebat luka di punggung tanganku saat ini. Luka-luka yang baru saja kutorehkan karena sudah dibuat sakit oleh Papa. "Gue nggak bakalan nyerah, ini yang terbaik buat Papa."

"Lo nggak ngerasa sikap lo terlalu egois?" Aldo yang berjongkok di depanku bertanya, aku duduk di sisi ranjang berhadapan dengannya. "ini masuk kategori kejam lho. Lo nggak ngizinin bokap lo hidup bahagia sama orang yang dia pilih."

"Selama ini, Papa udah bahagia sama gue aja!" aku menepis kasar tangan Aldo. Menatapnya murka. "Lo orang baru, nggak ngerti apa pun, nggak tahu apa pun. JADI NGGAK USAH SOK IKUT CAMPUR!"

"Nggak tahu apa pun?" dia tidak terlihat marah. Justru menyeringai lebar membuatku jengkel setengah mati. Kenapa cowok ini selalu saja jadi *moodbooster* dan *moodbreaker* dalam waktu beberapa saat saja?

"Gue, mungkin aja ngenalin lo lebih dari cara lo ngenalin diri sendiri."

"Jangan ngawur!" aku menggeleng. Airmataku kembali menetes, aku menyekanya perlahan. Menahan napas kemudian mengigit bibir bawah. "nggak ada yang bisa ngenalin gue ngelebinin Tuhan sama diri gue sendiri."

"Bahkan, lo nggak inget beberapa memori yang justru gue tahu." Aldo berdiri, dia menepuk puncak kepalaku berkali-kali. Tepukkan yang biasanya membuatku tenang, kali ini justru menyulut emosiku sampai tidak terbendung lagi. "Key, gue tahu semuanya tentang lo."

"LO NGGAK TAU SESAKIT APA GUE SELAMA INI?!" Aku berteriak marah. Menangis sesenggukkan. Benci setiap kali ada orang yang bilang mengerti perasaanku padahal dia tidak bisa memahami sekali pun isi hatiku. "LO MASIH PUNYA MAMA, KAN? LO NGGAK TAHU RASANYA NGGAK PUNYA MAMA KAYAK GUE!"

Tidak berhenti, suara parauku terus saja berteriak. Kepalaku berdenyut ngilu, tubuhku mengalami tremor yang mengguncang. Mengentak, membuat dadaku terasa sesak nyaris meledak. Aku mengimbuhan, "Lo juga nggak tahu rasanya disaat satu-satunya orang tempat lo bergantung, justru direbut orang lain dan bikin lo kesepian. Sendirian."

Aku menangkap wajah dengan kedua telapak tanganku. Menjerit, mengungkap kesakitan yang terlalu mencubit. Kenapa harus aku yang

mengalami ini? Kenapa harus aku yang merasakan kepedihan tidak ada bandingan seperti ini?

Aku terhenyak, saat merasakan tepukkan di pundakku, tarikkan lembut tertahan, jantungku berdegup kencang tidak karuan.

Aku mendongak, menatap visual wajah Aldo dari bawah. Tidak ada sedikit pun ekspresi di raut wajahnya. Cenderung terlihat suram dan sedikit menakutkan.

"Kalo kamu kehilangan tempat kamu bergantung selama ini, kamu tinggal nyari tempat lain yang bisa bikin kamu lebih nyaman, kan?" dia tersenyum tipis. Aku tergugu, tidak bisa mengeluarkan sepatah kata pun. Kenapa ... dia terlihat begitu menjanjikan? Dada bidangnya seolah menawarkan ketenangan dalam sebuah pelukkan.

"Kalo kamu ngerasa orang yang selalu ada buat kamu mulai ninggalin kamu? Kenapa kamu nggak nyoba cari orang lain yang mungkin bisa ngasih hal lebih buat kamu?"

Aku sama sekali tidak mengerti. Sebenarnya apa maksud dari semua hal yang dia katakan?

"Kalo kamu udah ngerasa nggak bisa lagi bertahan di sisi Om Rendra, kamu tinggal lari ke sini. Kepelukkan seorang Revaldo Giofardo, dan aku bakalan ngasih kamu kebahagiaan, ketenangan, tempat bergantung, yang nggak bisa kamu dapetin dari orang lain."

"Kenapa?" aku bertanya tidak mengerti. Kenapa dia sampai melangkah sejauh ini? Aku sedang dalam fase-fase mudah terpengaruhi. "jangan janjiin sesuatu hal yang nggak bisa lo tepatin."

"Aku nggak janjiin hal yang nggak bisa aku tepatin." Bibirnya mengukir senyuman manis. Kepercayaan diri yang tidak terbantahkan, "karena aku tahu apa yang bisa dan gak bisa aku lakuin."

"Dan aku tahu ..." sebuah kecupan di keningku. Matakku membola tidak percaya, "sama aku, kamu bakalan lebih bahagia."



Who are You?



Aku sama sekali tidak tahu sebenarnya dia itu siapa?

Kenapa dia begitu memperhatikanku?

Kenapa dia selalu ada di sisiku?

Kadang-kadang aku heran, memangnya dia tidak capek apa repot-repot mengurusku? Entah apa hubunganku dengannya di masa lalu. Yang jelas, aku tidak pernah bisa mengingat memori tentangnya secuil pun.

Yah, kecuali kalimat ; *Aku ... janji nggak bakalan pernah ninggalin kamu.*

Kalimat yang benar-benar familier. Walau aku tidak yakin dulu, apa benar dia yang menjanjikan?

"Ah, ya. Cara lo ngeramasin rambut gue nggak jauh beda sama tangan-tangan profesional di salon yang biasa gue kunjungin." Aku menggumam. Kepalaku mendongak, aku setengah berbaring di dalam *bath tub* tanpa air. Sementara Aldo duduk di belakangku, memijat kepalaku dengan telaten. Kulit kepalaku terasa nyaman sekali.

Tangan-tangan besarnya yang sedang menggosok rambut berbusaku membuatku penasaran. Bagaimana rasanya kalau tangan itu menggenggam tanganku? Pasti hangat, ya? Aku memasang wajah -sialan- saat pemikiran barusan entah siapa yang membisikkan?

"Ngapain lo senyum-senyum? Pasti lo mikir yang nggak senonoh soal gue." Aldo mencibir. Mata kelabunya berkilat menggoda. Sudut bibir kanannya terangkat, membentuk simpulan jahat. Tangannya tetap tidak berhenti bekerja.

"Enak aja." Aku menyangkal. Tidak terima dia tuduh semesum itu, lagipula memangnya tadi aku senyum-senyum, ya? "Gue cuma mikir, kok lo ampe bisa *creambath* kepala orang juga?"

"Karena gue emang serba bisa."

Dia sombong sekali. Aku mendengkus, membiarkan dia memijat pelipisku dengan dua ibu jarinya. Diuruuut, lalu kemudian dia membilas kepalaku hati-hati. Tampak berusaha tidak membuat air busa menetes ke wajah terutama mataku. Dia tipe orang perfeksionis. Semua yang dia kerjakan harus selesai dengan sempurna.

Begitu rambutku bersih, dia menggulung kepalaku dengan handuk. Aku membalikkan posisiku, dia menggeserkan ember yang tadi dia simpan di bawah kepalaku untuk menampung air busa. Mata kami lagi-lagi bertemu.

"Al, lo ngurusin gue ampe kayak gini, emang istri lo nggak cemburu?" aku bertanya penasaran. Sedikit *doki-doki* di dalam hati. Masalahnya Aldo sudah berjanji akan selalu ada untukku dan tidak akan pernah meninggalkanku. Memangnya istrinya tidak masalah? Memangnya cewek itu tidak cemburu?

"Nggak ada yang perlu dicemburuin dari lo." Dia tersenyum menghina. Berengsek sekali. "bilang, lo punya apa ampe bini gue mesti ngerasa cemburu?"

Aku memasang wajah kesal. Dia itu memang sangat menyebalkan. Cara bicaranya sudah selalu meremehkan, sikapnya arogan tidak ada tandingan. Ingin sekali kuhancurkan wajah gantengnya yang keterlaluan itu biar dia tidak bisa bersikap angkuh seperti ini lagi.

Sumpah!

"Gini-gini, kan gue cewek." Aku tidak mau kalah. Selain jengkel padanya, aku juga menyimpan dendam kesumat -tanpa alasan- pada istrinya Aldo yang pasti sangat sempurna. Ya, kalau tidak sempurna, Aldo tidak akan berani sekurang ajar sekarang ini menghinaku. "wajarlah kalo dia cemburu karena lo lebih sering ngabisin waktu sama gue daripada sama dia. Lagian, emang bini lo secantik apa sih ampe lo sesombong itu?"

"Di telinga gue, justru kedengerannya elo yang cemburu sama dia." Dia memasang *facepalm*, tersenyum menyebalkan. Membuatku semakin emosi.

What? Cemburu? Mimpi!

"Yah, yang jelas dia cewek. Nggak setengah-setengah kayak lo. Lo sendiri, selain rambut panjang bagian mana yang nunjukin kalo lo itu cewek?" dia menatapku jenaka. Sudut bibir kirinya yang kali ini terangkat lebih tinggi.

“Depan–belakang sama ratanya, tampang *standard* aja. *Feminine* enggak, *gentle* juga enggak. Modal lo cuma gigi segede bakul nasi doang.”

Sialan! Aku tambah kesyeeel. Kuberi dia *deathglare* yang paling mematikan. Berani sekali dia menghinaku sampai sebegitunya? Begini–begini kan aku majikannya. Seharusnya walau aku tidak cantik dan *body* juga tidak menarik, dia tidak boleh menjelek–jelekkanku apalagi di depan wajahku. Kurang ajar, kepalaku mendidih begitu mataku menangkap dia tengah mendengkus menahan tawa.

Apa yang dia tertawakan?

“Biarin aja.” Aku berkata judes. Sebenarnya, jauh di dalam hati, yang membuatku sebal bukan karena sejak tadi dia menghinaku. Tapi dia terlihat sangat mencintai istrinya walau mereka mungkin untuk beberapa lama akan sulit bertemu.

Istrinya pasti sangat berharga, ya?

Dia benar–benar beruntung karena memiliki suami seperti Aldo.

Aku ... iri

“Emangnya bini lo sesempurna apa? Nggak boleh lo ngehina orang ampe kayak gini.” Tenggorokanku kering, membuat suara yang keluar menembus kerongkongan tremor berlebihan. Mataku bahkan terasa panas. Lagipula, walau pun istrinya sempurna, tetap saja dia tidak boleh merendahkan orang lain, membuatku kehilangan harga diri.

“Gue tahu kok gue nggak cantik. Gue nggak spesial.” Nadaku turun beberapa oktaf. Aku melemparkan pandangan ke arah lain, tidak mau lagi kami saling menatap. “tapi jangan hina gue ampe kayak gitu.” Aku berdiri, tanpa mau melihatnya lagi, segera kulangkahkan kakiku menuju pintu kamar mandi. Sebelum aku benar–benar keluar, dengan jelas aku mendapatkan pertanyaan yang nyaris membuatku mati berdiri.

Dia berucap, “Jadi ... lo beneran cemburu?”



Matematika, adalah pelajaran yang paling aku benci. Rasa bencinya menyaingi kebencianku pada gurunya yang merangkap menjadi wali kelasku juga. Hari ini, Aldo memberiku pr yang tidak terkira banyaknya. Ya, sebenarnya bukan hanya aku, Bupbup dan yang lainnya juga mengalami hal nista yang sama.

Memutuskan mengerjakan ramai-ramai. Rumahku jadi tempat yang ditentukan. Billy, Junior, Sanny, dan Dilla datang ke rumahku hanya untuk numpang makan siang. Pada akhirnya, mereka dengan cepat bisa menyelesaikan semua tugas masing-masing namun tidak memiliki kesempatan untuk memberiku contekan. Aldo berjaga dengan tongkat di tangan kanan di belakangku bagaikan tukang jagal gadungan.

Kami berada di ruang tengah -awalnya. Billy dan yang lainnya benar-benar merasa ini rumah mereka sendiri. Dengan seenaknya keempat temanku memutuskan nongkrong di kolam renang meninggalkanku. Sejujurnya, di antara mereka yang kuanggap teman hanya Billy saja. Sisanya adalah orang yang dekat dengan Billy dan ingin ikut nimbrung di rumahku juga.

Aku terus berkutat sambil mendumel. Kepalaku pusing sekali, aku bahkan tidak mengerti apa fungsi dari aljabar dalam kehidupan nyata? Apa pentingnya kalau si $a+b=c$? Hah? Memangnya kalau belanja di pasar, kalian akan ditanyakan cara menyederhanakan sebuah bilangan?

Nonsense!

"Mana yang nggak lo ngerti?" Aldo yang awalnya duduk di sofa kini ngesot jadi duduk di karpet bersamaku. Menatap catatanku yang masih melompong dari jawaban dengan soal yang kutulis asal-asalan. "Ilmu dasarnya aja lo nggak hapal?"

"Gue tahu, ini koefisien. Aku menunjuk angka '5' di depan huruf 'a'. "Ini variabel." Kutunjuk huruf 'a'.

"Ini konstanta." Kutunjuk bilangan tanpa variabel '-75'. "tapi soal cara bedain suku gue kadang masih kecampur."

Aldo menghela napas. Dia menatapku sebentar lalu berkedip dan kemudian menunduk, tangan kanannya merangkul bahuku agar lebih rapat padanya. Membuatku tanpa sadar menatapnya terkejut tapi dia tampak biasa-biasa saja.

Tangan kirinya naik ke atas meja di depan kami, dia mulai menjelaskan, "Suku sejenis itu sama kayak satu golongan. Ah, mungkin lo bakalan lebih ngerti kayak gini. Kalo lo punya tiga rak lemari kaset yang isinya berantakkan, ada banyak kaset *anime* dengan masing-masing *genre* kategori $a = \text{yuri}$, $b = \text{homo}$, $a^2 = \text{straight}$. Gimana caranya lo bisa nonton tapi nggak salah ambil? Lo harus misah-misahin dulu dong?"

"Hu'um. Gue udah mulai ngerti." Aku mengangguk. Penjelasan yang seperti ini jauh lebih mudah.

"Nah sekarang soalnya baca. Kalo ; $a+1b-23a^2=1a-b+a^2$. Jawabannya?"

Aku mengangguk lagi, segera kutulis jawaban yang kudapatkan di atas buku. Berbeda dengan teman-temanku, aku memang Aldo ajari ulang materi pelajaran dari dasar. Maklum, sudah enam tahun aku tidak lulus-lulus. otakku beku karena tidak pernah lagi kupakai untuk belajar.

Satu menit, aku menyelesaikan satu soal. Kuberikan buku prku padanya.

Aldo menepuk kepalaku sekali kemudian memeriksa jawaban.

" $1b$ sama $-b$ bener, $23a^2$ sama a^2 bener. Lho, yang a sama $1a$ mana?" kelereng abunya bergulir, menatapku heran.

Aku berkedip sekali. "Gue buang."

"Kenapa?"

"Gue nggak suka *yuri*. Jadi kalo di rak lemari gue ada kumpulan kaset itu, bakalan segera gue buang."

Aldo menahan napas sejenak sebelum akhirnya mengembuskannya kasar. Tanpa banyak ucap, kepalaku langsung dijitaknya tanpa berperasaan.

APAAN LAGI, SIH?!!



Setengah jam kemudian

"Lo bisa kalo niat belajar." Dia memeriksa jawabanku lagi. Aku hanya cemberut sambil menatap wajahnya dari samping. Kacamata beningnya begitu kokoh tidak turun-turun sejak terakhir kali aku lihat. Hidungnya terlalu mancung, lancip, membuatku sesekali mendesah iri menginginkan hidung sesempurna itu tanpa operasi.

Aldo ganteng banget ya, Tuhan!

Bibirnya merah tipis, sesekali bibirnya dia jilat agar kembali lembap. Dagunya yang lancip dia topang dengan tangan kanan. Aku tidak bosan melihat wajah gantengnya. Kalau makan orang itu tidak dosa, sudah sejak lama cowok ganteng kelewatan padahal tidak bersekutu dengan setan ini sudah kutelan.

"Bener semua kok." Dia menoleh. Berkedip saat mata kami saling bertemu. Kepalaku mulai memunculkan ilusi, telingaku mendengar simfoni cinta delusi. Bait-bait syair merdu mengalun indah 'memperparah' disaat kami berdua sudah merasa pasrah. Mata kelabunya menatapku lembut, bibirnya sedikit

terbuka, seolah menantangku dengan kalimat tak bersyarat 'Ayo, cium aku!'

Aku mendekatkan wajahku, memperpendek jarak bibir kami berdua. Ya, kuakui memang aku belum pernah berciuman sebelumnya, tapi mendapatkan ciuman pertama dari cowok se-*awesome* Aldo, tampaknya tidak ada salahnya.

Sepuluh senti lagi

Jantungku bertalu-talu. Kepalaku mendadak *blank* tidak ada satu hal pun yang bisa kupikirkan selain tantangannya ; '*ciumlah aku*'. Dia masih memasang wajah lempeng. Tidak menerima atau pun menolak. Jarak kami semakin dekat.

Dua senti lagi

"Lo masih di bawah umur!" dia mendorong wajahku dengan telapak tangan kanannya -merusak suasana. "Lagian napsu amat, lo mau cium gue?"

"Gue nggak mau cium!" aku gelagapan, menepis tangan besarnya yang nyaris menutupi seluruh wajahku. Baru sadar dengan pikiran nista yang hampir saja kulakukan. "Lagian umur gue udah dua satu."

"Lo masih SMU."

"Tapi kan zaman sekarang ciuman itu biasa."

"Jadi intinya, lo beneran mau gue cium, ya?"

Aku tertegun. Netra kami saling bersinggungan, aku berkedip beberapa kali. Mendadak menelan ludah saja terasa sangat susah disaat kondisi saat ini semakin menyudutkanku.

"Lo pengen banget gue cium?" dia menjilat bibir bawahnya -menggoda. Sedetik kemudian senyuman sensual bibir basahanya ukirkan. Aku menelan ludah -lagi, menatap mata dan bibirnya bergantian. "Gue nggak pernah cium cewek lain selain bini gue. Lo mau?"

Aku tidak menjawab. Sedikit gugup saat dia kian menyorongkan tubuhnya. Wajah gantengnya semakin dekat, mata elangnya menusukku melumpuhkan setiap syaraf. Hidungnya mengembuskan napas teratur, hangat dan wangi. Napas Aldo benar-benar harum.

"Lo mau gue cium?" suaranya semakin berbisik. Aku meringkih. Tubuhku mati rasa, kepalaku seperti mendapat tekanan yang berlebihan. Sekrup di leherku terlalu kencang, aku tidak bisa menggerakkan badan. "Yang mana?"

Suaranya semakin serak, bisikkannya kian seduktif. "Yang mana yang mesti gue cium? Lo mau gue cium, kan?"

Bukan aku, sumpah! Aku berani bersumpah bukan atas kemauanku

ketika kepala bergerak naik-turun -mengangguk. Ini pasti hanya ulah setan lewat yang kurang kerjaan.

"Gue kasih lo cium kalo pas ulangan besok matematika dapet 100." Dia memundurkan lagi tubuhnya. Aku mendesah kecewa. Dia tersenyum manis sebelum akhirnya menepuk pipi kananku beberapa kali. "*Ganbatte!*"



"Key, Mama tadi bikin kue, kamu mau Mama ambilin?"

"Enggak, ah. Nanti lo racun lagi." aku mendengkus. Masih sibuk mengerjakan beberapa soal matematika yang Aldo berikan untuk latihan. Billy duduk di samping kananku, memakan camilan yang tadi disuguhkan pembantuku untuk teman-temanku. Yang lainnya sudah pulang.

"Nggak mungkin Mama ngeracun kamu." Fina masih bersikap sok baik. Membuat perutku mual. "*Cake stroberi* katanya kesukaan kamu, kan?"

"Kesukaan kalo bukan lo yang bikin." Aku menjawab asal-asalan. Tidak mau walau sekadar melihatnya yang kini berdiri di depanku dan dianggap transparan. Eksistensi seseorang yang sama sekali tidak dibutuhkan. "Minggat sana!"

Billy berhenti mengunyah, dia menatapku sebentar, berkedip beberapa kali kemudian menoleh dan mendongak. Mungkin dia sedang menatap Fina yang terus saja sok malaikat. Dasar ibu tiri nggak tahu diri. Dia bersikap baik padaku saat ini pasti demi mendapatkan simpati Papa, tapi kalau Papa sudah berhasil dia kendalikan sepenuhnya, dia akan menunjukkan sikap aslinya.

Kemunafikan, bahkan terlukis jelas di wajah berbedak tebalnya. Ya, walau tidak tebal-tebal amat, sih.

"Tante, kalo boleh saya minta kuenya."

Aku menyikut perutnya. Dia terbatuk sebentar sambil menggeser duduknya lebih jauh. Dasar si Bupbup itu pengkhianat.

"Sebentar, Tante ambilin bentar ya, Bil." Nada ceria kedua telingaku tangkap. Beberapa detik kemudian, Fina langsung melangkah pergi. Aku menghela napas, mendelik pada Billy yang hanya nyengir lalu melemparkan lagi sebutir kacang masuk ke dalam mulutnya.

"Mau lo apa?" aku bertanya sinis. Lirikkan mataku semakin sadis.

"Segembel itu ampe lo minta kue buatan sampah?"

"Dia nyokap tiri lo." Billy memutar kedua bola matanya. "Yang namanya nyokap tiri tetep aja nyokap. Masakkan nyokap pasti rasanya enak. Mulut lo jangan sejahat itu dong."

"Suka-suka gue, ini mulut gue."

"Suka-suka gue juga minta makan apa pun. Toh, yang makan juga mulut gue."

Sialan si Billy. Semakin lama dia semakin berani saja membantah ucapanku. Semenjak kehadiran Fina dan konco-konconya, si Billy yang dulunya setengah berengsek, sekarang kurang ajar setengah mati. Apalagi dia juga mulai rajin ngobrol dengan si Carel di kelas. Dia bahkan sudah jarang mendekatiku seperti ini.

Semua orang-orang terdekatku mereka rampas. Sampai akhirnya nanti, pasti tidak akan tersisa sama sekali.

"Kalo sikap lo terus kayak gitu, lama-lama orang yang ada di sekitar lo bakal ninggalin lo." Billy pasang muka serius. Aku hanya mendengkus tidak peduli, "coba mulai liat orang yang ada di sekitar lo. Nggak semuanya punya niat jahat. Tapi kalo terus-terusan mereka diperlakukan nggak nyaman sama lo, lama-lama mereka capek hati dan mutusin buat pergi. Nggak ada orang sabar Seratus persen."

"Kalo lo mau pergi ya pergi aja." Aku mencibir. Nada suaraku bergetar, tenggorokanku tremor berlebihan. Bohong jika aku mengatakan saat ini hatiku tidak seperti dicubit. Apa yang dikatakan Billy adalah gambaran masa depanku karena tidak pernah bisa menjaga hubungan *simbiosis mutualisme* dengan baik. Tidak ada orang yang tahan jika terus-terusan hanya melakukan kebaikan tanpa mendapatkan kebalikkan. Tidak ada orang yang akan tetap bertahan jika terus-terusan dituntut untuk memberi tanpa diberi.

"Sejak awal gue emang selalu sendirian." Aku tersenyum sedih. Tangan gemetarku kembali melanjutkan soal latihan yang tadi Aldo berikan. Cowok yang selama ini menjadi *butler* pribadiku sedang pamit mandi, "dan nggak ada alasan bagi gue buat ngerasa sakit, kalo suatu hari nanti gue bakalan tetep sendirian."

Aku ... janji nggak bakalan pernah ninggalin kamu.

Setidaknya, sudah ada satu orang yang menjanjikan kalimat itu bukan? Janji pasti, apa pun yang terjadi suatu hari nanti, aku tidak akan pernah dia

tinggalkan sendiri. Dia akan selalu ada untukku, selalu ada di sampingku.

“Lo ngerasa sekarang lo tetep sendirian walau gue dan yang lainnya masih ada buat lo?” aku tahu Billy menyembunyikan senyum dari setiap kata yang dia ucapkan. “tapi kesendirian lo itu bukan berarti sebuah kesepian. Karena walau bagaimana pun, selama ini kami –gue, tetep selalu ada buat lo. Jadi salah satu warna buat kehidupan lo.”

“Key ... ampe suatu hari nanti gue ngerasa nggak bisa lagi ada buat lo. Lo baru ngerti apa yang disebut kesendirian, kesepian yang sebenarnya. Dan saat itu, mungkin udah terlambat, nggak ada lagi kesempatan bagi lo buat berubah.”

“Kalo gitu mulai sekarang mendingan lo jauh–jauh dari gue.” Aku berbisik parau. Kupalingkan wajahku padanya, menghujamnya dengan tatapan sinis. “Bagi gue, Papa sama Aldo aja udah cukup. Lo nggak ada artinya sama sekali. Cuma jadi kuman, yang terus nempelin ke mana pun gue pergi. Lagian lo udah deket sama si sampah Carel itu, kan? Kehadiran lo bahkan udah nggak gue butuhin lagi.”

Aku menutup bukuku, berdiri, membuat Billy mendongak dan kami lagi-lagi saling menatap. Kubalikkan tubuhku, hendak pergi ke kamar dan meneruskan acara belajarku di sana saja. Dua kakiku melangkah, tepat di langkah yang keenam, syaraf sensorikku memberi perintah berhenti, suara Billy menginterupsi.

“Di telinga gue, sekarang lo justru kedengeran parno nggak siap buat gue tinggalin.” Billy terkekeh. Aku tidak berani menoleh. “Key ... gue bener–bener sayang sama lo.”

Aku tidak pernah mengerti ...

Dengan jalan yang Tuhan berikan untuk dua kakiku meniti.

Segala yang terjadi begitu random membuatku kesulitan walau hanya untuk sekadar memprediksi.

Tidak bisa kupahami.





Falling Down

Malam ini tidak ada yang bisa kulakukan selain merenungkan diri di dalam kamar, duduk di sisi ranjang, hanya menghidupkan lampu tidur memberikan efek keremangan yang sanggup menyamarkan semua hal yang kulakukan dengan pandangan menerawang ke depan.

Bohong kalau aku mengatakan tidak terluka setelah apa yang Billy ucapkan. Sebuah tamparan transparan yang membuatku tersadar selama ini aku memang selalu sendirian, kesepian, dan bahkan mungkin hidupku tidak ada seorang pun yang mengharapkan.

Lalu, aku hidup untuk apa?

Nyawaku ini ... untuk apa?

Satu per satu mereka yang menyayangiku mulai bersikap berbeda. Aku yang dulu diterima apa adanya kini kian dituntut ada apanya? Semua yang kulakukan selalu dinilai salah. Seseorang yang tidak berharga sepertiku, tidak memiliki sedikit pun tempat walau di ujung dunia.

Satu goresan

Darah mengalir, menyusuri lekukan tanganku mengungkapkan segala kepedihan yang hatiku rasakan saat ini. Setiap bait kata yang Billy ucapkan begitu membekas. Apa yang dia katakan memang ada benarnya. Billy adalah sahabatku satu-satunya, orang yang selalu mengerti aku dan menerima kondisiku yang seringkali bersikap kejam padanya. Tapi kali ini dia pun

menceramahiku.

Dia mengkritik sikap kasarku.

Dua goresan

Lalu tidak lama lagi dia akan meninggalkanku sama seperti yang lainnya. Mama pergi, mungkin karena aku bukan anak yang baik dan tidak pernah bisa membuatnya bangga. Kasih sayang Papa terbagi, karena selama ini aku hidup hanya memberinya rasa kecewa. Billy pun tidak lama lagi tidak akan mengacuhkanku, sikapnya yang kian berbeda adalah pertanda, saat ini ... dia mulai menjaga jarak sebelum benar-benar menjauhiku.

Tiga goresan

Dan aku akan kembali hidup sendirian. Hanya tinggal menunggu waktu sebelum Papa pun akan meninggalkanku. Aku yang tidak bisa menerima istri dan dua anak barunya pada akhirnya nanti akan membuatnya lelah juga menyerah. Ini mungkin hanya perasaanku saja, tapi aku yakin suatu hari nanti Papa akan mengusirku dari rumah.

Empat goresan

Lalu, nanti aku akan hidup dengan siapa?

“Udah cukup.”

Aku terentak, saat ada tangan kekar yang melingkari perutku dan tangan yang lain mencengkeram tangan kananku yang berlumur darah masih memegang *cutter*. Menoleh perlahan, mataku sedikit terpaku melihat visual wajah Aldo dari samping. Cowok itu terlihat sangat menderita, menahan luka yang entah dia dapatkan di bagian tubuh yang mana? Matanya terpejam, dia tampak sedang menahan napas. Cengkeramannya di tanganku semakin menguat.

“Aldo ...” aku mencicit. Suaraku sangat parau membuatku tidak bisa mengenali diriku sendiri. Aku bahkan tidak tahu sejak kapan wajahku terasa basah? Butiran air terus saja menetes menyusuri pipi sesekali tercecap lidah. Dia meletakkan dagunya di pundakku, mengembuskan napas perlahan. “Aldo.”

“Aku nggak bakalan pernah ninggalin kamu.” Dia berbisik sendu. dapat merasakan kesungguhan dari setiap suku kata yang bibirnya ucap. Janji pasti yang menyiratkan sumpah tidak akan pernah dia ingkari mesti suatu hari nanti nyawa dijemput mati. Pelukannya di perutku kian menguat. Airmataku menetes semakin deras. “Aku nggak bakalan pernah ninggalin kamu.”

“Tapi gue jahat.” Aku berucap disela-sela isak tangisku. Wajah lembutnya

menyiramkan obat ke dalam luka membusuk di hatiku. Terasa perih untuk sesaat, sebelum akhirnya rasa sakitnya berangsur-angsur berkurang. "Semua orang pasti nanti bakalan ninggalin gue."

"Aku nggak bakalan pernah ninggalin kamu." Dia berbisik lagi, menempelkan bibir bergetarnya ke telinga kananku. Terasa panas, terasa lembap. Aku menahan napas saat dia bernapas di telingaku. Dia mengimbuhkan, "cuma aku yang tahu semua rasa sakit kamu. Cuma aku yang bisa ngerasain penderitaan yang selama ini kamu rasain. Aku tahu semua hal yang bisa bikin kamu semakin terpuruk, aku tahu kesakitan apa aja yang bikin dua kaki kamu nyaris lumpuh gak bisa lagi ngejalanin hidup. Aku tahu semuanya, dan aku nggak bakalan pernah ninggalin kamu."

"Aldo~"

"Nggak ada yang perlu kamu takutin. Kamu nggak butuh orang lain, cukup sama aku aja ..." dia mengukir senyuman tipis. Netra kelabunya memberikan kehangatan yang mengisi bagian hampa di sudut hatiku yang lain. "Karena aku, nggak bakalan pernah ninggalin kamu."



Empat sayatan di tanganku, sudah Aldo bebat dengan perban begitu dia memastikan tidak ada urat nadiku yang terputus. Lukanya memang tidak terlalu dalam, tapi rasa perihnya tidak perlu ada yang mempertanyakan.

Jatuh! Tadi aku merasa jatuh. Tapi hanya mendengar beberapa kalimatnya saja, aku kembali berusaha bersikap normal seperti semula, dia orang pertama yang kubiarkan sukarela merebut *cutter* yang kujadikan penyalur rasa sakitku.

Dia begitu sempurna. Dia bisa melakukan segalanya ... dia bahkan sanggup mengobati bagian hatiku yang Papa saja tidak bisa mengisi dan mengobati.

Makan malam, seperti biasanya aku duduk di kursi makan yang biasa kutempati, berhadapan dengan Carel dan Neva yang tampaknya mulai terbiasa menyantap hidangan mewah yang dimasak pembantu di rumah kami.

"Key ..." Papa memanggil, aku hanya menoleh tanpa suara, menatap Papa dengan pandangan hampa. "Kamu ... mph ... novel kelima yang mau kamu terbitin, kan?"

Papa tampak berusaha mengajakku bicara. Aku yang sedang tidak ingin berbincang hanya mengangguk sekali, kembali kutundukkan kepala saat Papa melihat punggung tanganku yang dibebat perban lagi. aku memang

hanya menggunakan kaos lengan pendek sehingga beberapa bekas sayatan di tanganku bisa dengan bebas dilihat.

"Oh, iya. Key katanya penulis novel, ya? Kamu bener-bener berbakat. Kamu suka banget nulis, Sayang?"

Fina yang kali ini bertanya sok ramah. Menatapku antusias. Aku berkedip, senyuman miring bibirku sunggingkan, tangan kananku menggenggam sendok dengan gemetar. ada luka yang menyayat lima jariku, membuatku sedikit sulit menggunakan jari.

"Gue nggak suka nulis, gue juga nggak punya bakat nulis." Aku menjawab datar. "Jadi lo jangan sok tahu."

"Key—"

"Ehm!"

Papa tidak melanjutkan lagi bicara begitu Aldo di belakangku berdehem menginterupsi. Aku menatap Papa malas, Papa tampak menghela napas. Ya, aku tahu. Papa pasti sangat kesal karena sikap kurang ajarku pada Fina barusan. Maaf saja, aku sedang tidak berminat beramah-tamah.

"Non Key nulis bukan karena hobi, tapi nulis jadi kebutuhan tersendiri." Aldo yang bicara. Aku menoleh kemudian mendongak, menatap dia yang sedang mengulung senyum, "ada banyak hal yang dia rasain tapi nggak bisa dia ungkapin, jadinya semuanya dia jadikan sebuah cerita membuat tokoh lain yang ngerasain."

"Oh, jadi Key menulis sebagai ungkapan hati?"

"Nyonya bisa menyebutnya demikian."

Aku tidak mengerti Aldo tahu hal itu darimana? Yang jelas, apa yang dia ucapkan memang benar. Bisa dibilang, penjelasan Aldo sangat tepat sasaran.

Aku tidak pernah suka menulis. Tapi dengan menulis, aku bisa sedikit menumpahkan semua kesedihan yang kurasakan saat itu, aku bisa membayangkan kebahagiaan yang seumur hidup tidak pernah aku dapatkan. Mencurahkan kesakitan, memimpikan hal yang tidak bisa terjangkau tangan.

Bukan sekali dua kali aku mendapat pertanyaan apa aku suka menulis novel?

Jawabannya TIDAK. Aku membenci kemampuanku tulus dari lubuk hatiku yang paling dalam. Kalau saja ada hal lain yang bisa kulakukan, sudah pasti itu akan menjadi pilihan. Tapi saat ini menulis sudah seperti candu

untukku. *Heroin*, di mana jika aku melewatkannya dalam beberapa hari saja kepalaku terasa seolah akan pecah karena tidak memiliki sarana untuk menyalurkan semua hal yang ada di dalam pikiranku.

Bisa dikatakan, menulis itu sudah seperti narkoba yang tidak sengaja aku konsumsi. Begitu dibenci, namun sulit untuk berhenti.

Tapi anehnya, semakin aku benci menulis, semakin sering juga aku mendapat banyak ide bagus dan hasrat besar untuk menyalurkan inspirasi. Setiap aku mengatakan sangat membenci novel dan ingin berhenti dari profesiku sebagai *author*, detik itu juga aku bisa menyelesaikan sebuah novel.

"Key ..." Papa memanggil lagi. aku menatapnya kemudian menghela napas. "Papa sayang banget sama kamu, Nak."

Aku tidak tahu apa maksud Papa? Entah niat apa yang terselip saat tiba-tiba dia mengatakannya. Yang jelas, sedikit beban di hatiku mulai sirna. Aku berdiri dari kursiku, menghampiri Papa dan memeluknya. Elusan tangannya di kepalaku membuatku tidak bisa bersikap sok kuat lagi di depannya.

Aku menangis terisak.

Mencurahkan segala masalah yang begitu membebaniku, menambah daftar luka di sanubari.

"Papa bakalan selalu ada buat kamu. Oke? Kalo ada masalah, kamu cerita aja sama Papa. Tapi Papa mohon jangan nyakitin diri kamu kayak gini lagi. Papa bisa mati kalo terjadi hal-hal yang buruk sama kamu, Nak."

Papa ... sampai kapan Papa akan menutup mata?

Kalau penderitaan yang aku alami saat ini, semuanya diawali oleh keegoisan Papa. Kehadiran keluarga baru yang sampai kapan pun, tidak akan kuterima dengan tangan terbuka.



Pagi ini, aku beraktifitas seperti biasa. Terpaksa sekolah karena tidak punya pilihan lain selama memiliki seorang *butler* serba tahu dan serba bisa layaknya Revaldo Giofardo. Jam setengah tujuh, aku sudah memarkirkan mobil kesayanganku di tempat parkir. Keluar, lalu berjalan malas-malasan menuju kelas.

"Key-" Billy menyapaku di lorong sekolah saat kami berpapasan. Aku sama sekali tidak membalas sapaannya, kulewati dia seolah kami tidak saling

mengenal sebelumnya. Singkat memang, tapi ekor mataku sempat melihat saat dia memasang wajah terkejut. Ini pertama kalinya aku tidak mengacuhkan Billy setelah nyaris 2 tahun kami saling mengenal.

Ya, Billy memang menempeliku sejak dia masih kelas satu dan kami berbeda dua tingkat.

"Key." Billy menyusulku, dia menarik tanganku sebelum buru-buru melepaskannya ketika aku meringis. Aku memang menggunakan jaket untuk menutupi luka-luka di tangan kiriku. Billy tertegun, aku menoleh padanya, melemparkan tatapan malas. "Lo marah sama gue?"

Aku mendengkus dan kembali melangkahkan kaki meninggalkannya. Tapi Billy tampak tidak menyerah, dia terus saja membuntutiku berusaha mensejajarkan langkah kami berdua. "Key, soal kemarin gue minta maaf. Gue cuma ngasih masukkan aja, nggak ada niat jahat."

Aku pura-pura tidak mendengar. Yang jadi masalahnya bukan itu. aku hanya ingin meninggalkan lebih dulu sebelum ditinggalkan. Aku tidak mau lagi merasakan sakit akibat dijaui seseorang yang keberadaannya mulai kuanggap penting.

"Key, lo beneran marah?" Billy menyambar pergelangan tangan kananku, menariknya, lalu menunduk menatap 5 jariku. Dapat kurasakan tatapan matanya berubah sendu. 5 jariku masing-masing dibebat perban. Luka-luka yang baru kutorehkan kemarin sore setelah Billy pamit pulang. "Key, maafin gue."

Suaranya bergetar. Dia tampak menahan napas dan menatapku memelas. Tangan kananku dia genggam erat, dia menghindari menyentuh lukaku seolah tidak mau menambah penderitaanku. Bibirnya merapat.

"Maafin gue."

"Nggak ada yang perlu dimaafin di antara kita." Aku mengempaskan tangannya, memberinya sorot datar. "Gue ngerti apa yang lo omongin. Dan mulai sekarang, mendingan lo nggak usah deket-deket gue lagi." Diam sebentar, aku tersenyum tipis -tulus, begitu Billy melebarkan matanya.

"Makasih karena selama ini lo udah jadi temen gue satu-satunya, Billy."

Semuanya memang terasa sulit. Tapi aku sadar untuk saat ini memang hanya itulah pilihan terbaik. Luka yang sudah digoreskan tidak mudah disembuhkan walau terkubur masa. Apa yang sudah diucapkan tidak bisa manusia tarik kembali walau mengucap seribu sesal.

Aku menyayangi Billy ... sangat, dia pun memiliki bagiannya tersendiri dalam kebahagiaan yang pernah kucecap selama bersekolah di tempat ini.

Tapi aku tidak mau disakiti. Tidak mau dibuat terluka lebih dalam lagi.



"Key, gue duduk di sini, ya?" aku mengerjap, tiba-tiba saja ada yang menduduki bangku kosong di sisi kananku. Ya, posisi dudukku saat ini memang jadi di tengah. Terima kasih untuk Pak Aldo yang dengan kurang ajarnya memindahkan posisi dudukku seenak jidatnya dengan alasan agar aku bisa menangkap mata pelajaran dengan jelas.

"Marric?"

"Ya. Udah lama kayaknya nggak ketemu. Kemarin aku syuting iklan di luar. Jadinya baru bisa sekolah lagi." informasinya tidak penting. Bukan itu sih sebenarnya yang membuatku ganjal. Tapi bukannya kami itu beda kelas, ya?

"Sekarang aku kelasnya di sini." Dia seolah bisa membaca pikiran. Aku berkedip beberapa kali. "Kamu nggak keberatan aku duduk di sisi kamu, kan? Cuma kamu temen aku di sekolah ini."

"Ya nggak masalah, sih. Tapi itu bangkunya ... ngh ..." aku meluruskan pandangan, melihat Billy yang berdiri di ambang pintu kelas. Dia masih saja menatapku dengan sorot terluka. Bibirnya menyunggingkan senyuman pedih. "Ada yang dudukin."

Billy menghampiri kami -Marric tepatnya. Dia berdehem, "Sori, itu bangku gue."

Marric mendongak dan tersenyum aneh. Dia menjawab, "Nggak pa-pa kan kita tuker tempat duduk? Kepala Sekolah bilang gue boleh duduk di mana aja kok. Termasuk kalo **harus** nyingkirin orang lain dari tempat duduknya."

Tekanan dalam kata 'harus' membuatku sadar kalau Marric adalah tipe seseorang yang *absolute*. Cowok itu tidak bisa dibantah kalau sudah ada maunya. Tipikal keras kepala yang tidak jauh beda dengan karakterku sendiri.

"Hei-"

"Lo cari tempat duduk yang lain aja, Bil." Aku malas mendengar perdebatan tidak penting hanya gara-gara tempat duduk. Itu menjengkelkan. "Kalian berisik."

Billy menatapku sebentar. Kupalingkan wajah tidak suka melihat sorot

sedihnya. Kami memang sedang renggang. Tapi bukan berarti aku tidak bisa menebak apa yang tengah dia pikirkan. Dia pasti kecewa karena aku lebih memilih membela orang yang baru kukenal beberapa hari.

Sayangnya, itu juga kekecewaan yang kurasakan saat Billy membela Carel dan 'bangsa'nya yang lain dibanding aku. Untuk sementara, kami memang tampaknya lebih baik menjaga jarak agar sama-sama bisa menenangkan diri.

"Silakan kalian duduk di bangku masing-masing. Pagi ini kita ulangan matematika!"

Aldo itu memang seperti hantu. Aku nyaris melompat dari kursi saat dia memberikan atensi dari sisiku yang lain. sejak kapan dia masuk kelas coba? Dan sialnya, aku bahkan tidak mendengar bel jam pelajaran pertama berbunyi.

Aku mendongak, berdecak malas. Mataku terpaku, saat Aldo dengan senyuman anehnya mengelus bibirnya sendiri dengan telunjuk. Lidahnya keluar sedikit, menjilat bibir bawahnya sensual meninggalkan lembap mengkilap membuatku menelan ludah ngeri.

Semua murid di kelas kami sudah menduduki bangku masing-masing.

"Siapkan kertas dua lembar. Kita akan segera mulai."

SERATUS KEY! LO MESTI DAPET NILAI SERATUS!

Tekadku pasti.

Semoga saja begadang demi menghafal rumus untuk pertama kalinya sepanjang hidup kujalani tadi malam tidak sia-sia.

Ya, jangan sampai sia-sia.

Ngomong-ngomong-

KENAPA AKU SEOLAH BERHARAP DICIUM ALDO COBA?!



Di sekolah, kalau ditanya siapa guru yang paling ganteng dan *awesome*? Semua orang pasti menunjuk Aldo. Walau ganteng itu relatif, tapi penampilannya yang *borjuis* memang mendongkrak tinggi popularitasnya. Bisa dibilang wajah ganteng ditunjang dompet tebalnya. Sudah bisa dipastikan, secara fisik penampilannya masuk kategori sempurna -tidak termasuk mentalnya.

Tapi kalau ada juga yang bertanya, siapa guru yang paling kejam, *killer*, tidak berperasaan, dan sombongnya tidak ketulungan?

Jawabannya tetap masih Aldo.

Hasil ulangan kami hari ini langsung dia periksa detik itu juga. Semua siswa yang baru bernapas lega karena baru saja memeras otak menjawab 20 soal matematika langsung lagi-lagi menahan napas begitu Aldo menuliskan materi soal yang dia perintah kerjakan padahal belum dia jelaskan.

Memang Aldo itu jahatnya nggak ada bandingan.

Tapi, memangnya siapa sih yang berani protes?

Aku yang menjadi manusia terakhir menyerahkan hasil ulangan karena kesulitan saat menulis menggunakan lima jari kanan yang terluka, mencibir kesal saat dia lagi-lagi iseng mengelus bibir bawahnya dengan ibu jari. Astaga! Seksi juga ada batasannya keleees.

Sementara teman-temanku kembali berkutat dengan buku paket dibagi beberapa kelompok sehingga kelas menjadi ramai, Aldo tampak konsentrasi memeriksa hasil ulangan kami dengan wajah serius dan kacamata baca membingkai mata kelabunya. Kecepatannya luar biasa. Aku ragu, dia itu seriusan memeriksanya tidak, sih? Masa 20 jawaban berakar, satu kertasnya bisa dia selesaikan dalam waktu kurang dari 30 detik?

Aku benar-benar ragu dia itu manusia. Sekali pun manusia, pasti dia bersekutu dengan iblis. sama dengan tokoh 'Aldo' di novelku yang terlalu sempurna untuk jadi manusia biasa.

"Key, lo sekelompok sama gue, ya?" Marric tersenyum manis. Mengabaikan sorakkan tidak rela dari beberapa cewek yang menghampiri dia ingin satu kelompok dengannya, Marric justru menyeret bangkunya sendiri ke mejaku, bertopang dagu sok ganteng. Walau sebenarnya dia memang ganteng.

Entah hanya perasaanku saja atau bukan? Sekilas, aku merasakan pandangan menusuk dari arah depan. tapi begitu aku meluruskan pandanganku kembali, yang kutangkap hanya figur seorang Aldo, masih sibuk dengan kertas-kertas amburadulnya.

"Hm." Ya, mungkin itu perasaanku saja. Aku memiringkan kepala kemudian mencatat soal dari papan tulis sebelum akhirnya mencontek jawaban Marric. Seriusan, Marric itu jenius lho.



Syediiiih sekali ... padahal aku tidak tahu kenapa harus sesedih ini? Papa langsung pulang dari kantor dan memelukku sampai aku sesak napas begitu

aku mengabarkan ulangan matematika mendapat nilai 98. Dengan lebaynya, Papa bahkan mau mengadakan acara syukuran atas nilai hebatku yang sudah nyaris 3 tahun tidak pernah bisa melebihi angka bebek.

Apalah Papa itu

Dia bersorak riang bahkan menelepon sekretarisnya untuk memesan tiket liburan ke Eropa. Kalau saja aku tidak menghentikannya dan mengatakan sedang tidak *mood* pergi liburan apalagi naik pesawat. Ribet.

Papa terus saja menjabat tangan Aldo. Senyuman lebar bibirnya sunggingkan sampai aku khawatir urat-urat di pipinya bisa kram. Dia tampak bahagia sekali. Aku pun jadi tidak bisa bersikap sok tidak senang melihat antusiasmenya.

"Bilang, Key mau apa? Papa beliin semua yang kamu mau. Pertahanin terus prestasi kamu." Papa lagi-lagi memelukku, aku hanya terkekeh lalu melepaskannya, mendudukkan diri di sofa ruang tamu.

Percuma aku meminta. Toh, kalau aku minta Papa untuk mengusir Fina dan anak-anaknya Papa pasti tidak akan menyetujuinya.

"Aldo saya nggak tahu harus bilang apa? Ini pertama kalinya dia dapet nilai bagus lagi setelah 3 tahun yang lalu. Semenjak Lea meninggal nilai Key makin sini makin turun ampe akhirnya di kelas 3 dia mentok diangka 2. Dan baru dibimbing kamu beberapa hari, dia udah dapet nilai tinggi lagi. Kamu kasih dia metode belajar macam apa?"

Aku memasang wajah masam. Mendelik pada Aldo yang tampak menutup mulutnya dengan punggung tangan kanan -menahan tawa. Kalau sampai Aldo bilang pada Papa alasanku semalaman giat belajar demi mendapatkan ciumannya, Papa pasti akan *syok* bahkan buruknya terkena serangan jantung kemudian mati seketika.

"Saya hanya melakukan semua yang saya bisa saja." Dia melirikku dengan ekor mata. Sekali lagi mengelus bibirnya seolah tidak sengaja, padahal aku tahu dia sedang mengejekku karena gagal misi hari ini.

Padahal hanya tinggal 2 angka. Dua angka lagi sebelum aku mendapat nilai sempurna dan- mendapat ciuman pertama darinya.

Bukan pengen-pengen amat, sih. Hanya sebatas penasaran, oke?

"Terserahlah. Aku capek, mau tidur. Nggak mau les apa-apa hari ini." Aku mendumel. Papa menganggukkannya. Segera berdiri dari dudukku, sekali lagi aku melirik Aldo yang memasang senyum sok manis. Kulangkahkan 2 kakiku

menuju tangga hendak ke lantai 2 –kamarku.

Sungguh, belajarku tadi malam sampai sekarang terkantuk–kantuk itu tidak berguna. Tahu hasilnya begini, daripada belajar membuat stres berlebihan mendingan aku menonton *anime yaoi hentai* saja. Buat me–refresh otak.

“Lo kecewa karena gak jadi nggue cium?”

Nyaris kepalaku terbentur pintu. Saat Aldo tiba–tiba saja muncul di belakangku dan mengagetkanku. Demi Tuhan aku bahkan tidak mendengar langkah kakinya. Dia itu manusia bukan, sih? Lama–lama aku curiga dia itu sebenarnya jelmaan setan.

“Bukan gue yang ngagetin, lo yang dari tadi ngelamun.”

Aku berbalik, kami saat ini ada di depan pintu kamarku. Kutatap dia kesal karena selalu bisa membaca semua hal yang aku pikirkan. Hanya sesaat, sebelum akhirnya matakku membola. Tubuhku mendadak beku –mati rasa.

Jantungku seperti berhenti berdetak. Aliran darahku tersumbat, bola matakku naik ke atas, ingin memastikan bahwa benda lembap nan hangat yang menempel di keningku memang bibirnya. Dia memejamkan matanya rapat.

Dua telapak tangan besarnya menggenggam dua belah pipiku.

“Makasih karena udah berusaha keras.” Dia melepaskan ciumannya, namun kehangatan di keningku sampai saat ini masih terasa. Matakku berkedip beberapa kali saat bibirnya menyunggingkan senyuman tulus. “Aku tahu aku nggak mungkin salah pilih.

“Aku nggak salah karena udah janji nggak bakalan pernah ninggalin kamu. Aku nggak bakalan pernah ninggalin kamu.”

Apa ini? Sebenarnya dia itu siapa?

Aku yakin sepenuhnya kepalaku tidak pernah terbentur dan aku tidak juga mengalami amnesia karena trauma. Tapi kenapa semua yang dia ucapkan sepertinya pernah aku dengar juga di masa lalu? Suara lembut yang sama, sorot mata hangat yang menjanjikan ketenangan tidak ada duanya.

Aldo ... kamu itu siapa? Kenapa aku selalu ngerasa lengkap tiap kamu ada di sisi aku?

“Selamanya ... aku nggak bakalan pernah ninggalin kamu.”



Aldo side : My Only One



“P_{ak Aldo ...}”

Aku menoleh, menatap Carel yang mengintip di celah ambang pintu kamarku, dia tampak ragu-ragu sebelum akhirnya aku menganggukkannya mempersilakan dia masuk. Dia membuka pintu perlahan, sudah memakai piyama tidur berwarna biru. Carel menghampiriku.

“Hm?”

“Itu, Kak Key ketiduran di sofa ruang tv. Neva tadi udah nyimpen bantal di bawah kepalanya, udah diselimutin juga. Tapi takutnya kalo tidur di sofa dia nanti badannya pegel-pegel. Aku nggak berani bangunin Kak Key. Dia pasti marah-marah lagi.” dia menjelaskan.

Aku hanya mengulum senyum. Sebenarnya, Key memiliki dua adik tiri yang manis dan sangat memedulikannya. Sejak kami semua tinggal bersama, sikap cerobohnya yang sering tidur di sembarangan tempat justru jauh lebih sering ditemukan Carel atau Neva dibanding aku. Key bahkan pernah ketiduran di depan pintu gudang. Entah apa yang dia lakukan di sana? Sampai saat ini, dia hanya beralasan ‘*Gue nggak inget, tuh.*’

Sayangnya, Key memang tipe cewek yang agak bebal. Dia terlalu takut untuk percaya pada orang lain karena tidak mau dikecewakan pada akhirnya. Ya, aku tidak bisa menyalahkan sikapnya yang terlalu waspada mengingat selama ini dia selalu terluka. Dia hanya tidak mau lebih tersakiti, dia tidak mau membuat luka baru di hati yang pasti akan sulit untuk diobati.

“Biar saya yang pindahin Nona ke kamarnya. Non Carel silakan istirahat.

Udah larut malam.” Aku berucap sopan. Carel mengangguk, dia berbalik dan berjalan mendahuluiku. Di belakangnya, aku membuntutinya sampai di tangga penghubung lantai 1 dan 2.

Ketika Carel berjalan lurus menuju kamar, aku berbelok di tangga dan tergesa menurunya. Menuju ruang tv untuk melihat Key yang mungkin ketiduran karena menunggu Papanya yang belum pulang bekerja.

Sudah jam 11 malam. Sepertinya Om Rendra ada *meeting* dengan klien dan tidak akan pulang malam ini.

“Pak Aldo.” Neva masih di sana, menunggu Key sambil mengibas-ngibaskan tangannya di atas tubuh kakak tirinya –mengusir nyamuk. “Di sini banyak nyamuknya. AC mati.”

“Makasih udah nungguin Non Key. Non Neva sebaiknya tidur juga. Non Carel tadi pergi ke kamar duluan.”

Neva tersenyum dan mengangguk, melirik Key sekali lagi. dia berjalan sedikit melompat-lompat hendak pergi ke kamarnya sendiri. Aku memperhatikan punggungnya sampai menghilang begitu melewati dinding. Kembali kutundukkan kepala, Key tertidur nyaman dengan bibir setengah terbuka dan diselimuti sampai lehernya.

“Kamu bakalan sakit kalo tidur sembarangan kayak gini.” Aku membungkuk, meletakkan lehernya di tangan kiri sementara tangan kanan menopang tungkai kakinya. Kuangkat hati-hati. Mataku terpaku saat dia terjaga, kelereng cokelatnyanya berkedip beberapa kali. Bibirnya menggumam tidak jelas.

“Aldo ...” dia memanggil parau. Terlihat sekali masih setengah sadar.

“Hm, aku mau pindahin kamu ke kamar.” Aku tersenyum tipis. Dia mengangguk dan mengalungkan sebelah tangannya di leherku, menyamankan posisi kepalanya di dadaku.

Kubawa dia menuju kamarnya. Sambil sesekali mataku bergulir menatap tidur nyenyaknya. Masa-masa jinaknya adalah ketika dia terlelap seperti bayi. Tidak terlihat menyimpan luka sama sekali, tidak terlihat memikul beban yang membuatnya kesulitan walau untuk sekadar melangkahkan kaki.

Tapi, ada saatnya dia mengalami mimpi buruk. Berteriak atau menangis di dalam mimpinya. Yang paling menyakitkan adalah ketika dia mengigau memanggil Tante Lea. Atau, saat dia mulai menggumamkan kalimat, *Aku nggak mau sendiri. Aku mau mati.*

Dia kesepian ... Dia ingin bergaul dengan lingkungan, sayangnya tidak memiliki tekad atau pun kekuatan.

Kurebahkan tubuh kecilnya hati-hati di atas kasur. Begitu aku hendak melepaskan rengkuhanku, tangan bebasnya menarik kerah kaosku, matanya setengah terbuka. Dia menelan ludah menatapku menyelisik beberapa saat. Aku terjebak dalam keadaan membungkuk.

"Jangan pergi ... aku takut sendirian."

Key adalah tipe cewek yang memiliki harga diri tinggi. Dia tidak mungkin mengatakan kalimat semanja ini di depanku kalau saja tidak dalam keadaan setengah bermimpi. Aku tersenyum dan mengiyakan maunya. Naik ke atas kasurnya, bersandar ke *headboard* kasur membiarkan dia merangkak menghampiriku -memelukku.

Dia kembali terlelap setelah menyamankan posisi tidurnya. Kuambil selimutnya menggunakan kaki, kuselimutkan menutupi tubuhnya sampai sebatas leher.

"Dari dulu kamu nggak berubah. Masih semanja ini," aku memeluknya semakin erat. Kukecup keningnya singkat. "nggak ada yang perlu kamu takutin. Aku nggak bakalan pernah ninggalin kamu."



Aku tidak bisa mengatakan sekesal apa aku karena sikap kurang ajarnya selama ini? Dia berani menghinaku cadel di depan temannya, di dalam lingkungan sekolah. Atensi yang kuberikan sama sekali tidak membuatnya gerah.

Bukan hanya itu, sikap tidak sopannya memang tiada bandingan. Dia berani merundung saudaranya sendiri di ruang guru. Neva menangis terisak-isak karena dia gencet di antara pintu dan punggungnya kemudian mendapat tendangan di tulang keringnya.

Pulang sekolah, aku melihatnya sedang berdiri di depan kelas. Merasa aneh karena dia menunda acara pulanginya, aku menghampirinya ingin melihat apa yang sedang dia perhatikan di dalam kelas?

Mataku terpaku, melihat sekumpulan cewek yang tengah menyudutkan salah satu siswi yang lain. *bully*, heh?

Aku hendak masuk ke dalam kelas, tanganku Key sambar membuatku menoleh menatapnya aneh. Key menghela napas, dia mendongak dan

menatapku dingin.

“Lo mau apa?”

“Nggak boleh ada *bullying* di sekolah,” aku berbisik tegas. “gue mau pisahin mereka.”

“Nggak ada gunanya.” Dia menyahut datar. Tangannya mencengkeram tanganku semakin erat, dia menyeretku menjauh menuju tempat parkir. Sekali lagi aku menoleh ke arah kelasnya. Sebelum akhirnya mengedikkan bahu, karena kemauan Key adalah yang utama dan selalu harus dipertamakan.

“Mereka itu temenan. Ke mana-mana sering barengan,” Key memulai cerita. aku hanya berjalan mengimbangnya, sesekali melirikinya menggunakan ekor mata. “sebelum akhirnya yang satu ketahuan bo’ong. Dia pura-pura kaya, padahal aslinya orang nggak punya.”

“Temen-temennya nyinyir ke dia pake alesan itu?”

“Bukannya manusia emang gitu?” Key menghentikan langkahnya. Dia berbalik, berhadapan denganku. Kepalanya mendongak, iris cokelatnya menatapku polos. Salah satu sisinya yang seringkali kulihat setiap dia merasa keadaan di sekitarnya terlalu sulit untuk dia pahami. “Manusia emang kayak gitu.”

“Key”

“Mereka berkelompok, keliatan temenan padahal punya niat busuk buat jatuhin satu sama lain.” Key tidak membiarkan aku bicara. Pandangannya lurus -menerawang. Aku menahan napas. “Dan disaat ada salah satu di antara mereka yang keliatan cacatnya, mereka bakalan bersekongkol buat jatuhin orang itu.”

“Nggak semua orang kayak gitu.”

“Tapi itu yang gue liat, Aldo.” Key tersenyum lebar. Senyuman yang membuat jantungku nyaris berhenti berdetak karena bisa kurasakan kengerian di setiap kata yang dia ucapkan. Dia sudah melangkah terlalu jauh. Menginjak kegelapan, membuat dirinya sendiri terasingkan walau berada di dalam keramaian. “Nah, lo tahu? Yang di-*bully* tadi itu yang paling pinter selalu jadi juara kelas. Dia sering ngasih contekkan ke temen-temennya. Tapi, satu kesalahan yang dia buat, bikin temen-temennya lupa diri.”

“Manusia cenderung lebih gampang nginget hal yang buruk dibanding baiknya. Sikap baik si korban *bully* selama ini udah kayak nggak ada artinya karena satu dosa yang dia buat. Hei-hei, Al. Lo tahu, kan? Manusia yang paling

menjijikkan itu para individual yang membentuk satu kelompok cuma demi jatuhin orang lain? Gue sering liat itu, munafik tanpa dasar. Muji di depan orangnya, padahal nyinyir di belakang. Dan disaat si yang dipuji berbuat salah, mereka berlomba-lomba buat ngejatuhin. Karena itu ... gue mendingan nggak punya temen."

"Tapi sikap lo sekarang nggak bisa gue benerin juga." Aku menahan napas. Aku benci setiap kali melihat sisi rapuhnya, di mana matanya menatap hampa seolah tidak ada lagi pegangan yang bisa dia percaya. "Lo ansos dan nggak biarin siapa pun deketin lo. Itu sikap yang salah. Gue setuju sama pendapat lo soal kelompok menjijikkan yang nyatu cuma demi jatuhin orang. Tapi manusia makhluk sosial, lo butuh orang lain, Key."

"Kenapa gue butuh orang lain?" dia bertanya dengan nada ceria. Lagi-lagi mengukirkan senyum yang amat kubenci. Senyuman tanpa makna. "Gue nggak pernah ngerti." Dia mundur beberapa langkah, berbalik, berjalan gontai menuju mobilnya. "Gue nggak mau punya sesuatu hal yang pasti bakalan hilang suatu saat nanti."

"Lo nggak berhak ngerasa kehilangan sementara dari awal lo emang nggak punya apa-apa." Kalimatku mungkin memang terdengar sadis. Tapi hanya ini caranya agar Key bisa sadar, kalau dia tidak akan pernah bisa hidup sendirian. "Lo lahir dalam kondisi telanjang, nggak bawa apa-apa. Lo nggak berhak ngerasa kehilangan."

Langkahnya terhenti, dia menoleh, mengukir senyuman pedih.

"Al ..." Key tersenyum guyon, "lucu rasanya kalo kalimat bijak semacam itu keluar dari mulut lo."



Aku ingin melakukan sesuatu untuk menghapus dukanya. Apa yang bisa kulakukan untuk membuatnya benar-benar merasa hidup? Pandangan menerawang kosong, mengucapkan sesuatu hal yang tidak logis, seringkali kehilangan fokus, terlalu beruntun mencoba cara yang singkat untuk mati.

Namun, nyatanya dia memang cewek yang menarik, dia memiliki sisi manis yang tidak bisa ditutup-tutupi. Masih kuingat wajah cemberutnya saat aku mendorong kepalanya –menolak ciumannya. Dia terlihat sangat kesal, dan semakin jengkel saat aku menjanjikan sebuah kecupan manis kalau ulangan besok dia mendapat nilai 100.

Malamnya, begitu selesai mandi aku memutuskan melihatnya untuk memastikan apa dia masih terjaga? Jam sudah menunjukkan pukul 9 malam, sudah waktunya dia istirahat karena jadwalnya yang padat.

Tepat di depan pintu kamarnya, aku tertegun saat mendengar suara isak tangisan. Benci ... Aku benci nada pedih yang menembus kerongkongan karena tersakiti.

Kubuka pintu kamar perlahan, keremangan menyambut penglihatan membuatku harus sedikit menyipitkan mata demi memastikan. Jantungku berdegup kencang. Untuk sesaat, pikiranku kosong. Siapa yang sudah membuat Key menangis seperti ini lagi?

Key duduk di sisi ranjang, menghadap jendela –memunggingiku. Isak tangisnya semakin menjadi. Aku mendongak, menatap langit-langit sebentar untuk meredam gemuruh yang memerintahku melakukan sesuatu yang jahat. Aku tidak boleh kehilangan kendali. Tanpaku ... Key bisa mati.

“Key ...” setelah cukup tenang, aku memanggilnya. Namun dia tidak menyahut, aku bahkan ragu apa dia mendengar panggilanku? Kedua kakiku melangkah perlahan, berusaha agar tidak mengagetkan. Tepat di sisinya, matakku melebar saat melihat tangan kanannya yang dipenuhi cairan merah tengah memegang *cutter* sambil menggores lengannya.

Wajahnya basah, matanya menatap kosong tanpa arah.

Gigiku bergemelatuk. Kemarahan yang tadi sempat redam kembali memuncak. Membuat punggungku berkeringat. Bisikkan halus yang memerintahkan ‘*hancurkan-hancurkan*’ membuatku nyaris kembali hilang kendali.

Kedua tanganku terkepal kuat. Tapi saat aku mendengar isak tangisnya, aku mengerjap. Kembali menguasai kesadaranku.

Aku mendudukkan diri di sisinya, tidak bisa melihat dia lebih hancur dari ini. Sebenarnya ada apa? Kejadian buruk apa yang sudah dialaminya sampai penyakit *masokis*-nya itu kambuh lagi?

“Udah cukup ...”

Dia tampak terentak, saat tangan kiriku melingkari perutnya dengan tangan lain mencengkeram tangan kanannya. Aku menahan napas, memejamkan mata rapat untuk menetralsisir rasa sakit yang mencengkeram dada. Seperti mendapat koyakkan yang tidak terlihat. Hatiku hancur melihat sisi lemahnya yang selalu membuatku khawatir selama ini.

Kenapa harus dengan cara menyakiti diri?

Kenapa dia terus saja memaksakan diri?

"Aldo ..." dia mencicit. Mungkin terkejut karena aku tiba-tiba bersikap layaknya pujangga cinta ditikam romansa. Kuletakkan daguku di bahunya, kuhirup napas dalam-dalam untuk meringankan beban pikiran yang bisa membuatku gila. "Aldo ..."

"Aku nggak bakalan pernah ninggalin kamu." Aku berbisik sendu. mengucapkan janji hati yang akan tetap kujaga sampai mati. Dia hanya akan seperti ini setiap kali merasa sendirian -kesepian. Tidak ada hal yang perlu dia takutkan. Selamanya, aku akan selalu ada untuk Key -bersamanya. "Aku nggak bakalan pernah ninggalin kamu."

Dunia boleh meninggalkannya, tapi aku akan selalu berada di sisinya.

"Tapi gue jahat." Dia berucap serak. Mataku terbuka, iris kami saling menatap. "Semua orang pasti nanti bakalan ninggalin gue."

"Aku nggak bakalan pernah ninggalin kamu." Aku berbisik lagi, menempelkan bibir gemetarku ke telinga kanannya. "Cuma aku yang tahu semua rasa sakit kamu. Cuma aku yang bisa ngerasain penderitaan yang selama ini kamu rasain. Aku tahu semua hal yang bisa bikin kamu semakin terpuruk, aku tahu kesakitan apa aja yang bikin dua kaki kamu nyaris lumpuh nggak bisa lagi ngejalanin hidup. Aku tahu semuanya, dan aku nggak bakalan pernah ninggalin kamu."

"Aldo~"

"Gak ada yang perlu kamu takutin. Kamu nggak butuh orang lain, cukup sama aku aja ..." aku mengukir senyuman tipis. Kelereng cokelatny melebar mendapat atensinya kembali. "Karena aku nggak bakalan pernah ninggalin kamu."

Tidak peduli apa pun, aku akan selalu ada untuknya ...

Aku akan selalu menyayanginya ...

Aku tidak akan pernah meninggalkannya ...

Mungkin, bagi dia aku hanyalah masa lalu. Tapi bagiku, Key merupakan masa depanku, hidupku.



"Hei, Aldo."

Seperti pagi biasanya, aku akan berdiri di belakangnya membantu Key menyisir rambut. Dia sudah memakai seragam sekolahnya. Kuberikan dia jaket untuk menutupi lilitan perban di tangan kiri. Dia menggunakannya, mata layunya menatapku lewat pantulan kaca.

"Hm?"

"Lo, emang nggak kangen sama istri lo?" dia mulai mempertanyakan hal itu lagi. aku hanya berkedip berpikir hendak menanggapi. "Lo kok kayak nggak cinta gitu sih sama dia?"

Aku menyeringai, dia langsung memalingkan wajah tidak berani memandang. Salah satu gelagat manisnya setiap kali dia mulai membahas tentang sosok istrinya. Kemarin-kemarin, dia bahkan terlihat sangat marah menyangkal kalau dia merasa cemburu.

"Ya gitu aja, sih."

"Gitu gimana?"

"Ya gitu-gitu." Aku nyaris tertawa. Dia meluruskan pandangannya, menatapku berang. Terlihat tidak puas dengan jawaban yang aku berikan.

"Kalo lo nggak cinta sama dia, kenapa lo nikah sama dia?"

"Kenapa, ya?" aku mengumam, berpikir beberapa saat. Entah kenapa setiap kali seperti ini aku justru sering mencari cara untuk membuatnya semakin kesal. "mungkin gara-gara kasihan."

"Kasihan?"

"Iya." Aku mengangguk, kuikat poninya ke belakang dengan karet kecil. Dia duduk menunggu, tahu aku belum selesai bicara. "Dia keliatan rapuh banget. Gue kasian, yaudah gue nikahin aja."

"Jadi, kalo lo ngerasa kasian sama gue, lo juga bakalan nikahin gue?"

"Segitu penginnnya lo gue nikahin?"

"Bukannya gitu!" dia membantah cepat. Kembali memalingkan wajah ke arah lain. bersikap manis -malu-malu kucing. Aku hanya mencengkeram kedua bahunya, memperhatikan pantulan wajahnya yang sudah sedikit berwarna. "Cuma pengen tahu aja."

Dia itu ... sepertinya ... mungkin sesekali aku juga harus berbaik hati padanya saat kondisi hatinya tengah stabil seperti sekarang. Aku membungkuk, mendekatkan bibirku ke telinganya. Dapat kurasakan tubuhnya sedikit terhenyak. kedua netranya membesar.

“Lo-” aku menggantungkan kalimat, tersenyum di depan telinganya. “Segalanya buat gue.” Hanya kalimat tersebut. Tapi begitu menegakkan lagi posisi berdiri, bibirku tidak tahan untuk mengukir senyuman saat matanya benar-benar melotot dengan kulit pucatnya yang memerah sampai telinga.

Astaga ... dia, selalu tahu caranya membuatku tertawa.



Satu kesimpulan yang kudapatkan pagi ini adalah ... Key dan Billy bertengkar. Sepertinya, itu menjadi penyebab kenapa kemarin malam Key terlihat begitu terluka.

Jujur saja, proses menjauhnya Billy dan Key membuatku sedikit waspada. Walau bagaimanapun, selama ini Billy menjadi teman Key satu-satunya dan menerima segala tingkah buruknya. Hanya Billy yang terlihat tulus berteman dengannya tanpa mengharapkan apa-apa.

Tapi, menyakiti Key itu sepertinya menjadi harga mati. Dia tidak pernah bisa mengampuni dosa siapa pun selain dosa ayahnya sendiri. Bukan tempatku untuk memberikan saran sebenarnya, tapi sayangnya ... semakin Key dan Billy menjauh, semakin besar juga kemungkinan Marric untuk masuk ke dalam lingkaran di antara kami. Marric adalah tipe orang yang cukup susah dibantah jika ada maunya. Dia menjadi *rival* yang cukup sulit untuk ditumbangkan, terutama saat Key sekarang ini terlihat tidak memiliki pegangan –jiwa terombang-ambing terempas angin.

“Silakan kalian duduk di bangku masing-masing. Pagi ini kita ulangan matematika!”

Mengakhiri perang dingin antara dua murid yang saling menatap sengit. Aku yang kini berdiri di sisi Key membuat cewek itu terentak kemudian mendongak. Dapat kudengar dengkusan malasnya, sebelum matanya terpaku. Mengukir senyuman aneh, kujilat bibir bawahku sensual –menggoda.

Aku masih tidak lupa dengan janji memberinya ciuman jika hari ini dia mendapat nilai seratus saat ulangan matematika. Kemarin malam, sekitar jam 2 dini hari, aku sengaja mengecek ke kamarnya sekali lagi. sedikit terkejut saat dia sedang duduk di balik meja belajar tanpa menyadari kehadiranku.

Dia sibuk berkutat dengan pensil dan kertas. Sesekali mulutnya menggumam menghafalkan rumus. Aku tidak mau mengganggu, sebenarnya cukup *speechless* saat dia begitu serius menanggapi tantanganku. Aku tidak

menyangka kalau Key benar-benar termotivasi untuk mendapatkan ciumanku. Semua murid di kelas kembali menduduki bangku masing-masing. Aku menyapu pandangan ke sekeliling, mengambil napas, kuberi perintah, "Siapkan kertas dua lembar. Kita akan segera mulai."



Sebenarnya, aku tidak bermaksud bersikap jahat. Hanya saja, aku tahu Key pasti tidak sabar menunggu hasil ulangannya sampai minggu depan mengingat 2 jam pelajaran sekarang adalah jam terakhir minggu ini aku mengajar matematika di kelasnya. Karena itu, sengaja aku memberikan soal-soal lain yang kutulis di papan tulis untuk mereka kerjakan walaupun materinya belum kubahas sebelumnya.

Murid-muridnya mulai berkelompok, aku akan memeriksa hasil ulangan detik itu juga.

Key menjadi manusia terakhir yang menyerahkan lembar jawabannya. Aku menatap jari-jari tangan kanannya yang dibebat perban dengan sorot sendu. Dia pasti kesulitan menggunakan jari-jarinya. Aku khawatir apa luka-luka sayatan di jari itu kembali terbuka setelah dia memaksakan diri untuk mengikuti ulangan hari ini?

"Ini jawabannya, Pak." Dia berkata ogah-ogahan. Aku mendongak, menatapnya ke mata. Kuanggukkan dia tanpa mengeluarkan sepatah kata. Kuelus bibir bawahku menggunakan ibu jari membuatnya mencibir. Dia pasti sangat kesal dengan tingkahku sekarang ini. Dia kembali ke bangkunya, duduk dan mulai susah payah kembali menyalin soal di papan tulis. Aku kehilangan konsentrasi saat Marric mengambil bangkunya dan mengajak Key satu kelompok dengannya. Keduanya tampak mulai sibuk dengan catatan masing-masing, membuatku gerah melihat jarak mereka yang kian menipis.

Sialan Marric. Dia benar-benar menjengkelkan.



"Aldo saya nggak tahu harus bilang apa? Ini pertama kalinya dia dapet nilai bagus lagi setelah 3 tahun yang lalu. Semenjak Lea meninggal nilai Key makin sini makin turun sampe akhirnya di kelas XII dia mentok diangka 2. Dan baru dibimbing kamu beberapa hari, dia udah dapet nilai tinggi lagi. Kamu kasih dia metode belajar macam apa?"

Hari ini Om Rendra terlihat sangat bahagia. Dia terus saja menjabati tanganku mengungkapkan sukacitanya karena melihat hasil ulangan Key yang mendapat nilai nyaris sempurna. Jujur saja, aku sendiri tidak menyangka kalau dia akan mendapat nilai setinggi itu. kuperkirakan awalnya paling bagus hanya mendapat 70. Ternyata, dia memang bisa melakukan apa pun kalau sudah memiliki tekad dalam hatinya.

"Saya hanya melakukan semua yang saya bisa saja." Aku melirik Key yang duduk di sofa sambil cemberut menggunakan ekor mata. Sengaja kuelus lagi bibir bawahku menggunakan jemari membuat kedua pipinya menggembung sebelum akhirnya membuang muka.

"Terserahlah. Aku capek, mau tidur. Nggak mau les apa-apa hari ini."

Dia menggerutu. Aku hanya memberinya senyuman manis. Jujur hari ini aku sendiri tidak berminat memberinya pelajaran tambahan. Dia semalaman belajar dan pasti kurang istirahat. Belum lagi dia terlalu memforsir tubuhnya hanya demi mendapat nilai sempurna walau pada akhirnya gagal di satu jawaban terakhir.

Aku terus saja membuntutinya yang menaiki tangga menuju kamarnya. Sesekali tersenyum tipis saat mendengar segala ocehannya yang menyesal karena sudah bekerja keras tapi pada akhirnya sia-sia. Tepat di depan pintu kamar, dia berhenti.

"Lo kecewa karena nggak jadi gue cium?" Aku hampir terbahak saat kepalanya nyaris membentur pintu. Dia ini kagetan sekali.

"Bukan gue yang ngagetin, lo yang dari tadi ngelamun." Ucapku menebak apa yang sekarang pasti dia pikirkan. Dia berbalik, menatapku dengan sengit.

Tubuhnya terentak. Aku mendaratkan sebuah kecupan di keningnya lembut. Kugenggam kedua belah pipinya erat. Kunikmati detik-detik mesra yang jarang kudapatkan setiap kali dia dalam kondisi sadar.

"Makasih karena udah berusaha keras." Aku melepaskan ciumanku, mengulas senyuman lembut. Membuatnya melebarkan mata -kehilangan arwah. Dia benar-benar cewek yang manis. Kalau saja hidupnya tidak dia buat pedih sendiri, tidak dia jalani dengan bayang-bayang trauma, dia pasti bisa ceria seperti kebanyakan cewek seumurannya. "Aku tahu aku nggak mungkin salah pilih.

"Aku nggak salah karena udah janji nggak bakalan pernah ninggalin kamu. Aku nggak bakalan pernah ninggalin kamu."

Kutinggalkan dia tanpa memberinya kesempatan bicara. Selanjutnya, dia pasti akan kembali memikirkan hubungan di antara kami. Dia pasti bingung dengan sikap angin-anginanku di depannya selama ini.

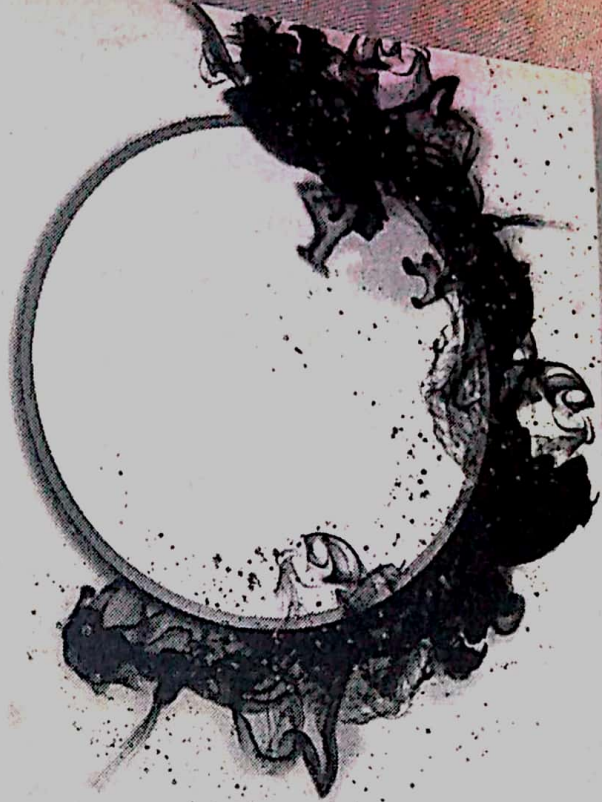
Ya, aku memang tahu dia tidak mungkin mengingat hubungan kami.

Tapi aku tidak pernah menyesal ...

Aku tidak pernah menyesal memedulikannya sampai sedalam ini.



Stalker (1)



Jujur saja, aku tidak bermaksud menjadi *stalker* atau buruknya penguntit. Aku hanya ingin tahu saja semua kegiatan yang dia lakukan dan mengabadikannya dalam sebuah album foto. Sampai saat ini, sejak dia menginjak rumahku 1 bulan yang lalu, aku sudah mengoleksi sekitar 88 fotonya dari berbagai arah kecuali dari depan.

Yah, kalian bisa mengatakan kalau aku mengambil foto Aldo diam-diam. Jangan sampai orangnya tahu, nanti dia kepedean. Walau bagaimana pun aku tidak mau kalau sampai Aldo tahu kalau selama ini aku diam-diam jatuh cinta padanya.

Aku memasukkan koleksi foto terbaru. Tadi, dari kejauhan aku sempat mengambil fotonya yang sedang membuat *cake* di dapur. Dia tampak telaten melumuri krim berwarna pink menggugah selera ketika semerbak aroma kue menusuk penciuman melambai minta untuk disantap segera.

Dia benar-benar ganteng, ya, Tuhan.

Kapan coba aku bisa punya pacar seganteng itu?

"Aku udah pesen ini. Orangnya nggak bakalan tahu." Aku cekikikkan, mengambil sebuah paket yang baru sampai tadi sore. Kubuka plastiknya beringas, kusobek-sobek kertasnya tidak sabar untuk melihat hasil pesananku 5 hari yang lalu. Bahkan, aku harus membayar 3 kali lipat agar tidak perlu antri sebulan seperti orang-orang lainnya.

Senyumku melebar, aku menarik keluar sarung bantal berwajah Aldo yang tengah tersenyum dari samping. Bisa dibilang, kalau dilihat dari atas dan

aku tidur miring ke posisi kanan, kepala kami seperti sedang berhadapan,

Senangnya

Aku bahkan merasa hubungan Aldo denganku jauh lebih dekat daripada hubungan Aldo dengan istrinya. Kenapa juga Aldo harus menikah di usia muda itu? dia terlalu baik, masa mau-maunya saja menikahi seorang cewek hanya karena kasihan?

Naif.

Harusnya, Aldo itu berjodoh dengan makhluk langka sepertiku juga. Dilihat dari segi mana pun, Aldo jauh lebih cocok menjadi suamiku daripada untuk istrinya yang wajahnya saja bahkan tidak bisa kubayangkan sampai hari ini.

"Mulai hari ini, lo tidur sama gue," aku tidak bisa mengutarakan sebahagia apa karena memiliki sarung bantal bergambar wajah Aldo saat ini. Cowok sempurna itu, pada akhirnya menjadi milikku walau hanya dalam bentuk dua dimensi. "jangan tinggalkan gue, oke? Gue tahu lo nggak bakalan bisa jauh-jauh dari gue."

Setelah mengganti salah satu bantalku menggunakan sarung yang baru. Kudekap bantal itu erat-erat. Hatiku berbunga dengan degupan nyaring untuk kesekian kalinya. Munafik kalau aku menyangkal perasaan yang tumbuh di dalam hatiku bukan cinta. Tidak ada cewek yang akan sanggup menolak pesona seorang Revaldo Giofardo jika sudah diperlakukan sedemikian mesranya, diberi perhatian yang amat besar. Pelayanan yang menyaingi Sebastian Michaelis.

Sebastian ...

Maaf, aku nggak bermaksud menyelingkuhmu ... tapi apa daya, hati ini telah jatuh padanya mengingat kau tidak mungkin kumiliki karena hanya berupa dua dimensi.

Tolong jangan ada yang memprotes kata-kataku. Kalau banyak manusia yang gila saat jatuh cinta, maka ... ketika seseorang menjadi lebay bin alay binti pikanajiseun saat tengah dibuai asmara menjadi suatu hal yang sah-sah saja dan wajib diterima oleh kalian semua.

"Tapi, Aldo itu karakternya gitu-gitu mulu. Pendiem, keliatan abnormal kayak nggak suka cewek, mulut jahat padahal perhatian. Gue pengen bikin karakter yang lain dari biasanya soal dia."

Aku menggumam, kuraih laptopku yang tergeletak dalam posisi terbuka

di atas ranjang. Kuletakkan bantal di sisi, lalu menggantinya dengan lappy setelah kunyalakan agar bisa kembali beroperasi.

Ya ... Tidak ada yang salah jika aku menulis dengan karakter yang sama dengan novelku sebelumnya bukan?

Lagipula ... *chemistry* antara Aldo dan Key itu sudah terlalu kuat. Mungkin, kami memang ditakdirkan untuk berjodoh.

Kesepuluh jariku mulai mengetik ketika aku mendapat sebuah tema unik melewati nista di kepalaku.

You Are My Sweet Devil

Bab 1

"Kamu jemput aku, oke? Aku lagi ada di BIP sekarang."

"Iya, Sayang. Aku jemput kamu sekarang." Aku tersenyum tipis. Begitu sambungan telepon terputus, segera kumasukan ponsel pintar ke dalam saku jaket yang kupakai saat ini. Bercermin memastikan penampilanku yang sempurna tanpa cacat atau pun minus yang bisa mengganggu, senyuman percaya diri lagi-lagi kuukir begitu sadar sampai saat ini aku masih perfect –seperti biasanya.

Panggil aku Aldo, saat ini aku merupakan seorang mahasiswa tingkat akhir di sebuah Universitas terkemuka di kota Kembang. Aku berasal dari keluarga sederhana, hanya saja memiliki otak yang menurutku sendiri, Einstein saja tidak akan sanggup menyainginya.

Aku tertawa kesenangan. Membuat karakter Aldo yang tidak biasanya memberiku semangat yang lain dari biasanya. Aku tipe seseorang yang jarang merasa antusias saat menulis. Sudah dijelaskan dari awal-awal, aku tidak terlalu suka menulis.

Aldo yang kaya raya kubuat jadi rakyat biasa, dia yang pendiam kubuat narsis membuat para pembacaku mungkin nyinyir tidak menyangka. Biar saja. Biar saja mereka semua membenci Aldo. Cukup aku saja yang menyukainya. Hanya aku yang boleh mengaguminya.

Diam beberapa saat, aku kembali melanjutkan tulisanku.

Aku sebenarnya berasal dari Jakarta. Hanya saja, memilih tinggal terpisah dengan orang tuaku yang merupakan pegawai bank swasta. Hanya

ayahku sebenarnya, ibuku seorang wanita berhati lembut yang amat ikhlas mengurus rumah tangga. Rumah yang kutempati saat ini hanya sebuah rumah minimalis warisan nenekku yang meninggal akibat stroke beberapa tahun lalu.

Daripada kosong, mendingan kutempati saja.

Ke mana-mana, aku membawa motor. Walau sebenarnya Papa memberiku mobil berpajak murah yang hanya boleh kupakai saat masa-masa kepepet saja. Aku dilarang boros karena mereka juga harus mengurus adik semata wayangku yang kini masih menjadi murid SMU. Uang jajanku terbatas, uang bensin apalagi? Hidup murah meriah memaksaku dewasa mengurus diri sendiri.

Aku sejak kecil merupakan seseorang yang anti terhadap bakteri. Ya, aku mencintai kebersihan melebihi cintaku pada para kekasih-kekasihku. Mph, kalian tidak salah membaca. Aku memberi kata jamak saat menggunakan kata 'kekasih'. Pacarku bukan satu, dengan wajah sesempurna ini, aku sudah memiliki 15 orang pacar dengan wajah di atas rata-rata saat ini.

Mereka juga kaya.

Tentu saja, kalau cantik tanpa uang buat apa?

Mereka yang akan bayar setiap kali kami berkencan. Aneh? Tidak juga. Zaman sekarang, cowok ganteng kalo nggak berengsek pasti homo. Cowok ganteng, kaya, baik-baik, hanya akan kalian temui di novel penulis gadungan semisal~ siapa, ya? Oh, Queen Nakey. Aku tidak tahu siapa orangnya? Tapi aku pernah muntah saat membaca beberapa tulisannya.

Dia penulis aneh. Aku tidak menyarankan kalian membaca karya-karyanya.

Merasa kegiatan yang kulakukan sudah selesai, aku segera mengambil kunci motor sport yang biasa kupakai ke kampus. Bersenandung pelan, berjalan menuju pintu keluar sambil memutar kunci. Tiba di depan rumah, kukunci pintu agar tidak ada maling masuk. Aku sudah kere, jangan sampai ada sesuatu barang di rumah ini kedapatan dicuri.

Langit biru, cuaca cerah, hari minggu yang menyenangkan. Aku mendongak, menghirup napas dalam-dalam.

Andai saja, ada bidadari yang jatuh dari langit. Aku-

Brugh!

"Ugh!" aku masih setengah sadar. Saat mataku melebar melihat siluet

manusia jatuh dari langit kemudian jatuh menindih punggungku ketika aku berusaha menghindari membuatku terpaksa mencium beton. Tubuhku sakit-sakit, tulang belulangku seperti rontok. Aku bahkan nyaris kehilangan kesadaran berusaha memahami apa yang baru saja terjadi?

"Maaf!"

Suara seorang cewek. Orang yang kini menduduki punggungku berdiri, susah payah aku berusaha duduk kemudian memijat keningku yang mendadak pening. Apa aku terlalu banyak minum tadi malam? Mana mungkin ada manusia jatuh dari langit bukan?

Tapi tadi, bebannya memang terasa nyata.

"Maaf! Kamu nggak pa-pa?"

Suaranya benar-benar merdu. Kepalaku masih berkunang-kunang mengingat benturan keras antara kening dan beton. Aku mendongak, mataku terpaku saat cairan kental berwarna merah menetes melewati kelopak mataku.

Darah?

Apa aku akan mati?

"Biar aku obatin." Dia mengoceh lagi. tangan kanannya terulur, telapaknya yang halus mengusap pelipis kananku. Perih, hanya sesaat, sebelum akhirnya rasa sakit di kepalaku berangsur-angsur menghilang.

Aku berkedip beberapa kali.

"Maaf!"

"Lo siapa?" aku berdiri, menatap heran cewek bergaun hitam yang memberiku senyuman lebar. Iris kelabuku sempat memberi atensi lebih pada dua gigi depannya yang besarnya melebihi gigi-gigi normal. "Lo jatuh dari ... langit?" imbuisku tidak yakin.

"My Lady!"

Belum habis aku dikejutkan oleh si cewek berambut cokelat. Aku nyaris melompat mundur saat cewek yang lain tiba-tiba mendarat dengan cepat tidak jauh dariku. Berbeda dengan si cewek yang dipanggil 'My Lady' mendarat sembarangan bahkan membuatku celaka nyaris remuk seluruh tulang, temannya mendarat dalam posisi berlutut bak para ninja yang ada di drama kolosal.

"My Lady, anda baik-baik aja?" si kaca mata tebal bertanya khawatir.

Tidak memedulikanku sama sekali, dia justru memeriksa si cewek yang lebih pendek sambil menatap menyelisik ke sekujur badan. Aku menatap mereka jengah.

Rasanya masih setengah kehilangan arwah.

Mereka ... benar-benar turun dari langit, ya?

Hanya beberapa detik, si kacamata mulai menyadari kehadiranku. Dia menatapku tajam membuat aku balas melotot tidak terima karena sudah diperlakukan tidak sopan setelah kemunculan mereka yang tiba-tiba.

Dia menghela napas kemudian mengangguk hormat. Dia berkata, "Perkenalkan, yang di samping saya adalah Princess Keyzela Frendesia Zelion Rabistea V. Kami baru saja merobek pintu dimensi dalam acara melarikan diri. Kami, berasal dari dimensi Zelion atau kalian bisa menyebutnya- dimensi dua."

"Ah ... gue nggak nyangka lo bakalan nulis lagi pake nama gue sebagai cast utama walau sifatnya bener-bener nggak gue banget!"

Aku nyaris melompat dari kasur. Saat tiba-tiba saja ada seseorang yang bicara tepat di telingaku. Sekali lagi ... DIA BICARA TEPAT DI DEPAN TELINGAKU DATTEBAYO!

Suara dengkusan kudengar saat aku buru-buru menutup laptop kemudian menoleh horor ke samping kanan. Aldo sudah duduk di sampingku, melipat kakinya, berpangku tangan mengerutkan alis terlihat seperti sedang berpikir.

*"Lo terus-terusan pake nama gue nyiptain karakter yang aneh-aneh. Kemarin gue jadi psikopat, sekarang lo jadiin gue *playboy*, narsis, kere yang nyebelin nggak ada bandingan. Kapan lo bakalan bikin karakter yang bener-bener cerminan dari gue?" Aldo menoleh, mengangkat sebelah alisnya saat aku buru-buru mengambil bantal di sisi yang lain dan memeluknya erat.*

Bisa bahaya kalau sampai Aldo tahu aku punya sarung bantal bergambar wajahnya. Dia pasti akan semakin sering mengejekku.

Dia-tidak-boleh-tahu. Titik!

"Ini bukan elo, cuma- kebetulan aja namanya sama." Aku memalingkan wajah ke arah lain, tidak berani balas menatap mata elangnya yang sanggup membunuhku dalam satu kali benturan. Kudengar dia terkekeh pelan. Aku menoleh padanya ragu-ragu, melirik menggunakan ekor mata.

"Ah, ya. Terserah aja. Kalo novelnya laku, gue mesti dapet jatah, kan, ya?" dia tersenyum manis. Berdiri dari duduknya, si Jailangkung itu mengedikkan

bahu, mengulurkan tangan mengacak rambutku -gemas. "Gue punya ide. Kenapa nggak lo coba nulis novel judulnya Drip ... Drop ...? Si cewek pemanggil hujan. Genre horror atau *crime*? Jadiin gue karakter cowok romantis yang manis, terus bakalan ngelakuin apa pun demi kehidupan cewek yang dia cinta. Ah, gue banget, kan?"

"Ngimpi aja lol!" aku mencibir kesal. Memalingkan wajah lagi saat kali ini dia benar-benar tertawa.

"Yah, gue, kan ngasih ide doang." Aldo diam sejenak, memberi jeda. Aku tidak mengerti kenapa suasana di antara kami menjadi semakin canggung? Atmosfirnya terlalu galau. "Jangan tidur kemalaman. *Nice dream*."

Setelah datang tanpa diundang, dia pergi dan menghilang tanpa mendengar jawabanku. Aku hanya bisa menatap pintu di mana terakhir kali melihat punggung tegapnya. Punggung yang membuatku penasaran bagaimana rasanya jika kupeluk dari belakang?

Aku penasaran ... benar-benar penasaran ...

Ngomong-ngomong, kapan Aldo akan menciumku lagi, ya?

Apa di ulangan selanjutnya?



"Key ... maafin gue, Key ... maafin gue."

Tuhan ... boleh aku menghantam kepala cowok tidak berguna ini dengan palu? Sejak tadi dia terus saja memeluk betisku duduk di teras sambil memelas memohon ampunan dariku. Billy bertingkah semakin menyebalkan setiap detiknya. Sejak tadi pagi -aku mendudukkan diri di bangku kelas-, dia berubah dari bupbup jadi koala dan menjadikan betisku pohon tempat singgahnya.

Kami menjadi pusat perhatian, tentu saja.

Tapi si Billy ini benar-benar tidak menyerah. Dia mengoceh banyak hal dan berjanji akan melakukan hal apa pun demi mendapatkan maaf dariku.

Keras kepala. Kenapa dia tidak mati digiling kereta saja, sih?

"Apaan sih, lo? Urat malu lo udah putus? Banyak yang liatin tuh!" aku mencibir gemas, menunjuk ke arah jendela menggunakan dagu mengingatkan Billy kalau kami bahkan menarik perhatian orang-orang dari kelas lain juga. Si Billy ini kan kapten basket yang memiliki banyak *fans* dari seantero sekolah bahkan sampai sekolah tetangga. Biasa, cowok idola macem cerita-cerita Wattpad gitu. Padahal mukanya nggak ada yang spesial tuh! Membuatku

terheran-heran saja.

Imej-nya bisa langsung jatuh kalau *fans*-nya melihat dia semenyedihkan ini hanya karena aku tidak mau lagi menjadi temannya.

"Gue nggak mau tahu. Gue nggak peduli. Maafin gue, bilang, apa yang harus gue lakuin biar lo mau maafin gue? Bilang aja ,Key."

"Kalo gue nyuruh lo minum racun lo mau?"

"Jangan jahat gitu dong."

"Kalo gitu pergi." Aku mulai kesal. Billy itu kalau sudah ada maunya kepalanya bahkan jauh lebih keras dari baja. Memangnya dia lupa kenapa sampai aku menjauhinya seperti sekarang ini? Kalau saja dia tidak sok dewasa dan berceramah aneh-aneh, tentu aku tidak akan sakit hati.

"Gue nggak mau. Cuma lo yang bener-bener mau jadi temen gue." Dia tersenyum tipis, menyandarkan kembali kepalanya di lututku. Matanya terpejam, wajahnya terlihat merana sekali. Aku jadi tidak tega dan merasa iba.

Billy dan aku sama saja.

Hanya saja, dia dikelilingi orang-orang yang mendekatinya hanya demi mencari keuntungan semata, mereka menyanjungnya di depan tetapi mencibirnya di belakang. Mereka iri pada Billy yang dianggap terlahir sempurna, dia memiliki talenta baik di bidang olahraga maupun akademik. Mereka berada di sekitarnya, mengelilinginya, hanya mengagumi semua hal yang Billy punya.

Para cewek menyukainya karena Billy ganteng dan kaya.

Teman sesama cowoknya selalu ada untuk mendongkrak popularitas diri sendiri dan mendapatkan banyak yang dibutuhkan atas nama persahabatan.

Kemunafikan menutup wajah mereka, menggelapkan hati.

Billy sendiri ... dia dan aku ... sama.

Kami sama makanya bisa melengkapi satu sama lain.

"Cuma lo yang nolong gue tanpa ngarepin balesan apa-apa," Billy tersenyum lagi. aku menahan napas melihatnya. "Lo bahkan nolong gue padahal kita nggak kenal sama sekali sebelumnya."

Aku bisa bersahabat dengan Billy sampai sejauh ini diawali dua tahun lalu. Saat itu, aku yang sedang bolos sekolah makan siang di restoran Italia yang Papa kelola. Aku makan gratis, tentu saja. Makanan satu piring yang hanya diisi puding saja harganya bisa membuat melarat seorang karyawan biasa. Sendirian

di meja VIP, aku mendengar suara ribut-ribut dari meja sebelah.

Sekumpulan cowok SMU yang seragamnya sama denganku tampak duduk bisung membuat pusing. Tidak beretika padahal ada di ruang lingkup orang-orang berkocek tebal. Mereka makan rakus, dan salah satunya yang paling mencolok hanya tersenyum tipis duduk menyandarkan punggung ke sandaran sofa beludru. Mata hitamnya meneleng ke arah jendela, dia tidak menyentuh makanannya sama sekali.

Aku tidak peduli. Kulanjutkan lagi acara makanku saat yakin mereka paling hanya adik kelasku. Mereka memang pasti kaya-kaya, tapi ... memesan meja VIP dengan makanan sebanyak itu tentu bukan hal yang boleh dianggap biasa saja. Satu hari, di sini mereka bisa menghabiskan uang sampai puluhan juta.

"*Credit card gue limit, bisa pinjem duit kalian dulu?*"

Suara itu membuatku menoleh lagi, menatap si cowok yang paling ganteng juga santai tampak sedikit panik sambil mengeluarkan *credit card*-nya yang lain dan memberikannya pada pelayan. Aku bahkan sangat yakin dia belum menyentuh makanannya sama sekali. Kenapa harus dia sendiri yang bayar?

Cowok bego yang dimanfaatkan teman-temannya, ya?

Dan seperti dugaanku, teman-temannya yang tadi rakus seperti babi satu demi satu berdiri dan mengeluarkan alasan. Mereka tetap menolak si bego yang menjanjikan akan mengganti uang itu secepatnya pada mereka. Hingga akhirnya cowok itu sendirian, mendengkus terlihat menertawakan nasib buruknya sendiri.

Pelayan datang lagi, menagih pembayaran setelah teman-temannya menghabiskan puluhan jenis makanan namun tidak dengan piringnya. Kenapa mereka tidak makan beling sekalian? Billy -si bego- dimaki habis-habisan. Si botak -padahal kepalanya ada rambutnya, hanya aku saja yang senang memanggilnya begitu- menghampiri Billy dan ikut mengomel melemparkan segala caci maki.

Aku jenuh. Aku dendam gara-gara Papa belum sempat menemuiiku padahal sudah seminggu.

Entah malaikat mana yang berhasil membujukku untuk melakukan kebaikan? Saat itu kedua kakiku tiba-tiba melangkah ringan menghampiri mereka, menyumpal mulut si botak yang merupakan manager atau penanggung jawab restoran ini dengan sendok. Dia yang nyaris marah dan melotot padaku, kembali bersikap hormat saat aku balas melotot mengacungkan tinju.

"Heh, miskin! kalo lo nggak punya duit, jangan masuk sini, di emperan aja sana!" aku mendengkus, Billy hanya menatapku nanar. Aku memutar kedua bola mata jengah. "Pulang sana. Jangan nampakin muka lagi di depan gue. Jadi cowok kok bego nggak ketulungan? Segitunya lo butuh temen ampe ngejual harga diri kayak sekarang? Nggak berguna. Mati aja lo!"

Sudah. Aku hanya mengatakan itu, selanjutnya aku harus berdebat dengan si botak karena kerugian yang dialami restoran. Besoknya begitu Papa pulang dari perjalanan bisnisnya, uang jajanku dipotong selama sebulan.

Tapi sejak itu juga Billy selalu menempeliku. Dia bahkan tidak pernah kapok mendekatiku walau pun sering kupukuli dan kujahili.

Dia bilang, aku adalah sahabat sejati.

"Key"

"Berisik lo, Bupbup!" aku kesal sendiri. Mengingat kejadian itu, aku justru menyadari kalau selama ini aku membutuhkannya, aku juga bergantung padanya. Dia menjadi salah satu alasan kenapa hidupku tidak terlalu membosankan dan seringkali membuatku tidak lagi merasa kesepian. "Yaudah kalo lo mau gue maafin, ada dua syarat."

Billy yang awalnya terlihat terpukul kembali bersemangat. Dia menegakkan badan mendongak menatapku dengan mata berkilauan. Lo anak kucing, ya?

"Apa syaratnya, Key? Asal jangan nyuruh gue mati aja."

Aku mencibir, tiba-tiba teringat salah satu *scene* di anime kesayangan Kuroshitsuji. Sumpah, sampai hari ini cinta yang mengalir di hatiku untuk Sebastian Michaelis itu benar-benar suci. Apalagi setelah Aldo datang dan menjadi Sebastian jejudian.

"Lo tahu? Saat Dewi Kali marah dan nyaris ngancurin bumi, dia harus menginjak jasad Siwa buat ngeredam kemarahannya." Aku tersenyum miring. Billy manggut-manggut sebentar, berkedip beberapa kali. Tanpa diminta lagi dia langsung tengkurap di atas lantai. Aku tertawa kesenangan, berdiri-kuinjak-injak punggungnya karena masih menyimpan dendam membuat dia menjerit kesakitan.

Orang-orang menatap kami horor. Puas menyiksa Billy, aku berkacak pinggang dan mengangguk-angguk. Billy nyengir lalu kemudian berdiri, dia merenggangkan otot-ototnya yang kuyakin akan terasa pegal selama seminggu ke depan.

“Jadi, sekarang kita udah baikkkan?”

“Masih satu syarat lagi, ini yang paling penting.”

“Jadi maksudnya barusan lo bukan cuma nginjek, tapi lompat-lompat di punggung gue kayak kesetanan itu gak penting?”

“Diem! Babu dilarang protes!” aku melotot. Meninju perutnya sampai dia terbatuk-batuk kesakitan. Heran, si Billy ini nggak bisa diam sebentar apa?

“Syarat yang kedua, sini ...” aku melambaikan tangan mengisyaratkan agar dia mendekatiku lagi. aku mendekatkan bibirku ke telinganya, celingukkan sebentar, aku yakin tidak akan ada yang mendengar syarat keduaku sekali pun semua orang saat ini mendadak kepo berdiri sambil memperhatikanku.

HAH! DASAR KALIAN PARA MAKHLUK HINA, DURJA, CEPU, KEPO NGGAK TAHU DIRI!

“Syarat kedua~” bisikku lirih. Billy mengangguk. “dapetin seratus foto Aldo dari segala sisi tanpa diketahuin orangnya. Ok?”

“Hah?” Billy melongo, aku menjauhkan bibirku tahu dia tidak budeg dan pasti mengerti apa maksudku. Kuberikan dia senyuman lebar. “Lo yakin, Key?”

“Jadi lo nggak mau?!”

“Ta-tapi-”

“Kalo nggak mau yaudah.”

Billy terlihat frustrasi, dia menjambaki rambutnya sendiri.

“Ok. Tapi lo mesti napatin janji lo!”

Dan kami pun berjabat tangan, sepakat setelah ini kami akan kembali berteman.





Stalker (2)

“Key ... maaf, boleh aku satu kelompok sama kamu?”

Aku menoleh kemudian mendongak. Seorang cewek berdiri mengulum senyum di sisi bangkuku. Memeluk buku catatannya sendiri, memasang wajah sedih yang cukup kentara. Oh, dia kalau tidak salah namanya Rima, dia anak yang jadi korban *bully* belakangan ini karena mengaku anak orang kaya padahal keluarganya biasa saja. Dia bahkan masuk ke sekolah ini hanya bermodal beasiswa.

Bisa dibilang, dia itu sama gembelnya dengan Carel atau pun Neva.

“Hah? Ngapain lo mau sekelompok sama gue?” aku memutar bola mata bosan. Bukan ikut-ikutan, sih. Aku hanya memang kurang bisa beradaptasi dengan orang-orang baru. Lidahku itu lebih berbisa dibanding ular, mematikan. Hanya kumpulan orang masokis seperti Billy saja yang sanggup berlama-lama ada di sisiku.

Kelompok kami hanya tiga orang. Terdiri dari aku, Billy, dan Marric. Yah, sebenarnya tidak ada yang salah kalau Rima masuk kelompok kami, berhubung jumlah anggota maksimalnya bisa mencapai lima orang. Lagipula, Kimia itu sepertinya cukup dikuasai oleh cewek itu.

“Yang lain nggak ada yang mau sekelompok sama aku. Aku udah tanya Bu Karin apa boleh ngerjain sendiri? Dia bilang nggak boleh, ini tugas kelompok,” nadanya semakin mencicit. Wajah memelas dia pasang lagi. aku hanya mendengkus dan bertopang dagu. Tidak mau tahu urusannya, lagipula

ini pertama kalinya kami bertegur sapa.

Cewek bajingan ini ... sebenarnya juga ketakutan menghadapiku. Dia juga menjadikan aku sebagai pilihan terakhirnya. Wajar, sih. Kalau aku berhadapan dengan sosok yang seperti diriku sendiri, aku juga tidak mau dekat-dekat. *Rasanya pengen tak hiih!*

"Ya terserah aja, sih, asal lo berguna aja." Jawaban tidak langsungku setelah mempertimbangkan beberapa detik. Tapi Billy, si ahli translator langsung mempersilakan Rima duduk di sisi Marric yang berhadapan dengan kami.

"Key, ngapain lo mau sekelompok sama tukang ngibul? Nanti lo jadi korbannya lagi."

Di awali kalimat itu yang entah siapa si pelontar? Pertanyaan sadis lain ikut terucap membuat cewek yang duduk di depan Billy semakin menundukkan kepalanya. Aku hanya meliriknya, kemudian menoleh dan menatap teman-teman sekelasku malas. Sok peduli sekali mereka itu. Padahal, aku tahu di belakangku mereka juga sering membicarakanku, mencibirku dan menghinaku karena sudah enam tahun menjadi murid SMU.

Walau aku tidak pernah ambil pusing.

"Hah? Sejak kapan kalian peduli sama gue? Biarin aja, kan? Mungkin, dia mau jadi babu gue sama kayak Billy." Aku menjawab asal-asalan, "jangan berisik. Kayak kalian lebih banyak duit dari gue atau Billy aja. Di mata kita, kalian itu sama gembelnya. Apalagi si Carel, lo kapan mau minggat dari rumah gue?!"

Satu kelas langsung kicep. Melirik satu sama lain bahkan ada juga yang memberi cibiran. Berbeda dengan aku yang dijauhi juga 'sedikit' ditakuti, Carel lebih ramah -katanya- dan dalam jangka satu bulan sudah sangat disukai. Gembel yang numpang popularitas di atas nama keluargaku itu sering kali tebar pesona menarik simpati orang-orang dan membuatku semakin dibenci.

Ya, cerita saudara yang sering ditindas kakak tirinya memang masih jadi topik yang cukup menarik simpati orang kebanyakan.

"Kakak kok ngomongnya gitu, sih?" dari kejauhan dia menjawab. Sudut bibirnya terangkat membuat 'seringaian' yang benar-benar menyebalkan. "Gini-gini kan sekarang aku adiknya Kak Key juga."

"Lo mau mati?"

"Emang nggak masalah kalo aku mati?" dia semakin menjengkelkan. Dia mulai berani membantah ocehanku rupanya. "nanti Papa marah lho."

"Yang lo panggil 'Papa' itu bokap gue." Aku berdiri, menggebrak meja, melemparkan tatapan nyalang ke arahnya. Aku membencinya, yang memanfaatkan kondisi Papa hanya untuk mengeruk harta keluarga kami. Kupastikan dia tidak akan mendapatkan apa pun. Sesuai sumpahku, aku akan menyingkirkannya dalam waktu 3 bulan ini.

"Ini udah jadi sumpah gue, 3 bulan, cukup 3 bulan bagi gue buat ngusir sampah kayak lo, ibu lo, sama adik lo itu!" dapat kurasakan kata-kata kasarku menuai banyak lirikkan sadis. Manusia sekelas akan semakin membenciku, dan satu sekolah pun tidak lama lagi akan tahu. "Gue bakalan ngelakuin apa pun, termasuk ... pake cara ekstrim semisal bunuh diri gue sendiri. Yang jelas, gue bakalan pastiin sebelum mati nanti Papa nggak dijadiin boneka sama manusia nggak berguna macam kalian."

"Key—"

"Billy, jangan ikut campur lagi!" aku mengempaskan tangannya yang menyambarku. Tahu, dia bermaksud kembali menginterupsi kami. Kuperingati dia kedua kalinya tidak akan pernah kumaafkan lagi. Dan dia ... mengerti ...

"Padahal aku sayang sama Kak Key." Carel tersenyum tipis. Dia meluruskan pandangannya, membuatku semakin mual ingin memuntahi wajah sok sedihnya. Berusaha mencari simpati orang-orang, heh? Maaf saja, aku bukan seseorang yang akan hancur hanya karena diintimidasi atau pun dijaui banyak orang.

Karena—

Bahkan aku sudah menjauh lebih dulu sebelum mereka sempat mendekat.

"Lo pikir sikap sok baik lo itu bakalan mengaruhin gue? Lo kira hidup lo drama Cinderella? Di mana si kakak kemakan omongan saudara sama ibu tirinya terus bakalan kalian perlakuan kayak sampah setelah bokapnya mati? HIDUP LO ITU FAKTA! GUE NGGAK BAKALAN KALAH SAMA SIAPA PUN, GUE NGGAK BAKALAN BISA LO TIPU KAYAK BOKAP GUE YANG SILAU SAMA KECANTIKAN NYOKAP MURAHAN LO ITU! GUE KEY DIANA, GUE BAKALAN BIKIN LO HANCUR SEHANCUR-HANCURNYA, GUE BAKALAN BIKIN LO NYESEL KARENA UDAH MASUK KELUARGA GUE! GUE—!"

"Udah cukup, Key." Bisikkan lirih itu. aku mendongak, menatap wajah Marric dari bawah. Cowok itu entah sejak kapan sudah berpindah dan memelukku erat? Aku bahkan baru sadar kalau tubuhku sudah gemetaran dengan dada menggelora panas. Sesak, aku benci perasaan sesak yang

nembuatku sulit bernapas.

Marric memelukku, kian erat. Membuatku menyadari cairan basah yang kini menetes dari dua bola mataku. Membasahi wajahku, membasahi kemeja putih yang dipakainya. Tangan besarnya, membelai rambut panjangku hati-hati. Seolah aku benda rapuh yang mudah pecah jika diperlakukan secara salah.

"Aku bakalan jagain kamu." Marric berbisik di telingaku, dapat kurasakan dia tersenyum. "Aku ... nggak bakalan pernah ninggalin kamu."

Kalimat itu. Aku mendorongnya, mendongak, menatapnya tidak percaya.

Kenapa?

Aku saat ini benar-benar sensitif dengan kalimat singkat yang seringkali Aldo ucapkan, janji yang menyumpahkan tidak akan pernah membiarkan aku sendirian. Marric melepaskan pelukannya, senyuman manis bibirnya sunggingkan.

Dadaku semakin sesak.

Aku bahkan tidak mengerti apa pun sama sekali.

"Ini sekolah dan kalian udah bersikap berlebihan!" suara dari pintu kelas menginterupsi. Menoleh, aku mendapati Aldo berdiri di sana, berpangku tangan dengan punggung menyandar ke kusen pintu. Iris kelabunya terlihat datar, dia memberiku sorot menusuk membuatku kian salah tingkah. Aku menyeka wajahku yang basah.

"Key Diana, kamu lagi-lagi bikin ribut dan sekarang pelukan di lingkungan sekolah? Kamu bakalan dapat atensi dari saya, ikut saya ke kantor!"

Jantungku berdegup kencang. Ini pertama kalinya aku merasa panik. Kenapa ... aku merasa Aldo marah padaku karena aku terlihat berselingkuh coba?



Wajah gantengnya yang arogan terlihat sedikit menakutkan, dia berpangku tangan dengan punggung menempeli sandaran kursi. Di depannya, aku berdiri sambil menggaruk pelipis yang tidak gatal. Mendadak canggung, aku merasa bersalah padahal tidak melakukan hal yang buruk. Hei, tadi itu Marric yang memelukku, bukan kemauanku. Aku kan hanya senang kalau dipeluk Aldo. Tidak ada alasan bagi Aldo untuk merasa cemburu.

Yah, sebenarnya aku berharap dia memang cemburu.

"Kamu sadar apa kesalahan yang kamu buat hari ini?" Aldo menyorongkan tubuhnya, dia menatapku sengit dengan tangan kanan yang mengetuk-ngetukkan ujung pena ke meja kayu di depannya. Matanya kian memicing saat aku tidak menjawab, jujur aku tidak tahu harus menjawab apa?

"Pelukan di sekolah? Remaja kayak kamu yang bikin citra remaja lain ikut rusak."

"Keberatan, Pak. Saya udah bukan remaja lagi." aku membantah tidak terima. Umurku kan sudah melewati masa remajanya. "walau muka saya masih unyu-unyu, saya tetep bukan remaja lagi."

"Nggak usah fitnah diri sendiri kayak gitu. Saya ngerti, tadi saya cuma *njelimet* lidah." Dia tersenyum menyebalkan, benar-benar minta ditampar, "kembali ke topik semula, kamu pelukan di lingkungan sekolah, depan banyak orang, di mana rasa malu kamu?"

"Dari awal saya emang nggak punya urat malu," kali ini aku yang balas bersikap nyeleneh. Aldo menjatuhkan pulpenya, dia berkedip sekali. "urat malu saya udah putus semenjak ketemu sama Bapak. Saya kan dibikin malu terus."

"Kamu yang bikin diri sendiri malu-maluin."

"Biarin aja, sih. Jujur aja deh, kenapa Bapak nggak bersikap terbuka aja bilang cemburu?" aku menjadi-jadi, menyorongkan tubuh melewati meja, menyelisik wajah gantengnya dengan saksama, berharap mendapatkan ekspresi yang kuinginkan akan terpasang di sana. "Lo cemburu, ya?" bisikku kemudian.

"Butuh waktu 100 tahun buat lo bikin gue cemburu." Aldo terkekeh pelan. Dia meluruskan punggungnya, bertopang dagu melemparkan tatapan malas. "Ya, silakan kamu kembali ke kelas. Saya akan memasukkan ini ke daftar catatan hitam yang kamu buat di sekolah. Ngomong-ngomong, hari ini kamu bebas les apa pun. Saya hari ini cuti dan dapat izin dari Papa kamu."

"Kenapa?" aku kepo. Tidak biasanya Aldo meminta jatah libur. Jangan-jangan-

"Ada seseorang yang harus saya temuin pulang sekolah nanti. Kami sudah janji." Aldo berdiri, kalau bicara dengan gaya formal, biasanya suaranya dalam volume normal di lingkungan sekolah atau di sekitar Papa.

"Siapa?" aku bertanya sengit. Benar-benar ingin tahu siapa orang yang akan Aldo temui sampai meminta jatah libur? Dia kan baru kerja sebulan lewat. "Siapa emangnya?"

"Itu bukan urusan kamu." Dia mengedikkan bahunya. "Saya akan kembali mengajar. Kamu balik ke kelas, dan jangan buat keributan lagi."



"Lo serius soal ini, Key?" Billy bertanya untuk kesekian ratus kalinya. Terlihat cemas dan salah tingkah membuatku jengah. Aku mendelik sinis, dia segera mengatupkan mulutnya rapat. Mengangguk sekali. "enggak, jujur gue nggak tahu kalo lo sebegini tertariknya ke Pak Aldo. Gue takut sama dia, kalo ngebunuh bisa pake tatapan mata, dari lama gue pasti udah mati."

"Sebelum mati, jadiin sisa hidup lo berguna buat orang lain." aku menyikut perutnya, dia yang berdiri tepat di belakangku langsung mengaduh. "Ah, kenapa dia mesti masuk restoran mahal, sih? Ini kan tengah bulan. Kartu gue pasti pada *limit*."

"Gue juga sama, apalagi setelah belanja ini." Billy mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi, menjinjing dua *paper bag* yang berisi pakaian baru kami. Tadi, kami memang membuntuti Aldo bahkan selepas sekolah bubar. Aldo tampak centil masuk ke sebuah butik mahal hanya untuk mengganti pakaiannya ke yang lebih berkelas juga rapi.

Aldo bisa membayarnya, tentu saja. Menjadi *butler* hanya kamuflase semata, dia bahkan sepuluh tidak- mungkin 100 kali lebih kaya dari Papa. Billy bilang, tempat Aldo bertemu dengan seseorang pasti tempat yang mewah. Karena itu terpaksa kami juga harus membeli pakaian yang lebih formal agar bisa terus membuntutinya.

Dan ternyata dugaan Billy benar. Anak berseragam sekolah pasti akan ditandang keluar oleh *security* berjas hitam dengan bisep menonjol begitu kami menampakkan diri di depan pintu.

Menukar pakaian di mobil bergantian, akhirnya kami terlihat seperti pasangan kekasih yang hendak memanjakan lidah di tengah-tengah gerombolan berkelas. Aku mencatatnya, Aldo sangat suka hidangan Prancis. Mungkin, karena ibunya juga berasal dari sana.

"Key, jujur gue nggak tahu apa *limit* gue cukup buat makan di tempat ini?" tangan Billy yang sedang kugamit kucengkeram. Billy mendekatkan bibirnya ke telingaku saat kami berhasil melewati pintu yang dijaga ketat oleh *security*. Kesan *glamour* langsung menyambut kami. Dekorasi mewah serba emas dan kristal bahkan mengalahkan restoran Italia yang Papa kelola dan cukup terkenal di kalangan orang berduit.

Harga jus jeruk di sini berapa, ya? Sejuta? Dua juta? Biasanya, minimal lima ratus ribu pasti akan keluar hanya untuk air minum saja. Aku tidak tahu siapa orang yang akan Aldo temui? Sepenting itukah sampai-sampai dia mengundangnya ke tempat semenakjubkan ini? Para pelayannya begitu sopan menyambut kami mengantarkan ke meja yang masih kosong. Restoran terdiri dari tiga lantai dan masih lengang. Aku maklum, di sini butuh pengorbanan khusus hanya demi memanja cacing di perut kami.

"Nanti kita bisa patungan. Lo nggak perlu khawatir. Cari makanan yang paling murah aja." Aku balas berbisik menenangkan. *By the way ...* memakai pakaian serapi ini, Billy terlihat lebih ganteng. Seringkali kedekatan kami membuat orang-orang salah mengartikan. Banyak yang menganggap aku dan Billy pasangan yang cukup serasi, terlebih ke mana-mana kami memang selalu berdua seolah orang lain sama sekali tidak ada artinya.

"Silakan ..." pelayan cowok yang ganteng mempersilakan kami duduk di tempat yang kuanggap paling cocok. Tidak terlalu mencurigakan kalau kami sedang menguntit orang. Dari sini aku juga bisa melihat sosok Aldo dengan jelas. Kami duduk tiga meja di belakang kursi yang Aldo duduki saat ini. "Mau pesan apa?"

Aku dan Billy sama-sama diberi buku menu. Memberi kode mata satu sama lain, mengisyaratkan jangan memilih apa pun menu yang disarankan. Pilih yang paling sederhana, karena itu berbahaya untuk kesehatan dompet kami berdua.

"L'escargot dan Crepes, minumnya cukup jus jeruk aja." Aku memilih makanan yang harganya kutaksir paling rendah di antara yang lain. biasanya, dua hidangan itu hanya kujadikan pembuka kalau saja makannya dengan Papa. Tapi karena aku makan dengan Billy yang sama kerenya, terpaksa aku memesan itu walau pun tidak akan bisa mengenyangkan perut.

"Saya juga." Billy menimpali, kami menyerahkan buku menu ke pelayan lagi.

"Ada yang lain?"

"Itu aja dulu, kalo kurang nanti kami panggil lagi." Billy yang menjawab. Si pelayan mengangguk patuh kemudian mohon pamit. Kami saling bertatapan lagi, Billy mengedarkan pandangan ke sekeliling, berdecak kagum.

"*By the way*, Key. Gue nggak tahu lo doyan L'escargot. Siput?"

"Siput enak kok." Aku menjawab asal-asalan. "murah juga. Gue juga suka makan tutut."

“Apaan itu tutut?”

Aku hanya mengernyih. Tutut adalah makanan yang terlihat menjijikkan padahal cukup enak yang sering dibuatkan almarhumah Oma saat aku masih kecil setiap mampir ke rumahnya.

“Tapi, semurah-murahnya siput di sini, mungkin seharga sama pizza di restoran Italia yang Papa lo punya.” Billy mengedik ngeri. “semoga duit gue cukup.”

“Aldo masih nunggu, kira-kira siapa ya yang mau dia temuin?” aku pura-pura tidak mendengarkan. Menatap kepala belakangnya dengan tatapan sendu. “Apa dia mau ketemu sama istrinya?”

“Gue nggak tahu. Tapi kan dia bilang udah nikah. Mungkin aja emang ketemu sama istrinya.” Billy menggeser duduknya, memilih kursi yang menyamping dari posisiku agar bisa juga mengawasi Aldo. “Lo ... yakin suka sama cowok yang udah beristri?”

“Hubungan gue nggak sesederhana itu sama dia.” Aku mendengkus. “Gue ngerasa pernah kenal dia sebelumnya, tapi gue lupa.”

“Kalo dipikir-pikir, emang janggal, kan? Dia pertama kali muncul pas lo bener-bener berontak nggak mau sekolah lagi, nggak mau ketemu gue lagi, dan keluarga tiri lo pertama dikenalin sama Om Rendra.” Billy menopang pipi dengan telapak tangan kanannya, dia menatapku serius. “Lo nggak ngerasa ini terlalu pas? Atau, lo mungkin kenal dia pas nyokap lo meninggal, makanya lo lupa sama dia.”

“Hidup lo sinetron banget. Kepala gue nggak kebentur apa pun, dan gue nggak amnesia gara-gara trauma. Buktinya, kuman kayak lo masih tetep bisa gue inget, kan?” perkataan kejamku membuat Billy tersenyum simpul sesaat. Seolah dia menyembunyikan sesuatu yang aku tidak tahu. Tapi aku tidak menggubrisnya, sesekali Billy memang melakukan gelagat aneh seperti seorang penjahat, “tapi dia bener-bener familier buat gue.”

“Atau dia yang dijodohin sama lo itu? Pas resepsi bokap lo kan beliau pernah ngomong kalo lo udah dijodohin dari bocah.”

“Kalo gue dijodohin, gue pasti pake cincin. Bokap nggak ngomong apa pun soal itu. Tapi gue berharap iya, sih. Tapi Aldo bilang dia udah punya istri, tapi dia perhatian banget sama gue, tapi kadang-kadang dia itu nyebelin.”

“Lo kebanyakan tapinya.” Billy mencibir, “ah, liat itu, Pak Aldo ngangkat tangannya ngasih kode. Gileeee ... cewek itu istrinya? Kalah saing banget lo

Key!"

Celotehan heboh Billy membuatku kembali mendapat atensi. Aku meluruskan pandangan menatap seorang cewek bergaun biru yang juga melambai sambil tersenyum lebar. Rambutnya panjang lurus digerai berwarna hitam. Kulitnya putih bersih, wajah cantiknya merona merah -aku tidak tahu alasannya-. Dan yang paling penting, dadanya besar dan badannya membentuk bak gitar spanyol dambaan para cowok pada umumnya.

Aku menunduk, menatap dadaku sendiri yang Aldo bilang ratanya menyaingi tembok. Cewek sempurna itu, ya?

"Eh, salah orang. Dia jalan ke belakang kita." Billy heboh sendiri. Ternyata cewek sempurna itu berjalan melewati kami. Dia bukan menemui Aldo. "Key, yang ketemuan sama Pak Aldo ternyata Kakak cantik itu. keliatan lebih tua dikit, tapi jelas lebih bagus daripada yang tadi."

"Berisik lo! Gue juga bisa liat." Aku menggertak kesal. Menatap hampa pada perempuan bergaun caramel yang memeluk Aldo seolah melepas rindu. Mereka berdua tertawa merdu membuat hatiku berdenyut tidak karuan. Rasa sakit yang melebihi sakit di fisik, sakit yang membuatku tertampar karena perempuan itu walau lebih tua tidak cocok untuk kujadikan saingan.

Visual wajahnya jelas menunjukkan kalau dia bukan berdarah Asia. Mata kelabu yang dimilikinya serupa dengan milik Aldo yang menjeratku sejak pandangan pertama. Dia terlihat cantik juga menawan, hatiku semakin pedih saat Aldo memberikan sebuah ciuman di pipi kanan.

Aku ... harus belajar semalaman untuk mendapat nilai sempurna dulu baru mendapat satu kecupan. Aku iri ... Aku sangat iri.

Selalu saja aku dibuat hancur ketika mendapatkan harapan. Seolah, terjebak di dasar jurang mendapat seutas tali untuk dipanjat. Tapi begitu tali itu kutarik agar bisa kembali ke permukaan, talinya justru putus di tengah jalan. Membuatku kembali jatuh, membuatku mendapatkan luka baru yang pastinya akan sangat sulit agar bisa sembuh.

Aku si bodoh yang terlalu banyak menyimpan harapan. Aku selalu berdoa agar suatu hari nanti akan ada orang yang bisa menyelamatkan.

"Key, lepasin tangan lo! KEY!" Billy berteriak tepat di telingaku. Aku menoleh padanya, menatap wajah paniknya dengan kedua tangan mencengkeram tangan kananku. Kutundukkan kepala, mataku sedikit melebar saat melihat tanganku sudah berlumuran darah. Aku bahkan tidak tahu sejak kapan tangan ini menggenggam mata pisau dengan eratnya?

Lagipula, aku tidak sadar saat pelayan menata pisau, garpu, dan sendok di mejaku agar bisa kugunakan. Lalu, kenapa tanganku dengan refleks mencengkeram logam tajam yang sanggup membuat cedera?

Kami menarik perhatian banyak orang. Billy masih kesetanan memintaku melepaskan pisau yang menancap di jari-jariku semakin dalam. Bahkan, luka di tangan ini sama sekali tidak terasa. Sakit yang Aldo torehkan sudah tidak bisa dialihkan oleh sakit fisik yang aku goreskan.

Lalu, kalau ini sudah tidak berguna, apa yang harus aku lakukan? Aku tidak mau lebih menderita dari ini. Hatiku, sudah tidak punya lagi tempat untuk menggoreskan luka baru yang nyaris membuatku mati.

"Minggir!" Suara *baritone* itu membuat orang-orang yang mengelilingiku termasuk pelayan menyingkir. Aku menoleh kemudian mendongak karena mengenali si pemilik suara, Aldo menatapku tajam. Kulihat dia tengah menahan napas. Dia berjongkok di sisiku, kedua tangannya terulur tidak mencapai tanganku, dia mengapit dua belah pipiku. Manik kelabunya memaku, bibirnya mengulas senyuman hangat.

Aku memiringkan kepala tidak mengerti. Dia tahu aku membuntutinya saat ini, tapi dia sama sekali tidak marah. Dia tetap bersikap baik mungkin tidak mau membuatku lebih sakit hati.

"Itu Mama aku, nggak ada yang perlu kamu khawatirin." Dia menjelaskan tanpa aku meminta. Aku tidak terlalu memahami jelas kondisi yang terjadi di antara kami. Yang aku tahu, setelahnya tanganku melonggar sendiri, Billy mengambil pisaunya, dan Aldo memangkuku, dia membawaku ke sebuah ruangan membiarkan kemeja mahalnya ternoda darah.

Dia terus membisikkan kalimat yang sama sepanjang langkahnya. "Aku ... nggak bakalan pernah ninggalin kamu."



"Dia ... bener-bener Nyokap lo?" aku bertanya lagi. Mendongak, merasa tubuhku sangat kecil di dalam dekapannya. Duduk di pangkuannya dengan posisi menyamping membiarkan dia mengobati jari-jariku. Membelitnya kembali dengan perban padahal perban yang sebelumnya baru dilepas tiga hari yang lalu.

"Iya, kenapa emangnya?" dia menarik jemariku, mengecupnya satu-persatu. Iris kelabunya menatapku lembut. "nggak bisa lo tiap marah nggak

nyakitin diri sendiri?"

"Gue nggak sadar."

"Gue nggak tahu lo secinta itu sama gue." Dia terkekeh. Menyiramkan air ke dalam bara. Aku sangat nyaman berada di dekatnya ; seperti biasa. "Lo sadar kita baru kenal sebulan?"

"Tapi kan ada istilah cinta pada pandangan pertama." Pada akhirnya aku mengaku, kepala kusandarkan di dada bidangnya. Melihat reaksi tenang Aldo, aku menatapnya memelas dan bertanya getir, "nggak boleh?"

Aldo tampak menahan napasnya beberapa detik sebelum akhirnya mengusapi kepalaku dengan lembut. Ketakutan yang sesaat lalu kembali menguasaku perlahan redam. Sikapnya yang sangat baik dan lembut mau tidak mau membuatku kembali tenang.

"Gue nggak bilang nggak boleh, kan?" Aldo memainkan cuping telingaku sebentar sebelum berbisik, "tenang ... jangan terlalu parnoan."

Aku mengangguk, meletakkan wajahku di pundaknya, tanganku yang terluka mencengkeram kemeja yang dia pakai dengan erat. Mengotorinya semakin banyak. Aku membalas serak, "Gue nggak ngerti kenapa jadi bergantung banget sama lo kayak gini? Gue takut lo diambil orang, nanti gue sendirian lagi."

Aku mengungkapkan kekhawatiranku. Lalu mengimbuahkan, "Lo tahu? Setiap hari gue harus minum obat depresi. Setiap bulan ada dokter jiwa yang datang ke rumah buat meriksa kondisi gue. Bertahun-tahun, tapi nggak ada perubahan yang gue rasain. Di sini kosong, gelap."

Aku memegang dadaku sendiri. "Gue ... gue ngerasa lebih baik setelah ketemu sama lo, jadi ... jadi gue ngerasa *toxic* banget. Gue nakutin, kan? Disukain sama cewek sakit jiwa itu bikin lo takut, kan? Gue ... gue juga takut sama diri gue sendiri."

Aldo memelukku dengan erat, menepuki punggungku pelan dan berbisik, "Jangan takut, jangan takut. Apa pun yang lo lakuin, gimana pun kondisi lo sekarang, gue nggak bakalan pernah benci sama lo."

"Berapa banyak janji yang harus gue ucap biar lo nggak terlalu mikirin hal yang nggak perlu?" dia merengkuhku semakin erat. "Gue nggak bakalan pernah ninggalin lo."

"Tapi lo punya istri."

"Lo keberatan kalo gue punya istri?"

Aku terdiam. Kalau menjawab aku memang keberatan, mungkin aku akan dinilai egois. Bagaimana pun hubungan kami sekarang terjalin didahului oleh hubungan Aldo dan cewek itu. Aku tidak bisa menjawab kali ini, hanya bisa semakin menyamankan diri di dekapannya.

"Nyokap lo, nggak keliatan udah tua," aku mengalihkan pembicaraan. "dia cantik."

"Nyokap perawatan mahal. Makanya awet muda." Aldo mendengkus. "kalo dia nggak cantik, gue nggak bakalan seganteng ini."

"Iya." Aku menganggukkan, jujur tadi aku panik karena pernah mendengar seseorang yang berjodoh itu biasanya wajah mereka mirip. Aldo dan perempuan itu sangat mirip, karena itu aku benar-benar patah hati.

"By the way ... " Aldo mengelus tangan kiriku, aku baru ingat sejak tadi tangan itu menggenggam ponsel cukup erat. Sedikit takjub karena ponsel itu tidak remuk setelah kuperlakukan sekejam ini. Aldo merebutnya, mengotak-atik sebentar, mengangkatnya dan mengarahkan kamera ke wajah kami. "Lo udah punya 99 sama yang hari ini, kan? Biar genap 100."

Aku tidak akan bertanya dia tahu darimana? Mungkin, dia bahkan sudah melihat sarung bantalku yang bergambar wajahnya. Dia tahu hanya saja tidak bicara. Dia memang menyebalkan, tetapi seringkali terlihat manis untuk beberapa alasan.

Aku mencintainya ...

Aku benar-benar bergantung padanya ...

Aku akan mati, kalau kehilangan eksistensinya ...

Satu foto kembali akan kuabadikan. Saat dia tengah mengecup pipiku, membuatku terpaksa menggulirkan pandangan menatap wajahnya yang menawan.





Lost Memorise

“Akhirnya, lama-lama lo masuk rumah sakit juga.” Aldo mendengkus. Dia duduk di sisi ranjang yang kutiduri. Katanya, tadi sore sepulang dari restoran aku langsung diboyong ke rumah sakit karena badanku mendadak demam tinggi. Jam sudah menunjukkan pukul 8 malam. Mata malasku kembali terarah padanya.

“Gue mau pulang.”

“Lo mesti nginep.”

“Gue mau pulang.”

“Key-”

“Nggak ada gunanya juga gue di sini. Gue udah baikan dan gue mau pulang!” aku meninggikan nada suara. Memalingkan wajah ke arah lain. merasa tidak enak karena sudah membentakinya padahal dia mengkhawatirkanku. Dia memedulikanku. Tapi aku benar-benar benci rumah sakit. Tempat berkumpulnya semua orang berpenyakit.

Tempat yang katanya bisa menyembuhkan orang-orang sakit. Tapi, Mama tidak bisa diselamatkan sama sekali. Mama tetap pergi, padahal sudah sanga sering ke tempat ini.

Kebencian ini, semakin terpupuk. Karena itu, separah apa pun luka yang kudapatkan, selama aku masih bisa membuka mata apalagi berjalan aku pasti menghindari tempat menyedihkan ini. Memori pahit saat aku duduk di sisi ranjang menggenggam erat tangan Mama adalah hal yang paling tidak bisa aku

lupakan sampai saat ini.

Mama tetap tersenyum dan mengatakan dia baik-baik saja.

Tapi pada akhirnya, senyuman yang tidak memudar dari bibirnya itu menjadi senyuman terakhirnya. Mama tidak bergerak lagi. Mama berbohong karena setelahnya dia melupakan janjinya untuk tetap berada di sampingku selamanya.

Kudengar Aldo menghela napas, tangannya mengelus rambut depanku lembut. Dia menjawab, "Seenggaknya, abisin satu infusan aja."

Aku mengangguk. Lagipula infusanku tinggal sisa setengah. Harusnya hanya menunggu beberapa jam lagi pun sudah habis. Atau, aku nanti bisa minta dokter atau suster mempercepatnya. Bau khas obat-obatan di ruangan ini membuat perutku bergolak mual.

"Key udah bangun?" suara lembut menyapaku membuatku kembali berpaling, menatap ke arah pintu. Seorang wanita yang cukup kukenali mengulas senyuman tipis. Wanita itu yang dibilang Aldo adalah Mamanya. Dia menghampiriku, menatapku cemas. "Tante khawatir banget pas tahu kamu harus dibawa ke sini."

Aku mendadak gugup. Disapa bersahabat seperti sekarang ini, seolah sudah diberi lampu hijau untuk jadi calon menantu. Aku melirik Aldo sekilas, dia hanya mengedikkan bahunya tidak membantu.

"Maaf, udah bikin Tante khawatir."

"Nggak masalah." Dia tertawa merdu. Cantik sekali, sikapnya juga hangat dan bersahabat. Dia benar-benar sosok Mama yang sempurna. Dia sama seperti Mama Lea yang meninggal enam tahun lalu. "udah tugas seorang Mama buat khawatir sama anak-anaknya, kan?"

"Ma ... jangan ngomong gitu, dia kege'eran nanti." Aldo menyela sambil mendelik padaku. Membuatku mengerutkan bibir sebal. "Mama ngomong gitu pasti dia ngira udah dikasih lampu ijo buat jadi calon mantu."

"Gue nggak mikir gitu!" aku memalingkan wajah. Aldo berengsek lagi-lagi bisa membaca pikiranku. Pipiku terasa panas. "sota lo!"

Lagi-lagi Tante tertawa, dia mengelus pipiku, menatapku lembut. Dia berucap, "Nama Tante, Liesel. Kamu boleh panggil Tante 'Mama'."

"Mama!"

"Terlalu cepet, bego!" Aldo menjitak kepalaku saat dengan riangnya aku

memanggil Tante Liesel 'Mama', berbeda dengan rasa menahan mual saat aku memanggil Fina 'Mama'. Rasanya panggilan untuk Mama Liesel itu tulus dari lubuk hatiku yang paling dalam.

Dasar monster ganteng perusak suasana. Kalo ibunya saja sudah menerima kehadiranku sebagai calon menantu, kenapa dia masih saja jual mahal coba? Tidak tahu diri! Kusumpahi dia akan mencintaiku sampai mati.

"Papa mana?" aku mengalihkan perhatian. Menyapu pandangan mencari sosok Papa yang belum kutemukan sejak sadar. Jangan-jangan Papa tidak peduli lagi padaku lagi. Semenjak punya anak dan istri baru, sikap Papa padaku memang semakin judes saja.

"Dia lagi nebus obat." Aldo berdehem. "Lo mau makan sesuatu?"

"Enggak, perut gue mual."

"Kalo Mama yang suapin mau?" Mama Liesel lagi-lagi mengukir senyuman tipis. Aku menatapnya sebentar, lalu kuanggukkan tawarannya cepat.

Sudah sangat lama sekali ... sudah sangat lama, sejak terakhir kali aku makan disuapi oleh Mama.



Ada yang hilang ... Aku tahu, hubunganku dengan Aldo memang tidak sesederhana yang kupikirkan.

Aku seperti melupakan sesuatu yang penting di antara kami. *Puzzle* yang kukumpulkan belumlah lengkap. Ada satu keping yang tidak kutemukan dan menjadi inti dari semua hal yang terjadi di antara kami selama ini.

Aku melupakannya.

Wajah damai itu membuatku betah menatapnya berlama-lama. Aldo ketiduran di atas sofa, setelah menjemputku yang terpaksa harus menginap beberapa jam di rumah sakit dan keluar secara paksa, pukul 2 dini hari saat aku hendak ke dapur mengambil air minum aku mendapatinya sedang duduk tanpa pertahanan dengan kelopak terpejam di atas sofa depan tv.

Dia pasti kecapekan.

Dan entah keberanian darimana? Tujuan ke dapurku mendadak berbelok arah. Aku melangkahkan dua kakiku menghampirinya dan duduk di sampingnya. Menatap visual wajahnya dari dekat.

"Gantengnya ..." aku nyaris cekikikkan. Segera kututup mulut dengan punggung tangan kanan. Tidak mau membangunkannya. Aldo yang sering melakukan hal-hal tidak terduga. Aku seringkali dibuat *down* atau pun bersemangat hanya dengan satu kalimat yang dia ucap.

Dia memiliki hidung mancung tanpa operasi, bentuk rahang yang kokoh, bulu mata lentik padahal dia lelaki. Dan bibirnya ... merah sekali.

"Kamu nggak ngerokok, ya?" aku semakin mendekatkan wajah kami. Sedikit curi-curi, kukecup pipinya sebentar, cepat-cepat memundurkan kepala lagi. Dia tidak bangun. Entah kenapa aku ingin sekali tertawa saking senangnya?

"Merah ..." gumamku saat lagi-lagi menatap bibirnya. Kalau kucium Aldo bangun tidak, ya? Ya, ini pertama kalinya aku menginginkan sesuatu hal yang begitu cabul seperti sekarang. Bagiku, ciuman pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya sama sekali tidak ada bedanya. Toh, saat masih kecil aku pasti sering dicium oleh Mama ataupun Papa.

Tapi kali ini aku mendadak sangat gugup. Aku sekali lagi mendekatkan bibir kami, sambil sesekali curi pandang ke kelopak matanya untuk memastikan dia tidak terjaga.

Satu senti lagi

Bibirnya Aldo setengah terbuka. Mengundanku dengan isyarat kasat mata, '*ciumlah aku!*', aku bahkan seolah bisa melihat papan diskon di samping kepalanya yang menuliskan, '*cium 1 kali gratis 1000.*'

Semoga Aldo tidak bangun, Ya Tuhan! *Aamiin.*

"Du-du-du-duh. Sakit!" rintihku kesakitan. Aku menepis tangan yang menarik telingaku dengan kejamnya. Hendak mengomel pada si manusia nista yang berani menginterupsi keromantisan aku dan Aldo, matakku melebar syok saat melihat Papa sudah berkacak sebelah pinggang sambil melotot. Papa terlihat super marah. "Ngapain kamu monyong-monyong depan muka orang gitu? Mulai berani, ya?"

Aku berkedip beberapa kali. Tertawa hambar demi menetralsir kekagetanku. Kenapa Papa bisa tahu coba? Demi Tuhan aku bahkan tidak mendengar langkah kakinya.

"Itu, Pa," matakku bergerak gelisah. "Key mau ngusir nyamuk."

"Ngusir pake bibir?!" Papa semakin melotot. Aku mencicit. "nggak boleh anak cewek agresif kayak gitu. Nanti hamil."

"Nggak ada orang hamil gara-gara ciuman."

"Jadi kamu bener-bener mau cium Aldo?!" nada suara Papa kian meninggi. Aku mengutuk bibirku yang kelepasan bicara. "berani kamu, ya."

Sekali lagi telingaku ditarik, kali ini bahkan dipelintir dengan kejamnya. Aku mengaduh kesakitan memohon ampunan. Tapi Papa sama sekali tidak menghiraukan, kepalaku malah dapat satu jentikan pelan.

"Jangan diulang lagi! kalo ampe Aldonya bangun, malu kamu."

"Aldo tidur kok, Pa."

"Dia bangun."

"Tapi tadi dia tidur."

"Sejak tadi saya udah bangun."

Aku tertohok. Segera menoleh dan menatap horror. Aldo tampak mencibir sesaat sebelum seringaian menyebalkan terukir di bibirnya. Dia menggerakkan lehernya merenggangkan otot. Aku bahkan bisa mendengar bunyi *kretek* tulangnya. "Saya cuma sengaja diemin aja. Mau lihat secabul apa cara pikir Nona Key tentang saya?"

Aku segera melompat ke pelukan Papa. Wajahku terasa panas sampai telinga. Detik itu juga, aku merasa kehilangan muka. Aku bahkan tidak tahu bagaimana caranya besok bisa menampakkan diri di depan cowok yang aku suka?



"Heh, Cabul!"

"Jangan manggil gue cabul lagi!" aku menggerutu kesal. Mendelik ke arahnya yang masih saja menyeringai menghina. Kuentakkan kaki kanan, menepis tangannya yang hendak merapikan rambutku dari belakang. Saat ini, aku sedang duduk di balik meja rias dengan Aldo yang sudah siap pergi ke sekolah namun merapikan penampilanku seperti biasa.

"Lo pikir, seseorang yang curi-curi cium cowok yang lagi ketiduran layak dapet julukan yang lebih baik dari itu?" Aldo berengseknya luar biasa. Kalau saja makan orang itu tidak dosa, sudah sejak lama dia kutelan saking kurang ajarnya. "dasar cewek porno."

"Terus aja lo hina gue. Terus!" aku mengerang kesal. Bayangan Aldo di dalam cermin terlihat sedang menahan tawa. "Lo aja pernah cium gue dua kali. Gue balikin doang."

"Lo cewek, nggak seharusnya agresif kayak gitu."

"Sebenarnya, gue itu cowok yang terjebak di dalam badan cewek," aku beralasan. Aldo menaikkan alis kanannya. "kesimpulannya, gue itu homo."

"Oh, jadi lo gay?" Aldo nyinyir. "jangan-jangan selama ini lo sering masuk ke kamar gue buat macem-macem lagi."

"Ya enggaklah. Gue gini-gini cewek terhormat!"

"Belum 10 detik lo bilang lo itu cowok. Dasar piln-plan!"

Aku tidak lagi menjawab. Kubiarkan dia menguncir tinggi rambutku sambil sekali menggulirkan mata menatap visual wajahnya. Dari luar, orang-orang yang melihat sosoknya atau pun mendengar caranya bicara pasti menganggapnya cowok berengsek yang tidak segan menghina walau pun itu kepada lawan jenisnya.

Tapi, aku lebih dari tahu dia selalu berusaha menjaga perasaanku. Aldo, tidak pernah membahas sesuatu hal yang berhubungan dengan sikap rapuhku.

"Gue mohon ..." aku merasakan tangan yang melingkari bahu, dia membungkukkan tubuhnya, meletakkan dagunya di salah satu bahu. Satu tangannya memainkan perlahan tangan kananku yang lagi-lagi terluka. "Gue bisa mati kalo terus-terusan lo bikin kaget kayak gitu. Seenggaknya tahan emosi lo, jangan biarin kemarahan bikin lo nyakitin diri sendiri lagi."

Perasaan apa ini? Wajah menyedihkannya, membuat dadaku sesak. Matakku terasa panas. Kepedihannya mencapai hatiku, dia melampaui orang lain yang bisa menggapai sisi terlemahku. Detik ini juga ... aku berjanji akan lebih menahan diri agar tidak menyakiti diri sendiri lagi.

"Karena saat lo sakit, gue jauh lebih sakit, Key."



Kali ini, aku tidak lagi mengabaikan perintah dokter. Obat-obatan yang diberikan psikiater pasti dikonsumsi tepat waktu. Aku tidak mau melihat wajah menyakitkan yang diperlihatkan Aldo tadi pagi lagi. aku akan sembuh bukan hanya untuknya dan keluargaku saja, tapi juga untuk diriku sendiri.

Tapi, obat penenang itu memang memiliki efek samping. Aku lebih merasa damai, namun juga jadi gampang mengantuk. Jam istirahat siang, aku mengabaikan ajakan Billy makan siang bersama. Aku lebih memilih pergi ke halaman belakang sekolah, mengistirahatkan diri di bawah pohon rambutan.

Menyandarkan punggung ke batang besar dengan mata nyaris terpejam.

Sepoi-sepoi angin yang menyejukkan.

Sekali lagi aku menguap. Kepalaku bergerak semakin miring tanpa sadar, dan saat aku nyaris kehilangan keseimbangan, seseorang duduk di sampingku memberikan bahunya untuk kutiduri. Aku mengerjap, mendongak menatap siapa si pemilik bahu yang begitu kokoh?

"Tidur aja. Nggak pa-pa." Marric. Aku mengangguk, segera kusandarkan lagi kepalaku ke bahunya. Marric tampak terkekeh dan membuka bukunya. Di tempat seperti ini pun dia masih menyempatkan diri untuk membaca.

Kaki kami diluruskan, kami duduk berdampingan dengan aku yang nyaris ketiduran. Sebelum aku benar-benar kehilangan kesadaran, aku merasakan sebuah kecupan di puncak kepalaku. Suara yang mengucapkan kalimat, "Kenapa... gue selalu kalah satu langkah dibanding dia?"

Delusi ...

Itu pasti hanya delusi ...



"Kalo udah besar nanti Key mau nikah sama Papa!"

"Nggak boleh dong. Key harus pilih orang lain selain Papa."

"Kalo gitu Key nikah sama Kakak aja. Kan, Kakak bukan Papa. Kakak juga sayang sama Key kayak Papa."

"Boleh deh. Tapi nanti kalo Key udah tinggi, ya."

"Kenapa Key nikah sama Kakak? Kenapa nggak sama aku aja?"

"Soalnya kamu nggak tinggi kayak Kakak. Key cuma mau nikah sama orang yang lebih tinggi dari Key aja."

"Kalo gitu, nanti kalo aku lebih tinggi dari Key, Key nikahnya sama aku aja, ya?"

"Boleh deh."

"Janji, ya, Key?"

"Janji."

"Ah, tapi, kan Key udah janji nikahnya sama Kakak."

"Dua-dua aja kalo gitu."

"*Stupid dream!*" aku terjaga. Mataku berkedip beberapa kali. Susah payah menoleh karena ada sesuatu yang membebani kepalaku, mataku berkedip saat kepalaku sebagai sandaran.

Tangannya menggenggam tanganku erat. Rasa hangat juga bersalah menjalar ke sekujur badanku menuai mual. Perutku benar-benar melilit.

Mimpi aneh barusan, membuatku berdelusi hal yang macam-macam. Aku tidak habis pikir kenapa bisa mendapatkan mimpi sehina itu? Berjanji menikahi dua cowok sekaligus saat masih bocah. Mimpi yang sudah sangat sering kualami. Mimpi yang samar-samar terasa nyata saking seringnya mampir ke kepalaku.

Ini menyebalkan. Ini menyedihkan.

"Hei!"

Aku menelan ludah. Menatap lurus sepasang kaki yang menghentikan langkahnya tepat satu meter dariku. Mendongak, aku mendapatkan wajah dingin Aldo yang terus saja melempariku tatapan menusuk membuatku gugup.

Aku menelan ludah.

"Sudah berapa kali saya bilang? Sekolah, bukan tempat bagi kalian buat mesra-mesraan."

"Maaf, Pak. Saya ketiduran." Aku salah tingkah, tetap susah untuk bergerak tidak mau membangunkan Marric yang terlihat sedang nyaman-nyamannya.

"Bukannya Key udah janji buat nikah sama Kakak?"

"Hah?"

"Itu yang barusan kamu gumamin pas kamu ketiduran." Aldo tersenyum menyebalkan. Dia bertolak sebelah pinggang, mengangkat sebelah alisnya membuat kadar gantengnya bertambah 100 kali lipat.

Wajah sadis itu ... Membuatku semakin jatuh terperosok dalam di jurang cinta. Aku masokis banget, Ya, Tuhan!

"Saya ngigo, ya, Pak?"

"Bukan, kamu kebo."

Aku mencibir sebal. Dia yang paling tahu caranya membuatku kesal. Mata kelabunya menatap wajah Marric beberapa saat, sebelum akhirnya dia menghela napas berat. Ada ekspresi lain yang membuatku kepo ingin tahu apa yang sedang dia pikirkan?

"Kembali ke kelas kalian. Jam ini jadwal saya yang mengajar."



"Jadi, maksud lo ... Pak Aldo keliatan cemburu pas lo deket sama Marric? Lo pikir Marric naksir lo juga? Drama Korea banget lo, Key."

"Berisik!" aku menabok mulut Billy jengkel. Billy mengaduh kemudian mengelus bibirnya. "Gue nggak bilang Marric naksir gue. Bukan gue kepedean atau gimana, tapi gue ngerasa makin gue deket sama Aldo, makin Marric juga sering ngeluangin waktunya buat deket-deket sama gue. Jujur tadi pas istirahat waktu gue nyaris ketiduran dan ngeliat dia duduk samping gue ngasih bahunya, gue pikir itu mimpi. Tapi pas bangun dia genggam tangan gue erat banget."

"Dia kira lo bintang porno yang ada dalem mimpinya kali."

"Lo minta gue hajar atau gue rajam?"

Billy tertawa kurang ajar. Saat ini, kami sedang duduk di bangku bersebelahan. Menjadi murid terakhir di kelas karena jam pelajaran sudah berakhir sejak 15 menit lalu. Aku sedang malas-malasnya untuk pulang.

"Tapi ... soal mimpi lo itu. Lo nggak kepikiran apa kalo ternyata itu nyata cuma lo udah lupa? Maksud gue, bisa aja itu justru hal yang bikin kalian terhubung di masa lalu. Ngomong-ngomong, gue dari lama pengen ngomong ini tapi lupa mulu. Lo ngerasa nggak sih kalo muka Pak Aldo sama Arby Marric itu mirip?"

"Oh, iya." Aku mengangguk. Menatap Billy horor. "jangan-jangan mereka jodoh lagi."

"Tolol!" Billy menarik kepalaku menjedotkannya ke meja dengan kejamnya. Aku mengadau. "Mereka kayak sodara."

"Nggak usah jedotin kepala gue juga dong!" aku menggerutu. Baru tahu rasanya dijedotkan kepala ke meja itu ternyata sakit. Aku heran kenapa Billy tidak pernah protes setiap kali aku melakukannya?

"Itu yang gue rasain tiap lo jedotin kepala gue."

"Berisik!"

"Nah, kalo dihubungin sama mimpi lo. Bisa aja dua sodara itu berantem gara-gara nentuin siapa yang mau nikahin lo, kan? Kalo lo bingung, ya lo nikahnya sama gue aja."

"Berisik!"

"Kalo itu bener, siapa yang bakalan lo pilih?"

Aku terdiam. Terlepas itu imajinasiku saja atau pun kenyataan yang benar-benar terjadi, jawabannya sungguh membuatku bingung. Kalau disuruh memilih, jelas aku lebih memilih Aldo yang selama ini selalu ada untukku dan melengkapi hari-hariku. Tapi, kalau benar saat itu aku sudah berjanji, tidakkah itu terlalu menyakitkan untuk Marric?

"Yah ..." aku mengumam. "mungkin gue mendingan nikah sama lo aja."

"Sori, Key. Kayaknya gue yang nggak mau nikah sama lo."

Aku meninju wajah Billy membuat dia terlempar dari kursinya. Benar-benar cowok yang menyebalkan. Dia terkekeh sambil mengelus pipinya, mengambil duduk di sampingku lagi, mata kelamnya menatapku serius.

"Well ... gue nggak keberatan kalo jadi cowok terakhir yang terpaksa mesti nikahin lo." Dia terkikik saat aku mendelik. Kali ini bisa menghindari pukulanku yang mengarah ke hidung mancungnya. Biar pesek saja si Billy itu sekalian. "But, jujur, yang bikin gue bertahan kiblat ke lo itu gara-gara kita keiket *friendzone*. Selama ini gue terbiasa dideketin cewek-cewek yang kebanyakan modus. Ngajak temenan padahal pengen jadian di belakang. Tapi lo beda dari yang lain, lo jadi temen gue tulus tanpa ada niat lain."

"Kalo lo udah 100 kali lebih ganteng dari Aldo, baru lo mikir gitu." Aku mencibir. "Gue terlalu suci buat jadi salah satu cewek nggak berguna yang deketin lo dengan banyak maksud."

"Lo manis banget sih, Key?"

"Lo kayak bangke."

Billy lagi-lagi tertawa, sementara aku mulai membuka amplop cokelat besar yang Billy serahkan padaku beberapa puluh menit lalu. Bibirku mengukir seringaian saat melihat isi rahasia yang bahkan tidak boleh diketahui negara.

Ini *urgent*! FBI saja tidak akan bisa melacaknya.

"Itu 100 lho, ya." Billy mengumam. "Seratus fotonya Pak Aldo dari berbagai sisi tanpa diketahuin orangnya."

"Good job." Aku mengangguk. Aku tidak akan menghitungnya lagi karena Billy sudah kupercaya menjadi ajudanku termasuk dalam kasus menguntit. "Aldo nggak bakalan tahu soal ini."

"Oya?" Billy mengangkat sebelah alisnya. Terlihat tidak percaya. "emangnya semua foto Pak Aldo termasuk sarung bantal gambar mukanya dia

yang lo bilang itu ditaruh di mana?"

Aku menoleh, memasukkan sebentar amplop penting itu ke dalam tas. Bibirku menyeringai lebar membuat Billy terlihat semakin penasaran. Aku menjawab, "Di kasur."

"Mati aja lo Key!"



Aldo Side : Dunia di Matamu



Merasa sendiri padahal ada di tempat ramai.

Key selalu menempatkan dirinya di posisi itu. Dia tetap mengurung diri di dalam ruang pengap tidak mengizinkan siapa pun masuk mengusik ketenangannya, membuat hatinya berpotensi mengalami cedera yang lebih parah. Hatinya terkunci, pagar duri mengelilingi mengetatkan keamanan agar tidak tersentuh lagi.

Dia tidak tahu di sekitarnya banyak yang amat memedulikannya. Satu kali ditinggalkan orang yang sangat berharga untuknya, membuat dia paranoid takut perlahan setiap orang di sekitarnya menghilang tanpa mengulurkan tangan mengajak dia pergi bersama.

Dunia dia anggap kejam. Karena itu juga, dia membuat hatinya setebal baja.

Aku senang saat melihatnya dan Billy kembali berbaikan. Keduanya sekarang jalan beriringan mendudukkan diri di tengah lapang basket. Sekolah ini mendadak jadi milik mereka, para siswa yang sedang bermain basket menghabiskan jam istirahat siang diusir secara paksa.

Dari kejauhan, aku melipat tangan menyandarkan punggung ke kosen pintu –memperhatikannya. Key tampak anteng bermain game di ponselnya sambil melipat kaki, sementara Billy merebahkan diri menjadikan pangkuannya sebagai bantal. Mentang-mentang langit mendung, keduanya bersikap seenaknya lagi menjadi pusat perhatian banyak orang.

Aku kadang penasaran. Apa cewek itu tidak sadar dia dikelilingi banyak

orang posesif yang berusaha melindunginya bahkan melakukan banyak cara?

Dia dianggap *heroin* di usianya yang ke sebelas. Dia melupakan kenangan pahit, yang sebenarnya menjadi awal dan penyebab kenapa sikapnya setelah dewasa menjadi sedemikian rapuhnya.

Key divonis mengidap PTSD dan depresi.

Waktu itu, usiaku masih 16 tahun. Saat Tante Lea marah karena Mama yang berprofesi sebagai psikiater ketika usianya masih muda mengatakan kemungkinan besar trauma yang dialami Key akan susah sembuh. Key, seumur hidup akan dibayang-bayangi mimpi buruk.

Di ruang tengah rumahnya, Tante Lea memasang wajah tegar. Dia menggendong anak semata wayangnya yang tertidur dengan wajah pucat sambil mengangkat dagunya seolah menantang dunia. Kalimat yang diucapkannya benar-benar terdengar indah dan penuh keyakinan bahwa puterinya akan tumbuh normal seperti anak-anak lainnya. Kami orang-orang yang mendengarnya bahkan tidak sanggup berkata menyadari kekuatan seorang Ibu, tidak akan ada yang bisa mematahkannya.

Dia mengatakan, "Dokter boleh bilang apa pun tentang anak aku. Tapi aku yakin anakku bakalan tumbuh normal kayak anak-anak yang lain. Kalau dia divonis terkena gangguan mental akibat trauma kenangan buruk yang kemarin dia alamin. Maka aku, IBUNYA bakalan bikin 1000 kenangan manis dan baik buat nutupin semua masa lalu pahitnya!"

Dan Tante Lea ... benar-benar membuktikan janjinya.

Setelah bertahun-tahun menjalani terapi dan bolak-balik ke luar Negeri, mereka akhirnya memutuskan menetap di Bandung dengan nuansa baru dan rumah baru. Key tidak pernah sekali pun dibentak apalagi dimarahi seperti sekarang ini. Orang tuanya sangat posesif, ketika dia berbuat salah mereka akan meluruskannya dengan cara yang lembut sehingga dia tidak sakit hati.

Mamanya menjadi Dewi penyelamatnya. Malaikat tanpa sayap yang melakukan apa saja demi keselamatan buah hatinya. Key tumbuh menjadi gadis yang baik dan cerdas. Setelah sembuh total, dia mendapatkan peringkat satu secara terus-menerus di setiap kenaikan kelas.

Tapi, sebagai gantinya ... karena masa lalunya dianggap mimpi buruk dan terlupakan seiring berjalannya waktu. Baik aku, Marric, atau pun orang-orang yang terhubung dengan traumanya tidak diizinkan menemuinya dalam batas waktu yang tidak ditentukan.

Kami terluka ... tapi cukup sadar diri karena kalau bukan kesalahan kami, Key tidak akan mengalami kejadian mengerikan yang membayangi setiap langkahnya.

Semuanya berakhir saat Tante Lea meninggal. Key tidak mau sekolah, dia tidak mau bicara, dia terus-terusan histeris memanggil Mamanya yang sudah mengingkari janji akan ada di sisi Key selamanya. Tante Lea meninggal karena kanker paru-paru yang sudah sangat lama dia idap. Pada akhirnya, wanita berhati sutera itu mengembuskan napas terakhirnya di rumah sakit saat Key menggenggam tangannya.

Key, sedang memamerkan surat pernyataan dia diterima di sebuah SMU favorit dengan nilai tes tertinggi.

Dia tidak datang ke pemakaman mamanya. Dia terus saja berteriak kalau Tante Lea masih hidup dan tidak mungkin meninggalkannya. Hari itu, pertama kalinya lagi aku dan Marric menginjakkan kaki di Indonesia setelah menghabiskan beberapa tahun tinggal di Paris. Saat Key kehilangan batasnya, saat dia tengah malam nekat keluar rumah dengan sebuah cangkul hendak menggali lagi kuburan Mamanya.

Dia sangat takut ditinggalkan. Dan aku mengucapkan sumpah tidak akan pernah meninggalkannya.

Cewek itu, sekarang sudah berusia nyaris 21 tahun. Aku tidak menyangka saatnya akan tiba. Om Rendra datang ke Paris untuk meminta bantuanku karena puteri kesayangannya semakin tidak bisa dikendalikan lagi. Key sangat suka mengiris kulitnya sendiri, dia sehari-hari mengurung diri di kamar tanpa menyalakan lampu sama sekali.

Dikelilingi orang-orang posesif dia tidak pernah menyadarinya. Aku tidak tahu kenapa bisa cewek itu tidak sepeka sekarang? Kalau saja dia mau menoleh sesekali ke belakang, dia akan melihat beberapa orang yang sudah menjadi bayangannya dan melakukan cara-cara licik hanya demi menyingkirkan orang-orang yang tidak menyukainya.

Seperti~ tadi pagi.



Menjadi orang yang dilindungi Marric dan Billy menjadi salah satu musibah terberat untuknya. Belum lagi sikap kasar Om Rendra yang terlalu protektif dan tidak segan menyangkutkan semuanya dengan bisnis kalau

sudah berhubungan dengan kenyamanan puterinya bersekolah. Key banyak dibenci dan dijaui. Sialnya, sikap cuek -masa-bodoh-dengan-seisi-dunia-kecuali-Aldo-dan-Papa membuat beberapa orang nekat menantang dan melakukan tindakan nakal.

Om Rendra sejak dulu selalu mengutus beberapa orang untuk mengawasinya. mengikutinya ke mana pun dia pergi dan memastikan anaknya yang hobi melakukan tindakan ekstrem tidak berbuat terlalu jauh. Dia menguntit anaknya sendiri. Sampai saat ini, aku tidak sanggup membayangkan bagaimana reaksi cewek itu kalau sampai mengetahui kelakuan sang Papa?

Anehnya, sampai sekarang Key tidak menyadarinya.

Billy Revidiea. Ganteng, cerdas, enerjik, jago di bidang olahraga. Tidak ada cewek yang tidak mau menjadi pacarnya di sekolah. Sayangnya, hobinya menempeli Key ke mana pun cewek itu pergi. Billy termasuk seseorang yang menganggap Key *heroin*. Ya, aku tahu dia satu-satunya masa lalu Key yang berani mendekatinya dan menjadi sahabatnya walau pun setiap hari selalu cewek itu siksa.

"HILEUD!"

"Apa, sih, Key, *Hileud-hileud wae?*"

"HILEUD ETA KANDEL TINA BEUNGEUT!"

Dua orang itu berdua berjalan menyusuri koridor menuju kelas. Key diam saja bahunya dirangkul Billy. Beberapa makian kasar menggunakan Bahasa Sunda saling mereka lontarkan. Aku mengikutinya dari kejauhan. Mengulum senyum melihat dua sahabat beda *gender* yang sangat awet dan baru kali ini aku temukan.

Biasanya, pasti ada salah satu di antara mereka yang jatuh cinta. Tapi Billy dan Key tetap terikat *friendzone* yang tidak bisa diganggu gugat. Atau mungkin ... hanya di permukaannya saja? Siapa yang tahu, kan?

Aku melihat tiga orang siswi yang saling berbisik-bisik di belakang mereka. Menggenggam sebuah kertas dengan lakban sambil mengendap-endap. Mereka mau berbuat jahil, lakban itu akan ditempelkan di punggung Key membuat cewek itu malu karena tulisan di kertasnya.

Tapi, saat mereka melewati seorang siswa yang sedang membaca buku sambil berdiri bersandar ke tiang bangunan sekolah, siswa itu mengulurkan kakinya, membuat dua di antara cewek itu tersandung dan jatuh hina.

Cowok itu membenahi kacamatanya sambil tersenyum tipis. Membuat dua cewek histeris dan melontarkan segala caci maki padanya. Key dan Billy menoleh, menatap keributan di belakangnya sebentar, mereka melangkah pergi lagi –tidak peduli.



Di tengah jam pelajaran pertama, aku berpapasan dengan Key yang meminta izin untuk pulang dulu ke rumah hendak menukar pakaian. Seragamnya basah kuyup dengan bau anyir yang samar-samar bisa kucium. Dia menjawab dirinya baik-baik saja saat aku bertanya siapa yang menjahilinya?

Penasaran, aku berjalan ke arah darimana dia muncul tadi? Di dekat toilet siswi, aku menemukan Billy sedang mencekik seorang cewek yang mau menjahili Key tadi pagi. Aku ragu kalau Key tahu sejak tadi Billy membuntutinya. Biasanya, saat Key pergi sendirian Billy memang mengikutinya secara sembunyi-sembunyi.

Ini bukan pertama kalinya aku mendengar Billy mengancam dengan wajah marah. "Denger, ya, jelek! Gue nggak peduli lo siapa ataupun anak siapa? Tapi sekali lagi lo berani ngejahilin Key Diana ... hukumnya cuma satu ... mati!"

Billy mengempaskannya, cewek itu terbatuk-batuk dan terjatuh lunglai. Sepertinya mereka juga yang menyiram Key dengan air tadi. "Satu lagi, jangan ampe Key tahu kalo gue ngasih lo peringatan demi dia kayak gini. Berani ngebantah, gue pastiin lo bakalan nyesel karena udah kenal sama gue."

Tidak sampai di sana saja. Setelah ini aku sudah tahu pasti rutennya akan berjalan ke mana? Karena itu, dua langkah ringanku kali ini menuju ruang BP. Di sekolah ini, tidak ada kekuatan yang lebih mengerikan dibanding kekuasaan milik keluarga Giofardo.

Sekolah ini, bahkan dengan sengaja selalu menyeleksi setiap siswa yang masuk bukan hanya berdasar nilai dan finansial saja, kami pun memastikan tidak ada siswa di sini yang memiliki kekuatan melebihi keluarga kami sehingga bisa bersikap semena-mena.

70% saham yayasan milik Giofardo. Kami juga yang berhak menentukan siapa kepala sekolah yang akan memimpin setiap periodenya. Sekolah swasta bergengsi yang menyediakan segala fasilitas mewah untuk siswa-siwinya. Guru-gurunya merupakan sarjana dan doktor berkualitas, bahkan beberapa sengaja didatangkan dari lain Negara.

Ya, hanya saja tidak banyak yang tahu tentang hal itu. Sebisa mungkin kami bersikap normal. Hanya mereka yang akan dieksekusi saja yang bisa tahu siapa kami sebenarnya.

Sebelum aku sempat masuk ruangan, aku berpapasan dengan Marric. Dia memasang wajah dingin kemudian menoleh menatap guru-guru dan beberapa siswi yang berkumpul meminta pendapatnya. Mereka yang sudah menjahili Key, akan diberi hukuman apa?

"Masalah kayak gini kalian masih aja minta pendapat saya?" Marric tersenyum mencemooh. Arogan luar biasa hanya karena menyandang nama keluarga. "Drop out!"

Dia adalah seorang Giofardo. Dia adalah adik kandungku yang usianya selisih cukup jauh denganku.

Arby Marric Giofardo, keras kepala, susah dibantah, akan melakukan apa pun untuk kenyamanan cewek yang dia suka. Key, mendapatkan cinta yang benar-benar dalam dirinya bahkan ketika Marric masih bocah ingusan yang selalu berkata akan cepat tinggi demi menjadi pangeran dari Tsunderella.

Cinderella tidak ada yang barbar seperti cewek itu.

Key Diana itu Tsunderella, benar-benar *tsundere* orangnya.



Sebenarnya, Om Rendra beberapa bulan lalu bukan pertama kalinya memintaku untuk datang ke rumah mengunjungi puterinya. Itu adalah permintaan ke limanya, membuatku terpaksa harus mengabaikan tanggung jawabku sebagai GM di perusahaan yang keluargaku kelola. Awalnya aku menolak dengan berbagai alasan. Di antaranya, karena aku seringkali merasa bersalah setiap kali melihat Key walaupun dari jarak yang sulit dijangkau.

Marric jauh lebih cocok untuknya. Tapi Om Rendra bersikeras kalau aku yang lebih ahli. Selain karena usiaku jauh di atasnya, aku juga lebih berkepal dingin dalam mengatasi berbagai masalah.

Masalahnya ... aku juga tidak senormal yang orang-orang lain lihat. Aku mengidap paranoid skizofrenia. Walau selama beberapa tahun ini aku sudah bisa hidup normal tanpa obat, tapi saat satu atau dua traumaku dipicu, aku bisa kehilangan diri seperti dulu.

Key adalah salah satu trauma terbesar yang aku sesali sampai hari ini. Ketidakmampuan, kegagalan, kebodohan, dan kesalahan yang kulakukan

sudah membuat masa depan Key hancur. Membuat Key yang sekarang bahkan tidak lagi menghargai hidupnya sendiri.

Sesekali aku selalu berhalusinasi. Tentang Key kecil yang mengulurkan kedua tangan mungilnya yang berlumuran darah, menatapku meminta sambil berkata pilu ; *Kakak ... tolongin Key. Key takut, Key kesakitan.*

Setiap hal itu terjadi, jantungku akan berdegup keras, napasku seperti tersendat, sesekali ... bahkan aku tidak bisa mengenali siapa pun yang ada di sekelilingku.

Semuanya terlihat palsu.

Namun, saat aku melihat Key lewat video yang dibawakan Om Rendra, aku tahu tidak bisa lari lagi dari 'tanggung jawabku'.

Key terlalu lemah. Mataku terpana begitu melihat banyaknya goresan yang menutupi setiap bagian di tangannya. Mata cokelatnyanya sangat gelap tanpa gairah hidup sama sekali. Badannya terlalu ringkih, seperti seseorang yang kekurangan gizi.

Gadis kecil itu ... sosok yang kusayangi sepenuh hati bahkan sejak dia masih bayi. Yang selalu aku janjikan akan melindunginya apa pun yang terjadi, sudah mencapai batas kekuatannya.

Key semakin kehilangan alasan hidupnya.

Setelah aku berkonsultasi dengan Ivan, sahabatku yang juga merupakan psikiater yang merawatku sampai hari ini, Ivan awalnya menentang keputusanku.

Mungkin, dengan aku bersama Key kondisi Key bisa membaik, tapi kondisiku sendiri bisa memburuk. Key adalah luka terbesar di hatiku, dia menjadi garis pemicu emosiku sejak dulu. Walau aku berdusta pada diriku sendiri tentang menganggap Key seperti adikku sendiri.

Siapa yang akan mempercayainya?

Dengan banyak hal tentang Key yang kukumpulkan sejak kami berpisah beberapa tahun lalu, orang dungu pun bisa menebak kalau aku ... benar-benar sudah dibuat jatuh olehnya.

Itu juga alasan Ivan awalnya tidak ingin aku bersama Key. Ivan khawatir kalau sampai terjadi sesuatu pada Key, aku juga akan kehilangan kewarasanku sendiri.

Tapi pada akhirnya, aku tetap pergi untuk bertaruh. Walau bagaimana

pun aku tidak bisa tetap diam saat mengetahui kalau sosok yang kucintai sudah berdiri di atas garis hidup dan mati karena PTSD dan depresi.

Saat kami bertemu lagi, ada sesuatu yang aku sadari.

Key tertarik padaku. Aku menyadarinya sejak kami pertama bertemu setelah sekian lama. Dia selalu membuntutiku dan diam-diam ketahuan mencuri fotoku.

Aku membiarkannya. Setidaknya, dengan begitu dia memiliki kesibukan lain untuk mengalihkan perhatian dari segala rasa sakitnya.

"Billy! Hari ini lo mesti nemenin gue, kita bakalan buntutin Aldo!"

Saat aku berjalan melewati kelasnya yang kosong, aku mendengar percakapan Key dengan Billy. Menguping sebentar, bibirku mengukir senyuman miring sambil menggelengkan kepala.

Dia mulai berbuat ulah lagi.

"Emang dia mau ke mana?"

"Nggak tahu. Yang jelas dia mau nemuin seseorang."

Aku diam-diam mengintip ekspresi wajahnya dan melihat wajah oriental cewek itu cemberut. Aku berhenti mengintipnya, memilih mendengar percakapan mereka.

"Apa kita nggak ganggu?"

"Asal jangan ketahuan orangnya aja, sih."

Tetap diam menunggu, aku tahu Billy pasti merasa gamang. Dia mungkin ingin menolak, tapi tidak tahu harus menggunakan cara apa? Atau mengeluarkan kalimat apa?

"Kemarin gue liat artikel di internet. Katanya, cara cepet biar disukain sama orang yang kita taksir bisa pake cara pelet. Lo mau bantu gue nyolong celana dalemnya Aldo nggak? Kalo bisa sih yang lagi dia pake."

Aku mengatupkan bibir rapat-rapat. Berusaha menahan tawa akibat kalimat frontal yang dia ucap. Aku sebenarnya tahu orang-orang labil seperti Key kalau sudah jatuh cinta seringkali berani berbuat nekat -pengalaman. Tapi jujur tidak menyangka kalau cara takhayul seperti itu bahkan akan dipertimbangkan juga olehnya.

"Hush! Lo mau gue dimatiin? Gimana caranya kita nyolong sempak yang lagi dia pake?" Billy sepertinya sedikit emosi. Kuanggap wajar, aku saja tidak habis pikir.

"Ya, sementara gue ngalihin perhatian dia, lo pelorotin celananya terus ambil celana dalamnya."

"JANGAN GILA DONG! YANG ADA GUE LANGSUNG MATI!"

"Cih!"

Tuhan! Aku benar-benar tidak kuat menahan tawa. Lama-lama menguping pembicaraan mereka yang semakin ngawur, aku bisa jadi gila. Yang kuherankan sebenarnya nada bicara Key yang terlalu datar saat mengungkapkan ide-ide sintingnya. Dia sepertinya mengambil serius, aku baru sadar kalau sudah membuatnya tertarik padaku sampai sejauh ini.

"Udah deh. Mendingan kita buntutin Pak Aldo aja." Billy memutuskan. Key tidak menjawab lagi.

Sepertinya mereka sudah sepakat. Aku melangkah pergi, dan beberapa detik kemudian, dapat kurasakan dua langkah di belakang mengikutiku. Lagi-lagi kubiarkan, jika dengan cara ini Key bisa mendapatkan kesenangan, maka akan jauh lebih baik kalau aku pura-pura tidak tahu saja.



Mereka mengikutiku masuk ke dalam butik, bahkan setelahnya nekat masuk juga ke restoran Prancis salah satu aset milik Giofardo di kota ini. Aku memilih tempat duduk yang cukup dekat dengan pintu. Sengaja tidak memilih ruang VIP agar Key tetap bisa dengan bebas mengawasiku.

Dengan Key, aku harus berhati-hati, karena satu kali aku salah langkah, dia bisa kehilangan diri dan mencari cara untuk mati. Penyakit mental itu tidak bisa disepelekan. Mereka yang depresi ... cenderung berpikir berlebihan bahkan untuk hal-hal yang dianggap kecil oleh orang lain.

Merapikan jas abu yang kupakai, memastikan penampilanku cukup sempurna sebelum bertemu dengan seseorang yang sangat aku rindukan.

Aku sadar Key duduk tidak jauh dariku. Sepertinya dia memang sangat penasaran ingin tahu siapa yang akan bertemu denganku sebentar lagi. Dia pasti akan terkejut kalau melihat Mama. Aku tidak yakin kalau dia akan mengenalinya. Tapi setidaknya, kemiripan di antara kami harusnya menjadi bahan pertimbangan untuknya.

Mama akhirnya datang. Dia tetap terlihat cantik seperti biasanya. Aku melambatkan tangan memberi kode. Mama menghampiriku, memelukku sambil mengulas senyuman hangat.

"Mama kangen banget sama kamu."

"Aku lebih kangen lagi sama Mama." Kuberi Mama kecupan singkat di pipinya. Mempersilakan dia duduk berhadapan denganku. Menjentikkan jari, memanggil pelayan meminta buku menu.

"Aldo ..." Mama memanggil pelan, aku tersenyum tipis mendengarkan. "itu ... yang duduk di sana kok mirip Key, ya?"

"Jangan dilihat, Ma. Jangan sampe orangnya sadar." aku mengambil kembali atensi Mama.

"Jadi emang Key? Dia udah besar." Mama meringis.

"Itu emang dia." Aku nyaris tertawa. "Dia dari tadi ngebuntutin aku. Biarin aja, aku udah biasa."

"Key keliatan lebih sehat dari terakhir kali Mama liat di foto," Mama menggulirkan iris kelabunya menatapku lembut. "kamu ngelakuin tugas dengan baik."

"Aku ninggalin semua kerjaan buat jadi pelayan nggak mau ngenal kata gagal." Aku terkekeh. Mama hanya mencibir karena kesombonganku. "Dia udah lebih baik, tapi masih seneng nyakitin dirinya sendiri."

"Gagal juga nggak pa-pa kok." Mama menggeleng pelan, sorot matanya untuk sesaat teduh. Mama mengambil tanganku, menggenggamnya erat, "manusia gagal itu udah biasa. Nggak ada yang akan nyalahin kamu. Jadi Aldo jangan kebiasaan perfeksionis, ok? Kamu bikin Mama khawatir."

Aku tidak mengatakan apa pun. Hanya mengulas senyuman kecil.

"Dia ngingetin Mama sama Lea," wajah Mama mendadak murung. Mama mengalihkan pembicaraan. Aku mengerti kesedihannya. Tante Lea merupakan salah satu sahabat terbaik Mama. Mereka sering menghabiskan waktu bersama, bahkan menjadi teman baik semasa duduk di bangku universitas. "Mama harap dia bisa sembuh. Mama nggak bisa bayangin gimana hancurnya Om Rendra kalo sampe anaknya juga ninggalin dia."

"Sebenarnya, kalo aja Om Rendra nggak nikah lagi mungkin Key nggak bakalan seburuk sekarang." Aku menghela napas berat. Melemparkan tatapan ke jendela, menatap pemandangan yang tersuguh di depan mata. Kubiarkan Mama memesan makanan untuk kami. Mama sangat tahu selera anak-anaknya. "tapi mau gimana lagi? Mungkin Om juga kesepian 6 tahun jadi duda."

"Kami ngandelin kamu." Saat pelayan pergi, Mama mengambil tanganku, menggenggamnya erat. Aku menatap Mama sayu, kuanggukkan keinginannya.

Karena ini bukan hanya untuk Om Rendra ataupun Mama saja. Ini juga untukku sendiri. "Mama tahu ini nggak adil buat Marric. Tapi di situasi kayak gini, Marric yang emosional nggak bakalan bisa ngimbangi Key."

"Aku bakalan berusaha ngelakuin yang terbaik, Ma." Bibirku mengukir sunggingan tipis. "Mama nggak perlu khawatir."

"Key, lepasin tangan lo! KEY!"

Perhatian kami teralihkan. Itu suara Billy, dan mereka membuat keributan. Beberapa orang berjalan mengerubuni mereka. Firasatku benar-benar buruk, aku tahu kalau sampai Billy sehisteris itu, berarti lagi-lagi Key melakukan tindakan di luar kendali.

"Minggir!"

Langkahku tergesa. Mataku terpana saat melihat tangan kanannya menggenggam pisau erat. Besi pipih itu menancap dalam. Aku menghela napas, khawatir kali ini ada beberapa uratnya yang putus.

Dia mendongak, mata berairnya menatapku dengan sorot kosong. Dia kehilangan jiwanya, dia lagi-lagi terlihat sangat putus asa seolah dunia saat ini telah mengabaikannya. Sesak. Suatu kejadian yang tidak terprediksi sebelumnya. Aku menyadari hal apa yang sudah membuatnya kembali melakukan tindakan gila.

Berlutut di depannya, kedua tanganku terulur, mengapit dua belah pipinya hati-hati. Percuma kalau aku berusaha membuat Key melepaskan pisaunya secara paksa. Yang ada, dia akan semakin mengeratkannya membuat putus semua urat-urat di telapak tangan kanannya.

"Itu Mama aku, nggak ada yang perlu kamu khawatirin."

Hanya cukup satu kalimat itu. Selanjutnya Key melepaskan cengkeraman tangannya. Dia menyandarkan kepalanya ke pundak kananku, dia menangis histeris dan terus berteriak ketakutan karena pemikiran akan ada orang lain yang merebut perhatianku.

"Aku pasti mati kalo kamu ninggalin aku"

Perkataan Key membuat kepalaku sakit. Aku memeluknya, kembali menjanjikan satu kalimat yang sama.

"Aku nggak bakalan pernah ninggalin kamu."





Aldo Side : Dunia di Matamu (2)

“Papa ...”

Saat kami sedang mengobrol di ruang tamu, suara lemah nan sendu itu menarik atensi dari semua orang yang berada di tempat ini. Kami menoleh ke asal suara, menatap Key dengan mata sayunya sedang berdiri digulung selimut. Tangan kanan lunglainya menggenggam sebuah buku. Sekilas saja, aku bisa menebaknya kalau itu adalah buku cerita.

“Key katanya sakit?” Om Rendra tersenyum tipis. Mengulurkan tangannya agar puterinya segera menghampirinya. Sikap rapuhnya membuat kami seringkali harus sangat berhati-hati sebelum bicara. Di saat kondisi terburuk begini, Key sanggup melakukan tindakan nekat kalau kami tidak sengaja melukai hatinya.

Key bergeming. Dia terlihat setengah tidak sadar. Tadi, saat terakhir kali kami melakukan kontak fisik adalah sebelum dia kurebahkan di tempat tidur. Suhu badannya cukup tinggi. Dia terkena demam namun menentang keras saat aku mengajaknya ke rumah sakit.

Dia bilang hanya butuh istirahat sebentar, nanti juga panasnya turun lagi.

“Papa ...” dia hanya terus memanggil Om Rendra, menggulirkan manik cokelat berairnya ke sekeliling arah, melihat Neva dan Carel yang duduk di sofa dua bantal. Aku di sofa tunggal, dan kemudian irisnya terfokus pada Tante Fina yang bersebelahan dengan Om.

“PERGI!” dia tiba-tiba berteriak parau. Melemparkan buku ceritanya ke wajah Tante Fina sekuat tenaga. Menghantam keras meninggalkan memar kebiruan di pipinya. Carel dan Neva panik, mereka buru-buru beranjak dari duduknya dan berdiri menghalau Key agar tidak bertindak lebih brutal dan menyakiti Tante.

“KEY KAMU APA-APAAN, SIH?!” Om Rendra marah. Dia berdiri dan melotot pada Key yang langsung berjengit mundur selangkah, menatapnya memelas. Air menyusuri kedua pipinya semakin banyak. Dia terisak, merapatkan selimutnya menutupi seluruh wajah.

Aku yang memperhatikannya dari samping menghela napas. Kalau sudah seperti ini, jika dibiarkan akan semakin merepotkan.

“Kenapa kamu tiba-tiba kasar gitu sama Mama Fina? Dia salah apa? Kamu minta Papa pukul? Hah?!”

Tidak biasanya. Kali ini cewek galak itu membungkam, terus saja menangis pilu sama sekali tidak memberi jawaban. Dua kakinya terlihat gemetar. Situasi semakin tidak memungkinkan, aku berdiri, menghampirinya, merangkulnya. Badannya semakin panas. Aku bahkan bisa merasakan suhu tubuhnya yang kian meninggi walaupun badan kurus itu dililit selimut yang cukup tebal.

“Key cuma mau duduk samping Papa ...” dia akhirnya memberi jawaban. Disela isakannya yang kian menjadi. “Key sakit Papa, Key mau Papa bacain dongeng.”

Om Rendra terlihat gamang. Emosinya sedikit menyurut. Dia mengusap wajahnya kemudian mengembuskan napas berat. Dia menoleh, menatap Tante Fina yang tersenyum dan mengatakan dia baik-baik saja. Tante pindah tempat duduk diikuti kedua anaknya. Om kembali duduk, dia mengulurkan tangannya pada anak semata wayangnya yang kalau sedang sakit luar biasa manja.

“Sini, Keynya. Kalo minta Mama Fina buat geser kan bisa ngomong baik-baik. Nggak boleh lemparin barang kayak gitu. Kasian Mama Finanya.”

Key melangkah gontai. Dia duduk di samping Om dan melilitkan tangannya di perut Papanya. Om menyeka airmata Key dengan kedua tangannya. Dia memasang wajah cemas.

“Kamu sakit, badan kamu panas banget. Mau ke dokter aja?”

“Key benci Dokter.” Key menggeleng pelan. Menyandarkan kepalanya ke dada Om sambil memejamkan matanya rapat, “bacain dongeng, Papa ...”

Dia terlihat sangat lemah. Bahkan aku bisa menebak, datang ke ruangan

ini pun dia sangat susah payah. Key hanya tinggal dengan Papanya, hidup berdua menghabiskan waktu yang cukup lama. yang bisa kuperkirakan dari apa yang terlihat selama ini hanyalah ... dia terlalu takut suatu hari nanti akan dicampakkan oleh Papa kandungnya sendiri.

Om tampak menahan napas, dia merangkul bahu puterinya dan mengecup puncak kepalanya sekilas. Aku kembali duduk di kursiku, menatap wajah putih pucat cewek itu yang setiap detikanya berubah semakin pasi. Bibirnya bahkan sedikit membiru.

Panasnya kuperkirakan mungkin sudah nyaris mencapai 40 derajat. Manusia normal seharusnya sudah kesulitan untuk bergerak. Tapi Key memang bukan manusia normal. Kalau mengiris kulitnya puluhan kali saja dia tidak mati, apalagi hanya demam seperti ini.

"Key bawa buku apa emangnya?" nada bicara Om kembali hangat. Dia meraih buku yang tadi Key lemparkan dan tergeletak di sisinya. Bibirnya mengukir senyuman. Dia mengimbuhkan, "dari dulu kamu paling seneng Papa bacain dongeng Cinderella."

"Key suka sepatu kaca." Key mengukir senyuman lemah. "Key mau ketemu pangeran. Pangeran Aldo, nanti Key mau nikah sama Aldo."

Aku meringis. Bahkan di saat seperti ini saja dia masih saja mengingat namaku. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana jadinya dia kalau suatu hari nanti aku harus meninggalkannya karena beberapa alasan. Misalnya ... karena kondisi mentalku juga sesekali memburuk dan semakin buruk.

"Tapi Aldo udah punya istri," Key mengimbuhkan. "kalo Key ketemu istrinya nanti, mau Key matiin aja."

"Hush!" Om mencubit pipinya pelan. "jangan ngomong sembarangan, emang Aldo mau jadi pangerannya Key?"

"Mau." Dia mengangguk. Entah atas dasar apa dia menjawab pasti pertanyaan itu tanpa meminta pendapatku dulu. "Key mau pelet dia nanti."

Om terkekeh. Dia mulai membuka bukunya. Tante Fina dan dua anaknya hanya diam dan memperhatikan hubungan dekat antara anak dan ayah. Carel dan Neva, juga pasti merindukan sosok figur ayah mereka yang katanya meninggal akibat kecelakaan beberapa tahun lalu.

"Di suatu tempat, hiduplah sepasang saudagar kaya dengan puterinya yang bernama Cinderella. Mereka hidup bahagia, dilimpahi segala kebaikan oleh Tuhan karena kebaikan hati yang mereka punya. Suatu hari, ibunya

Cinderella meninggal karena sakit. Cinderella menangis tidak rela. Dia masih menginginkan sosok ibunya. Ayahnya khawatir, dia ingin membahagiakan Cinderella.

Dia ingin memberikan Cinderella ibu baru yang akan mengurusnya juga mencintainya seperti ibu kandungnya. Lalu, Ayahnya menikah dengan seorang janda beranak dua.”

Aku menyimak, sedikit tidak nyaman mendengar ceritanya. Walau bagaimana pun saat ini Key juga punya ibu dan dua saudari tiri. Kalau dia didoktrin dengan dongeng yang menceritakan ibu dan saudari tiri kejam sejak kecil seperti ini, suatu hal yang tidak aneh sebenarnya jika sampai dewasa, dia tetap berpikiran sempit terpaku pada sebuah cerita.

“Lalu saat ayahnya meninggal, sikap ibu dan dua saudari tirinya berubah. Mereka jadi ... bersikap jahat-”

Om menggantungkan ceritanya. Key yang nyaris tertidur mendongak, berkedip beberapa kali melihat kediaman Papanya.

“Lanjutin Papa. Ibu sama kakak tiri Cinderella selalu nyakitin dia. Terus?”

“Key ...” Om terlihat menelan ludah. Sepertinya dia mulai paham dengan apa yang kupikirkan. “gimana kalo Papa bacain dongeng lain aja? *Sleeping Beauty? Beauty and the beast?*”

“Nggak mau!” Key menentang keras. “Key mau Cinderella. Cinderella belum ketemu Pangeran.”

“Kalo gitu Papa bacain Cinderella versi lain aja.” Om tersenyum canggung. Aku hanya mendengkus mendengarnya. “yang ini, Ibu sama Kakak Tiri Cinderellanya baik.”

“NGGAK MAU!” Cewek itu mulai dengan kebiasaan buruknya. Menjerit melengking nyaris membuat orang lain tuli. “Ibu tiri itu jahat! JAHAT!”

Om terlihat gelisah, dia meletakkan bukunya di atas meja dan memijat pangkal hidungnya.

Jadi, semuanya itu salah siapa? Kebencian yang terpupuk di hati Key pada semua berbau tiri, siapa yang sudah menanamkannya?

Cinta yang dimiliki Om Rendra untuk puterinya berbalik menyerangnya sendiri. Dia yang ingin melindunginya, menjadi salah satu penyebab di saat puterinya mengalami kehancuran di sepanjang langkah.

Key menangis lagi. dia benar-benar seperti bayi. Dia memukuli lengan

Om karena tidak melanjutkan ceritanya lagi. Dia histeris, memanggil Tante Lea dan mencercau tentang Mamanya yang tidak pernah memutus dongengnya di tengah jalan seperti Om saat ini.

Wajahnya kian pias. Aku tahu dia sudah sampai di ambang batas.

"Iya, Papa lanjutin lagi ceritanya." Om menyerah. Sekeras kepala apa pun dia, kalau sudah melihat puterinya merengek tetap saja dia akan kalah. Dia menghela napas, mengambil buku ceritanya, dan membaca dengan sengaja melewati beberapa bagian yang kutaksir terlalu kejam.

"Cinderella bertemu dengan ibu peri."

"Ibu perinya cantik kayak Mama." Sekejap, ekspresi galaunya kembali berubah riang. Mata sayunya terlihat berbinar-binar. Dia masih sesekali terisak. "Mama juga dateng ke mimpi Key tadi. Makanya Key bangun."

"Oya?" merasa ada kesempatan memutus cerita. Om menanggapi bersemangat. Dua iris coklat saling bersinggungan. "terus Mama bilang apa?"

"Mama bilang Key boleh ikut Mama." Senyuman lebar bibir pucat itu ukirkan. Berbanding kontras dengan sunggingan di bibir Om yang langsung memudar. "Mama bilang nanti Key boleh ikut Mama. Nggak lama lagi."

"Kamu itu ngomong apa?" tiga puluh menit duduk di ruangan ini. Emosinya benar-benar jungkir-balik. Bukan hanya wajah cewek itu, tapi warna kulit muka Om Rendra juga langsung mendadak pucat. "mana boleh Key ikut Mama? Nanti Papa sama siapa?"

Tangan gemetarnya meraih pipi puterinya, dia tersenyum dipaksakan, "Key nggak boleh ninggalin Papa. Key kan suka nulis. Bukannya kamu mau salah satu novel kamu dijadiin film?"

"Tapi Papa bilang bakat Key itu segede upil."

"Maksud Papa, upilnya raksasa. Gede dong!" Om menyeringai. Dia mengecup kening puterinya lama. "Key nggak boleh ninggalin Papa. Maafin Papa kalo masih belum bisa bikin kamu bahagia. Tapi Papa bener-bener nggak bisa kalo sampe kamu pergi ikut sama Mama."

Bad feeling!

Aku tahu ini firasat buruk. Aku sadar kalau kami terus seperti ini, lama-lama sesuatu hal yang tidak diinginkan suatu saat nanti pasti terjadi. Musibah, tidak akan bisa kami hindari kalau keadaannya tidak juga membaik.

Key mengangguk, dia memeluk Papanya semakin erat. Dan lama-lama,

aku tahu, dia sudah tidak sadarkan diri.

Suka tidak suka, kami membawanya ke rumah sakit agar bisa cepat ditangani.



Selesai mengurus Key, setiap harinya aku juga harus mengecek laporan perusahaan yang dikirimkan lewat email. Jujur saja, aku sendiri heran pada daya tahan fisikkku yang sudah seperti makhluk astral saja. Mama seringkali mengomeliku karena terlalu berlebihan dalam memforsir tubuh.

Workholic.

Beberapa orang menganggapku begitu.

Jam sudah menunjukkan pukul dua dini hari. Aku menguap meletakkan laptop di atas meja. Sengaja menyelesaikan pekerjaan di ruang tv untuk mengantisipasi kalau-kalau Key keluyuran tengah malam lagi. Cewek itu punya kebiasaan buruk pergi ke dapur setiap jam segini. Biasanya aku hanya mengawasi dari kejauhan saja. Tapi kali ini dia sedang sakit.

Lagipula, demamnya itu cukup mengkhawatirkan.

Dan seperti yang sudah kuprediksi, suara langkah menuruni tangga kutangkap. Malas beranjak mencari tempat bersembunyi. Aku memutuskan pura-pura tidur saja. Derap kaki itu terdengar semakin dekat, berhenti tepat di depanku.

Bantal sofa di sisi kananku menjorok. Sepertinya, dia mendudukkan diri di sampingku. Kurasakan embusan napas tepat ke pipi. Bisa kutebak, cewek ini lagi-lagi melakukan tindakan bodoh dan memasang wajah menjijikkan. Hei! Dia bernapas ke wajahku.

"Gantengnya ..." dia terdengar menahan kikikikan. Tiba-tiba hal ini jadi menarik. Sepertinya, akan jauh lebih baik bagiku mengikuti permainannya. Berusaha agar tidak tertawa, aku tetap berakting tidur ingin tahu apa yang dia pikirkan tentang aku?

"Kamu nggak ngerokok, ya?"

Sebuah kecupan singkat mendarat di pipi. Aku tetap diam. Walau dalam benak merasa heran karena sikapnya yang seagresif sekarang.

"Merah ..." dia bergumam. Aku tidak tahu apa maksudnya? Yang jelas napas hangatnya semakin menerpa wajahku, semakin dekat. Hawa panas tubuhnya

sedikit bergesekkan dengan kulitku. Sepertinya, dia akan menciumku, ya?

Susah payah berusaha agar tidak tertawa. Kubiarkan sikap cabulnya kali ini tengah meraja. Ini tidak terpikirkan sebelumnya. Kupikir, dia akan bersikap *tsundere* dan jual mahal. Nyatanya, dia terlalu polos menanggapi rasa yang sepertinya adalah cinta pertamanya. Dia hanya bergerak dituntun kemauan. Tidak menjaga *imej*, tidak peduli tanggapan orang lain terhadapnya.

Cewek sok kuat yang sebenarnya terlalu lugu.

"Du-du-du-duh. Sakit!"

Bukan ciuman yang kudapatkan, tapi justru rintihan kesakitan. Aku sedikit membuka kelopak mata kiri, melihat apa yang terjadi? Om Rendra tampak sedang melotot sambil menjewer telinga puterinya.

"Ngapain kamu monyong-monyong depan muka orang gitu? Mulai berani, ya?"

"Itu, Pa, Key mau ngusir nyamuk."

Alasan tolol macam apa yang dia buat?

"Ngusir pake bibir?!" jeda beberapa saat. "nggak boleh anak cewek agresif kayak gitu. Nanti hamil."

"Nggak ada orang hamil gara-gara ciuman."

"Jadi kamu bener-bener mau cium Aldo?!" nada suara Om kian meninggi. Aku mengatupkan bibir berusaha menahan tawa. Sikap cabulnya ternyata memang mudah terbaca. "berani kamu, ya?"

Key menjerit kesakitan lagi. bisa kutebak jeweran kedua telinganya terima walau aku tidak membuka mata.

"Jangan diulang lagi! kalo sampe Aldonya bangun, malu kamu."

"Aldo tidur kok, Pa."

"Dia bangun."

"Tapi tadi dia tidur."

"Sejak tadi saya udah bangun." Merasa ini waktunya ikut berpartisipasi. Aku membuka mata kemudian memutar leher merenggangkan sendi. Netra kelabu milikku menatap Key yang setengah menganga dengan mata sayunya yang melebar. Bibirku menyunggingkan seringaian bengis. "Saya cuma sengaja diemin aja. Mau lihat secabul apa cara pikir Nona Key tentang saya?"

Mendengkus memalingkan wajah ke arah lain. Aku nyaris terbahak saat

dia melompat ke pelukkan Om dengan wajah merah yang dia benamkan di dada Papanya. Om hanya menggeleng prihatin sambil menjitak kepala puterinya pelan.



Dia sudah pergi ke sekolah. Aku masuk ke kamarnya untuk merapikannya. Sebagai cewek, dia benar-benar kelewat jorok. Buku berserakkan, tisu dan kertas bertebaran, dan kasur berantakkan.

Aku merapikan sprengi dan selimutnya. Menggulirkan pandangan ke arah bantal bersarung biru muda yang tidak cocok dengan warna sprenginya tadi. Aku mengambilnya dan menatap gambar visual wajahku dari samping. Semerbak aroma yang tidak mengenakan tercium.

Kebiasaannya sangat buruk.

Kulepaskan sarungnya yang berbau tidak jelas. Seorang pembantu yang membantuku membereskan kamarnya menerima sarung bantal itu. Diam-diam wanita paruh baya itu tersenyum sambil menggeleng pelan.

"Cuci, terus pasangin lagi di tempat semula sebelum Non Key pulang kayak biasanya." Aku memberi perintah. Wanita itu mengangguk. Berikutnya, aku mengambil dua album foto yang tadi juga diletakkan sembarangan di atas kasur. Aku membukanya sekilas, melihat ratusan fotoku yang dia simpan di sana.

Menahan napas, album foto itu juga kumasukkan ke dalam rak bukunya.

Menggulirkan mata ke arah lain, aku menatap pintu kamarnya yang setengah tertutup. Terlihat mencurigakan memang, pasalnya, pintu besar bercat putih itu ditutupi beberapa lembar koran secara asal-asalan. Aku melepaskan korannya, menatap selembat foto berukuran besar yang dikelilingi foto-foto kecil lainnya.

Foto wajahku semua.

Kubenahi, koran kembali kupasangkan dengan posisi yang lebih rapi.

"Non Key bener-bener tertarik sama Mas Aldo." Bibi mengulum senyum.

Aku hanya menahan tawa sambil menggelengkan kepala. "ini udah masuk tindakan kriminal. Saya mulai harus hati-hati, nggak ada yang jamin kalo suatu hari nanti, kamar saya gak dipenuhin kamera cctv."

Aku tahu semua tentangnya. Semua kebiasaannya, sikap penguntitnya

yang terkadang juga membuatku sedikit risih.

Tapi itulah Key Diana apa adanya. Cewek blak-blakkan, yang membuat aku sempat menggila karenanya.

Aku mendongak, menatap langit-langit kamar dengan tatapan hampa.

Ivan terus mengingatkanku agar berhati-hati. Skizofrenia ini bukan main-main. Aku bahkan tidak akan takut mengambil nyawa seseorang menggunakan kedua telapak tanganku sendiri.

Aku tidak peduli siapa pun yang mati.

Bibirku pelan-pelan mengukir senyuman aneh.

Ya, siapa pun selain Key, aku tidak lagi peduli.



Arby Marrie Giofardo



Seseorang yang tidak pernah jatuh cinta, tidak akan mengerti dengan apa yang aku rasakan saat ini. Kebahagiaan saat matanya hanya terarah padamu, rasa suka yang membuncih mengguncang dada saat dia menyebut namamu, kesedihan saat dia memalingkan pandangan dari wajahmu.

Ini pertama kalinya aku jatuh cinta. Sejatuh-jatuhnya, membuat aku tidak berdaya dan pastinya akan mati kalau ditinggal pergi olehnya. Disaat kondisiku yang kian melemah seiring berjalannya waktu, dia datang membawakan kehidupan lain yang membuatku begitu *excited* menjalani hidup.

Tapi ...

Kenapa dia tidak pernah mengatakan mencintaiku?

Aldo selalu berjanji tidak akan pernah meninggalkanku, namun dia tidak pernah sekali pun mengucapkan kalimat cinta seperti yang selama ini selalu kutunggu.

"Key!"

Sedang duduk manis di bangku kelas, seseorang memanggil membuatku terentak dan menoleh garang. Orang yang sudah mengganggu lamunanku tersenyum tipis, dia berdiri di sisi mejaku kemudian menarik tanganku.

"Hah?"

"Ayo kita kencan."

"Hah?"

"Ayo kita nge-date!"

Dua kali aku ber-'hah'? seperti orang dungu. Cowok ganteng yang wajahnya mirip Aldo tapi tetap gantengan Aldo ke mana-mana menarikku lagi -menyeret keluar kelas.

Aku hanya diam diseret seperti kambing, menatap lima jemari besarnya yang mencengkeram erat pergelangan tangan kananku. Mataku berkedip beberapa kali, susah payah dua kakiku mencoba menyamai kaki panjangnya yang mirip tiang listrik saja.

Orang-orang langsung melihat ke arah kami. Ini memang sudah jam sekolah bubar, tapi beberapa manusia bengal tampak betah berada di sini. Marric terus saja berceloteh tentang tempat tujuan yang ingin dia kunjungi. Bibirnya mengukir senyuman lebar, seperti bocah manja yang baru dibelikan permen kesukaannya.

Langkahnya mendadak berhenti.

Aku mengalihkan pandangan dari wajahnya, menatap lurus ke depan. Melotot horror saat Aldo sudah berdiri di depan kami dengan beberapa buku paket yang dijinjing tangan kanan. Dia memberikan sorot datar.

"Mau ke mana?"

"Pacaran!" bukan aku. Marric yang menjawab. Sumpah nih anak mulutnya minta ditampar, ya. Seenaknya saja mengatakan hal yang macam-macam. Kalau sampai Aldo salah paham kan ribet! Dia pasti menganggapku cewek plin-plan yang tidak punya pendirian. Baru beberapa hari aku berterus terang mengucap cinta, sekarang aku justru akan diajak pergi kencan oleh cowok lain.

"Al, gue--"

"Hari ini Non Key nggak ada les. Tapi pulanginya jangan kemaleman."

Aku mengatupkan mulut. Menggigit pipi dalam melihat raut wajahnya yang sama sekali tidak berubah. Dia bahkan tidak mencegahku pergi dengan cowok lain. Dia tidak terlihat cemburu apalagi seolah sakit hati karena seperti kuselingkuhi.

Bego! Memangnya apa yang mau aku jelaskan?

Memangnya ada hubungan apa di antara kami selain tentang Majikan dan Pelayan?

Memangnya apa yang kuharapkan dari status tidak jelas kami berdua?

Hatiku sakit. Ini benar-benar menyedihkan. Aku masih menyimpan

sedikit harapan dia akan menarik tanganku dan menyeretku pulang. Beralasan aku harus les, latihan masak, dan yang lainnya. Aku masih bermimpi dia tidak membalikkan tubuhnya dan melangkah pergi seolah aku tidak ada artinya.

Aku tidak suka melihat punggungnya menjauh seperti sekarang ini.

"Aku yang bakalan jagain kamu, Key." Marric mempererat genggamannya. Membuatku mendongak, menatap kelabu teduhnya yang memancarkan rasa hangat. Aku memiringkan kepala tidak mengerti, berkedip beberapa kali.

"Aku yang bakalan selalu peduli sama kamu. Nggak kayak Aldo, yang cuma PHP." Marric mengulurkan tangannya yang bebas, mengusap dua belah pipiku yang tanpa kusadari sudah basah. "Aku, yang nggak bakalan pernah ninggalin kamu."

"Aku, bakalan selalu cinta sama kamu."

Seumur hidup, aku tidak pernah jatuh cinta. Selama ini aku hanya fokus pada diriku sendiri. Aku merasa tidak memiliki kemampuan untuk mencintai orang lain karena bahkan, aku tidak lagi menghargai hidupku.

Aldo adalah yang pertama setelah sekian lama. Dua puluh satu tahunku yang sepi kini diberi warna yang tidak pernah aku lihat sebelumnya. Untuk seseorang yang tidak mudah jatuh cinta sepertiku, bagaimana mungkin bisa dengan mudah mengganti nama seseorang yang sudah terlanjur kuukir dalam hatiku?

Walau Marric mungkin lebih menjanjikan dan terus terang. Walau bersama Marric aku tidak perlu ketakutan akan mendadak ditinggalkan karena Marric sepertinya juga belum memiliki pasangan.

Tapi sangat sulit.

Bagiku, jatuh cinta itu sudah seperti pertarungan seluruh hidupku. Kalau Aldo tidak bisa menerimaku, aku tidak punya lagi alasan untuk berdiri di atas kedua kakiku.

Cara aku mencintai seseorang mungkin memang sangat menjijikkan. Tapi ini tidak seolah ada hal yang bisa kulakukan.

"Kamu ... udah terlanjur jatuh cinta sama Aldo?" Marric bertanya sambil tersenyum sedih. Aku tidak menjawab, hanya menunduk dan menekuri lantai. Tidak punya sesuatu lagi yang bisa kukatakan. Aku juga tidak bermaksud menyangkal. Aku tidak mau memberikan Marric harapan palsu.

"Kalo lo beneran jatuh cinta sama gue, gue bener-bener beruntung." aku akhirnya bicara. Marric adalah seorang selebriti berparas ganteng yang

memiliki fans di mana-mana. Untuk dicintai cowok sehebat itu, aku harus bisa sedikit mengangkat daguku bangga.

"Kamu nggak percaya?"

Aku terkekeh. Menutup wajah dengan telapak tangan kananku dan berbisik, "Gue bahkan nggak bisa lagi percaya sama diri gue sendiri, gimana caranya gue bisa percaya sama ucapan orang lain?"

Marric terdiam sebentar sebelum akhirnya bertanya, "Apa yang harus aku lakuin biar kamu bisa percaya sama aku?"

"Nggak ada." aku menurunkan tangan dan mengembuskan napas kasar. Tersenyum samar dan menggeleng, "nggak ada."

Karena aku tidak mau melakukan sesuatu yang membuatku berpotensi mengalami luka yang lebih parah. Aku adalah pengecut yang berusaha mempertahankan sisa-sisa hatiku yang sudah dibuat patah.

Aku tidak membutuhkan banyak hal lagi. Manusia itu ... semakin banyak mereka menggenggam, semakin banyak juga potensi mereka akan kehilangan.

"Hm." Marric tidak memaksa, bibirnya mengulas senyuman kecewa namun dia tetap berkata, "ayo kita jalan."



Marric mengajakku masuk ke mall dan membelikanku beberapa baju. Menukar pakaian setelah membayar, kami mulai berjalan sambil berpegangan tangan. Aku tidak mempermasalahkannya, toh dengan Billy juga kontak fisik semacam ini sudah biasa.

Marric tetap terlihat mencolok walau pun memakai jeans hitam dengan kaos putih dibalut jaket hitam. Menggunakan topi dan kacamata gelap menyempurnakan penyamaran.

Aku yakin beberapa orang pasti tetap bisa mengenalinya. Kami masuk ke *game center*, mengisi timezone card lalu mulai memilih arcade yang akan kami berdua mainkan.

Sedang asyik melihat-lihat, tiba-tiba Marric melepaskan genggamannya, bibir tipisnya menyunggingkan senyum lalu membalik tubuhku agar berputar memunggingnya. Dia merapikan rambutku lalu menguncirnya tinggi. Aku membiarkan, dan menoleh menatapnya tidak mengerti.

"Aku selalu ngerasa kamu lebih cantik tiap rambut dikuncir kayak gini."

"Ah? Mata lo rabun bilang gue cantik?"

Sudah bisa bersikap biasa, aku mulai sadar kalau sejak awal memang aku yang mengejar Aldo sementara cowok itu hanya melakukan tugasnya sebagai seorang *butler*. Diacuhkan seperti tadi, rasanya masih tidak sebanding dengan beberapa perlakuan kasar-tidak beradab-kurang ajarnya selama ini.

Aldo kan sejak awal orangnya memang berengsek. Kenapa tadi aku harus mempermasalahkannya coba?

Mengobati rasa sakitku sendiri, aku sudah berjanji tidak akan melakukan tindakan yang lebih mengecewakan lagi. Aku sudah berjanji tidak akan menyakiti fisikku hanya demi mengalihkan rasa sakit hati.

Aldo tidak menerimaku, mungkin karena aku terlalu lemah dan divonis dokter mengalami depresi. Kalau aku sehat, bisa saja dia mau menerimaku dan mempertimbangkanku sebagai istri bukan? Istri kedua juga tidak masalah, nanti, biar istri pertamanya kubunuh saja.

"Menurut aku kamu cantik lho," Marric terkekeh. Dia menepuk puncak kepalaku beberapa kali, membuatku menyadari perbedaan tinggi yang cukup 'seksi'. "Kamu manis, Key."

"Oh, baru kemarin gue makan gula." Aku menjawab asal-asalan.

"Aku senang kamu udah biasa lagi." Marric menggumam. Sorot matanya terpancar begitu hangat dan bersahabat. "aku tahu kamu nggak terlalu suka game center, mau nonton aja?"

Aku tidak akan mempertanyakan darimana dia tahu hal itu? Jawabannya bahkan sudah bisa kutebak sendiri.

"Gue cuma nonton *anime yaoi*, atau *straight* komedi romantis." Aku berkedip. "Gue nggak suka nonton *hileud*."

"*Hileud*?"

"*Hileud eta kandel tina beungeut*."

"Artinya apa?"

Aku menatapnya sebentar. Menyeringai lebar. Ternyata, Marric tidak mengerti Bahasa Sunda. Beda dengan Aldo yang seperti Doraemon seolah memiliki alat untuk men-*translate* segala jenis bahasa. Dari Bahasa Inggris sampai Bahasa Rusia, dari Bahasa Sunda sampai bahasa isyarat dia itu mengerti semua.

Aldo si jenius serba bisa seperti Sebastian Michaelis, si ganteng layaknya

Usui Takumi, si jahat tapi *awesome* nggak jauh beda sama Tomoe Mikage. Pokoknya semua yang keren-keren buat Aldo, yang jelek-jelek buat Billy.

Ngomong-ngomong soal Billy, hari ini dia tidak masuk sekolah gara-gara demam. Membuatku sangsi dengan pepatah ; *orang bodoh tidak akan pernah demam.*

“Artinya, elo ganteng.”

Marric tertawa dungu. Setidaknya, kebeteanku hari ini bisa sedikit terobati karena kebodohnya.

“Kamu bisa bahasa apa lagi, Key?”

“*Ojo akeh tuku. Sempel koe!*”

Marric tertawa lagi. Tawanya merdu sekali. Membuatku jadi ingin tertawa juga.

“*Hapunten sataacana, Geulis. cuma pengen delok cah ayu guyu ae.*”

Aku menganga. Ternyata Marric juga bisa Bahasa Sunda atau Jawa. Jadi ... sejak tadi aku dikerjai, ya?

“Ngomong-ngomong~” aku mengalihkan percakapan, menutupi rasa malu yang mulai menggerogoti muka. Dia berhenti tertawa. “lo itu, adiknya Aldo?”

Marric diam beberapa saat, dia meraih tanganku, lagi-lagi tersenyum hangat. Beda dengan Aldo, sikap Marric jauh lebih bersahabat dan ramah pada semua orang. Tidak aneh kalau *fans*-nya sampai membeludak bahkan kabarnya, banyak yang sampai menangis *kokosodan* hanya demi bertemu dengannya.

“Iya ...” Marric mengangguk sekali. Dia menggenggam tanganku lebih erat. “sampe hari ini, aku masih adiknya Aldo.”

Sampai hari ini? Aku tidak mengerti maksud dari perkataannya. Dan aku juga tidak memiliki keberanian untuk bertanya lebih jauh tentang kehidupan pribadinya.

Mereka saudara, mereka memiliki wajah yang nyaris serupa, mereka sama-sama susah ditebak, tapi ... kenapa keduanya terlihat saling memungungi hanya karena sifat yang berbeda? Sebenarnya ... siapa mereka berdua?



"Key." Marric memanggil lembut. Aku menoleh padanya, menatapnya ingin tahu. Cowok itu tersenyum tipis kemudian menyandarkan punggungnya ke sandaran bangku. Iris kelabunya masih saja memberiku sorot hangat yang menjanjikan.

Kami sedang duduk di sebuah restoran cepat saji di kawasan BIP. Aku tetap asyik menjilat eksrimku sambil memperhatikan dia yang terlihat ragu-ragu sebelum membuka suara. Ah, sebenarnya dia mau bicara apa?

"Kenapa?"

"Kamu nggak inget sama aku?"

Aku memiringkan kepala tidak mengerti, memberinya tatapan heran. Pertanyaannya guoooblok luar biasa. "Inget, lo Marric, selebriti terkenal itu, kan? Kemarin, gue ngeliat iklan lo. Iklan parfum mahal."

"Bukan itu maksudnya." Cowok itu menjilat bibir bawahnya. Masih menimang-nimang memilih kata. "maksud aku, sebelum-sebelumnya."

"Sebelum-sebelumnya? Sebelum kita ketemu? Gimana caranya gue kenal kalo kita nggak pernah ketemu? Asal lo tahu aja, gue nggak pernah nonton film, jarang maksudnya. Gue tiap hari tontonannya *anime* doang." Aku menyerocos nyaris tanpa menarik napas. Marric hanya menghela napas kemudian bertopang dagu. Bahkan, walau netra kelabu itu tertutup *sunglass* mahal yang tampak cocok dia kenakkan, aku bisa tahu iris kelabu itu sedang menatapku sendu.

"Ah, *sori*, nggak inget juga nggak pa-pa sebenarnya. Toh, aku emang bukan orang penting."

"Oi-oi!" aku menyahut aneh. Apa-apaan dia itu? Masa ujung-ujungnya kencan kami diakhiri dengan aku yang merasa bersalah begini. Dia mengangkat sebelah alisnya. "Lo ngajak gue kencan terus sekarang nganggap diri sendiri nggak penting. Otak lo ketinggalan di rumah?"

"Kayaknya mendingan otak daripada hati yang ketinggalan." Marric terkekeh lucu. "padahal sampe hari ini, aku nggak bisa ngelupain kamu."

Aku terdiam. Jelas apa yang dia ucapkan bukan sekadar candaan. Ekspresi wajah sedihnya masih terlihat walau tidak terlalu kentara. Seolah dia menyimpan masa lalu pahit, kenangan yang menghubungkan kami di masa lalu. Tapi, benarkah kami sudah saling mengenal sebelumnya?

Kenapa aku tidak bisa mengingatnya sama sekali?

"Aku udah cukup tinggi, jauh ngelebin kamu ..."

kepalanya, menampilkan raut polos tidak berdosa, "jadi harusnya yang nikah sama kamu itu nanti aku, kan?"

"Marric, gue nggak ngerti sama sekali." Aku menggeleng pelan. Semakin dibuat bingung. Seperti ada gerigi *imajiner* di dalam kepalaku, memaksa otakku bekerja keras memikirkan sesuatu hal yang mengingatkan kenangan tentangnya di masa lalu.

Lagipula, kenapa aku merasa sangat familier dengan kalimat itu?

"Sori." Cowok itu terlihat mulai bisa menguasai diri. Dia berdehem, meminum es tehnya kemudian mengukir sunggingan tipis lagi. "nggak perlu lo anggap serius. Gue dibawa suasana aja."

Nada sakit tersirat dalam setiap kosa katanya. Kepedihan sangat kentara membuat dadaku bergetar seolah bisa merasakan kesedihannya. Aku sangat merasa bersalah untuk alasan yang tidak jelas. Satu hal yang kudoakan untuk cowok itu adalah ; *semoga dia ... mendapatkan seseorang yang jauh lebih baik dariku.*



Begal Hati



Belakangan ini, memang lagi rame. Rame musim-musiman. Musim rambutan, musim durian, musim lengkeng, musim *hileud buluan* -ulet berbulu-, dan masih banyak lagi musim-musim lainnya. Apalagi, di zaman serba krisis ini gaji karyawan semakin menipis, semuanya lagi serba kritis. Makanya, di luar sana bertebaran begal dari yang begal motor, begal mobil, sampai-sampai kemarin ditelepon si Billy, dia cerita, ada juga begal kereta api.

Sayangnya, orang bego yang niat ngebegal malah kelindes terus mati. MATI!

Tapi, begal-begal yang macam Aldo ini yang paling berbahaya. Begal hati! Sejak aku pulang kencan sepihak dengan adiknya, Aldo tidak menyapaku sama sekali. Dia hanya asyik sendiri baca buku tidak mau melirikku seolah keberadaanku tidak berbeda dengan makhluk astral.

Kesimpulannya, aku dikacangin. Dia masih saja santai duduk di tepi kolam sambil membaca novel yang tebalnya menyaingi kamus Bahasa Rusia. Jangan tanyakan aku apa mengerti bahasanya? Melihat kamusnya saja belum pernah.

"Heh, Al!"

"Nggak usah SKSD lo sama gue!" Aldo menyahut datar. Manik kelabunya memberiku tatapan lempeng. "Gue lagi libur."

"Gue nggak ada les hari ini?" aku berkedip beberapa kali. Mencari topik pembicaraan agar bisa dekat-dekat dengannya. Mencari kesempatan aku duduk di sampingnya, tapi dengan kasarnya dia langsung bergeser-menjauh.

Woi! Dia kira aku kuman apa?

"Nggak ada."

"Gue lagi pengen les padahal." Curi-curi pandang, aku mengintip isi novel yang sedang dia baca. Aku benar-benar tidak tahu itu pakai bahasa apa? Tapi saat ada dialog '*te amo*', aku langsung paham novel itu menggunakan Bahasa Spanyol. Maklum, hanya kata itu saja yang aku mengerti di antara jutaan kosa kata yang lainnya. "Al!"

"..."

"Kok lu nyuekin gue, sih?"

"..."

"Gue bukan angin lho."

"..."

"Jangan-jangan lo cemburu lagi gara-gara gue jalan sama Marric? Ngaku aja keleus!"

Aldo menutup novelnya tiba-tiba, dia menoleh, menatapku dengan sorot malas. Novel itu dia pukulkan ke kepalaku pelan. Aku mengaduh, mengusap bekas pukulannya menggunakan tangan kanan.

"Punya apa lo pengen gue cemburuin?" dia tersenyum menyebalkan. Tidak tahu harus menjawab apa? Karena walau bagaimana pun, dada rata ini tidaklah bisa aku banggakan.

Berdiri, dia menenteng bukunya sambil berjalan memasuki rumah. "Gue masak dulu."

Aku hanya mendengkus sambil menggerutu. Ternyata, memang mood-nya Aldo saja yang sedang jelek. Biasanya, kalau sudah diajak berdebat, Aldo pasti tidak akan pergi sebelum aku ngambek dan mengentakkan kaki. Tapi kali ini dia mengalah, seolah sedang menghindari percakapan berlebihan denganku.

Kenapa, ya?

Aku mendumel. Sedikit heran dengan sikapnya yang lain dari biasa. Aldo sudah beberapa hari ini sering terlihat melamun di tempat sepi. Cowok yang sudah membegal hatiku malahan menculiknya dan tidak mengembalikannya lagi itu, sesekali terlihat sedang berpikir keras lalu beberapa detik kemudian akan menghela napas. Beberapa kali aku juga mendapati Aldo sedang melamun.

Penasaran dengan menu yang akan dia masak, aku ikut berdiri dan

berlari menuju dapur. Memperhatikannya dari kejauhan sebentar, aku menghampirinya saat mencium aroma makanan yang sudah cukup aku kenali.

Soupe a l'oignon.

Makanan itu dibuat dengan cara merebus kuah kaldu sapi yang kental lalu dicampur potongan bawang putih, disajikan dengan suiran daging ayam dan parutan keju di atasnya. Sederhana memang, tapi Aldo sering mencekoki dengan makanan itu. Dia bilang itu bergizi, bawang baik untuk mata. Tapi—

“OI!” aku memanggilnya pelan. Dia sedang asyik sendiri mengiris bawang di dapur. Pisau tajam itu dia mainkan dengan lihai. Menoleh, mata sayunya lagi-lagi menatapku malas.

“Hm?”

“Kenapa mesti *Soupe a l'oignon*? Gue nggak suka bawang.”

“Jangan pilih-pilih soal makan.”

“Gue mendingan makan ayam goreng buatan Bibi.”

Tak!

Aku berjengit kaget. Ayunannya memang pelan, tapi ujung pisau itu langsung menancap dalam ke talenan yang sedang dia gunakan. Aldo berbalik, melangkah membuatku mundur menghindarinya. Terus saja maju sampai aku tersudut di depan pintu kulkas. Dua tangan panjangnya memerangkapku, mata tajamnya terus saja menghujamku membuat jantungku berdegup tidak karuan.

Apa-apaan posisi ala *anime-anime* favoritku ini? Jangan-jangan dia mau menciumku lagi. Yah, aku tidak keberatan, sih. Lagipula, cium colonganku beberapa hari lalu sudah digagalkan Papa dengan suksesnya.

“Lo itu ...” Aldo menggantungkan kalimatnya, aku menunduk dalam, hanya sesekali memberanikan diri melirik wajahnya yang terlalu dekat. Aku bernapas menggunakan karbondioksida harum yang keluar dari mulutnya. Wajahnya terlalu ganteng dilihat dalam jarak yang semakin menipis.

Aku mati ya, Tuhan! Aku bahkan sudah tidak bisa mendengar suara detak jantungku lagi.

“Mau lo apa, hah?”

“Gue ...” aku meletakkan dua telapak tanganku di dadanya, mencengkeram kemeja biru tua yang dipakainya demi menetralkan rasa tidak nyaman. Manikku sesekali bergulir gelisah, balas menatap kelereng abunya. “Gue mau lo cemburu sama gue.”

“Kenapa?”

Aku memiringkan kepala tidak paham. Apanya yang kenapa?

“Kenapa gue mesti cemburu?”

Mendengar pertanyaannya, aku semakin gugup, tanganku mencengkeramnya kian erat, suara air kaldu yang mendidih di belakangnya, sama sekali tidak membuatnya risau. Pesonanya yang biasanya keluar 20% mendadak berubah menjadi 50%. Terlalu kuat, terlalu beraura. Aku tidak bisa membayangkan pesona 100% miliknya. Bisa-bisa, aku pasti langsung mati bahagia.

Dua kakiku gemetar, wajahku terasa luar biasa panas. Mungkin saat ini sudah merah padam.

“Aldo ...” aku menelan ludah. Suaraku seperti cicitan burung saja. “Lo udah tahu kan kalo gue cinta banget sama lo?”

“Hm ...”

“Gue berharap, lo juga punya perasaan itu sama gue.” Aku menjilat bibir bawah yang mendadak kering. Bicara sesingkat itu saja benar-benar menguras tenaga. “Apa lo nggak ada sedikit pun cinta buat gue?” tanyaku akhirnya. Bak remaja-remaja cewek *anime* yang minta kepastian setelah sekian lama digantung alias PHP.

“Siapa yang bilang?”

“Jadi lo juga cinta sama gue?”

“Itu juga siapa yang bilang?” Aldo menyeringai ganteng. Aku nyaris jatuh lunglai kalau saja bukan karena dua tangannya yang mendadak mencengkeram bahu erat. Monster bajingan! Dia melumpuhkan orang lain dengan cara yang paling sialan! Maunya apa, sih?

“Jadi ... lo sebenarnya cinta nggak sih sama gue?”

Aldo diam beberapa saat, sedetik kemudian dia mengedikkan bahunya acuh tak acuh.

“Suka-suka gue dong!”

Sialan! Kalau jelek, sudah pasti wajah songongnya itu sejak tadi kutonjok biar jadi buruk rupa saja sekalian. Tingkahnya itu membuatku bingung setengah mati. Kalau dia mencintaiku, kenapa dia tidak pernah mengatakannya? Kalau dia tidak mencintaiku, kenapa dia mau bersusah payah datang ke tempat ini dengan sosok seorang pelayan?

Dia terus saja membuatku galau. Apa dia hanya mengasihaniiku saja makanya selama ini selalu ada untukku?

"Aldo ..." aku memanggilnya lagi. Dibuat bingung seperti ini, rasanya galau sekali. Aku hanya ingin mendapatkan kepastian. Syukur-syukur cintaku berbalas, dan walaupun hanya bertepuk sebelah tangan, aku akan memaksanya menginginkanku walau pakai cara pelet atau santet.

"Tolong kasih gue kepastian."

"Kalo gue cinta sama lo apa untungnya? Kalo gue nggak cinta juga apa untungnya?"

"Kok lo malah hitung-hitungan, sih? Ini kan masalah hati."

Aldo tersenyum tipis. Dia menyentil keningku pelan, kemudian mundur beberapa langkah. "Karena cinta ataupun enggak gue sama lo, nggak bakalan ada artinya. Gue bilang atau enggak juga nggak bakalan ngaruh sama keadaan yang udah terjadi. Gue nggak perlu *jealous* sama Marric atau siapa pun. Karena gue tahu~" dia berbalik, aku bisa melihat seringai iblisnya untuk terakhir kali. "Nggak ada satu cowok pun yang bisa gantiin gue di hati lo!"

TERKUTUK!

Aku menganga mendengar jawabannya. Tidak bisa lagi mengucapkan apa pun sebagai pembelaan hati. Aku sedang dipermainkan, dibuat tidak tahu sebenarnya dipedulikan atau dicampakkan?

Disaat seluruh dunia bahkan tahu perasaanku untuk cowok bengal yang kurang ajar itu. Dia terus saja membuat orang lain berteka-teki tentang isi hatinya padaku sebenarnya selama ini. Persetan dengan istrinya. Sebaiknya dia tidak pernah muncul atau langsung kubunuh begitu aku melihat bagaimana rupanya.

Ungkapan apa yang paling cocok untuk cowok macam dia? Rasanya, semua makian sudah aku lontarkan tapi sama sekali tidak ada pengaruhnya.

"Aldo ... lo bener-bener bajingan!"

Aldo tertawa renyah, dia kembali mengiris sisa bawangnya kemudian mematikan kompor. Sedikit menoleh, sebelah matanya berkedip genit membuatku duduk ngesot lemas tidak berdaya. Lumpuh hanya dengan satu kedipan mata. LUAR BIASA!

"Ya, gue emang bajingan. Tapi anehnya, cewek-cewek zaman sekarang justru lebih gampang jatuh cinta sama cowok berengsek macem gue."

ARRRRRRGGGGH! Sikapnya itu benar-benar membuatku semakin berhasrat untuk menikahinya saja. Sumpah!

Aldo mengulurkan tangannya, menarik tanganku agar kembali berdiri. Dia menyeretku menuju kursi dan mendudukkanku di sana. Aku mendongak, menatap wajahnya bingung.

"Tunggu di sini, gue beresin masakan gue dulu." Aldo bicara dengan nada lembut. Dia mengusap kepalaku beberapa kali, sebelum akhirnya sibuk dengan pekerjaannya lagi.

Aku duduk dengan sabar, mengawasinya dengan mata jeli. Sesekali bibirku mengulum senyum. Menatap Aldo tidak pernah membosankan. Aku selalu dibuat terpukau dengan apa pun yang cowok itu lakukan.

Aku sudah dibuat jatuh cinta sampai mati.

Aldo kembali mengiris sesuatu di talenan. Aku tidak melihat apa yang sedang diolahnya karena sejak tadi hanya fokus menatap wajah gantengnya.

"Kakak," gumamku tanpa sadar.

Aldo menegang. Ekspresi wajah tenangya berubah kaku. Pelan-pelan dia menoleh, menatapku dengan sorot mata kosong. Bibir Aldo terbuka seolah hendak mengatakan sesuatu.

Melihat reaksi anehnya, aku bertanya, "Lo kenapa, Al?"

"Barusan ... lo manggil gue apa?" tanya Aldo serak.

Aku memiringkan kepala bingung sebentar. Memikirkannya, memangnya aku memanggilnya apa? Lalu menyadari sesuatu, "Kakak?"

Tangan Aldo yang memegang pisau gemetar. Membuatku mencemaskannya. Ada apa dengan reaksi Aldo yang mendadak seperti ketakutan ini?

"Al?"

Aldo mengerjap. Dia mengalihkan pandangan. Meletakkan pisaunya di atas talenan lalu tampak berusaha bersikap tenang.

"Jangan panggil gue kayak gitu lagi."

Aku tidak tahu apa yang terjadi, tapi karena Aldo tampak tidak suka, aku juga tidak akan melakukan sesuatu yang bisa membuatnya tidak mau melihat wajahku lagi. Jadi aku mengangguk setuju.

"Ok."

Aldo menelan ludah berkali-kali, jakunnya bergerak naik turun. Dia menoleh lagi, "Ambilin gue bahan apa pun di kulkas, lo mau makan apa? Biar gue buatin."

Mendengarnya, aku langsung semringah. Yang jelas semuanya harus daging. Tapi diam-diam aku masih melihat punggungnya. Aldo tampak berusaha mengatur napasnya.

Membuatku semakin penasaran dan ingin tahu.

Sebenarnya apa yang sudah terjadi pada cowok itu?



"Lo tau? Cewek itu mesti punya harga diri," Billy mengomel. Suaranya sudah lebih baik daripada saat meneleponku tadi pagi. "kenapa lo ampe segitunya sama Pak Aldo?"

"Lu *hileud* nggak bakalan bisa ngerti isi hati manusia." Aku menggerutu. Bergulingan di atas kasur, mataku menatap hampa langit-langit yang dicat putih bersih. Lampu kamarku sudah mati, hanya membiarkan lampu tidur sebelah kanan ranjang saja yang menyala.

Selimut kutendang asal-asalan. Dua kakiku hanya dibalut celana tidur berwarna kuning dengan gambar Tweety. Aku baru saja selesai mandi. Tidak lama lagi, Aldo pasti akan memanggilku untuk keluar kamar dan bergabung makan malam bersama Papa, Fina, dan *balad-balad* tidak tahu dirinya itu.

"*Hileud-hileud* mulu." Billy terdengar tidak terima. Entah apa yang sedang dia lakukan saat ini. "emangnya muka gue mirip sama ulet?"

"Lo *hileud* spesies langka yang satu golongan sama bupbup luar angkasa." Aku menyeringai. Bisa kurasakan di rumahnya saat ini, sahabatku pasti sedang mengomel jengkel. "Jadi, lo mau bantu gue nggak?"

"Bantu apa lagi?"

"Pasang kamera cctv di kamar Aldo. Nggak banyak-banyak, 20 aja."

"Njiiiiir!" Billy menyerapah. "itu *mah* nggak masuk dikit. Dua puluh? Lo pasang di mana aja, Bego?"

"Di kamarnya doang kok."

"Ini udah masuk pelanggaran hukum lho, Key."

"Gue nggak peduli."

“Lagian apa sih yang mau lo liat dari kesehariannya dia dalem kamar?”

Aku terdiam. Membiarkan pertanyaan Billy menggantung mengudara. Kalau ditanya seperti itu, aku sendiri bingung harus menjawab apa? Aku hanya sedang jatuh cinta, sangat-sangat jatuh, dan ingin mengetahui semua tentangnya baik atau pun buruknya. Aku ingin tahu kesehariannya, kegiatannya saat hanya sendirian di] kamar, caranya tidur di atas kasur apa masih disiplin atau justru liar seperti macan?

Hanya itu saja. Kalau misalkan kebetulan melihat Aldo sedang mengganti baju sih namanya rezeki.

“Key ... lo nggak ngerasa sikap atau cinta lo ke dia agak berlebihan?” nada bicara Billy semakin merendah. Aku tidak menjawab, namun tetap mendengarkannya. “Key ... kita nggak tahu pasti apa dia cinta atau enggak sama lo, kan? Gue khawatir dia nggak punya *feeling* serupa ke elo. Gue takut lo sakit hati nantinya.”

“Masalah sakit hati itu urusan nanti.” Aku menampik cepat-cepat. Walau sering ada ketakutan seperti itu di dalam benak, selama ini aku selalu berusaha mengenyahkannya dan optimis dengan pemikiranku sendiri. Aldo ... tidak mungkin mau repot-repot datang dan menjadi *butler*-ku. Aku cukup yakin kalau perasaannya padaku lumayan dalam sehingga dia banyak mengerti sikapku dan tahu persis kondisi labilku. “Gue yakin Aldo bakalan cinta juga sama gue.”

“Lo sering dijahatin lho sama Pak Aldo.”

“Justru gara-gara itu dia keliatan keren.”

“Lo aja yang kelewatan masokis.”

Aku terdiam lagi. sedikit kesal pada Billy yang terlalu berbelit-belit. Sebenarnya dia mau membantuku tidak, sih? Kalau tidak mau yasudah. Dia tidak perlu ceramah. Paling, mulai hari ini aku tidak mau menjadi temannya lagi. “Yaudah kalo lo nggak mau!”

“Gue nggak bilang gak mau lho, ya.” Billy menjawab cepat. “Gue cuma tanya, lo yakin mau bertindak sampe sejauh itu?”

“Gue yakin!” aku mengangguk mantap. Walau akhirnya sadar kebegoanku karena Billy saat ini pastinya tidak bisa melihat. “makanya lo bantuin gue.”

Terdengar helaan napas yang cukup panjang.

“Oke kalo lo emang udah cukup yakin.” Akhirnya Billy mengiyakan. Aku senang bukan kepalang lalu mengukir senyaman lebar. “semoga Pak Aldo

nggak tahu dan gue nggak mati muda di tangan dia.”

“Semoga, ya? Tapi gue nggak janji.”

“Dasar cewek sinting!”

Aku tertawa riang. Setelahnya, telepon segera kututup. Ketukan di pintu kamar diiringi suara berat seorang cowok yang sudah sangat aku kenal. Merapikan penampilan, dua kaki kecilku menapak lantai dan mengambil sandal boneka hello kitty yang berada tepat di dekat kaki ranjang.

“Waktunya makan malem.”

“Bentar!” aku menyahut. Bergerak antusias, pintu kamar segera kubuka mengempas jarak yang ada di antara kami berdua. Aldo mengangkat sebelah alisnya, kemudian tersenyum tipis sambil mengacak suraiku saat aku menggenggam pergelangan tangannya erat.

“Aldo ...”

“Hm? Kayaknya lo lagi seneng.”

Aku berkedip beberapa kali. Senyumanku semakin lebar untuk alasan yang sebenarnya aku juga tidak mengetahui.

“Gue seneng ...” aku memiringkan kepalaku, dia terlihat penasaran. “Gue seneng karena udah kenal sama lo.”

Senyumannya memudar. Aku tidak tahu kenapa tiba-tiba Aldo balas menggenggam tanganku dan memberiku sorot mata yang amat lembut? Dia berkata, “Jangan ngomong seolah-olah lo bakalan pergi dari gue. *Feeling* gue bener-bener nggak enak.”

Aku tertawa riang. Tidak menyangka Aldo akan sebegitu khawatirnya. Memangnya, aku akan pergi ke mana? Selama aku masih memiliki Aldo, Papa –dan walau tidak mau mengakui di depan orangnya, tapi Billy pun sama pentingnya dengan mereka–, aku tidak ingin pergi ke mana pun. Aku ingin tetap berada di sini, di rumah ini.

Karena mereka bertiga ... pria yang paling berarti untuk hidupku.

Keluarga, cinta, dan sahabat

Semuanya memiliki perannya sendiri, memiliki tempat yang sangat berarti.





Arti Sebuah Keberadaan

Setiap orang, pasti memiliki sisi lebih dan sisi kurang. Sesuatu hal yang bisa dia banggakan, juga sesuatu yang dia sembunyikan dari khalayak umum karena merupakan aib yang tidak seharusnya diketahui orang. Tapi, Tuhan menciptakan manusia berpasangan bukan tanpa suatu alasan.

Justru, karena manusia tidaklah tercipta sempurna, sepasang insan disatukan demi melengkapi satu sama lain. Baik itu dalam kekurangan, maupun kelebihanannya.

Lalu, bagaimana dengan nasib para manusia yang salah memilih cinta? Mereka yang tidak bahagia dengan seseorang yang ada di sampingnya, termasuk kategori apa?

Jawabannya hanya satu ; mungkin dia memang sedang sial.

Langkah selanjutnya, apa yang harus dia lakukan?

Apa? Apa? APAAA?!!!

Jawabannya juga hanya satu ; MATI!

Karena pada dasarnya, semua manusia hidup memang untuk mati. Mereka yang bernapas, suatu hari nanti napasnya akan terhenti.

Yang membedakan hanyalah ... apa yang sudah mereka lakukan semasa mereka hidup? Baik-buruknya seorang manusia, tidak hanya bisa dinilai dalam sekali lihat saja. Hati itu menyimpan banyak misteri, benar-tidaknya suatu jalan yang seseorang pilih, hanya Tuhan yang bisa menilainya.

Lalu, apakah hidupku itu salah?

Apakah hidup semua orang juga tidak ada benarnya?

Kalau manusia setidakberguna itu, kenapa mereka semua tidak dimusnahkan saja?

“Nggak ada hal yang nggak berguna di dunia ini.”

Aku terentak kaget. Lagi-lagi, saat sedang serius menulis di kamarku, Aldo mendadak muncul, duduk di sampingku, dan berkomentar setelah sekian lama memperhatikan –entah–sejak–kapan.

Aku menatapnya bingung, dia tersenyum tipis, menjedukkan keningnya ke pelipisku pelan.

“Bahkan, lo aja jadi sumber kebahagiaan orang tua lo, sama beberapa orang yang tetep peduli sama lo.”

“Lo selalu masuk kamar gue tanpa izin.” aku mencibir. Benci setiap kali dia tahu apa yang hatiku rasakan. Aku selalu merasa kehidupanku hampa, sama sekali tidak ada gunanya. Tidak seorang pun yang menginginkannya.

Dia hanya mengedikkan bahu. Mengelus puncak kepalaku, matanya terlihat kosong dalam beberapa saat.

Bahkan, disaat seperti ini, disaat kami nyaris tanpa jarak. Aku tidak pernah bisa menebak apa yang tengah dia pikirkan? Dia selalu bisa mengetahui isi kepalaku, tapi sebaliknya, semua yang dia lakukan tidak pernah sekali pun bisa kutebak.

Aku ingin tahu, apa pendapat seorang Revaldo Giofardo tentangku?

“Lo tahu, Key? Hidup manusia itu singkat. Kita nggak tahu kapan bakalan mati dan tinggal sendirian di dalam kubur. Karena itu, kenapa lo nggak nyoba buat bikin atau ngelakuin hal–hal yang bisa bikin lo bahagia?”

“Lo nggak ngerti perasaan gue.”

“Justru karena gue ngerti.” Aldo menampik. Aku mendelik padanya tidak suka. Walaupun itu Aldo, aku paling benci saat ada seseorang yang seolah bisa mengerti aku padahal tidak tahu apa pun tentangku. Memangnya, apa yang dia tahu?

Key si cewek rapuh yang hobi ngiris badannya sendiri?

Key si cewek anti sosial yang susah punya temen dan bergaul sama orang lain?

Atau Key, si maniak Aldo yang rela menghamburkan uang hanya demi mengumpulkan banyak fotonya, semua aksesoris yang dipesan khusus bergambar sosoknya?

Yang Aldo tahu hanya sebatas itu.

Atau aku ... memang sebatas itu?

Aldo tersenyum tipis, benar-benar senyuman, bukan senyuman seperti yang selama ini selalu dia ukirkan.

"Key ..." Dia memanggil lembut, menarik kepalaku, menempelkan kening kami berdua. Matanya terpejam rapat, aku hanya bisa menatap wajahnya dari jarak sedekat ini -bingung. Jarang sekali Aldo bersikap romantis seperti ini. Terutama, saat aku bersikap normal dan tidak melakukan apa pun yang bisa menyakiti diri sendiri. "sekali pun di dunia ini nggak banyak lagi orang yang berharap keberadaan lo, lo mesti tahu, lo mesti inget, gue selalu berharap lo tetep hidup. Gue berharap lo bahagia, dan lo harus tetep jalanin hidup lo walau yang harepin kehidupan lo cuma gue aja."

Air mataku menetes. Senyuman masih saja bibirnya sunggingkan.

"Karena bakalan ada saatnya di mana lo ngerasa semua orang ninggalin lo. Disaat lo kehilangan kemampuan yang jadi penyebab kenapa selama ini mereka selalu ada buat lo. Lo harus tahu, gue di sini, ada di samping lo bukan karena alesan kelebihan yang lo punya. Tapi buat ngelengkapin semua kekurangan yang lo anggap hina.

Gue, Aldo, janji seumur hidup ... buat ngabdiin dirinya demi kebahagiaan seorang Key Diana. Gue nggak bakalan lepasin genggam tangan lo kecuali kalo lo sendiri yang minta gue pergi. Jadi tolong, jangan lagi dengerin persepsi orang-orang yang selalu mandang seorang Key buruk. Mereka nggak tahu apa pun tentang lo. Mereka cuma nilai dari apa yang mereka lihat. Sampah-sampah yang nggak seharusnya keberadaannya lo anggap penting."

Aku menahan napas. Rasanya dadaku sesak. Seolah beban yang selama ini melingkupiku pada akhirnya sedikit demi sedikit mulai terangkat. Aldo, Papa, Billy, mereka bertiga yang selama ini selalu membuatku yakin kalau setidaknya, di dunia ini ada segelintir orang yang menganggap eksistensiku cukup berharga. Membuatku bahagia, dengan pemikiran suatu hari nanti, saat aku pergi, akan ada beberapa orang yang merasa kehilangan dan menngisi kepergiaku.

Hal yang selama ini aku impikan ...

Adanya orang-orang yang bersedia menerimaku apa adanya. Meski itu hanya Papa. Atau Billy dan Aldo saja.

"Gue ngenalin lo lebih dari apa yang lo tahu. Gue tahu masa lalu lo bahkan pernah ngeliat lo dari bayi." Dia mengecup keningku, lama ... membuatku mulai merasa tenang juga bahagia. Walau dia tidak pernah mengucapkan cinta, meski dia mungkin memedulikanku hanya karena simpati saja. Aku sangat merasa senang. Meski sesekali, keegoisan mengharapkan dia menjadi milikku selamanya.

Aku sangat serakah. Saat Aldo memberiku satu inchi, aku akan meminta satu mil jauhnya.

"Jadi nggak ada yang perlu lo takutin. Masa depan, biar jadi teka-teki yang cukup lo jalani. Yang perlu lo inget cuma satu ..." kelereng abunya menatapku lembut, penuh kehangatan. Aku berkedip beberapa kali. Dia berkata, "dunia ... nggak sekejam apa yang lo pikirkan."



"Billy ..."

Billy menoleh. Menatapku aneh. Mungkin karena tidak biasanya aku memanggilnya dengan nama asli. Belakangan ini, aku memang lebih sering memanggilnya Bupbup atau *Hileud*. "Hm?"

"Menurut lo, apa gue itu penting?"

Terdiam beberapa saat. Billy mengulurkan tangannya, dia merangkul bahuku kemudian menarik kepalaku agar bersandar ke bahunya. Saat ini, kami berdua sedang duduk di sudut belakang kelas. menyelonjorkan kaki karena sama-sama masih sedikit mengantuk akibat semalam kurang tidur.

"Lo lagi ngigo? Nggak biasanya ngasih pertanyaan kayak gitu." Billy menjawab ringan. Aku hanya diam dan mendengarkan. Sejak percakapan dengan Aldo tadi malam. Aku mulai terus berpikir, apa aku memang penting untuk Billy dan Papa? atau pemikiranku selama ini yang terlalu kege'eran saja?

"Enggak, ya?"

"Bagi gue, Key lebih dari sekadar penting." Billy menjawab cepat. Walau tidak melihatnya, entah kenapa aku merasa saat ini Billy pasti sedang mengulum senyum? Cara bicaranya jauh lebih lembut dan halus. Membuatku sesaat merasa kalau cowok yang di sampingku itu bukan Billy yang sebenarnya.

“Lo itu segalanya.”

Kali ini aku menatap Billy, memiringkan kepala dan bertanya lirih, “Lebih dari sekadar penting?”

“Kayaknya lo emang lagi ngigo.” Billy terkekeh. Kali ini aku biarkan dia menghinaku. “Hm ... apa ya ungkapan yang cocok? Lo ... sahabat gue yang paling berharga.”

“Itu gara-gara gue satu-satunya sahabat yang lo punya.” aku menendang kaki kanannya, dia tertawa. “alesan lo nggak bisa diterima.”

“Walau gue juga bilang lo itu segalanya?”

“Gue nggak percaya ada orang yang nganggap gue semacam itu.”

Billy tersenyum lagi dan berucap, “Terus gue mesti jawab apa dong? Kadang, nggak perlu ada alesan buat peduli sama seseorang yang lo sayang.”

“Lo nembak gue?”

“Mendingan gue mati aja sekalian.”

“Yaudah sini biar gue matiin!”

Lagi-lagi kami terdiam. Guru jam pelajaran pertama, sejak tadi masih tidak saja menunjukkan batang hidungnya. Aku tidak bertanya lagi, setidaknya ... aku sudah mendapatkan jawaban yang cukup memuaskan. Tangan kanan Billy menggenggam tangan kiriku erat. Persahabatan kami, terkadang memang terlihat seperti ikatan teman antara dua bocah yang bisa menyelesaikan pertengkaran dengan saling mengaitkan jari kelingking.

Tidak aneh juga kalau kebanyakan orang justru menganggap kami sepasang kekasih. Toh, walau usia kami beda 3 tahun, aku tetap nggak kalah unyu dengan teman cewek sekelasku yang lain.

Imutan aku ke mana-mana keleeeeeus.

“Ngomong-ngomong, Bup.” aku kembali memanggilnya dengan panggilan normal. Billy hanya menggumam. “nanti, pulang sekolah waktunya jalanin misi kita.”

“Hah?” Billy tidak konek. Otaknya mendadak konslet karena tadi mengucapkan kata-kata yang terlalu keren. “misi apaan emang?”

“Kok lo masih nanya, sih?!” aku sewot. Menjauh, kupelototi dia yang hanya nyengir salah tingkah. “padahal si Carel apalah-apalah sama adiknya itu udah setuju jagain pintu nggak biarin Aldo masuk. Gue ancem kalo nggak nurut, Nyokapnya bakalan gue siram pake minyak goreng.”

"Emangnya rencana apaan?" Billy terus saja bertanya bego. Aku semakin jengkel dan buang muka ngambek. Cowok nggak tahu diri itu terus saja mencolek lenganku, membujuk agar aku tidak terus tidak mengacuhkannya.

Salah sendiri, misi se-*urgent* ini masih saja dia pikun.

"Maaf deh. Nanti gue traktir makan bakso si Mang Botak depan sekolah."

"Hush!" Aku menabok mulutnya. Dia itu kalau menghina suka keterlaluhan. Masa hanya karena Mang tukang bakso kepalanya botak, dia panggil Mang Botak? "nggak boleh lo manggil Botak ke Mang Gundul. Nanti dia kesinggung."

"Lu sama aja!" Billy balas menabok mulutku. Aku mengaduh.

"Rencana penting kita siang ini, *Hileud. Belegug teh beak ku sorangan.*"

"Tapi gue lupa, Key."

"Tck!" aku berdecak. Kalau sudah begini, mau tidak mau harus mengingatkannya juga. Menengok kanan-kiri memastikan tidak akan ada orang yang mendengar terutama Aldo. Bisa bahaya kalau rencanaku diketahui cowok kurang ajar itu. Parahnya, Aldo itu sering mendadak muncul seperti Jailangkung. Alhasil, aku harus hati-hati.

Kudekatkan bibirku ke telinga Billy, Billy mengangguk. Dia bertanya, "Apa?"

"Nanti siang ... pulang sekolah kita pasang 20 kamera cctv di kamar Aldo."

"EDAN!"





Aldo side : Kekuatan yang Sebenarnya

Cewek semacam Key itu, aku bahkan tidak tahu harus menilainya lemah atau kuat?

Kalau masalah ketahanan fisik, jelas dia itu seperti siluman yang bisa meregenerasi kulitnya sehingga separah apa pun luka yang ada di badannya, pasti akan sembuh dengan cepat. Masalahnya ... sakit mental yang Key alami itu bahkan tidak perlu lagi dipertanyakan. Penderitaan yang sanggup dia tanggung juga bukan main beratnya sehingga psikisnya terguncang seperti sekarang.

Aku ingin tahu, hal apa yang bisa kulakukan agar bisa membuatnya hidup normal tanpa dibayang-bayangi awan kelabu? Dia hanya bisa melihat masa depan sejengkal di depannya, tapi tidak punya cita-cita tentang hal apa yang akan dia lakukan di ke depannya.

Jika ada yang menilainya jahat, dia bisa jadi cewek yang paling blak-blakkan juga jahat. Tapi kalau saja ada yang mau mengenalnya lebih dekat, melihat arti dari setiap gerak-geriknya yang selalu menyimpan misteri, mereka akan melihat kebaikan dan ketangguhan yang dimilikinya selama ini.

Tidak ada cewek lain yang akan lebih sabar menghadapi lingkungan kehidupannya seperti seorang Key Diana.

Jika semua berjalan sesuai perhitunganku, tahun ini dia akan lulus sekolah dan mulai memiliki beberapa teman juga tujuan hidup yang sebenarnya. Aku sudah memikirkannya matang-matang. Dia tidak akan menjadi cewek tidak

Berguna yang kerjanya hanya menulis dan mengurung diri di dalam kamar.

"Lo telat pulang. Ini udah waktunya- Key!" kali ini aku benar-benar terkejut. Dia datang menghampiriku dengan pipi kanan lebam dan kaki yang sedikit terpinang. Tersenyum kecil, dia mengambil duduk di sisi kananku, kami saat ini berada di ruang tamu.

"Gue jatuh, jadi agak susah pulang. Billy nggak tahu ke mana?" dia berbohong lagi. Mungkin, maksudnya dia baru saja dibuat jatuh oleh seseorang. Tapi wajahnya tetap saja datar seolah luka di fisiknya tidak membuatnya merasa tertekan apalagi kesakitan. Key terlalu biasa dengan luka di fisiknya, aku menatapnya menyelidik.

"Lo dijahilin lagi?"

"Siapa yang berani jailin gue?" Dia berkata sombong. Matanya berkilat senang. Aku hanya bisa menahan napas dan menatapnya tajam, mengalihkan pandangan sebentar, dia menempelkan pelipis kanannya di bahuku sambil menggerutu. "Gue itu lebih hebat dari apa yang lo kira."

"Gue tangguh ..." dia mencicit. "jadi lo nggak perlu khawatir lagi. Gue bukan cewek sakit jiwa yang kayak mereka nilai."

Sepertinya aku mulai mengerti arah pembicaraannya. Dia memasang wajah cuek di depan semua orang, seolah tidak mendengarkan apa pun yang mereka katakan. Padahal, semua ocean tidak penting mereka dia rekam baik-baik di kepalanya, dia simpan di hatinya yang sudah banyak memiliki cedera.

"Gue mungkin nggak cantik kayak mereka. Gue bahkan nggak lebih baik dari Carel atau Neva dari segi fisik juga otak. Gue nggak punya kelebihan apa-apa, kesimpulannya, gue itu bener-bener nggak ada hal yang bisa dibanggakan." Dia menoleh kemudian mendongak, tersenyum lebar membuat hatiku luar biasa sakit. Senyuman yang benar-benar sanggup merobek hati siapa pun yang melihatnya. Senyuman pedih dibalut kekuatan buatan.

"Tapi, gue juga punya kekuatan yang belum tentu semua orang punya." Dia berkata bangga. Menepuk dadanya sendiri beberapa kali. Aku menggigit pipi dalamku. "sebanyak apa pun orang-orang nyakitin gue, gue besoknya bisa bersikap biasa aja. Gue cewek yang nggak bakalan pergi dari lo sebanyak apa pun luka yang lo torehin di hati gue. Jadi ..."

Dia terlihat berpikir beberapa saat, bibirnya dia gigit, matanya berkedip penuh pengharapan. Dia menatapku dalam. Bibir bergetarnya kembali terbuka, "Jadi ... jangan pernah ninggalin gue. Meski lo lebih kaya dari Papa, walau lo mungkin nggak masalah sama status lo yang jadi pelayan pribadi gue di depan

banyak orang kayak sekarang. Gue tahu, pasti ada alesannya ... meski itu cuma rasa kasian. Tapi jangan pernah ninggalin gue. Jangan ninggalin gue."

Kalimat terakhir dia ujarkan dua kali. Jelas dia menyimpan doa yang cukup dalam dari setiap kosa kata yang dia ucap. Orang-orang banyak yang tidak menyukainya karena sikap cuek juga tertutup yang dia jadikan tameng pelindung diri. Dia seringkali dianggap lemah, hanya karena benar-benar nyaris kehilangan akal sehatnya semenjak Tante Lea meninggal membuat prestasinya bahkan menurun drastis setiap harinya.

Dia cewek yang tidak punya tekad hidup sama sekali.

Dia seolah bisa berdiri sendiri, tidak peduli dengan tatapan mencemooh yang sekelilingnya lemparkan atau pun tindakan kasar yang sering dia terima.

Memangnya kenapa kalau mentalnya itu sakit?

Memang kenapa kalau dia sudah 6 tahun tidak lulus SMU?

Apa yang salah dengan menjaga diri dari lingkungannya agar tidak dibuat semakin sakit hati?

Aku tersenyum tipis. Kuelus lebam di pipinya perlahan memberinya tatapan menenangkan agar dia tidak gelisah lagi. Orang-orang bajingan itu selama ini kubiarkan bukan karena aku tidak peduli. Aku hanya terlalu malas ikut campur dengan masalah yang bisa diselesaikan oleh Key sendiri.

Tapi, kali ini mereka sudah bertindak terlalu jauh. Siapa mereka yang berani mengatakan aku akan pergi meninggalkannya dan membuat Key kembali terlihat rapuh?

Dosa yang tidak termaafkan. Mereka berani menilaiku seenaknya, menganggapku tidak berdaya dan suatu hari nanti akan bosan lalu meninggalkannya. Mereka menatapku sebelah mata, meremehkan kemampuan yang kupunya lalu meracuni otak cewek yang berusaha kuputihkan setelah beberapa tahun selalu melihat hitam.

Mereka yang tidak punya otak di kepalanya, kupastikan akan mendapat ganjaran setimpal.

"Nggak ada yang perlu lo khawatirin soal itu." Aku tetap bersikap tenang, Key kembali tersenyum lebar memamerkan dua gigi kelincinya. Senyuman yang kian mencabikku karena bisa melihat kepedihan di balik fondasi kekuatan hatinya yang terus berusaha dia jaga sekuat tenaga.

Tidak pernah aku sampai semarah ini.

Manusia rendah yang sudah berani masuk ke lingkunganku dan nyaris menggagalkan rencanaku seperti ini, sudah selayaknya diberi hukuman yang menyakitkan.

Aku tidak akan pernah gagal melakukan apa pun lagi. Dan aku tidak akan membiarkan siapa pun menggagalkannya.

“Karena aku ... nggak bakalan pernah ninggalin kamu.”



Mengobati luka-lukanya seperti ini bukan hal baru untukku. Di kamarnya, aku menyuruhnya duduk di sisi kasur setelah dia mandi dan menukar pakaian dengan yang lebih santai. Rambut basahya sudah kukeringkan juga kuikat tinggi, dia terus saja mengawasi gerak-gerikku sepanjang jalan, seolah takut kalau memalingkan wajah sesaat saja, aku akan menghilang.

Aku membiarkannya. Berjongkok di depannya. Kulihat memar biru di lutut kanan juga di betis kiri.

“Ini udah mulai keterlaluhan.” Aku menggumam. Mendongak, aku merasa heran saat dia diam saja ketika aku menekan lebamnya hanya demi melihat ekspresi wajahnya. Dia berkedip beberapa kali. Menatap wajahku dan lututnya bergantian, barulah bibirnya sedikit terbuka.

“Perih.”

Wajah sedatar itu, mengucapkan kata pengungkap sakit tanpa nada sama sekali. Dia itu robot atau apa? Manusia normal tidak banyak yang bisa bersikap demikian. Seolah luka fisiknya sama sekali tidak berguna untuk mematikan sekujur tubuhnya.

“Gue obatin.” Aku mengecup lututnya lama. Menatap ke atas, dia sedang menutup mulutnya dengan kedua tangan. Terlihat sedang tersenyum dan sangat bahagia. Kali ini, yang aku lihat benar-benar senyuman seorang cewek yang sedang dimabuk cinta.

Setelah itu, aku segera mengoles luka di lututnya dengan cairan antiseptik, membalutnya dengan perban agar lecetnya tidak terkena debu. Key memekik saat aku memperlakukan luka di tubuhnya yang lain juga sama mesranya.

Aku sama sekali tidak keberatan mengecup siku, lengan, bahkan betisnya. Key tampak bersemangat dan mengelus perban-perban yang menutupi lukanya seolah benda pembalut luka itu adalah kenang-kenangan yang sangat berharga. Mata cokelatny yang biasa gelap amat berbinar memiliki aura. Aku

ikut senang melihatnya. Senyumannya, tanpa sadar sudah menjadi candu yang harus kudapatkan beberapa kali dalam sehari.

"Ada lagi luka yang lain?"

Key mengangguk cepat, dia tampak berpikir beberapa saat. Kemudian dia tersenyum lebar dan menunjuk bibirnya sendiri, wajahnya semakin berseri-seri. "Di sini."

Aku menyentil bibirnya beberapa detik setelah dia mengucapkannya.



"Kakak ..." cewek mungil itu menoleh ke pintu. Mata cokelatnyanya menatapku hampa dengan air yang terus banjir membasahi pipinya. Sedikit demi sedikit, wajahnya mulai memiliki lebam, tubuh mungilnya yang memakai gaun putih bersih, mendapati bercak-bercak darah yang menjalar membasahi pakaian.

Rambutnya semakin berantakkan, dua tangan kecilnya terulur, dengan tangan kanannya yang mencengkeram erat pisau besar bersimbah darah. Bibirnya terbuka lagi, dia yang sedang duduk bersimpuh di lantai basah berair merah terus mengulurkan tangan meminta gapaianku.

"Key bunuh tiga orang."

"Sialan!"

Terbangun karena mimpi buruk. Aku terjaga karena serapahanku sendiri. Mimpi buruk yang berusaha kulupakan kembali lagi. Bayangan-bayangan mengerikan kejadian beberapa tahun lalu mulai menari menggoda ingin membuatku gila.

Aku beringsut dari kasur, duduk di sisi ranjang sambil menatap hampa kegelapan kamar karena tidak menyalakan lampu. Menghela napas berat, kuusap wajahku tergesa mengenyahkan keringat yang membanjiri pelipis.

Napasku memburu, dadaku panas.

Mimpi itu datang lagi, setelah sudah beberapa bulan ini berlalu. Seolah ingin mengingatkanku, kalau semua kejadian buruk yang dialaminya, adalah mutlak kesalahanku. Semuanya terjadi memang karena ketololanku.

Kalau saja aku datang lebih cepat.

Kalau saja saat itu aku tidak kehilangan jejak.

Kalau saja aku tidak bersikap sok hebat, menjanjikan pada Tante Lea dan

Om Rendra kalau Key akan kuantarkan pulang dengan selamat.

Semua kejadian ini tidak perlu dialaminya. Key pun tidak akan sehancur sekarang saat Tante Lea meninggalkannya. Dia yang sekuat ini, pasti akan tetap bisa menapaki masa depannya yang cerah. Dia akan menjadi cewek normal, yang memiliki mimpi setinggi langit dan menikah dengan pangeran Negeri dongeng seperti yang selama ini selalu diimpikannya.

Dia tidak akan sehancur sekarang.

Semuanya memang aku yang harus mempertanggung jawabkan.

"Maafin aku ..." aku menunduk dalam, mencengkeram rambut berusaha meredam rasa sakit kepala yang tidak tertahankan. "Maafin Kakak, Key ..."

Sejak dulu, aku ingin mengucapkannya. Seribu permintaan maaf karena menjadi penyebab tunggal semua penderitaan yang sekarang ini dirasakannya. Sayangnya, dia yang tidak mengingat apa-apa hanya akan kebingungan dan mencari alasan kenapa aku sampai mengucapkan kalimat yang tidak pernah kusuarakan.

Key akan diantar ke mimpi buruknya 10 tahun lalu, dan mengalami tekanan yang lebih mengerikan dan menghancurkan. Dia tidak akan sanggup melihat kedua tangannya sendiri lagi yang berlumur darah orang lain. Key akan semakin termotivasi untuk mati, meninggalkan segala memori pahit yang selama ini kami tutupi.

Aku hanya berharap ada sesuatu hal yang bisa kulakukan untuknya. Demi menebus rasa bersalah, demi sedikit rasa bahagia yang semakin lama semakin susah dikenalnya.

Sekali pun berada di dekatnya ...

Juga menjadi satu-satunya cara untuk menghancurkan diriku sendiri. Karena semakin lama menatapnya, semakin aku jatuh kian dalam ke jurang rasa bersalah. Rasa sesak akibat tidak bisa menjaga seseorang yang sudah kujanjikan untuk kulindungi. Kegagalan pertama sepanjang hidupku, yang tidak mungkin pernah bisa kulupakan sampai mati.

"Ah ... padahal udah lama gue nggak kayak gini."

Menghela napas, aku mengambil botol obat di atas laci samping kasur, membuka tutupnya dan mengambil beberapa butir. Meminumnya tanpa membutuhkan air.

Karena bukan Key saja satu-satunya.

Bukan dia saja, yang setelah kejadian itu mengalami gangguan jiwa terjebak trauma.



Tidak bisa kembali tidur, aku memutuskan untuk melihat ke kamar Key dan memastikan dia tidak begadang lagi. Belakangan ini dia sering memiliki banyak ide gila yang membuatku sering repot sendiri. Yang terburuk, dia baru saja menjadi korban *bully*. Aku khawatir dia masih memikirkan semua ocehan tidak bermutu yang pembencinya katakan.

Tiba di depan pintu kamarnya, aku mengernyit heran karena kondisi pintunya yang sedikit terbuka. Mengintip dari celahnya sebentar. Aku tercenung melihat Om Rendra duduk di sisi ranjang sambil mengelusi kepala puterinya. Tersenyum tipis dan mengecup kening Key beberapa lama.

Dia baru pulang dari perjalanan bisnisnya ke luar Negeri. Dia bahkan belum sempat mengganti pakaiannya dan masih membawa kopernya. Tapi begitu sampai rumah, seolah sama sekali tidak merasa lelah, rasa capek seakan lenyap hanya dengan melihat wajah tidur damai puteri semata wayangnya.

Ya, walau pun dia mengatakan menyayangi Carel juga Neva dan akan memperlakukan mereka layaknya anak kandung sendiri, nyatanya ... darah kental yang mengalir di tubuhnya tidak akan bisa menipu hati. Yang paling tetap dicintainya, tetaplah Key anak kandungnya sendiri.

"Oh, Al. Kamu di sana? Mastiin Key udah tidur juga?"

Terlalu lama melamun, aku sedikit terentak saat Om sudah ada di depanku dan memberikan senyuman hangat. Aku mengangguk pelan, kembali memalingkan perhatian menatap tidur berantakkan Key yang sepertinya sudah dibenahi sang Papa.

"Itu ..." Om kembali bicara, dia terlihat gelisah. "lebam di pipi sama sikutnya itu, apa Key disakitin orang lagi?"

"Saya udah nyari informasi soal mereka, semuanya relasi dari cabang-cabang perusahaan Giofardo, mereka besok bakalan di DO, saya pastiin juga usaha keluarganya mengalami 'kesulitan' dalam jangka dekat." Aku menjawab tenang. Mengangkat sebelah alis saat Om bergerak tidak nyaman. Sepertinya ada hal yang masih ingin dia sampaikan. "Ya?"

"Aldo ... saya begini. Mph ..." Om terlihat berpikir, aku memilih menjadi pendengar. "Kamu ganteng, udah mapan usia muda. Di Paris sana, pasti banyak

cewek cantik dan seksi yang mau sama kamu. Tapi Key, menurut saya dia nggak kalah manis sama anak gadis orang lain. Dia sering punya ekspresi wajah lucu. Iya, mungkin Key memang agak labil dan kadang bersikap kasar, tapi sebenarnya Key itu bener-bener manis.”

Aku tidak mengerti apa maksudnya? Yang jelas seorang ayah memang akan selalu membela anaknya sendiri walau anak itu salah di depan orang lain. Key bukan lagi ‘agak labil’ dan ‘kadang bersikap kasar’. Dia memang sudah sangat labil dan selalu bertingkah kasar pada semua orang.

“Mungkin, kamu sengaja bilang udah punya istri ke Key biar Key nggak terlalu berharap. Tapi, apa dia nggak bisa kamu pertimbangkan? Key itu lucu, buat saya, di dunia ini nggak ada anak yang lebih lucu dari dia.”

Aku nyaris memutar bola mata. Om Rendra sudah seperti SPB menawarkan barang dagangannya yang sudah jelas cacat, dengan berbohong dan mengatakan jualannya kualitas nomor satu di dunia. Dia menatapku penuh harap.

“Saya tahu ini keterlaluhan, saya udah minta terlalu banyak sama kamu. Tapi, tolong pertimbangkan Key juga lebih dari sekadar adik. Dia bener-bener bergantung sama kamu, dia bener-bener senyum dan ketawa tiap ada kamu. Matanya nggak lagi sering kosong kayak dulu. Kalo ada yang bisa saya tuker sebagai gantinya, nyawa pun saya rela serahkan asal dia bisa bahagia terus selamanya.”

“Om, walau sama saya, dia nggak bakalan bisa bahagia selamanya. Bakalan ada saatnya justru malah saya yang bikin dia sakit.” Aku menyela. Tidak bisa menjanjikan hal yang tidak mungkin bisa kutepati sepenuhnya. “dulu saya selalu berpikir saya terlahir sempurna. Saya bisa ngelakuin segalanya, tapi nyatanya, ngelindungin cewe umur 11 tahun aja saya nggak bisa.”

Aku mengimbuahkan, “Saya sendiri sangat cacat. Om juga tahu kondisi saya itu bagaimana. Dengan saya ... Key akan lebih tersakiti dan menderita.”

Aku meratap, berusaha mengenyahkan rasa sakit yang mencekik dada ketika memori itu lagi-lagi tersirat. Fakta yang tidak akan pernah lenyap dan kulupakan, penyebab kesakitan yang melebihi kematian dan kini kami rasakan.

“Tapi, kamu waktu itu masih remaja juga. Key kayak gini bukan salah kamu, Al. Saya atau Lea nggak pernah nyalahin kamu. Jadi, kenapa kamu nggak nyoba mulai berdamai sama diri sendiri dan biarkan diri kalian saling terima apa adanya?”

Aku tidak menjawab, hanya bisa memalingkan wajah tidak berani

menatap.

“Ya, saya ngerti. Pastinya kamu berharap dapet gadis yang lebih baik dari Key. Saya udah egois maksa kamu biar mau dateng ke sini tanpa mikirin perasaan kamu. Sekarang saya minta kamu ngelakuin sesuatu hal yang lebih jahat lagi. Saya bener-bener minta maaf.” Om terkekeh pelan. Dia menyeret kopernya keluar kamar. “Saya minta kamu nggak masukin ke hati. Tolong dimaklum, saya cuma pengen ngeliat satu-satunya anak saya di dunia ini bahagia. Walau kadang, sikap egois saya justru bikin orang lain menderita.”



Hanya Ingin Tahu



“Kamu boleh lemah, kamu boleh capek, kamu boleh bergantung sama orang lain.”

Aku menatapnya terpaku. Memiringkan kepala sama sekali tidak mengerti. Pagi ini, sebelum turun ke lantai satu untuk sarapan, aku disuguhkan pemandangan yang cukup mengherankan. Aldo dengan wajah sedikit pucat berdiri di depan pintu, mengelusi puncak kepalaku.

“Kamu boleh minta tolong, kamu boleh bersandar sama aku atau siapa pun. Jangan lagi nahan semua kesakitan kamu sendiri. Jangan lagi jalan di atas duri pake kaki telanjang dan maksain diri. manfaatin orang lain, buat mereka semua jadi pijakan kamu. Nggak perlu ngeliat seberapa sakit mereka yang kamu injak. Fokus ke depan, jangan peduli sama siapa pun lagi.”

Aku tidak mengenalnya. Aku tidak pernah melihat Aldo yang seperti kehilangan kontrol dalam bicara. Kantung mata menghitam menghiasi kelopaknya. Pandangannya sedikit kurang fokus. Kurasa, dia memang kurang istirahat. Dia terlalu mengambil beban semua pekerjaannya.

“Aldo, lo sakit?” aku benar-benar khawatir, “atau lo dapet mimpi buruk?”

Sesaat, aku melihat Aldo sedikit terbebalak. Hanya beberapa detik, sebelum akhirnya pandangannya kembali normal. Dia memejamkan matanya rapat, dan menghela napas berat. Lalu kembali membuka mata, memamerkan iris elangnya yang seperti biasa.

“Maaf, gue sering jalan sambil ngigo.” dia tersenyum. Aku melemparkan tatapan tidak percaya. “Nggak perlu lo pikirin. Gue baik-baik aja.”

Dia berbalik dan melangkah pergi. Aku menghabiskan waktu cukup lama untuk menatap punggungnya yang kian menjauh. Ada hal yang dia sembunyikan dariku, ada misteri di balik sikap anehnya hari ini.

Dan itu, semakin membulatkan tekadku untuk mencari tahu informasi yang lebih banyak tentang seorang Revaldo Giofardo si manusia yang dianggap nyaris sempurna itu.



Kalo ada yang menuduhku penguntit, berarti mereka sok tahu. Aku hanya ingin tahu Aldo lebih dekat, lebih jelas, dan mengenalinya luar-dalam. Makanya sampai repot-repot memasang kamera cctv di kamarnya.

Hari ini, seperti yang sudah kami rencanakan sebelumnya. Begitu jam pelajaran berakhir, kami berdua sudah bersiap-siap untuk pulang ke rumahku demi memasang 20 kamera cctv di kamar Aldo.

Aku sengaja membeli kamera ukuran kecil, atau publik mungkin lebih mengenalnya dengan sebutan *wireless cctv*. Memiliki dimensi 3 x 3,5 cm, dilengkapi 6LED IR agar tetap bisa digunakan di ruangan minim cahaya, bahkan menggunakan gelombang radio 1,2 GHz yang katanya sih bahkan bisa menembus tembok.

Yang membuatku tertarik adalah, juga dilengkapi *build in microphone*, sehingga bisa menangkap suara yang ada di sekitar kamera.

Tidak seperti pemasangan kamera cctv besar yang ribet, *wireless cctv* tidak menggunakan kabel dan cara pemasangannya hanya tinggal tempel di tembok, juga tempat tersembunyi lainnya. Intinya, benda ini benar-benar rekomendasi keren dari seseorang yang aku lupa-lupa ingat namanya siapa? Kalau tidak salah dia muncul di mimpiku dan mengaku bernama L Lawliet.

Harganya lumayan mahal, sih. Satunya sekitar 600 ribu. Dikali 20, total yang kubayar lewat *online* plus ongkir kemarin 12.850.600 rupiah.

Mahal, ya?

Namanya juga demi cinta. Apa sih yang nggak Neng lakuin buat Bang Aldo tersayang?

"Key, lo ngabisin duit jajan lo buat beberapa minggu demi kamera. Nanti kalo lo mau jajan gimana cara bayarnya coba?" Billy mengumam, saat ini, kami berdua berjalan berdampingan hendak ke ruang kerja Aldo.

Sebagai antisipasi saja, aku akan menyuruhnya membeli ubi cilembu dulu ke Bogor.

"Kan gue bisa pake duit lo, Bup." Aku menjawab kalem. Si Billy itu kalo bertanya memang tidak dipikir dulu. Duitnya kan duitku juga. Kalau duitku sih ya duitku sendiri.

"Enak banget lo ngomong gitu." Billy ngedumel kurang ajar. Mulai bersikap tidak sopan sebagai ajudan.

"Jadi lo keberatan?"

"Abisnya lo ngabisin duit sebanyak itu buat kamera. Nggak terlalu guna juga, kan?"

"Gunalah! dengan gitu, gue bisa tahu semua-mua-muanya soal Aldo!" aku mengentakkan kaki. Mendelik padanya keji, "kalo lo nggak mau bantu yaudah. Gue juga nggak butuh bantuan *hileud*. Nggak usah lo ngomong SKSD lagi sama gue!"

"Gitu aja lo marah." Billy meringis. "Gue kan tanya doang."

"Soalnya pertanyaan lo bikin gue ngerasa tindakan gue salah." Aku mendengkus. kembali melanjutkan perjalanan yang sempat tertunda karena Billy yang mendadak dilema. "apa yang salah coba sama nge-stalk?"

Masih kesal, aku mendumel jengkel dan mengimbuhkan, "Apa harus gue operasi dada biar gede? Atau perlu operasi hidung biar mancung? Atau mata biar belo? Atau tulang biar tinggi? Menurut lo, apa gue harus ngelakuin semua itu biar Aldo tertarik sama gue, Bup?"

Kali ini Billy yang menghentikan jalannya. Tertinggal dua langkah di belakangku. Aku berbalik dan menatapnya heran.

Cowok yang sebenarnya lumayan ganteng tapi tetep gantengan Aldo ke mana-mana itu memasang wajah aneh.

"Kenapa lo harus ampe segitunya sih, Key?"

"Hah?"

"Kenapa lo ampe mikir sejauh itu cuma demi dapet perhatian Pak Aldo?"

"Apa yang salah sama gue yang pengen keliatan cantik?"

"Key..." Billy terlihat menghela napas. Dia mendekatiku, berhenti beberapa jengkal di depanku. Mengapit dua belah pipiku dengan telapak-telapak tangan kasarnya yang besar juga hangat. Iris cokelatnyanya menatapku dengan sorot lembut. Bibirnya mengukir senyuman tipis.

"Terlalu berlebihan cara lo cuma demi dapet perhatian Pak Aldo. Nggak perlulah operasi-operasi nggak jelas gitu. Lo mesti percaya diri sama apa yang lo punya. Kalo lo nganggep diri lo manis, secara tanpa sadar, mereka yang ada di sekitar lo juga bakalan nganggep lo manis."

Aku melebarkan mata kaget. Billy sedang dalam *mode* pujangga dengan seribu kata-kata kerennya. Untuk alasan yang tidak jelas, mendadak aku merasa malu dan memalingkan wajah ke samping kiri -tersipu. Belakangan ini, aku memang tidak bisa memperlakukannya secara asal-asalan lagi. walau bagaimanapun, Billy itu sekarang cowok dewasa yang sudah mulai pintar tebar pesona.

"Lagian, Key yang gue kenal bukan seseorang yang bakalan ngerubah sesuatu yang ada dalam dirinya. Dia bersyukur karena udah dilahirin Tante Lea dalam keadaan sekarang juga sempurna."

"Berisik!" aku mendorongnya. Pipiku terasa panas. Kutepuki beberapa kali agar warnanya bisa normal seperti semula. Billy terkekeh pelan. "Gu-gue, kan, cuma berandai-andai. Bukan berarti mau operasi beneran juga, kan?"

"Iya-iya." Billy mengelus puncak kepalaku pelan. "buat gue ... lo udah cantik apa adanya kok."

"Lo nembak gue?"

"Mendingan gue mati aja sekalian."

"Yaudah, sini biar gue matiin!"

Perasaanku saja? Atau percakapan itu memang benar-benar *deja'vu*?



"Hah?"

"Beliin gue ubi cilembu di Bogor." Aku berkedip sekali. Tersenyum lebar pada Aldo yang kini bertolak sebelah pinggang di ambang pintu ruang guru. Dia menatapku aneh.

"Ubi cilembu ke Bogor?"

"Iya."

"Di Bandung juga banyak." Alis kanannya terangkat. Dia memberiku prot menyelidik. "Apa yang lagi lo rencanain, hah?"

"Nggak ada!" aku mengibaskan kedua tangan panik. Intensitas tatapannya

semakin menajam. "Gue cuma pengen ubi cilembu asli Bogor."

"Ubi cilembu asalnya Sumedang."

"Pokoknya gue mau yang dari Bogor!" aku keras kepala. Melotot padanya karena terus saja membantah. Apa-apaan sih dia itu? masa disuruh pergi ke Bogor untuk membeli ubi cilembu saja banyak protesnya? Jarak Bandung ke Bogor kan tidak terlalu jauh. Paling sekitar 4 jam kalau tidak macet.

"Lo yang aneh. Ngapain gue mesti ke Bogor demi beli ubi doang?"

"POKOKNYA LO MESTI KE BOGOR!" aku mengentak kaki. Berteriak jengkel padanya yang terlihat mulai ikut keki. Aldo menghujamiku dengan mata elangnya yang tajam. Aku mundur beberapa langkah, sedikit merasa terintimidasi.

"Kalo nggak dibeliin ubi cilembu asli Bogor. Gue nggak mau makan 5 hari!" Selesai mengucapkannya, aku segera menyeret Billy yang sejak tadi tidak bagian dialog berlari pergi. Aldo tidak menahanku.

Sepertinya, dia memang tidak punya pilihan selain pergi, 'kan? Hihhi.



"Inget, ya. Aldo itu sering tiba-tiba nongol. Pastiin aja kalian jagain dia dengan bener. Ampe dia masuk sementara kerjaan gue nggak selesai. Gue matiin nyokap kalian berdua!"

"Iya, Kak." Carel dan Neva mengganggu kompak. Seperti instruksiku sebelumnya. Dua cewek tengil itu kini duduk di teras rumah tanpa sempat menukar seragam sekolah. Mereka yang akan mencegah Aldo agar tidak sembarangan masuk apabila tiba-tiba mendadak muncul seperti Jailangkung-kebiasaannya.

Sementara aku dan Billy, kini mulai melangkah menuju kamar Aldo demi melaksanakan rencana yang sudah disusun rapi.

"Gue bawa kunci cadangan kamarnya." Aku merogoh saku rokku. Menunjukkan kunci duplikat yang sudah aku minta paksa pada Bibi sehari sebelumnya. Billy tidak menerimanya, dia mengernyit, kemudian menekan *handle* pintu pelan.

"Nggak dikunci."

"Huh?" aku berkedip beberapa kali. Saat pintu kamar Billy dorong, dan kami berdua bisa masuk secara leluasa. Kamar Aldo sangat rapi dan wangi.

Bahkan, tataan buku di raknya saja diatur sesempurna mungkin sehingga sama tinggi.

Tidak terlalu banyak barang. Hanya sebuah ranjang *king size*, dua lemari pakaian, dua laci mengapit kasur, satu meja kerja. Satu rak buku besar, juga satu set sofa yang ditata di sisi jendela kamarnya.

"Ayo, Bup. Kita mulai sebelum Aldo datang."

Billy mengangguk. Kami berdua meletakkan tas di kasurnya kemudian bersiap-siap melaksanakan rencana. Billy bahkan sampai melepas kemeja sekolahnya dan menggunakan singlet hitam saja. Aku memperhatikannya sebentar. Mungkin karena Billy itu jago olahraga, otot-otot di tubuhnya terbentuk lumayan sempurna. Cowok *chinese* berkulit putih itu terlihat lebih gagah saat memamerkan beberapa bisep di tangannya yang menonjol –tanpa sengaja.

Bosan menatapnya, aku mengeluarkan kantong plastik dari tas dan menyerahkannya pada Billy.

"Dua puluh mau lo pasang di mana aja?" Billy menggumam. Mengotak-atik kamera cctv sebentar. Dia mulai menyapu pandangan mencari tempat yang bisa ditemeli kamera, namun tidak akan diketahui si empunya kamar.

"Mana, aja. Yang penting kepasang semua."

"Kecuali kamar mandi, ya."

"Hah? Kenapa emangnya?"

Billy menoleh. Menatapku horror. "Lo mau masang juga di kamar mandi?"

"Nggak boleh, ya?"

"Nggak bolehlah!" Billy menyentak sewot. Aku hanya duduk di kasur sambil manyun. "emangnya lagian, lo mau liat Pak Aldo lagi boker?"

"Orang cakep nggak ngelakuin hal-hal jorok kayak gitu."

"Otak lo rusak. Secakep-cakepnya orang, tetep aja dia orang. Namanya mandi, boker, kencing, semuanya jadi kebutuhan. Cinta lo ke Pak Aldo se-ekstrem apa, sih?"

Aku memalingkan wajah. Tidak mau menjawab. Hanya beberapa detik, sebelum akhirnya aku merebahkan diri di kasur dan memeluk bantal bersarung putih yang terletak rapi.

Harumnya.

Ada aroma Aldo di bantal ini. Aku terkikik geli. Rasanya nyaman sekali tidur di kasur yang biasa ditempati Aldo. Padahal, kasurnya sepertinya sama saja dengan kasur yang ada di kamarku.

Tapi kok rasanya beda, ya?

"Fetish lo bikin jijik. Bantu dong biar cepet!"

"Berisik!" aku tengkurap. Malas berdebat dengan Billy lagi. "buat apa juga gue punya ajudan kalo yang beginian aja mesti ikut-ikutan?"

"Sialan lo!"

Billy tidak membantah lagi. dia berjalan ke sana-kemari sambil sesekali menempelkan kamera di tempat tersembunyi. Di dalam AC, di lampu kamar, di lemari, dan masih banyak lagi.

Aku sampai heran karena Billy bisa menemukan banyak lokasi strategis namun tidak gampang diketahui. Jangan-jangan, Billy memang berbakat menjadi penguntit lagi.

Menghabiskan waktu nyaris satu jam. Akhirnya pekerjaan kami selesai. Aku menyodorkan sebotol air mineral pada si Bupbup yang berkeringat banyak. Dia menyeka pelipis dengan lengannya, kemudian duduk di sisi ranjang.

Sementara dia beristirahat, aku mulai mengobrak-abrik lemari Aldo mencari suatu tempat yang biasa Aldo jadikan tempat menyimpan barang-barangnya.

"Lo nyari apa, sih, Key?"

"Celana dalam Aldo. Buat melet." Aku menjawab kalem. Anehnya, dibuka dari satu pintu ke pintu yang lain, aku tidak juga menemukannya.

"Lo masih ada rencana buat melet Pak Aldo? Emang kalo udah dapet nanti lo gimanain?"

"Kalo dapet yang lagi dia pake, harusnya katanya disembunyiin di kamar kita sambil nyebut namanya tiga kali bisa langsung jadi," jawabku masih sambil terus mencari. Aku bahkan sampai membuka laci-laci kecil di lemari, tapi celana dalam Aldo tetap tidak bisa kutemukan walau sebiji.

"Tapi karena susah, gue ambil celana yang masih bersih aja. Syaratnya lebih susah, sih. Tapi kan namanya juga usaha."

"Emangnya mesti diapain?"

"Pake di kepala, terus jalan-jalan keliling kota."

UHUK! UHUK!

Aku menoleh kaget saat mendengar suara batuk Billy yang kencangnya luar biasa. Kulihat air menyembur dari hidungnya. Menatapnya cemas, meninggalkan pekerjaanku sejenak, aku menghampiri Billy dan memijat-mijat tengkuknya.

“Lo kenapa sih, Bup? Masa lo muntah dari hidung?”

“Ini namanya keselek, Bego!” Billy masih saja memakiku walau terlihat susah bernapas. Wajahnya merah padam, “harusnya lo nepukin punggung gue, bukan mijat tengkuk. Aduh, dada gue sesek.”

“Oh, keselek lo?” aku menyahut tidak peduli. Kutepuki punggungnya asal-asalan. “lagian ngapain ampe keselek? Makanya kalo minum baca doa.”

“Lo yang bikin gue keselek!” Billy melotot. Aku menatapnya garang. Dia yang keselek, kenapa aku yang disalahkan coba? Memang dasar Bupbup ini kurang ajar minta digebukin sekampung.

“Kok gue yang disalahin?”

“Emang lo yang salah. Lo dapet tips pelet darimana coba?!” dia terus saja sewot. “Lo emang nggak malu pake sempak keliling kota?”

“Kan pake mobil.”

“Tetep aja itu sempak yang biasa dipake di bawah, lo pake di kepala. Otak lo di mana?”

“Yang jelas otak gue bukan di kepala lo!” aku greget. Ingin rasanya kutinju Billy sekarang juga. Sayangnya, aku merasa sedikit kasihan karena dia masih sesekali batuk. Takutnya, kutinju sekali dia langsung mati.

Ragu-ragu menjawab, takut Billy ikut mencoba untuk memeletku karena kebetulan selama ini hanya aku saja satu-satunya cewek yang betah ada di dekatnya. Akhirnya aku memutuskan untuk membocorkan rahasia.

“Gue ... dapet tipsnya di *website* dukunngibul.com.”

“Mati aja lo, Key!”



Selesai memasang semua kamera di kamar Aldo, Billy yang benar-benar memiliki bakat menjadi seorang penguntit men-*setting* semuanya agar terhubung dengan komputerku. Luar biasa! Dua puluh kamera menyorot

dengan sempurna.

Tidak sia-sia aku mengorbankan uang banyak sehingga selama sebulan ke depan hanya bisa makan bakso di sekolah itu pun menggunakan uang Billy saja.

Aku mengotak-atik komputer. Tertawa senang saat melihat Aldo yang berjalan masuk ke kamarnya. Tepat saat Billy pulang, dia baru datang. Tadi dia langsung masuk ke kamarku menyerahkan satu dus mentah ubi cilembu.

Memang tidak sopan Aldo itu. Masa aku diberi ubi mentah? Dia kira aku marmut hobi makan mentahan?

Saat aku tanya kenapa dalam satu setengah jam dia bisa mendapat ubinya? Dia bilang ternyata di dekat sekolah ada sebuah warung dengan plang 'Ubi Cilembu asli Bogor', alhasil karena sama-sama berasal dari Bogor, Aldo membelinya di sana dan tidak perlu repot-repot menghabiskan berjam-jam perjalanan menuju ke kota hujan.

Seperti dugaanku, si Jailangkung itu datang setengah jam setelah aku dan Billy sampai di rumah. Aku tidak tahu bagaimana caranya? Tapi si Carel apalah-apalah dan adiknya Neva begundal-begundil itu bisa menahan Aldo agar tidak nekat masuk rumah.

Untuk saat ini saja, aku mengapresiasi kenekatan mereka berdua. Padahal aku sempat berharap Aldo akan menyiksa mereka sampai mati. Sayangnya Aldo memang bukanlah sosok cowok idaman di novel terbaruku dengan judul *Drip ... Drip ... Drop ...* yang akan menyingkirkan semua orang yang berani menghalanginya untuk bertemu denganku.

Ah, di novel itu dia kugambarkan menjadi cowok dingin yang punya *fetish* aneh sama adik angkatnya sendiri.

Ceritanya, Aldo menjadi salah satu tokoh penting mafia yang tinggal di Indonesia. Dia dan dua orang temannya pernah membantai sebuah keluarga dan hanya menyisakan seorang gadis yang lebih muda 8 tahun darinya. Aldo jatuh cinta pada pandangan pertama, dia memungutku~ emh ... maksudnya Key dalam cerita itu dan kemudian menjadikanku adik angkatnya.

Key punya kebiasaan aneh. Setiap kali dia keluar rumah, hujan pasti akan turun di sekitarnya sehingga setiap berpergian dia akan membawa payung. Dia bersekolah di SMU biasa, tapi anehnya ... setiap cowok yang mendekatinya pasti akan mengalami kecelakaan yang terburuk mati sehingga dia dijauhi dan ditakuti.

Oh, tolong jangan ada yang menculik ide cerita ini. Novelnya akan terbit sekitar tahun sekian nanti. Ahahahaha.

Tapi membayangkan cerita itu, aku belingsatan sendiri. Rasanya pasti bahagia sekali membayangkan Aldo yang cuek-bebek, kurang ajar, tidak sopan, tukang PHP, mendadak tergila-gila padaku dan melakukan banyak cara untuk mendapatkanku.

Tapi dengan polosnya, aku akan menjawab, "Maaf, Kak Aldo. Kita kan sodara. Aku nggak mungkin jatuh cinta sama Kakak."

AKU SENANG SEKALI YA, TUHAN! Andai saja itu terjadi di dunia nyata. Di mana aku yang selama ini mengejar berubah menjadi pihak yang dikejar. Aku akan menginjak-nginjaknya sama seperti selama ini dia menginjak-nginjak hatiku.

Walau pun aku lumayan senang juga saat dia injak, sih.

"Key ..."

"Papa?!" cepat-cepat aku mematikan komputer, tidak menyangka tiba-tiba Papa sudah ada di belakangku. Aku tidak tahu apa Papa melihatnya? Yang jelas semoga saja dia tidak menyadari kalau anak gadisnya sekarang sedang menguntit cowok yang ditaksirnya.

Aku berdiri, berbalik, tersenyum canggung saat Papa hanya diam menatapku dengan sorot yang sulit kuartikan. "Kenapa, Pa?"

"Key ... Papa, Papa sayang banget sama kamu." Papa mengelus pipiku. Lagi-lagi aku melihat ekspresi aneh hari ini. Kalau tadi pagi Aldo, sekarang Papa ikut-ikutan juga.

"Key juga sayang sama Papa." aku tersenyum lebar. Papa terlihat mengambil napas kemudian mengangguk 2 kali. Dia tersenyum paksa.

"Apa pun yang terjadi, Papa selalu sayang sama kamu."

Entah ini hanya perasaanku saja? Yang jelas, aku mendapat firasat tidak lama lagi akan mengalami hal yang sangat-sangat buruk.

Kenapa mereka bersikap seperti ini? Kenapa seperti hanya tinggal menunggu waktu, aku akan ditinggalkan sendiri?

"Papa bakalan ngelakuin apa pun demi kebahagiaan kamu."



Kamuflase Kehidupan



Berdiri di depannya, Aldo tampak sibuk berceloteh gara-gara nilai matematikaku yang setelah ujian beberapa minggu lalu bisa mencapai 98 demi ciumannya—, sekarang mentok lagi di angka 60. Sudah untung aku masih bisa mendapat nilai segitu, kan? Kalau sampai nilaiku langsung jeblok dan terjun bebas lagi ke angka bebek, tidak perlu diragukan reaksi Papa sehistoris apa?

Salah sendiri kenapa dia tidak memberiku motivasi belajar tingkat tinggi seperti terakhir kali.

Di depan ruangan guru, dia terus saja ceramah mengatakan kalau nilaiku terus-terusan seperti ini, padahal tidak lama lagi aku akan melewati Ujian Nasional, aku setelahnya tidak akan pernah bisa masuk Universitas yang bagus dan akan tetap bertahan menjadi sampah masyarakat yang tidak berguna untuk, Nusa, Bangsa dan Negara kecuali Papa.

So what? Siapa juga yang mau kuliah terus kerja kalau setelah lulus nanti aku akan menyiapkan formulir pendaftaran penuh cinta agar bisa sah di mata agama juga Negara menjadi istri seorang Revaldo Giofardo sepanjang masa?

Aldo itu kadang kalo ngomong memang tidak berpikir dulu, ya?

"Kamu denger saya, Key?" Aldo melotot. Aku berjinjit kemudian mendongak, mengangguk dua kali.

"Iya-iya-iya."

"Jawab 'iya'nya sekali aja."

"Ipin aja jawab 'betul'nya tiga kali, masa saya kalah sama Ipin, Pak?"

"Seenggaknya, otak Ipin lebih bekerja daripada otak kamu." dia menyentil keningku, memberiku tatapan greget, "kalo matem kamu masih mentok kayak gini, kamu bakalan saya kasih jadwal belajar tambahan."

"Huuuuu ..." aku bersorak tidak terima. Jadwal les sekarang saja sudah membuatku panas, apalagi kalo jadwalnya ditambah. Dia mau membuatku tua sebelum waktunya? Bagaimana kalau setelah ini aku yang tidak cantik semakin buruk rupa? Bagaimana caraku bersaing dengan semua apalah-apalah dan begundal-begundil genit yang mendekatinya walau sedetik aku melepaskan pandangan darinya?

Aku sudah disibukkan dengan pengawasan eksklusifku untuk menjaganya dari para *stalker-stalker* tidak berguna yang selalu menguntitnya ke mana-mana. Kasihan Aldo kalau terus dibuntuti padahal dia hanya makhluk ganteng yang berlumur dosa akibat *feromon* aneh yang tidak sanggup dia tahan walau sudah menggunakan tenaga ekstra.

"Berenti mikir hal-hal ngawur." Sekali lagi aku mendapatkan sentilan yang cukup menyakitkan di keningku. Aku hanya nyengir dan mengganggu saja. Dia pasti tahu aku sedang berspekulasi berbagai kemungkinan tentang masa depan kami berdua seperti biasa. "tiga hari lagi kita ada Ujian Fisika, kamu harus belajar yang bener."

"Iya."

Aldo terdiam, dia menatap beberapa cewek lewat yang menyempatkan diri menyapanya ramah. Tersenyum tipis dan mengganggu membalas sapaan mereka. Membuatku jengkel dan menoleh melihat beberapa orang yang berjalan beriringan sambil sesekali berbincang. Mereka anggota rohis sekolah.

Klub kerohanian Islam yang letak kumpul ekskulnya saja aku tidak tahu ada di mana?

Walau pun SMU Swasta elit yang kutempati ini sebagian besar, nyaris 97% isinya adalah anak orang kaya semua. Nyatanya, di mana pun hitam dan putih memang selalu ada. Jika di satu sudut ada sekumpulan anak bandel yang sedang nongkrong pamer barang-barang mewah mereka. Di sudut yang lain, ada juga sekumpulan anak yang terlihat begitu sederhana seolah mereka bukan seorang calon milyarder yang akan memimpin perusahaan-perusahaan besar yang dikenal sampai beberapa Negara.

Klub kerohanian di sekolahku kalau tidak salah akan dibentuk sesuai dengan beberapa agama yang dianut oleh murid-murid per-individu. Tapi, sebelum klub itu dibentuk, akan ada seseorang yang bertanggung jawab secara

psikis maupun finansial. Bukan hanya klub kerohanian, tapi setiap ketua atau pemimpin klub, bisa dibilang adalah seseorang yang menjadi paling dominan.

Kalau kalian bertemu dengan seseorang yang memakai *handband* merah di lengannya. Sebaiknya jangan macam-macam kecuali kalian memiliki *handband* yang serupa. Karena itu artinya, kalian sedang berhadapan dengan seorang ketua klub yang menjadi salah fondasi penyuntik dana terbesar di sekolah.

Papa juga sebenarnya menjadi penyuntik dana paling banyak. Tapi sayangnya karena aku tidak aktif di klub mana pun, bahkan tidak punya teman banyak seperti mereka yang aktif di kegiatan ekstrakurikuler, makanya aku tetap saja sering jadi korban rundung karena akan disamaratakan dengan mereka-mereka yang hanya menjadi murid biasa pelengkap sekolah saja.

Hidup memang kejam, sih.

"Mereka yang berjilbab punya keindahan tersendiri, ya?" Aldo mengulum senyum. Menunduk dan menepuk kepalaku sekali. Aku membulatkan mata lebar-lebar.

Apa ini? Kenapa ekspresi wajahnya mendadak berubah semakin ganteng dan mempesona membuatku merasa dunia saja bahkan akan mendadak mati tanpa keberadaannya?

Jangan-jangan ini kode kalau aku mau jadi istrinya harus berjilbab lagi?

"*By the way*, kayak yang saya bilang tadi." Aldo kembali fokus. Aku hanya menatapnya gelisah. "naikin nilai hitung-hitungan kamu, atau saya bakalan bikin kamu bahkan nggak bisa nulis novel lagi."

Aku sudah tidak bisa mendengar segala kuliahnya lagi. Kepalaku mendadak pening gara-gara kode keras yang baru saja dia suarakan. Tadi itu memang isyarat secara tidak langsung Aldo menyuruhku berjilbab, kan? Iya, kan? Tapi jujur saja, aku bahkan tidak tahu apa yang harus aku lakukan.

Karena bahkan, selama ini Tuhan tidak memedulikanku sama sekali.

BILLY MANA BILLY?!



"Hm, gue mau pake jilbab kayaknya."

Lagi-lagi aku harus melihat pemandangan menjijikkan. Kenapa sih Billy itu sangat suka muntah dari hidung? Cara minumnya itu seperti apa

sebenarnya? Dia batuk-batuk di kelas, dan dengan alaynya, cewek-cewek langsung ngerubunin dia terus nepuk-nepuk punggungnya, nanya dia kenapa, dan apa yang bisa mereka lakuin buat bantu redain penderitaannya?

Caper lo semua. Mati aja!

"Gue baik-baik aja, minggir." Billy menepis tangan mereka semua, membubarkan kerumunan tidak penting, terlihat jijik karena perhatian buatan. Dia menggeser posisi duduknya sehingga berhadapan denganku. Wajahnya merah padam. Aku masih menulis apa saja barang yang kubutuhkan agar bisa memakai hijab?

"Lo serius, Key? Kenapa lagi? Pak Aldo nyuruh lo pake tutup kepala?"

"Ini panggilan Tuhan namanya." Aku menggeleng prihatin. Merasa kasihan pada Billy yang tidak mengerti kalau ini merupakan hidayah dari Illahi. "Lo nggak ngerti."

"Udah gue bilang nggak perlu berlebihan," Billy kali ini menatapku serius, aku hanya memutar bola mata bosan. "buat apa lo pake jilbab kalo ujung-ujungnya lepas-tutup?"

"Berisik, Bup!" aku menyentak sewot. Dia itu memang banyak protesnya. "*Hilued mah tong loba omong* -ulet itu jangan banyak ngomong-. Lagian ngomong apa pun juga nggak bakalan gue denger. Gue bilang ini itu hidayah ya hidayah."

"Hidayah itu siapa? Ustaz di kampung sebelah?"

Billy itu memang *something* sekali. Masa hidayah saja dia tidak tahu? Aku juga terlalu malas untuk menjelaskannya. Belum tentu juga dia akan langsung mengerti akibat otak jongkoknya untuk semua hal yang berbau-bau cinta juga asmara. Makanya, untuk mempersingkat percakapan kami, aku memberinya kertas yang kuoret-coret tadi membuatnya melongo bego.

"Lo tahu kan duit gue abis gara-gara kemarin? Beliin itu semua gih, Babu!"

"Gitu cara lo minta duit sama seseorang?!"



Mematikan komputer. Aku pergi ke dapur untuk mengambil camilan. Malam ini aku akan begadang untuk memperhatikan sikap Aldo saat tertidur. Aku penasaran, apa posisi tidurnya juga serapi caranya bersikap selama ini? Apa kadar tampannya tetap? Atau justru berubah semakin tam-vhan?

Pergi ke dapur bersih, langkahku terhenti saat mendengar percakapan di balik meja *pantry*. Suara tawa dan candaan tiga orang yang kuperkirakan berjenis cewek semua saling bersahutan membuatku berhasrat ingin melempari kepala mereka dengan lampu bohlam saja. Iseng-iseng, aku mengintip sedikit di sisi dinding.

"Bi, yang ini tolong masukin ke kulkas. Buat Key, tapi jangan bilang saya yang bikin kayak biasa. Nanti dia nggak mau makan." Fina bicara pada Bibi yang berdiri di belakangnya. Menyerahkan beberapa potong *dessert* yang ada di atas piring. Neva dan Carel berdiri mengapitnya sambil menyicipi *dessert* masing-masing.

"Mama tetep nggak ngasih tahu kalo kue sama makanan kesukaan Kak Key belakangan ini Mama yang masak?" Carel bertanya. Menoleh menatap Fina dengan tatapan bingung. "siapa tahu Kak Key bakalan terharu dan tahu kalo Mama beneran tulus sayang sama dia, kan?"

"Iya, Ma. Kak Key sebenarnya nggak jahat-jahat amat kok. Di sekolah dia bahkan biarin Rima yang dijauhin banyak orang jadi pengikutnya kayak Kak Billy. Aku pernah ngeliat Kak Key dijailin seseorang dia nggak ngelawan. Dia cuma nggak suka sama kita aja." Neva mengangguk. Sambil tetap memasukkan potongan kue itu ke dalam mulutnya.

Fina tampak tersenyum tipis. Dia mengelus kepala dua anaknya yang kubenci sepenuh hati sambil berkata, "Key udah terbiasa sendirian. Bakalan agak sulit bagi dia buat nganggap kita keluarga. Tapi sebenarnya Kakak kalian itu orang baik. Kalian yang sabar, ya."

Fina bergerak lagi. dia berjalan menuju kulkas, mengeluarkan beberapa bahan makanan mentah dan dia letakkan di meja *pantry*. Aku tetap setia memperhatikan mereka. Melihat kedekatan ibu dan anak yang sangat mesra.

Sesuatu hal ... yang tidak pernah aku rasakan lagi sejak lama.

"Key badannya kekurangan. Dia makannya sering sedikit. Mama udah belajar bikin masakan Prancis dikit-dikit dari Aldo. Hari ini Mama mau masakin menu kesukaannya."

Carel dan Neva berteriak senang ingin membantu. Aku hanya bisa menghela napas seraya kehilangan selera makanku. Ternyata ... kue kesukaanku yang selama ini sering kumakan buatan tangan Fina, ya?

Kalau saja aku tahu, aku pasti tidak akan mau menyentuhnya dan memuntahkan detik itu juga. Mereka terus saja berusaha mendapatkan kepedulianku untuk membuatku lengah. Membuatku tidak berdaya.

Tapi perlahan, mereka akan merebut perhatian Papa. Membuat Papa tidak lagi memerhatikanku, dan suatu saat nanti ... mereka pasti berhasil menghasut Papa agar tidak mencintaiku lagi.

Lalu ... si Carel itu pasti mau merebut Billy dariku. Selama ini, diam-diam aku sering memergoki mereka sedang berbincang hanya saja aku pura-pura tidak tahu. Memperpanjang masalah, hanya akan membuat hubunganku dan Billy kembali renggang dan jauh.

Dan si Neva itu, dia akan mengambil Aldo yang sudah berjanji tidak akan meninggalkanku apa pun yang terjadi. dia sering mengajak Aldo bicara berceloteh macam-macam di belakangku.

Mereka bertiga bersekongkol untuk membuatku menderita. Tiga orang yang menjadi bencana dan akan membuat hidupku semakin menderita seperti di neraka.

Dan pada akhirnya, Aku akan sendirian lagi, Aku akan kesepian lagi, Tidak ada di muka bumi ini yang mengharapakan kehidupan dan keberadaanku.

Karena aku ... memang tidak berguna.



Deskripsi apa coba yang paling cocok untuk seorang Revaldo Gifardo? Bajingan! Aldo itu benar-benar bajingan. Dia bajingan cinta.

Sebelumnya, aku tidak pernah berpikir akan mengagumi seseorang sampai sebegininya. Di mana setiap detik yang kulalui hanya digunakan untuk mengingat semua tentangnya. Aku melakukan banyak hal gila hanya demi mengenalnya lebih jauh.

Sejak sore, aku duduk di balik meja, depan komputer. Menatap Aldo yang sedang membaca buku tanpa menukar pakaian selepas pulang sekolah tadi. Berusaha melupakan percakapan sok peduli antara Fina dan antek-anteknya yang menyebarkan itu, aku mengalihkan semua atensiku pada sosok makhluk ganteng yang kukira malaikat padahal sama sekali tidak bersayap.

Aldo memakai kacamata baca. Kadar gantengnya bertambah 2 kali lipat. Aldo mengacak rambutnya yang agak rapi seperti seorang berandal. Kadar gantengnya meloncat ke 5 kali lipat.

Aldo melepas beberapa kancing kemeja teratasnya memamerkan sedikit bagian dada bidangnya.

Aku mimisan sodara-sodara.

Betapa sempurnanya makhluk Tuhan yang terlalu seksi itu. Aku sedikit heran dengan pendapat Billy dan beberapa orang lainnya yang mengatakan, 'Pak Aldo gak ganteng-ganteng amat. Cuma emang dandanannya keren sama duitnya banyak aja. Makanya cewek banyak yang suka.'

Billy terkutuk. Matanya terlalu silau dengan dirinya sendiri sehingga pesona seorang Aldo saja sampai tidak bisa disadarinya. Aldo menurutku sangat sempurna.

Wajahnya, tingginya, machonya, penampilannya, bahkan senyuman berengseknya pun aku sangat-sangat suka. Sikapnya yang kadang sadis membuatku kian jatuh cinta. Pokoknya, Aldo itu segala-gala-gala-galanya. Dia cowok paling NGETOP di dunia.

Nyaris tiga jam aku duduk di sini dan dia di sana. Tapi tidak sedikit pun aku merasa bosan melihat kegiatannya yang nyaris tidak bergerak selain membalikkan setiap lembaran halaman buku yang dia baca. Aku iri pada bukunya. Enak sekali bisa dipegang dan dibolak-balik Aldo dalam kurun waktu yang lama.

"Baca buku, emang cara yang paling pas buat ngilangin stress."

Dia bersuara. Irama-irama cinta kini mulai menari di atas kepalaku. Suaranya saja sudah semerdu itu. Bagaimana bisa aku tidak terpesona coba?

"Capek hati gue ngurusin mulu tuh bocah. Udah jelek, pendek, sok tahu, galak, judes, bego, banyak maunya lagi."

Aku melongo. Ternyata itu pandangan dia tentangku? Ternyata, selama ini dia melihatku dengan cara yang buruk. Aldo mendongak, kali ini aku mengklik view lain dari cctv yang ditempel Billy di lampu.

Saat ini, seolah kami tengah saling menatap.

"Cewek dungu. Ngerepotin, nggak berguna, bisanya cuma teriak-teriak dan ngoleksi semua barang aneh yang bergambar muka gue aja. Apa jadinya dia kalo ketemu sama bini gue?"

Aku menggeram marah. Ternyata, menempel cctv di kamarnya bukan membuatku tahu banyak kegiatan yang dilakukannya saja. Aku bahkan kini tahu apa yang selama ini dia pikirkan tentangku.

Dia terbebani olehku, dia tidak senang dengan kehadiranku, dia bahkan terlihat luar biasa membenciku.

"Cantikan bini gue ke mana-mana kali."

Aku tidak tahan lagi. Emosiku sampai ke puncak kepala. Aku berdiri dan berjalan ke arah kasur, mengambil satu bantal kemudian berjalan tergesa keluar kamar. Pergi menuju kamar Aldo untuk memberinya pelajaran karena sudah mengatakan semua hal yang buruk tentangku.

Aldo jahat. Aldo kurang ajar. Walaupun aku mungkin memang tidak ada bagusnya dibanding istrinya, seharusnya dia tidak mengatakannya secara blak-blakkan bukan?

Setidaknya, pikirkan perasaanku. Pikirkan hatiku yang selama ini selalu memupuk harapan besar tentang kebersamaan kami berdua di masa depan.

Mendorong kasar pintu kamar, dia hanya menoleh dan menatapku datar. Mengangkat sebelah alisnya karena kedatanganku yang mungkin mendadak dan membuatnya terkejut. Walau dia sama sekali tidak terlihat kaget.

Aku menatapnya kesal. Aku benar-benar sakit hati. Kenapa cowok sebajingan itu yang harus kucintai sepenuh hati?

"ALDO BEGO! GUE BENCI-BENCI-BENCI SAMA LO!" Melemparkan bantalku tepat mengenai wajahnya. Aku segera pergi lagi dan membanting pintu. Dapat kudengar suara tawa yang meledak di balik pintu.

Dan setelah membuatku marah, dia sama sekali tidak merasa bersalah. Dia justru menertawakanku seolah aku hanya mainan yang bisa dia buang setelah tidak lagi dia perlukan.

Yang lebih menyakitkan adalah ... pemikiran yang mendadak terbesit di kepalaku. Memangnya ... kapan aku dia perlukan juga butuhkan?



Pagi yang benar-benar suram.

Aku bahkan tidak tahu kenapa tadi malam masih saja mau menyalakan komputer dan tetap memperhatikannya yang menukar pakaian? Ternyata Aldo memiliki kebiasaan aneh. Dia tetap melilitkan handuk di pinggangnya saat mengganti celananya dengan celana tidur padahal di kamar dia sendirian.

Aku menatap *speechless* saat melihat celana dalam hitamnya dia lemparkan ke keranjang pakaian kotor.

Sempat berpikir masuk ke kamarnya tengah malam untuk mencurinya. Tapi begitu sadar nyawaku bisa dalam bahaya, ditambah aku sedang ngambek

bahkan meneriakkan kata 'benci' tiga kali. Mau ditaruh di mana muka ini kalau sampai kepergok sedang mencuri celana dalamnya coba?

Aku menoleh menatap jam dinding. Sudah pukul setengah lima pagi. Tapi aku tidak bisa tidur. Kepalaku berdengung tidak karuan. Dan herannya, aku masih saja menyempatkan diri beringsut dari kasur berjalan menghampiri meja belajar. Menyalakan komputer, untuk melihat Aldo apa pagi ini dia sudah bangun?

Yang pertama kulihat adalah, wajah Aldo yang terlelap damai dan tidur dalam posisi menoleh ke samping. Aku mengganti *view* dengan kamera yang lain. Kamera yang diletakkan tepat di sisi laci sehingga menunjukkan wajah Aldo dari jarak dekat.

"Astaga!" Aku terkejut saat dia tiba-tiba membuka mata. Refleksnya bagus sekali. Mana ada orang yang bangun tidur langsung terlihat segar begitu coba?

Sudah kukatakan Aldo itu memang bukan manusia biasa. Dia pasti reinkarnasi Pangeran Alfonso Jenforld yang mati memenggal kepalanya sendiri karena melihat istrinya mati di depan mata tapi benar-benar tidak mampu penyelamatkannya. Dan aku kembali berfantasi dengan novel yang kuciptakan sendiri.

Aku ikut tersenyum saat dia tiba-tiba mengulum senyuman manis. Lo ganteng bisa bagi-bagi nggak sih, cintaku? Kasian cowok-cowok tampang *standard* seperti Billy yang saking merananya, sering berfantasi sendiri merasa punya wajah lumayan padahal biasa-biasa aja.

Lama bertatapan, aku berpangku dagu dan memiringkan kepalaku ke kanan. Melihatnya dari jarak sedekat ini ... benar-benar sangat menyenangkan. Dia berkedip sekali dan bibirnya bergerak mengucapkan, "*Pagi, Key ...*"

"Pagi Aldo!" aku menyahut riang. Suaraku masih sangat serak. Terdiam beberapa saat, tiba-tiba aku menyadari sesuatu hal. Eh, dia menyapaku, kan? Barusan itu dia menyebut nama Key, kan?

"Lo bikin gue nggak leluasa ganti baju di kamar gue sendiri."

Dia tahu! DIA TAHU?!

HILEUD! URANG KANYAHOAN! MODAR SIAH?!





Do-re-mi-fa
So-La-AI-Do

“PAPA! PAPA!” Aku berteriak kesetanan. Cepat-cepat menuruni tangga rumah yang meleok-leok bagaikan ular. Untuk pertama kalinya aku merasa keberatan tinggal di rumah sebesar ini yang jarak dari kamarku ke kamar Papa saja dengan berlari menghabiskan waktu 5 menit. Papa itu terlalu boros sekali. Kalau memang kebanyakan uang, kenapa tidak membuat lantai berjalan saja agar aku tidak perlu susah-susah? “PAPA!”

Ini gawat! Darurat! Misi sudah dibocorkan. Pihak musuh kali ini pasti sedang menyiapkan rencana untuk melakukan serangan yang sanggup membuatku kehilangan muka. Buru-buru aku harus melakukan rencana B yang tersusun di kepala secara dadakkan. Shubuh-shubuh begini, jangankan salat, aku harus segera menemukan Papa demi menyelamatkan harga diriku yang nyaris tidak tersisa.

“PAPA!”

“Papa di dapur Key!”

Sebelum aku mengambil belokan ke kiri yang akan menghubungkanku dengan lorong menuju kamar Papa, aku mendengar sahutan dari dapur. Cepat-cepat dua kaki telanjangku mengerem, berbalik arah, aku langsung berlari sekuat tenaga menuju dapur.

“PAPA!”

“Jangan teriak-teriak, masih kepagian.” Papa duduk di kursi makan dapur

bersih, dengan Fina yang sibuk membuatnya kopi kemudian menoleh padaku. Tersenyum memuakkan. Aku mendecih kemudian mendekat pada Papa. Keringat dingin mengalir menyusuri pelipisku, membuat basah punggung dan lenganku. Tidak ada waktu untuk mencaci maki dulu Fina setiap menyambut bagi seperti biasa. Ini sedang *emergency*.

"PAPA!"

"Papa udah di depan kamu, ngapain masih teriak?" Papa melotot. Aku kicep, sadar kalo jarakku dengan Papa hanya dipisahkan sejengkal saja. Papa mendongak, menatapku aneh. Dia mengucapkan 'terima kasih' saat Fina meletakkan cangkir kopinya di atas meja. Papa mengambilnya kemudian menyeruputnya perlahan.

"Aldo perkosa aku, Papa ..."

UHUK! UHUK!

Aku heran sekali. Enggak Papa, enggak Billy, kenapa sih mereka seneng banget muntah dari hidung? Fina langsung panik dan menepuk-nepuk punggung Papa. Papa terbatuk parah, kopi hitam yang menyembur dari hidungnya membuatku mengernyit jijik. Jorok banget, sih.

"Papa ngapain sih muntah dari hidung?"

"Ini keselek namanya. Lagian kamu jangan nyeloteh yang aneh-aneh!" Papa melotot. Aku mundur selangkah -takut. "mana mungkin Aldo perkosa kamu?"

"Tapi Aldo beneran perkosa Key, Papa." Wajahku sudah basah karena obat tetes mata yang kini masih kugenggam kubuat sesedih mungkin. "Key takut dia hamil."

"Jangan ngaco. Yang ada kamu yang hamil."

"Nggak mau, ah. Key nggak mau jadi gendut terus bulet. Entar dikira bohlam lagi."

"Pokoknya nggak mungkin Aldo perkosa kamu."

"Papa nggak percaya sama Key?" aku memasang wajah memelas. Menutup separuh wajahku dengan telapak tangan kanan. Menatap Papa syok dari sela-sela jari yang sengaja terbuka. "Key ini anak Papa lho."

"Kalo kamu bukan anak Papa, udah dari lama kamu Papa buang ke laut." Papa mencebik, "laut yang paling jauh banget. Biar kamu susah pulang."

"Papa jahat! Papa kejam! Papa lebih kejam dibanding tokoh-tokoh cowok"

psikopat di novelnya, Key.”

“Jangan anggap Papa psikopat, dan berhenti nulis sesuatu yang menyeramkan kayak gitu.” Papa justru mengomeliku. Aku ingat tujuanku mengadu pada Papa, kalau Papa tidak membantuku, bisa-bisa aku akan dibuat malu sampai mati oleh bajingan ganteng itu.

“Papa ... Aldo beneran pasti udah hamil.” aku mengalihkan pembicaraan.

Papa diam, hanya menatapku tajam. Aku berbalik kemudian pura-pura menangis. Mencoba mengambil simpati Papa agar meyakini semua kata-kataku. Bisa gawat kalau Papa tetap tidak percaya. Tidak lama lagi, pasti Aldo akan keluar dari kamarnya dan mengungkapkan rahasia di depan Papa kalau selama ini aku memasang kamera cctv di kamarnya. Padahal baru 2 hari. Huu!

“Key nggak bisa hidup nanggung aib gini, Pa. Papa harus paksa Aldo biar nikahin Key sekarang juga. Kalo enggak, Key mau mati aja. Key nggak tega kalo sampe Aldo hamil. Terus nanti anaknya tanya siapa ibunya? Key mau berenti sekolah dan jadi suaminya aja.”

“Jangan ngaco.”

Aku mendapat jitan di kepala belakangku. Papa menarik pundakku, membuatku berbalik. Dia menatapku tajam, membuatku kian menunduk menghindari saling menatap.

“Aldo itu cowok, dia nggak mungkin hamil. Kalo kalian nikah, yang dapet posisi suami itu dia. Kamu nggak boleh nikah sebelum lulus sekolah jadi sarjana, yang terakhir ... dia nggak mungkin perkosa kamu, dia bukan orang yang kayak gitu.”

“Tapi Pa—”

“Sekarang mendingan kamu masuk kamar, mandi, siap-siap sekolah. Biar nggak telat. Dan jangan sembarangan pake obat tetes mata kalo mata nggak kelilipan, nanti mata kamu rusak.” Papa memberi kecupan singkat di keningku, dia melengos pergi tidak memedulikanku sama sekali. Beberapa detik kemudian, Fina mengikutinya. Dia tersenyum sekilas dan menggelengkan kepalanya pelan.

Ngejek, ya?

Dasar Emak tiri kurang ajar. Sudah kubilang sejak menikah dengan Fina, Papa itu sering tidak percaya kata-kataku lagi. Lagipula kenapa Papa bisa tahu kalo aku pake obat tetes mata? Ah, pasti si Fina itu sudah bercerita macam-macam hal jelek tentangku pada Papa. Makanya Papa cuek-cuek saja

mendengar kabar anaknya diperkosa *butler*-nya sendiri.
Sungguh terlalu.

Kalo kata, Billy ; *hirup mah peurih, Budak⁸!*



Sementara Papa sudah meninggalkanku sejak beberapa menit lalu. Aku jalan berlalu-lalang di dapur. Mencari seribu satu cara agar tidak mendapat ceramah Aldo karena sudah pasang cctv di kamarnya. Lagipula, kenapa dia bisa tahu coba? Seingatku, Billy bahkan memasangnya di beberapa tempat tidak terlihat.

Pantas saja Aldo sebelum buka celana selalu melilitkan handuk di pinggangnya.

Membuatku kecewa saja. Huuuuu.

Aku menoleh ke kulkas, menatap bayangan samar wujudku sendiri. mengelus rambutku yang panjangnya sudah sepinggul, aku tersenyum tipis saat mendapatkan ide yang mendadak muncul begitu saja. Cara paling aman untuk tidak diceramahi Aldo adalah dengan mengalihkan perhatiannya.

Aku mengobrak-abrik laci dapur, mencari benda yang kubutuhkan. Setelah mendapat sebuah gunting yang cukup besar, dengan bau tidak karuan entah bekas memotong benda plastik apaan? Aku berjalan menuju lemari kaca hias yang di belakangnya terdapat cermin besar. Memiringkan kepala ke kanan, dalam satu guntingan, rambut panjangku semuanya sudah mulai berjatuhan.



"Ah, dua puluh kan, ya? Barusan udah gue lepas semua."

Begitu masuk kamarku sendiri, Aldo sudah duduk di kursi belakang komputer sambil mengotak-atiknya. Dia memutar kursi, menatapku sebentar, dan terlihat akan bicara namun hanya sejenak sebelum akhirnya dia ternganga.

"Apa yang lo lakuin sama rambut lo, hah?!" dia berdiri, berjalan menghampiriku kemudian menyentil keningku keras. Aku mengaduh kesakitan, dia tidak menahan sentilannya kali ini. Kakiku sampai limbung terdorong beberapa langkah. Rasanya sakit-sakit enak gimana gitu.

Ragu-ragu, aku mendongak balas menatapnya, kemudian membuang muka ke arah kanan. "Gue ngerasa nggak cocok sama model rambut panjang. Terlalu cewek. Jadinya gue potong rambut sendiri barusan."

"Kenapa nggak ngomong sama gue?"

"Takut nggak diizinin," jawabku dusta. Seperti yang kuduga, dengan mudahnya perhatian Aldo teralihkan. Dia menghela napas kemudian menyentuh rambut potongan asal-asalanku yang panjangnya kini sedikit melewati bahu.

"Gue potongin," dia menggumam -terlihat jengkel. "mau model kayak apa? Asal jangan kependekkan."

"Gue pengen model rambut Ayuzawa Misaki." Aku berseru heboh. Menyerahkan gunting di tangan kananku padanya, kemudian duduk di kursi belajar. Tersenyum penuh pengharapan. Pasalnya, aku tahu Aldo itu serba bisa, walau belum pernah melihatnya ... aku yakin Aldo pasti sanggup memotong rambutku sama persis dengan potongan model rambut *chara* cewek anime favoritku. "lo jadi Usuinya."

"Tumben, biasanya lo ngoceh soal Sebastian Michaelis."

"Abisnya kalo gue minta potongan rambut kayak Ciel Phantomhive lo nggak mungkin ngasih," aku cemberut, "gue *seme*⁹, tapi rambut gue panjang. Ini bener-bener nggak macho. Makanya potongin gaya Misaki."

Dia mendengkus. Menghampiriku, dia membalikkan kursi putar yang kududuki kemudian merapikannya. Dan tanpa mengizinkanku menoleh, dengan lihainya dia langsung memangkas rambutku seolah tidak merasa kesulitan sama sekali.

Tidak menghabiskan waktu terlalu lama. sekitar 15 menit, Aldo sudah mengizinkanku berdiri dan melihat modelnya di cermin. Aku berseru takjub karena potongannya sama persis dengan apa yang aku pinta. Berbalik padanya, aku mengelus perlahan rambutku yang baru beberapa hari lalu dia creambath dan masker.

"Gue suka modelnya. Usui, mulai sekarang panggil gue Misaki."

"Misa-chan." Aldo menoyor kepalaku, membuatku *ngajolonjong*¹⁰ nyaris saja jatuh menabrak lemari. Namun dengan sigap tangannya melingkar di perutku, dia menarikku ke dekapannya lalu tertawa.

9 Top / dominan dalam hubungan gay
10 terhuyung-huyung

"Kekencengan gue noyornya?"

"Gue seneng-seneng aja sih ditoyor asal ujung-ujungnya dipeluk gini." Aku memeluk pinggangnya, tersenyum tipis saat dia mengelusi kepalaku dengan mesra. Jarang-jarang Aldo akan bersikap segini manisnya. Dia hanya terkekeh, sedikit menekuk kakinya kemudian bernapas di telingaku.

Panas.

"Udah puas mainnya?"

"Hah?" aku melepaskan pelukannya, mendongak dan menatapnya bingung. apa yang dia maksudkan?

"Karena setelah ini ..." dia memberi jeda, tersenyum manis sementara sorot matanya kontradiktif -mendominasi. Aku merasakan firasat buruk. "Lo sama semua orang yang terlibat pasang cctv di kamar gue, bakalan dapet balasannya."

Inikah ...

Inikah malaikat kematian berwajah rupawan?

Mau menghukum saja kenapa banyak basa-basi sekali, sih?



"Ini jadi pelajaran buat kalian berempat!" Aldo yang kini duduk di atas meja, mengusir semua murid di kelas kami memberi tatapan tajam yang bahkan Billy saja sanggup dibuatnya pucat tidak berkutik lagi. "menguntit itu udah jadi tindakan kriminal. Bisa-bisanya kalian bantu anak bajing pasang cctv di kamar saya?"

"Keberatan, Pak!" aku mengangkat tangan, memberinya tatapan sewot tidak terima. "masa udah cantik gini disebut anak bajing? Antara saya sama bajing kan nggak ada mirip-miripnya."

"Kalian tahu kalo saya laporin kalian ke kantor polisi, kalian bisa di penjara?"

Asem! Gue dikacangin.

Bahkan, kentut aja masih dianggap lebih berharga daripada aku. Kentut ada baunya, seenggaknya, mereka yang mencium pasti ada refleksnya. Lah, aku yang sebesar ini dan protes karena dianggap anak bajing, masa tidak didengar sama sekali, sih?

"Carel, Neva, Billy, kalo kalian punya pembelaan yang bisa menyelamatkan diri kalian, kalian bisa bebas hukuman. Sementara jangkrik yang udah ngontaminasi otak kalian, tetep bakalan dapet pelajaran yang setimpal."

Krik ... krik ...

Sudah dihina anak bajing, sekarang aku disebut jangkrik. Sungguh, pangeran iblis berupa malaikat ini memang memiliki sifat yang terlalu memikat.

Aku sosor nih.

Aku menoleh sampai ke ujung kiri, karena kebetulan saat ini aku berdiri di sisi paling kanan. Sebenarnya kalo Billy yang akan menemaniku menerima hukuman aku sudah tidak aneh. Tapi jujur aku lumayan heran, kenapa dua begundil itu tidak bicara saja mereka terpaksa melakukannya karena sudah kuancam?

Yah, aku tidak akan marah, sih. Kan memang iya, ya?

"Jadi kalian setuju kalo ngebantuin *laler*¹¹ itu emang kehendak kalian masing-masing tanpa paksaan sama sekali?"

Panggilannya padaku berubah lagi. Aku menatapnya sengit.

"Iya, Pak." Billy dan dua tengil itu menjawab kompak. Aku sedikit *speechless* sebenarnya.

"Hhhh ..." Aldo menghela napas. Dia menatap kami bergantian kemudian bicara, "Ok, karena kalian sama-sama udah siap nanggung hukuman bersama, saya nggak ragu-ragu lagi."

Ragu-ragu, pliiis!

Aku mengangkat sebelah alis penasaran. Biasanya, apa pun hukumannya selama itu tanpa pengawasan Aldo tidak akan pernah aku kerjakan. Kalau ada Aldo ya dikerjakan asal-asalan. Intinya, seberat apa pun hukumannya di mataku ya biasa-biasa saja. Apalagi kalau hukumannya cuma bersihin toilet doang.

Bupbup dong ahlinya.

"Mikir apa kamu?" akhirnya ... setelah nyaris 20 menit kena ceramah tapi nggak dianggap keberadaannya kayak cicak-cicak di dinding, dia menoleh dan menyapaku juga. Lagian, dianya juga sih yang kejam. Bahkan, lagu *kekasih yang tak dianggap* pun mendadak terdengar syahdu semenjak beberapa menit lalu.

11 lalat

"Mikirin Bapak." Aku merayu genit. Aldo bergidik ngeri seolah jijik. Padahal aku tahu ekspresinya itu hanya dibuat-buat. Tapi tidak tahu kenapa tetap saja membuatku JENGKEL SETENGAH MATI!

Maunya apa, sih? Dicivok sampai mavok?

"Masing-masing di antara kalian harus nyanyi." Aldo tersenyum misterius. Matanya menyipit membuat perasaanku tidak enak. Aku yakin yang harus kami lakukan bukan hanya sebatas menyanyi. "di tengah lapangan upacara, detik ini juga."

Mampus!

Do re mi aja aku tidak hapal, apalagi lagu-lagu lainnya? Paling cuma sebaait kata '*aku jatuh cinta*' doang.

Yang paling buruk adalah ...

Suaraku ... benar-benar sumbang.



Saat kami digiring ke lapang upacara yang sebenarnya merupakan lapangan basket juga futsal. Kami langsung jadi pusat perhatian. Aku bahkan bisa melihat para murid mulai memberikan atensi pada kami, yang di lantai satu berjajar mengerubuni lapangan kayak semut nggak pernah dikasih makan. Yang di lantai dua, pada mepet-mepet ke pagar pembatas, sebagian malahan ada yang pake *kekeran* -teropong- biar greget mungkin. Kusumpahi pada jatuh semua. Mampus!

Sekolah megah yang jadi tempat kalangan *borjuis* itu kini memperlihatkan kelakuannya yang tetap saja norak kayak rakyat jelata. Apa-apa kepo aja urusan orang. Dasar manusia-manusia hina. Mereka tidak tahu apa *gibah* itu haram?

Dan setelah ini, atensi rundungan untukku pasti tambah menjadi. Semua orang akan tahu betapa *fals*-nya suara seorang Key Diana. Anak Papa Rendra Irawan satu-satunya yang paling cantik menurut Papanya.

Menurut Mama juga.

Mataku berubah sendu saat mengingat Mama. Salah satu kebohongan terbesar yang sering Mama bisikkan adalah kalau aku adalah gadis paling lucu dan cantik di dunia.

Aldo bertepuk tangan sekali mengambil alih atensiku. Hanya sekian detik, aku bisa melihat raut cemas di wajahnya sebelum akhirnya kembali datar

seperti tembok andalannya.

"Ok, untuk permulaan, dari ujung kanan, Carel. Nyanyiin tangga nada, dengan suara sekeras mungkin." Aldo memberi perintah. Walau perintah itu ditujukan untuk si apalah-apalah, mata Aldo justru menatap hina padaku yang berdiri di tengah –samping Carel. Kebetulan, aku berdiri diapit Carel dan Billy. Si begundal-begundil ada di paling ujung. Aku sadar Aldo sengaja mengusiliku, dia tahu seberapa buruknya aku soal nada-nada dan dengan entengnya mau mempermalukanku.

Dasar *bodyguard* tidak tahu diri. *Butler* macam apa coba yang mau mempermalukan nonanya sendiri? Membuatku semakin jatuh cinta saja.

Aku masokis banget Ya Tuhan. MUAHAHAHAHAHA!

"Do re mi fa sol la si do!" Carel membuka suara.

"Lebih keras lagi." Aldo tampak tidak puas.

"DO RE MI FA SOL LA SI DO!"

"Bagus." Aldo mengangguk-angguk. Semua orang yang memperhatikan kami tertawa. Aku tahu ini giliranku, bibirku sudah terbuka hendak bersuara.

"DO–"

"Sekarang kamu Neva."

SETAAAAAN! Aku sudah nyaris bernyanyi justru dilewat ke ujung yang lainnya. Lagi-lagi aku ditertawakan karena sudah mengeluarkan nada awal yang kerasnya bahkan menyaingi toak. Aku menatap Aldo penuh dendam. Awas aja dia. Nanti benar-benar kupelet tahu rasa.

"DO-RE-MI-FA-SOL-LA-SI-DO!" Neva menyanyikannya putus-putus. Tapi jelas suaranya menyaingi kakaknya. Para penonton yang mendengarnya bertepuk tangan. Wajar, kalau tidak salah, kudengar Neva sudah dikenal banyak orang. Wajahnya cantik alias imut-imut gimana ... gitu. Nama Neva Finasanda langsung santer sampai ke angkatan ketiga.

Cuih!

Aku saja yang jadi siswa paling terkenal karena selalu tinggal kelas tidak pernah sesombong itu.

Neva tersenyum lebar, dia melambaikan tangan pada para cowok yang sudah mendedikasikan diri sebagai fansnya.

"Sekarang kamu ..." Aldo menatapku, dia tersenyum manis.

"DO-"

"Billy!"

GUE GREGET TUHAAAAAN! Kedua kalinya aku sudah membuka mulut dan mengeluarkan kata 'DO' lagi-lagi Aldo justru memberikan jatahku pada yang lain. Aku menjadi bahan tertawaan kedua kalinya.

Sementara netraku memberinya sorot dengan percikkan permusuhan, Aldo justru pura-pura tidak melihat dan memalingkan wajah ke arah kiri. Namun aku jelas bisa menangkapnya, dia tampak sedang bersusah payah untuk menahan tawa.

"DO RE MI FA SOL LA SI DO!"

"BILLY!"

"BILLY!"

"BILLY LO KEREN BANGET!"

"BILLY I LOVE YOU!"

Teriakkan yang terakhir paling membuatku merinding. Jelas karena aku mendengar suara ngebass ala cowok-cowok puber yang sedang menjeritkan cinta. Aku menoleh pada Billy, menatap ngeri. Billy bergidik, menangkap wajahnya dengan telapak tangan seolah merasa sudah tidak suci lagi.

Lagian para fansnya itu aneh bin tolol. Kita lagi dihukum lho, ya? Kenapa juga mereka justru teriak-teriak seperti menyemangati kami yang sedang mengadakan konser nyanyi?

"Bup, muka lo emang homo banget. Bukan salah orang itu kalo salah sangka." aku menepuk-nepuk pundak Billy prihatin.

"Muke lo yang homo. Bokap lo yang homo! Semua keluarga lo yang homo!" Billy mengumpat sadis.

"Gue emang homo tapi bokap gue bukan!" aku diam, "kayaknya."

"Seenggaknya nyangkal yang bener. Ngebatin gue debat sama lo, Key. Sakit ati gue." Billy semakin sewot.

Aku hanya berkedip tidak peduli. Tapi kutepuki jidatnya lebih keras membuat cowok itu mengaduh kesakitan.

"Nah, sekarang kalian bisa nyanyi satuper satu. Lagu Indonesia Raya aja. Dimulai dari Neva lagi." Aldo lagi-lagi ngoceh. Dan lagi-lagi juga keberadaanku dia anggap transparan. Yaudah deh. Kebetulan aku juga sudah mulai lupa-lupa

ingat sama lagu Indonesia Raya. "eh, ada Key juga ternyata."

Di detik aku merasa bersyukur tidak dianggap ada dan mulai santai, detik itu juga dia meliriku. Sok merasa bersalah sambil mengatakan, "Maaf nggak keliatan, abis kamu di antara mereka yang paling pendek, sih. Jadinya saya lupa kalo kamu juga lagi dapet hukuman."

Taaaeeee!

Boro-boro nggak keliatan. Sementara yang lain nyanyi saja, matanya terus fokus menatapku mencela. Dia sih hanya ingin semakin menghina saja. Aku menatapnya geram, dia seolah tidak menyadarinya.

"Ayo, kamu juga nyanyiin tangga nada."

Aku menatapnya curiga, biasanya dia berbuat culas. Aku benar-benar akan kabur kalau sampai setelah membuka mulut, dia memotongku lagi dan sengaja mengalihkan ke hal lain.

Setelah yakin dia kali ini tidak akan menyela, aku membuka mulut, kali ini dengan suara yang lebih pelan, "Do re mi fa sol la si do." Untung bukan aku yang duluan menyanyi, jadinya, kan aku bisa menghapal tadi.

"Nggak kedengeran." Aldo ngelunjak. Aku menatapnya geram.

Lagi-lagi aku membuka mulut dan bersuara, kali ini memastikan pakai suara yang lebih keras, "Do re mi fa sol la si do!"

"Nggak kedengeran."

Budeg kan lo? Gue tahu lo pasti budeg! Gue sumpahin mulai sekarang lo bener-bener budeg!

Ada banyak kalimat umpatan yang sudah nyaris keluar dari mulutku karena lagi-lagi dia sengaja berbuat ulah. Aldo menatapku dengan sorot menantang, dagunya sedikit terangkah angkuh. Bajingan! Aku bersumpah suatu hari nanti akan membuatnya jatuh cinta setengah semaput padaku. Setelah dia tergila-gila padaku, aku akan meninggalkannya dengan kejam. Hmph!

Dia memang raja diskriminasi. Masa hanya aku saja yang sampai diulang tiga kali. Aku menatapnya jengkel, sangat luar biasa marah.

Menarik napas dalam-dalam, aku berteriak, "DO RE MI FA SOL LA AL DO! DO RE MI FA SOL LA AL DOOOOOOOOOOOOOOOOO!"

Di kata Do terakhir, aku sengaja memanjangkannya sampai melengking dan membuat suasana berubah hening.

Begitu napasku habis, aku tersenyum puas. Aku menoleh ke kanan-kiri,

menyadari kini semua mata terarah padaku dengan sorot yang berbeda-beda.

Kenapa, sih?

Benar, kan tadi aku menyanyikan do-re-mi-fa-sol-la-al-do?

do-re-mi-fa-sol-la-al-do?

EEEEEEH?????!!!

Detik itu juga, aku mendengar semua murid menggelegar menertawakanku. Aku meluruskan pandangan menatap Aldo, dia hanya menutup wajah dengan telapak tangan kanannya seolah kami orang asing yang kebetulan bertemu.

Jahatnya ... aku, kan malu juga.





Key Berjilbab

“**H**idup lo *something* banget ya, Key?”

“Cie ... Key naksir Pak Aldo, ya?”

“Kalo ngimpi jangan kejauhan, nanti lupa jalannya pulang.”

“*Handsome and the beast* nih, ye?”

Aku tidak memedulikan segala jenis cibiran menyebalkan yang disuarakan orang-orang. Karena di sekolah ini lebih banyak orang yang membenciku dibanding menyukaiku, jadinya akan jadi perdebatan yang paling merepotkan kalau aku meladeni mereka semua.

Lagian, memangnya wajahku sampai sejelek itu, ya?

Iya, sih. jika disandingkan dengan Aldo, wajahku mungkin terlalu burpa. Alias buruk rupa. Tapi memangnya kenapa kalau aku menyukainya? Itu kan bukan urusan mereka juga.

“Key, barusan gue udah ngomong sama Ketua Rohis sekolah, dia ngundang lo dateng ke klub mereka.” Rima yang berlari-lari dari arah berlawanan denganku menghampiriku, tersenyum lebar dengan rambutnya yang kusut akibat tadi sempat berkibar-kibar.

“Yoi, *thanks*. Gue pergi ke sana sekarang juga.”

“Gue boleh ikut?”

“Bawain.” Aku menyuruh Rima mengambilkan kantong kresek yang

kubawa. Isinya, semua belanjaanku yang pakai uangnya Billy. Billy juga yang katanya kemarin sore langsung pilih sendiri membelikannya. Rima mengangguk dan menerimanya, dia mengikutiku seperti anak bebek saja.

Sejak beberapa minggu lalu Rima ikut-ikutan menjadi babuku. Dia sering mengekoriku juga Billy dan kami membiarkannya. Biasanya, Marric juga ikut bergabung, tapi karena sudah 3 minggu ini dia ada syuting di Amerika, jadinya kami sudah cukup lama tidak bertegur sapa.

"Lo mau bener-bener pake jilbab, Key?"

"Nggak tahu. Liat sikonnya dulu aja." aku mengedikkan bahu.

Sesampainya di ruangan yang kami tuju, mataku menyapu pandang dengan seseorang yang aku perkirakan adalah ketua dari klub rohis sekolah. *Handband* merah menghiasi lengannya, dia sedang bercengkerama dengan beberapa orang temannya. Si ketua –yang aku tidak tahu namanya– duduk di bangku yang biasanya diduduki guru. Sementara beberapa anggotanya, duduk di beberapa bangku yang berhadapan dengan dia.

Sekilas, ruangan ini terlihat seperti kelas biasa. Tapi jika kita menyapu pandangan ke sekeliling, ruangan luas ini memiliki dua rak lemari, kulkas, televisi, dan bahkan satu set sofa. Hanya dibatasi beberapa sekat yang terbuat dari kaca.

"Oh, Key udah dateng?" Ketua itu bertemu pandang denganku, dia mengukirkan senyuman manis. Jilbab putih panjangnya menjuntai sampai nyaris mencapai pusarnya, dia memiliki mata kelam yang hangat dan bersahabat. Sesaat, aku bisa melihat sorot nostalgia. Tapi mungkin hanya perasaanku saja. Aku menghampirinya. "ada yang bisa aku bantu?"

"Gue ... mau tahu caranya pake jilbab, tapi dagu gue nggak perlu ketusuk-tusuk sama peniti."

Cewek itu terkekeh merdu. Aku mengangkat sebelah alis heran. Beberapa temannya hanya diam memperhatikan.

"Sebelumnya kenalin, aku Sakira, ketua klub rohis." Dia mengulurkan tangannya, aku menjabat tanpa memperkenalkan nama –karena dia sudah tahu. "Kamu mau pake jilbab model apa? *Syar'i simple* atau *modern*?"

"*Simple* aja, biar gampang makenya."

Sejujurnya, aku cukup terkejut karena sikapnya yang terlalu ramah. Dia bahkan tidak bertanya apa tujuanku sehingga mau belajar caranya pakai jilbab darinya. Dia juga terus saja mengukir senyum seperti orang gila. Sakira

menggerakkan tangannya, seorang cowok menghampirinya dan meletakkan sebuah bangku di sisi bangkunya.

“Duduk dulu, ya? Kita liat-liat model macem apa yang paling cocok buat kamu?”

Aku mengangguk, segera duduk di sisinya, Rima meletakkan kresek yang dibawanya tadi di atas meja kemudian berjalan menuju bangku anggota. Sakira menggeser posisi bangkunya agar kami bisa saling berhadapan, dia menyelisik wajahku sebentar. Entah hanya perasaanku saja atau bukan? Aku bahkan merasa pandangannya berubah untuk beberapa detik.

Sakira mengeluarkan sebuah jilbab putih dari kresek, itu model selendang.

“Tolong ambilin peniti di tas aku.” Dia berkata bahkan tanpa melihat dan menunjuk seseorang. Tapi dengan cepatnya apa yang dia pinta salah satu anggotanya berikan. Benar-benar, ya. Kekuatan seorang ketua klub itu memang *absolute*. “sebenarnya zaman sekarang udah banyak pashmina instan, tapi kayaknya kalian nggak beli. Jadi ayo kita pilih model yang simple aja.”

Aku hanya mengangguk-angguk.

“Karena dasarnya bentuk wajah Key itu oval, kamu cocok pake model jilbab apa pun. Tapi coba diginiin, ya?” dia hanya terus mengoceh, sebelum kemudian berdiri dan merapikan rambutku yang diikat tidak rapi. Dia memakaikanku kerudung dan mulai sibuk sendiri. aku hanya diam membiarkan, lima menit kemudian, dia tiba-tiba saja mengatakan ; *selesai*.

“Key cantik kalo pake jilbab.”

“Hati gue yang nggak cantik.” Aku terkekeh. Menerima cermin yang dia berikan, menatap pantulan bayanganku dengan saksama. Modelnya benar-benar *simple*, jilbab dilingkarkan sampai daguku lalu sisa selendangnya diputar melingkari kepala.

“Hati setiap orang itu kan tergantung pribadi mereka masing-masing. Nggak bisa dihubungkan sama pakaian yang mereka pake.” Sakira sesekali mengulas senyum. “aku bener-bener tahu kalo kamu itu orang baik. Apa pun perkataan buruk orang lain, aku harap kamu nggak menghiraukan mereka.”

“Gue gak pernah khawatir soal apa pun pendapat orang lain tentang gue, mungkin.” aku sendiri tidak yakin dengan jawabanku. Faktanya, selama ini justru aku sering mengkhawatirkan sesuatu hal yang bahkan belum terjadi. terlalu paranoid dengan semua yang terjadi di sekitarku. “manusia punya umur yang singkat, gue cuma mau ngelakuin semua hal yang gue suka.”

"Aku selalu berdoa buat kebahagiaan kamu ..." dia memiringkan kepalanya. Tersenyum lebar. Senyuman yang tanpa alasan pasti, justru terasa pedih. Aku tidak tahu cewek macam Sakira itu pintar cari muka atau bagaimana? Yang jelas, dalam setiap ekspresi wajah maupun ocehannya, entah kenapa selalu ada pikiran tersayat secara tersirat. "Kamu bener-bener cewek yang luar biasa."

"Lo ngejek gue?"

"Enggak, aku serius." dia menunduk sebentar, simpulan di bibirnya masih tidak juga menghilang. "kamu ngingetin aku sama seseorang."

Seseorang? Siapa? Mantan pacarnya? Hiiii! Jangan-jangan ketua rohis di sekolahku lesbi lagi. walau aku pecinta YAOI kronis, tetap saja aku sering merinding tidak jelas kalau dideketin sesama cewek. Apalagi kalau aku tahu cewek itu mengalami penyimpangan seksual. Diskriminasi sih enggak. Tapi terlalu dekat dengan mereka juga mungkin masih kurang bisa.

"Waktu kecil aku pernah diculik." Sakira bercerita tanpa aku bertanya. Siapa juga yang mau tahu masa lalunya? Tapi karena dia sudah membantuku cara memakai jilbab, alhasil lebih baik kudengarkan saja. "Penculikannya ini bukan minta semacam tebusan atau bagaimana. Sejenis mereka benci sama kalangan orang kaya dan pengen hidup kami menderita. Kami yang diculik justru berasal dari keluarga elit semua. Waktu itu ada banyak anak, mungkin sekitar tiga puluh lebihan anak dari beberapa pulau. Ada juga yang bule-bule gitu. Dikumpulin di sebuah gudang tengah hutan, nunggu eksekusi mati."

Hening. Entah kenapa ceritanya menjadi menarik seperti sekarang. Puluhan anak akan dieksekusi secara keji. Lumayan, untuk dijadikan referensi cerita ke depannya. Keadaan di ruang klub ini mendadak berubah hening. Sakira terlihat berpikir beberapa lama, senyuman di bibirnya sudah memudar entah sejak kapan.

"Kami semua nangis ketakutan. Ngeliat satu demi satu orang-orang di antara kami dibunuh pake cara sadis. Organ kami katanya bakalan dijual di pasar gelap. Yang ngebunuh tiga orang yang badannya gede."

"Gimana caranya lo bisa tetep hidup sampe sekarang?" Yah, ini lancang, tapi pertanyaanku memang benar kok. Bagaimana caranya dia tetap bisa hidup dan selamat sampai hari ini?

"Ada salah satu anak di antara kami. Rambutnya panjang, senyumnya cantik banget. Dia juga ketakutan, tapi dia sama sekali nggak nangis." Sakira terkekeh. Dia menatapku lembut, "setelah empat orang di antara kami mati, dia mungkin ngamatin proses dibunuhnya. Bakalan ada satu orang masuk ke ruang

tempat kami disekap, terus ngambil salah satu anak secara acak. Dibantai, terus mayatnya dia seret ke ruangan lain buat dibedah dan diambil organnya.”

“Dia –cewek itu–, ngebunuh mereka semua sendirian. Bener-bener sendirian. Itu hal yang pertama bikin aku pengen pake hijab dan deketin diri sama Allah. Aku tahu setelah nyelamatin kami semua, dia menderita banget dan tertinggal sama kami di belakang. Dia satu-satunya yang bakalan paling kejebak trauma. Dia ...” Sakira meneteskan air matanya, terlihat menahan napas dan beberapa kali beristigfar. Dia tidak bisa menyelesaikan kalimatnya.

“Aku bakalan selalu berdoa setiap detiknya sama Allah, semoga dia selalu dilimpahkan segala rahmat dan kebaikan atas semua perbuatan mulia yang udah dia lakuin. Aku bakalan berusaha jadi hamba yang taat biar Allah lebih mudah kabulin doa aku. Aku berharap dia bisa bahagia setelah memberikan kami semua yang seharusnya nggak selamat kebahagiaan bersama keluarga kami di rumah.”

Aku memiringkan kepala, berkedip beberapa kali. Ternyata, setiap orang memang punya alasannya sendiri. Jujur, cerita Sakira barusan membuatku merasa linu. Ikut bangga juga pada anak yang sudah menyelamatkan beberapa temannya –yang mungkin tidak dia kenal sebelumnya. Tapi, tangan-tangan kecil itu yang justru sudah menyelamatkan puluhan nyawa.

Walau pun, kenyataan yang ada tidak akan bisa disangkal dengan apa pun alasannya.

Anak itu, sudah membunuh tiga orang di usia yang masih sangat muda.

“Ngapain tuh cewek di sini?” suara seorang cewek yang baru masuk klub, menginterupsi cerita Sakira. Dia menggunakan jilbab panjang menjuntai sampai dada. Memberiku tatapan menghina. “Sakira, lo tahu dia siapa? Dia Key Diana, pentolan sekolah, cewek yang paling bermasalah. Klub kita bisa tercemar kalo dia nginjakin kakinya di tempat ini.”

“Jaga mulut lo, Anisa!”

“Apanya yang mesti dijaga? Emang kenyataannya dia itu udah ngerusak reputasi sekolah kita. Murid macem apaan coba yang 6 tahun nggak lulus SMU? Dia kira ini SD apa?”

“ANISA!” Sakira tampak marah. Dia bahkan sampai menggebrak meja. Percikkan kebencian tersirat jelas di kedua mata beningnya. Jejak-jejak air matanya tadi, terlihat berkilauan sebelum akhirnya dia seka secara paksa. “Lo dikeluarkan dari klub.”

“Lo ngeluarin gue dari klub cuma demi dia? Gue wakil ketuanya!”

WIDIIIIW! Sudah kubilang, ketua klub itu mau sebaik apa pun sikapnya, tapi perintah *absolute*-nya itu tidak ada bandingan. Sedikit kesombongan selalu saja ada karena dia memang memiliki hak untuk bersikap arogan. Aku cukup terkejut sebenarnya Sakira akan mengeluarkan salah satu anggotanya hanya demi membela orang numpang lewat sepertiku.

Aku berdiri, mengangkat tangan tinggi-tinggi.

“Gue *pass!*” semua orang kini menoleh padaku. Sakira yang berwajah berang pun kembali melembut saat dia menatapku. Wei. Ini bukan ekspresi cewek yang lagi jatuh cinta, kan? Masalahnya, walau menobatkan diri sebagai *seme*, tetap saja aku itu cewek. “nggak usah berantem gara-gara gue. Tapi tuh cewek tengil mendingan emang dikeluarin aja. Sikapnya nggak mencerminkan klub rohis banget.”

Cewek yang tidak kukenal itu melotot padaku. Aku mengedik pura-pura tidak tahu.

“Udah terlalu banyak manusia rendah yang bikin *imej* cewek berjilbab jadi jelek di depan publik.” Aku melepaskan jilbabku lagi, tersenyum tipis sambil menggaruk sisi kepala yang lumayan gatal. “pelacur pun pada pake jilbab biar dianggap nggak pengalaman dan polos. Mereka -cewek berjilbab-, nggak butuh orang kayak gue.”

“Key ..” Sakira memanggilkmu lirik. Aku mengangkat kedua alis. “nggak semua cewek berjilbab punya sifat sejelek itu.”

“Gue tahu.” aku mengangguk pasti. “mau lacur atau bukan, mau orang baik atau orang jahat, kalo mereka islam, selama *gender*-nya cewek mereka punya kewajiban buat berjilbab. Masalah karakter individual, itu udah nggak ada sangkut pautnya sama baju yang mereka pake. Gue ngerti juga soal hal itu.”

Bibirku menyunggingkan seringaian, aku menjatuhkan jilbab di tanganku kemudian berbalik, “Kalo semua cewek berjilbab dianggap hina gara-gara sebagian dari mereka yang punya sifat kayak setan. Itu artinya, yang nggak berjilbab juga sama setannya. Toh, yang sikapnya lebih buruk juga banyak. Terus mereka bakalan ngeluarin pembelaan, ‘ya ... *biarin dong, gue mulut kotor juga, kan, gue gak pake jilbab*’. Kalo kalian ketemu sama orang kayak gitu, lemparin aja pake batu terus teriak *in* ; *sampah*. Lah, dia udah nggak ngelakuin kewajiban sebagai seorang Islam, mulut nyinyir, sombong lagi.”

Aku melambaikan tangan, melangkah keluar klub.

“Hidup lo ya lo sendiri yang jalanin. Tapi, bukan berarti bisa seenaknya lo ngusik kehidupan orang lain. Siapa yang paling bener di mata Tuhan? Nggak bisa diliat secara kasat mata biasa. Kalo lo punya waktu sebanyak itu buat ngehina orang yang bahkan nggak pernah adu bacot sama lo sama sekali. Kenapa lo nggak ngaca dan caci maki diri sendiri yang bisanya cuma ngeliat keburukkan orang lain aja?”

“Nggak peduli lo siapa, nggak peduli agama lo apa, nggak peduli kebaikan dan kejelekan lo sebanyak apa? Di mata Tuhan, kita semua itu sekecil sampah. Yang nggak tahu besok atau lusa, bakalan mati dan ngilang dari muka bumi selamanya.”

Setelah mengucapkannya, aku benar-benar pergi.



“Darimana?” Aku berjalan melewati ruang guru. Tidak menyangka kalau Aldo sedang berdiri di ambang pintu. Dia tersenyum culas menatapku ingin tahu. Aku membuang muka. Masih jengkel gara-gara yang tadi pagi.

“Kepo lo.”

“Kan, lo sendiri yang seneng gue kepoin.” Aldo tertawa renyah. Saat aku melanjutkan perjalananku, dia dengan santainya berjalan di sisiku. Tumben-tumbenan dia nempel sendiri, biasanya ditemplei saja tidak mau.

“Gue lagi males ngomong sama lo. Mendingan gue ngomong sama tembok sekalian.”

Dia lagi-lagi tertawa. Menyebalkan luar biasa.

“Tembok nggak seganteng gue lho.”

“Lo juga nggak ganteng-ganteng amat kok.” aku berkata dusta. Mempercepat laju jalanku agar bisa meninggalkannya. Tapi dengan santainya dia terus saja bisa mensejajarkan langkah kami. “jelek aja bangga.”

“Gue? Jelek?” Aldo bermonolog. Dia mendahuluiku kemudian berdiri tepat di hadapanku. Otomatis langkahku terhenti, tubuhku bergerak mundur saat dia sedikit membungkuk, mensejajarkan wajah kami. Bibirnya mengukir senyuman manis. “yakin?”

“Ap-apa lo?” aku tergagap. Mundur beberapa langkah. “nggak usah deket-deket, gue lagi kesel sama lo.”

Dasar cowok ganteng sadar pesona. Bisanya hanya menggodaku saja.

Aldo bertolak sebelah pinggang, dia meletakkan telunjuknya di depan dagu-sok berpikir. Mencuri pandang padaku sesekali, aku mendengkus saat dia mengerling genit. Sebelah matanya berkedip.

"Kenapa lo kesel sama gue?"

"Ya jelas tadi pagi lo bikin gue malu!" aku nyaris berteriak jengkel. Dia memasang wajah sok terkejut. "Lo bikin gue bener-bener malu."

"Emangnya lo masih punya malu?"

Kami mulai jadi pusat perhatian. Aldo itu, kalo sedang 'kumat' memang sering kayak iblis tidak ada kerjaan. Dia bahkan cuek-cuek saja menggangguku di koridor sekolah tempat berlalu-lalang banyak orang. Beberapa orang bahkan sengaja mendekati kami, ikut mencuri dengar.

"Minggir lo!" aku cukup sadar diri untuk tidak main terobos ke depan. Pasalnya, dua tangannya itu panjang-panjang. Lewat kanan atau kiri sama saja cari mati. Jadi yang bisa kulakukan saat ini hanya melotot padanya, berusaha membuatnya gerah.

"Ke mana? Gue kan udah dikunci di hati lo."

"Cie ... cieee ..." *koor* yang tidak diundang itu tiba-tiba saja membahana. Guru cabul macam apa sih, Aldo? Sudah bicaranya menggunakan bahasa gaul -tidak seperti biasanya-, dia secara blak-blakkan menggombal di depan semua orang. Dasar tidak tahu diri!

"Pokoknya minggir!" aku mengentakkan kaki. Terus mundur beberapa langkah, memutuskan untuk memilih jalan lain saja.

Aldo mengangkat sebelah alisnya. Aku yakin dia sudah bisa menebak apa yang kupikirkan. Dia pasti hanya tinggal menunggu ketukan sebelum aku kabur. Bibir tipisnya mengukir seringaian laknat.

"Key--"

"Nggak mau lagi gue ladenin iblis! Mati aje lo!" aku buru-buru berbalik kemudian lari sekuat tenaga. Menyingkirkan siapa pun orang yang menghalangi jalan. Di belakangku, suara tawa menggelegar bak raja setan terus saja membuntuti. Jaraknya terasa kian menipis, Aldo benar-benar sedang kesurupan Jin Ifrit!

"Mau ke mana lo?"

"Suka-suka gue! Pergi lo sebelum angus gue siram pake air garam!"

"Lo kira gue setan?"

“Emang!”

“AHAHAHAHAHA!”

Aldo benar-benar sakit jiwa. Ini pertama kalinya aku merasa takut dengan sikapnya. Dia itu sebenarnya kenapa, sih? Masa dari tadi menggangguku padahal biasanya juga aku dicueki seperti makhluk transparan?

Emang sakit tuh cowok!



Aldo side : Little Devil



“Al, kayaknya lo emang harus minum obat lagi.” Ivan menggeleng pelan. Aku masih rebahan di tempat tidurnya menatap langit-langit kamarnya yang putih bersih. Tidak melepaskan sepatu dan kaos kaki. Hanya menerawang kosong, menembus lapisan-lapisan bangunan terlempar ke masa lalu yang tidak mau kuingat lagi. “ini mulai masuk kategori ‘mengkhawatirkan’. Gue salut sama pengendalian diri yang lo punya. Jujur. Kalo nggak kenal lo dari lama, gue nggak bakalan percaya lo sakit beginian.”

“Apa maksud lo nyuruh gue minum obat lagi? Lo mau bilang gue mulai nggak waras?”

“Bukan mulai nggak waras, tapi emang udah nggak waras.” Ivan meralat kurang ajar. Sahabat baikku yang sekarang sudah jadi seorang psikiater itu berdiri dari kursi kerjanya, menghampiriku dan duduk di sisi kasur. “Gue serius, berapa ratus kali gue peringatin biar lo nggak terlalu ngeforsir badan lo secara berlebihan? Lo manusia biasa, butuh istirahat, butuh ketenangan. Buat sejenak aja, coba bikin diri lo lebih rileks. Berapa jam lo sehari tidur sekarang?”

“Satu atau dua.”

“Ralat, lo emang bukan manusia biasa. Yang lain pasti udah lama mati.” Ivan meringis. Dia menepuk keningku lalu menekannya beberapa lama. “Kenapa lo nggak bisa tidur? Udah berapa lama?”

“Sejak gue dateng ke Indo.” Aku mengingat-mengingat. Senyuman lebar Key yang terbayang selalu menjadi belati yang sanggup merobekku sampai bagian terdalam. “tapi yang paling parah belakangan ini. Tiap gue mejemin mata yang

gue liat bocah sebelas tahun berlumur darah minta tolong ke gue gara-gara udah bunuh tiga orang."

"Udah lo coba minum obat penenang yang gue kasih?"

"Nggak ada hasilnya. Percuma, tiap merem gue ujung-ujungnya bangun lagi. Kepala gue sakit banget, gue hampir gila."

"Bukan hampir, lo positif gila." Ivan terkekeh. Dia menghela napas kemudian terlihat berpikir beberapa lama. "Kenapa lo nggak balik ke Paris aja? Seenggaknya kalo nggak ketemu dia, hidup lo baik-baik aja." dia menggeleng pelan, "skizofrenia itu bukan main-main. Lo bilang mau hidup tanpa obat, gue usahain. Lo bilang bakalan berusaha mengendalikan halusinasi lo sendiri, beberapa tahun ini gue percaya. Tapi ... dalam beberapa bulan."

Ivan mencicit, "Cuma dalam waktu beberapa bulan, pengendalian lo runtuh. Mau gimana lagi? Orang yang lo rawat setiap hari justru jadi sumber trauma terbesar dalam hidup lo sendiri." Ivan menahan napas sesaat sebelum mengimbuahkan, "Al ... kalian bener-bener nggak bisa hidup di satu tempat yang sama."

Aku tersenyum kecut, "Dia yang sekarang, bisa mati kalo gue tinggal pergi."

"Tapi kalo lo terus nekat di samping dia, lo yang bakalan mati."

"Itu udah jadi resiko gue." aku tertawa kecil. Melirik Ivan sekilas, mengedikkan bahu perlahan. "kalo aja gue nggak gagal ngelindungi dia, mungkin dia nggak bakal kayak sekarang ini."

"Itu bukan salah lo. Seribu kali lo nyalahin diri sendiri, nggak bakalan ngubah kenyataan yang terjadi. Semuanya udah diatur sama Tuhan. Kenapa lo nggak nyoba buat damai sama diri lo sendiri?"

Ivan mulai bicara panjang lebar. Aku tidak menjawabnya, karena apa pun jawaban yang kukatakan, seperti yang dibilang Ivan, tidak akan pernah bisa merubah kenyataan yang sudah terjadi di antara kami.

Aku, tidak punya alasan untuk meninggalkan Key dan membuat cewek itu jauh lebih terpuruk dari sekarang ini. Kehidupannya sudah di batas kehancuran, hanya ditiup angin pun tubuhnya akan langsung lebur kemudian menghilang tersapu malam.

Key terlalu lemah. Dia hanya bisa mengandalkan beberapa orang yang secara nyata bersedia berdiri di depannya dan melindunginya. Hatinya bahkan lebih rapuh dibanding bocah TK. Aku tidak bisa membuatnya lebih terluka.

Kematian yang terburuk adalah membuat seseorang yang dicintai sepenuh hati merasa menderita.

Namun kenyataannya, semakin hari, tubuhku pun kian terbelenggu oleh kerangkeng besi yang menghancurkan setiap sendiku. Di mana setiap kali kami berdua saling menatap, netra cokelatnyanya menyerapku dalam membuatku sadar kalau semua penderitaan yang dialaminya saat ini merupakan murni kesalahanku. Kegagalan kedua sepanjang hidupku, trauma mencekik yang membuatku seringkali terjaga di malam hari karena noda-noda merah yang terukir jelas di setiap inchi tubuhnya.

"Al..." Ivan memijat pelipisku. Dia mengerti pikiranku tengah kacau balau. Bibirku mendesis, menipis, ingin menyerapah namun tidak tahu hal apa yang bisa kuserapahkan?

"Skizofrenia itu ... bukan main dampaknya, bukan buat diri lo sendiri aja, tapi juga semua orang di sekitar lo. Kalo lo nggak hati-hati, mungkin ... nyawa mereka, orang-orang yang paling lo sayang, bisa berakhir di tangan lo sendiri."

Aku tahu itu. Aku sangat-sangat tahu. Itu juga menjadi akar iblis yang selama ini menghantuiku. Aku tidak tahu sampai sejauh mana bisa bertahan? Sampai kapan aku bisa mempertahankan kewarasanku seperti sekarang?

Tapi

"Gue cuma mau dia bahagia ..." aku berbisik lirih. Mataku terpejam rapat, napas berat kuembuskan hanya untuk sekadar meringankan beban di pundak. Sayangnya, tidak sedikit pun beban itu terasa ringan. Faktanya, penyesalan seumur hidup akan tetap kutanggung sampai akhirnya Key menemukan kebahagiaannya sendiri di masa depan. "Gue cuma pengen dia hidup bahagia."

Beberapa orang, tidak pernah mengerti kenapa aku sampai melangkah sejauh ini?

Melakukan hal apa pun demi kebahagiaan seorang cewek yang masih belum pasti apa benar kucintai sepenuh hati. Entah cinta ini benar-benar tulus, atau hanya sebatas terikat, tanggung jawab, dan rasa bersalah yang kutanggung sampai hari ini.

Faktanya, dari kecil aku memang bukan seseorang yang pandai mengungkapkan rasa dengan kata-kata. Sikapku yang selama ini selalu bicara. Aku akan menjauh saat tidak menyukai sesuatu hal, aku akan mendekat saat ada sesuatu yang kuanggap menarik perhatian.

Bersama Key, memang selalu memberiku luka baru karena seperti di

hadapkan pada cermin dosa di masa lalu.

Namun, hati ini tidak pernah bisa menipu. Di dekatnya, bersamanya, melihat banyak tingkah tidak warasnya. Sese kali membuatku sangat bahagia karena sudah dicintai sampai sejauh ini. Aku, diam-diam selalu bersyukur pada Tuhan karena dicintai cewek polos nan ceroboh, yang melakukan apa pun hanya demi mengungkapkan cintanya.

Key tidak banyak menuntut Aldo untuk membalas perasaannya. Padahal kalau Key melihat lebih jelas, bahkan tanpa Key meminta, Aldo bersedia memberikan Key segalanya.

Termasuk ... hidupnya.



“Hah?”

“Beliin gue ubi cilembu di Bogor.” Key berkedip sekali. Tersenyum lebar padaku yang kini bertolak sebelah pinggang di ambang pintu ruang guru. Aku menatapnya aneh.

“Ubi cilembu ke Bogor?” ulangku tidak percaya.

“Iya.”

“Di Bandung juga banyak.” Alis kananku terangkat. Aku memberinya sorot menyelidik. Tingkahnya mencurigakan sekali. Pasti ada hal gila –lainnya– yang sedang dia rencanakan. Apalagi dia datang ke ruang guru bersama Billy. “Apa yang lagi lo rencanain, hah?”

“Nggak ada!” Dia mengibaskan tangannya panik. Intensitas tatapanku semakin tajam. Aku kian yakin kalo dia sedang menyiapkan rencana yang kurang ajar. “Gue cuma pengen ubi cilembu asli bogor.”

“Ubi cilembu asalnya Sumedang.”

“Pokoknya gue mau yang dari Bogor!” Dia ngotot. Melotot seolah di sini akulah yang salah. Seenaknya saja. Dia kira jarak Bandung–Bogor itu seperti jarak Bandung–Sumedang? Belum macet atau ini–itunya di jalan. Lagipula untuk apa aku jauh–jauh ke Bogor hanya untuk membeli ubi Cilembu?

“Lo yang aneh. Ngapain gue mesti ke Bogor demi beli ubi doang?”

“POKOKNYA LO MESTI KE BOGOR!” Ahh ... kalau sudah sampai mengentakkan kaki begini. Mau tidak mau aku harus mengikuti maunya juga. “Kalo nggak dibeliin ubi cilembu asli Bogor. Gue nggak mau makan lima hari!”

Sinting! Semakin lama sikapnya semakin kurang ajar saja. Setelah mengucapkannya, Key langsung berbalik dan menyeret Billy ke luar ruangan.

Aku menghela napas berat. Benar kata Ivan, sepertinya aku memang kurang istirahat.



Keberuntunganku adalah, menemukan kios Ubi Cilembu Bogor tidak jauh dari lokasi sekolah. Karenanya, setelah membeli beberapa kilo ubi mentah, aku memutuskan untuk segera pulang ke rumah.

Di teras, aku melihat Neva dan Carel sedang berjaga. Keduanya langsung gugup begitu aku keluar dari mobil, berkeringat dingin seolah aku adalah hantu.

“Siang Pak Aldo, kok udah pulang?” Carel tersenyum paksa. Aku hanya mengangguk dan balas senyum sekilas.

“Ya, saya udah dapet pesanan Key, dan sekarang mau pergi ke kamar.”

“JANGAN!” Neva dan Carel berteriak kompak. Aku mengangkat sebelah alis heran. Kenapa aku tidak diizinkan masuk ke kamarku sendiri? kenapa juga jam segini mereka masih main di teras bukannya segera menukar pakaian?

Kenap— oh ...

Si tengil itu, pasti dia sedang macam-macam di kamarku. Makanya dia menyuruhku beli ubi ke Bogor dan memerintahkan dua adik tirinya berjaga di teras. Tapi apa yang sedang dia lakukan di kamarku?

Mencuri celana dalamku, kah?

Ah, dia tidak akan mendapatkan satu pun.

Atau jangan—jangan

Aku menghela napas. Sejak awal aku sudah yakin cepat atau lambat, dugaanku ini pasti terjadi juga. Kalau sudah begini, aku hanya bisa pasrah dan menunggu waktu tepat sebelum serangan balasan saja.

Aku melihat Carel dan Neva yang nyaris menangis. Keduanya pasti diperintahkan Key untuk menjagaku agar tidak masuk rumah bagaimana pun caranya.

“Yaudah, saya nunggu di sini aja.” aku ikut dengan mereka duduk di teras. Beberapa menit kemudian, akhirnya waktu kami di sini dihabiskan untuk

berbincang.



Saat dia sedang mandi sore, aku masuk ke kamarnya dan membuka komputernya. Key biasanya mandi minimal menghabiskan waktu lima belas menit. Karena itu, aku bisa santai mengecek titik mana saja yang dia pasang cctv agar tidak sembarangan bersikap?

Hasilnya benar-benar luar biasa. Dia berbakat jadi penguntit. Dua puluh kamera menyorot dari beberapa sisi yang berbeda. Pekerjaan serapi ini, pasti Billy Revidiea saja yang sanggup melakukannya. Sayangnya, orang yang mereka jabek 10 tahun terlalu cepat untuk bisa mereka kalahkan.

Mengingat baik-baik di kepala titik mana saja yang aman untuk kugunakan, aku segera mematikan komputer. Aku mengeluarkan dua *wireless* cctv dari saku kemejaku. Cara paling cepat untuk membuat Key gerah adalah dengan serangan balik. Tidak perlu sebanyak kamera di kamarku. Dua saja sudah lebih dari cukup sebagai tambahan untuk empat kamera lainnya.

Ya, aku memang sejak awal sudah memasang empat *wireless* cctv di kamarnya. Hanya sebagai bentuk antisipasi, dia tidak keasyikan mengiris kulitnya sendiri seperti biasa. Jujur, aku takjub karena sudah beberapa lama sejak terakhir di restoran itu, Key benar-benar tidak pernah lagi menyayat tubuhnya.

Walau terkadang, aku memang jauh lebih sering mengeceknya langsung ke kamar untuk memastikan kalau dia sudah terlelap.

Kutempelkan satu kamera di sudut tembok menghadap ke komputer. Key itu luar biasa ceroboh. Dia bahkan tidak tahu selama ini kumata-matai. Satu kamera lainnya, kutempel di dekat komputer. Di sela-sela speaker kecil yang nyaris dempet dengan monitor.

Setelah memasang keduanya, aku tersenyum puas. Sekarang, tinggal tunggu waktu yang tepat saja.



Tadi malam, adalah kejadian yang benar-benar lucu. Sementara Key sedang memperhatikanku lewat kamera cctv, aku pun mengawasinya lewat cctv yang terhubung ke tablet di tangan kiriku. Sengaja membelakangi titik buta agar dia tidak tahu dan aku pura-pura membaca buku.

Key sangat marah karena aku menjelek-jelekannya. Dia bahkan sampai datang ke kamarku dan melempar bantal tepat ke wajah. Begitu dia keluar setelah meneriakkan kata 'benci' tiga kali, aku benar-benar tidak bisa menahan tawa. Aku sampai detik ini tidak yakin, apa benar usianya akan menginjak 21 tahun?

Tapi setelahnya, aku tetap mengawasinya. Khawatir jika dia memasukkan semua ucapanku ke dalam hati dan lagi-lagi bertindak nekat. Nyatanya, kali ini Key memang membuatku bangga. Dia hanya berteriak memakiku berulang di kamarnya, melemparkan bantal dan selimutnya ke lantai kemudian menginjak-injak bantalnya yang bersarung wajahku.

Herannya, setelah itu, dia masih saja duduk di belakang monitor sambil memerhatikanku.

Key itu ... ajaib.

Setelahnya, sampai pagi aku hanya diam saja sambil memperhatikan semua kegiatan Key lewat tablet. Cewek itu terlihat susah tidur. Menyalakan komputer, mungkin untuk melihatku apa pagi ini sudah terjaga?

Aku menyimpan tablet menyala tepat di sisi kamera samping laci. Kebiasaanku adalah tidur dengan setengah mata terbuka, orang Sunda bilang *peureum hayam*. Karena itu, saat aku yakin kali ini Key menatapku dari cctv di dekat tablet, aku langsung membuka mataku total.

"Astaga!"

Handsfree di telinga kananku berdengung, mendengar jeritannya yang tampaknya terlalu terkejut.

Aku berkedip sekali, mengukir senyuman tipis. Aku menyapa, "Pagi, Key ..."

"Pagi Aldo!" Dia menyahut riang. Tampaknya masih belum sadar dengan apa yang dia lakukan. Aku mendiamkannya beberapa lama, setelah yakin kalau dia menyadari aku mengetahui tingkah liciknya. Barulah aku kembali bicara.

"Lo bikin gue nggak leluasa ganti baju di kamar gue sendiri."

Setelahnya, aku langsung mengelus dada ketika teriakan cempreng menyerukan kata '*Papa*' menggema nyaris ke setiap lorong.

Aku tidak bisa menahan diri lagi untuk tertawa.



Banyak hal yang kusuka dari Key. Salah satunya, dia itu selalu penuh kejutan dan cerita. Ke mana pun dua kaki cebolnya melangkah, pasti dia sering terkena masalah.

Pagi ini, aku sudah cukup puas menghukumnya dan membuatnya malu di sekolah. Masih penasaran dengan tingkahnya yang lain, aku membuntuti dia dengan Rima yang pergi lumayan jauh ke ujung lorong. Sepertinya, dia akan pergi ke klub kerohanian.

Jujur saja awalnya aku heran. Untuk apa dia pergi ke salah satu klub apalagi klub islami semacam ini? Tapi saat mendengar pertanyaan Rima, 'Lo yakin mau pake jilbab, Key?', akhirnya aku mengerti ... kenapa dia sampai melakukan hal sejauh ini.

Mulai detik ini, aku harus lebih berhati-hati mengatakan cewek-cewek yang kuanggap manis dan cantik di depannya.

Aku hanya mengintipnya dari balik jendela. Key masih menggunakan kemeja putih tangan pendek dan rok biru muda kotak-kotak dua senti di atas paha. Sedikit kontras dengan jilbab putih yang dipakaikan Sakira, si ketua rohis di depannya.

Sakira, adalah salah satu bagian dari masa lalu Key. Cewek cantik berkerudung itu bukan hanya punya hutang budi, tetapi juga punya hutang nyawa namun sayangnya, Key sendiri sama sekali tidak mengenalinya.

Aku dapat melihat sesekali sorot mata cewek itu berubah teduh dan menyendu. Untuk beberapa orang, melihat Key itu menjadi kesakitan tersendiri yang sama sepertiku. Bagaimana kami hanya bisa diam membeku sementara cewek mungil itu bertindak ngotot ingin menyelamatkan banyak orang yang bahkan tidak dia kenali sebelumnya.

Juga ... setelahnya ...

"Ngapain tuh cewek di sini?" Seperti yang kuduga. Key itu memang magnetnya masalah. Di mana pun dia diam, pasti ada saja seseorang yang tidak suka dan mengusik ketenangannya. Aku tetap memperhatikan dari kejauhan, saat cewek berjilbab lainnya masuk ke ruang klub sambil menatap Key bengis. "Sakira, lo tahu dia siapa? Dia Key Diana, pentolan sekolah, cewek yang paling bermasalah. Klub kita bisa tercemar kalo dia nginjakin kakinya di tempat ini."

"Jaga mulut lo, Anisa!"

"Apanya yang mesti dijaga? Emang kenyataannya dia itu udah ngerusak reputasi sekolah kita. Murid macem apaan coba yang 6 tahun gak lulus SMU?"

Dia kira ini SD apa?"

"ANISA!" Sakira terlihat marah. Aku mengangguk maaf. Walau bagaimana pun cewek itu menjadi ketua klub dengan alasan yang sama seperti ketua klub lainnya. Ingin menertibkan beberapa anggota klubnya agar tidak mengganggu seorang Key Diana. "Lo dikeluarkan dari klub."

"Lo ngeluarin gue dari klub cuma demi dia? Gue wakil ketuanya!"

Sakira tidak bisa diajak kompromi. Terlihat mata teduhnya berubah bengis karena merasa harga dirinya diinjak oleh wakilnya sendiri. Sesekali dia akan melirik Key merasa bersalah. Sementara cewek si pembuat onar, hanya berdiri kemudian mengedikkan bahunya.

Key mengatakan beberapa kalimat lagi, setelahnya dia melepaskan jilbabnya dan menjatuhkannya. "Gue pass!" Key menengahi. Dia mengangkat dua tangannya tinggi-tinggi. "nggak usah berantem gara-gara gue. Tapi tuh cewek tengil mendingan emang di keluarkan aja. Sikapnya nggak mencerminkan klub rohis banget."

Yang namanya Anisa melotot berang. Key terlihat cuek-cuek saja.

Key menjatuhkan jilbabnya, setelah mengeluarkan beberapa patah kata lagi, dia melangkah meninggalkan ruangan klub diikuti Rima.

Aku mendahuluinya dan terkekeh sambil menggelengkan kepala pelan.

"Key ..." aku berbisik lemah. Melihat foto-foto yang kutangkap dengan layar ponselku. Walau dia bicara seolah tidak memedulikan perkataan Annisa, kenyataannya aku tahu kalau Key lagi-lagi dibuat terluka.

Dunia ini terlalu kejam dan kejam. Key seolah tidak bisa menempati sudut mana pun dengan aman.

Pandanganku sesaat kosong saat bisikan demi bisikan mematikan itu mulai kembali merayuku. Mengajakku melakukan sesuatu yang mengerikan, menciptakan dunia yang lebih aman untuk iblis manisku.

Aku mengerjap lalu menggeleng cepat.

Aku tidak mau kalau sampai kehilangan kontrol dan tidak bisa mengendalikan tubuhku sendiri di masa depan.





Cidera Hati

“Aldo ...”

Aku tercenung, memutuskan mengintip dari kejauhan saja. Karena suasana yang berlangsung hening –jam pelajaran masih berlangsung–, aku yang baru keluar dari toilet dan hendak kembali ke kelas kini lebih memilih menguntit.

Tepat setelah belokan ini, aku memang akan melewati ruang guru. Aku menatap hampa pada seorang cewek cantik bergaun merah darah. Tersenyum tipis dengan hidung mancung lancip entah alami atau karena operasi plastik? Cewek tinggi semampai itu terlihat lebih tinggi lagi karena kedua kakinya ditopang *heels* sekitar 9 cm.

Aku menggigit bibir bawah. Bahkan, dari samping dan jarak sejauh ini saja dia terlihat cantik sekali. Apalagi kalau dilihat dari depan?

Aldo berdiri di depannya, mengulum senyuman kecil, sedikit canggung. “*You here?*”

“*Why didn’t you tell me, you were staying for a while in Jakarta?*”

Cewek itu tampak kesal. Wajahnya jelas menunjukkan kalau dia bukan orang Asia.

“*I have so much to do. I didn’t get a chance to meet and tell you everything*”
Aldo menjelaskan. “*Sorry.*”

“*Not because you’ve been avoiding me?*”

"How can?"

Mendengar penjelasan Aldo, cewek itu cemberut lalu segera memeluknya.

Aldo membalas pelukannya. Mata Aldo terpejam, ekspresi di wajahnya tidak terbaca. Tapi Aldo tidak pernah sedekat ini dengan cewek lain sebelumnya. Mereka juga terlihat sangat serasi. Cewek secantik itu ... mana mungkin Aldo tidak dibuat jatuh cinta, kan?

"I miss you so much." cewek itu berbisik lembut.

Aldo tidak menjawab, dia hanya mengulas senyuman kecil.

Aku tertunduk dalam, menggigit bibir bawahku pelan.

Apa cewek itu ... istrinya?

Jadi, istri Aldo secantik itu, ya?

Selama ini aku ingin bersaing dengannya, aku yakin merasa menang karena Aldo sangat memedulikanku, selalu berjanji tidak akan pernah meninggalkanku. Tapi mungkin ... dia juga menjanjikan hal yang sama pada istrinya, kan? Tidak ... janji Aldo pada cewek itu jelas lebih bisa dipercaya.

"Aku ... belajar Bahasa Indonesia." cewek itu melepaskan pelukannya. Cara bicaranya kaku, tapi dia cukup fasih, "sesuai keinginan kam-mu."

Aldo tertegun sesaat sebelum mengusap kepala cewek itu lembut, "Luar biasa."

Si rambut pirang kesenangan. Dia memeluk lengan Aldo dan bertanya, "Kapan kamu kembali?"

"Aku harus menyelesaikan pekerjaanku di sini dulu." Aldo memberi jeda, "setelah selesai, aku bakalan pergi nemuin kamu."

"You haven't a girlfriend here, right?"

Aldo tidak berkata, tawa merdunya yang menjadi jawaban. Merobek setiap ulu hatiku semakin dalam. Aku bahkan tidak tahu sejak kapan air mata ini mengalir bercucuran?

Rasa sakit ini, mencekikku membuatku bahkan kesulitan untuk mengambil napas. Dadaku seolah menyempit, menolak paksa oksigen yang ingin melegakan paru-paruku. Kepalaku berdengung ngilu, tubuhku tidak bisa berhenti bergetar, keringat dingin banjir membasahi sebagian pakaian yang aku kenakan.

Kami bahkan belum sempat menjalin hubungan.

Tapi kenapa, aku merasa diselingkuhi sebegini bengisnya seperti sekarang?

Bahkan, niat sadis yang ingin menyingkirkan istrinya Aldo sejak beberapa bulan yang lalu saja menguap tanpa alasan. Aku sadar, sisi baikku tidak akan sekejam itu merebut paksa kebahagiaan Aldo yang sejak lama sudah kurenggut.

Aku, hanya menjadi pihak ketiga yang sejak awal tidak seharusnya ada.

Patah hati, ya? Aku sedang patah hati, ya?

Kenapa patah hati rasanya sampai sesakit ini? Seolah duniaku yang mulai berwarna secara mendadak berubah monokrom kembali seperti semula. Kebahagiaan semu yang pernah Aldo tawarkan pada akhirnya dia empaskan.

Pembohong!

Aku menggigit bibir bawahku sampai berdarah. Kedua mataku melebar, menatap Aldo penuh kebencian.

Dia bilang selamanya tidak akan pernah meninggalkanku.

Tapi pada akhirnya ... Aldo sama saja dengan mereka para pengingkar. Tidak ada satu pun kalimat yang keluar dari mulutnya dan bisa aku percaya.

Aku berbalik dan melangkah pergi.

Tapi bahkan walau Aldo berbohong, aku tidak bisa membenci dan menyalahkannya. Wajar kalau dalam kenyataannya Aldo tidak ingin bersamaku.

Sejak dulu, keberadaanku tidak diinginkan siapa pun. Walau sakit. Hati ini seperti tercabik, begitu perih seolah mengalami banyak irisan kecil dari dalam.

Tapi aku berjanji pada diriku sendiri. Aku ... akan mengembalikan kebahagiaan Aldo yang sudah sempat dia berikan. Karena sejak awal ... seorang Key Diana itu terlahir untuk menjalani kehidupan sendirian.

Aku harus terbiasa lagi berteman dengan kehampaan.



"Key ..." Billy memanggilku. Aku menoleh padanya kemudian cepat-cepat memungginginya lagi. Padahal tadi sengaja aku tidak kembali ke kelas agar mataku tidak terlihat bengkak. Nyatanya, berusaha ikhlas pun percuma, rasa sakit ini tidak bisa menghilang hanya dengan dua kata 'mencoba rela'.

Cinta pertama, menjadi cinta yang paling berkesan nan juga menyakitkan. Setidaknya, aku sangat butuh waktu untuk sendirian dan merenungkan segala

kekurangan yang aku punya.

Tapi, duduk di dekat pohon rambutan belakang sekolah pun ternyata sia-sia. Billy tetap bisa menemukanku, dia dengan santainya duduk di sampingku.

"Key ..."

"Billy, gue lagi pengen sendirian, *plis*." aku menyahut parau. Berusaha tersenyum, walau matakku tidak bisa menipu lebih lama lagi. Air bercucuran mengungkapkan segala kesakitan, semua kepedihan yang hatiku rasakan.

Susah payah berusaha menahan diri agar tidak mengiris kulit. Tidak mau membuat Aldo merasa lebih terbebani dan tertahan di sampingku lagi. Dadaku bergolak, terasa panas membuncah rasa sesak yang nyaris membuatku gila.

"Anggap aja gue cuma pohon." Tanpa melihat, aku tahu saat ini Billy pasti sedang tersenyum. Dia menarikku agar lebih mendekat ke arahnya, menarik kepalaku ke dekapannya. "Gue, cuma pohon yang bisa ngomong."

"Mana ada pohon yang bisa ngomong?"

"Ini buktinya."

Billy terkekeh. Aku hanya diam dan menenggelamkan kepala di dadanya, Billy mengelusi kepalaku lembut. Membiarkan aku terisak-isak membasahi kemeja sekolahnya. Terdengar menahan napas, lalu mengembuskannya secara perlahan.

Salah satu hal yang paling kusuka dari Billy adalah, dia itu selalu bisa melihat situasi dan kondisi. Disaat melihatku serapuh dan sehancur ini, dia tidak akan bertanya alasannya karena tahu itu hanya akan membuatku semakin menangis tersakiti. Billy akan lebih memilih diam dan mengalihkan pembicaraan ke arah yang lain. Menghiburku dengan beberapa banyolan tidak lucunya.

Memang, aku mengerti jika beberapa orang menganggap hubungan kami aneh. Rima justru mengatakan tidak mungkin di antara kami, salah satunya tidak jatuh cinta. Apalagi melihat selama ini Billy selalu menurutiku, dan melakukan semua hal yang kuperintahkan tanpa terkecuali.

Sikap Billy padaku, katanya jauh lebih romantis daripada sikap cowok-cowok pada pacarnya kebanyakan. Tapi, selama ini Billy tidak pernah mengatakan apa pun, dan pada cowok yang lebih muda tiga tahun dariku ini, aku juga tidak merasakan apa pun.

"Key ..."

Billy memanggilku lagi, masih sesenggukkan, aku mendongak dan menatapnya bingung. Billy mengulum senyuman pedih, dia menyusut air mataku dengan dua belah telapak tangannya.

"Kalo dia cuma bisa bikin lo sakit kayak gini, mendingan lo lupain aja."

"Gue juga pengennya gitu." aku meletakkan kepalaku di pundaknya, menghela napas panjang. "gue sadar gue nggak pantes buat dia. Dari awal, gue bahkan nggak layak buat dia lirik."

Awalnya aku tidak mau mengakuinya. Tapi memang ini kenyataannya.

Menelan ludah beberapa kali, tenggelam dalam kesakitanku sendiri. Aku menggigit bibir bawahku lagi. "Tapi emang nggak segampang itu, lo nggak pernah jatuh cinta, jadi lo nggak bakalan ngerti."

"Siapa bilang gue nggak pernah jatuh cinta?" Billy menjawab pipiku. Aku meringis. "mungkin, justru lo yang nggak ngerti cinta yang gue punya, bisa bikin banyak orang ngeri."

"Huuuuu!"

"Gue serius." Billy tertawa. Dia terus saja mengoceh hal-hal yang membuatku merinding dengan senyuman manis di bibir. "karena itu, gue mau nawarin lo satu hal. Lupain Pak Aldo, jalan sama gue aja. Seenggaknya, gue udah ngenal lo lebih banyak. Gue selalu berusaha ngikutin semua yang lo pinta. Gue, jelas bisa bikin lo bahagia."

"Kita beda agama lho, Bil."

"Gampang. Lo minta gue jadi mualaf, hari ini gue baca dua kalimat syahadat."

"Lo sinting!"

"Udah gue bilang, cinta gue itu bisa bikin orang ngeri dan merinding." Billy tertawa renyah. Aku hanya cemberut dan memeluknya lebih erat. "apa pun, jangan cinta, sekali pun itu nyawa ... bakalan gue korbanin asal tetep bisa bikin lo bahagia. Gue janji."

Ada yang mengganjal di pikiranku saat ini. Namun aku sendiri tidak bisa mengerti inti dari permasalahannya. Kepalaku terlalu banyak pikiran sehingga melebihi batas kapasitasnya. Billy selalu ingin melihatku bahagia, walau aku sering memintanya melakukan banyak hal yang gila.

Billy akan selalu berdiri di depanku, setiap aku terjebak masalah dan kebetulan kami sedang pergi berdua. Billy melakukan segalanya untuk

kebahagiaanku. Walau sesekali, aku melihat sorot sakit terpancar dari iris kelamnya.

Andai saja, kami berdua saling jatuh cinta, tentu semuanya akan berjalan lebih mudah. Dengan Billy, aku tidak akan merasakan sakit seperti yang Aldo torehkan. Rasa tercabik yang membuat kepala nyaris meledak saking nyerinya tidak tertahankan.

"Janji lo, ya. Nyawa lo korbanin buat bikin gue bahagia?" aku mengacungkan jari kelingking. Billy mengangguk pasti, dia menuatkan jari kelingking kami. Kami berdua sama-sama tersenyum lebar.

"Ini masuk kategori sumpah mati!" dia meyakinkan.



"Key ..."

Aku tidak menghiraukan. Aldo berjalan di belakangku, memanggilku dengan suara lantang. Aku tidak mau lagi menyimpan harapan berlebihan untuknya. Kalau dipikir-pikir, cinta butaku selama ini sudah seperti tanpa harga diri saja.

Aku, seperti cewek sampah yang berusaha merebut suami orang.

Langkah kupercepat. Tapi semuanya seolah sia-sia. Kaki-kaki panjang Aldo jelas lebih menjanjikan. Dengan lihainya tangannya menggenggam lenganku, menarikku agar berbalik dan kami saling berhadapan. Aku menatapnya dingin.

"Lo kenapa nggak hirauin gue padahal gue panggil?"

"Emang kita kenal?" aku menjawab songong. Aldo berkedip beberapa kali. Tidak pernah aku bersikap sesinis ini di depannya. Bukan maksud hati, aku hanya ingin mengobati lukaku sendiri. Aku tidak akan lagi mengandalkannya dalam hal apa pun agar tidak lebih merepotkannya lagi.

Dia berhak bahagia ... bersama istrinya.

"Lo kenapa, sih? Gue belum sempet jailin lo hari ini."

"Saya rasa sikap Bapak berlebihan." Menarik kata-kataku sendiri yang pura-pura tidak mengenalnya. Aku menepis tangannya pelan -percuma. "Ini di sekolah, dan udah waktunya saya pulang."

"Key-"

"Pak Aldo ... kita udah diliatin banyak orang." aku menyapu pandang ke sekeliling. Menyadarkan Aldo jika sikapnya kali ini, memang terlalu lebay. Aldo akhirnya menurunkan tangannya. Dia masih menatapku menyelisik. "Satu lagi, mulai hari ini Bapak nggak perlu jadi guru les saya. Tadi saya udah nelpo Papa dan minta dicariin guru yang lain aja."

"Saya nggak mau jadi beban buat Bapak lagi. tapi seperti janji saya beberapa waktu lalu. Saya bakalan lulus dari SMU Sentosa tahun ini." Aku tersenyum tipis. Menguatkan diri agar air mataku tidak mengalir seperti tadi. Di depan Aldo, melihat wajah bingungnya, entah kenapa membuatku semakin merasa bersalah? Keegoisanku, sudah sangat menyakitinya. "permisi."

"Key!" sebelum sempat aku berbalik. Aldo sudah menarik lenganku lagi. Kali ini cengkeramannya jauh lebih kuat. Aku sedikit kesulitan untuk bergerak. Aku memalingkan wajah ke arah lain, tetap membelakanginya agar dia tidak menatap wajahku yang nyaris berurai air mata. Aku, tidak mau terlihat lemah di depannya.

"Key Diana, tolong lihat saya!" dia memerintah dengan nada formal, tidak terima dibantah. Aku tetap bersikeras membelakanginya. Saat ini, aku benar-benar tidak siap untuk balas menatapnya. Bibir kugigit kuat-kuat untuk menahan isak. "Key Diana!"

"Saya rasa Bapak nggak berhak bentak-bentak pacar saya kayak gini. Ini udah di luar jam sekolah dan dia sama sekali nggak berbuat salah."

Billy muncul tepat waktu di depanku. Dia menutup wajahku dari pandangan semua orang dan mendekapku dalam-dalam. "Bapak udah nyakitin pacar saya!" Billy kali ini meninggikan oktaf suara. Aku hanya bisa memejamkan mata rapat, berusaha mengatur napas agar lebih tenang.

"Ini konfirmasi hubungan mereka?"

"Akhirnya mereka ngakuin juga kalo selama ini pacaran."

"Aneh juga kan selama ini hubungan mereka deket banget, nggak mungkin *friendship* doang."

"Tapi kenapa dua-duanya saling nutupin?"

Bisikan-bisikan keras mulai saling menyahut. Kami sudah dikelilingi banyak siswa kepo yang hobinya cari tahu urusan orang. Billy tetap mendekapku sementara Aldo tidak mau melepaskan cengkeraman kuatnya di lenganku.

"Kalian pacaran? Nggak mungkin." Aldo terkekeh. Terdengar menghina. Aku mengatupkan bibir rapat-rapat. Sikap arogannya yang terkadang

membuatku muak. Dia terlalu percaya diri dengan anggapannya sendiri kalau aku tidak mungkin akan bisa berpaling hati. "Udah cukup Billy Revidiea, Key bakalan ikut saya pulang. Dia masih ada les."

"Pak Aldo bisa telepon Papa saya, Papa udah nyiapin guru les yang lain. Jadi mulai sekarang kita nggak perlu ketemu lagi."

"KEY!"

"PAK!" Billy mengempaskan tangannya kasar. Menarikku ke dalam pelukannya. Jujur saja aku terkejut mendengar dua bentakkan dari orang yang sebelumnya bahkan tidak pernah berteriak di depanku. Aku gemetaran, kucengkeram kemeja sekolah Billy kuat-kuat.

"Saya diem aja Bapak ngehukum kami selama ini, itu karena kami emang berbuat salah. Tapi sekarang Bapak bentak pacar saya tanpa alasan. Bapak pikir saya bakalan selamanya diam?"

Billy bahkan tidak pernah berani melawan guru sebelumnya. Kali ini dia membentak Aldo seolah tidak peduli dengan dampaknya di masa depan. Dia bisa saja dikeluarkan dari sekolah secara tidak hormat.

"Emangnya ..." Aldo mendesis. Ragu-ragu aku menoleh, melirikinya menggunakan ekor mata, tertegun melihat kelereng abunya yang menyorot datar namun terlihat bengis, "apa yang bisa dilakuin bocah ingusan kayak kamu buat ngelindungi dia?"

"Saya bakalan ngelakuin apa pun!" Billy menjawab tegas. Dia balas menatap Aldo tanpa rasa takut. "nyawa pun saya bakalan pertaruhin buat ngelindungi Key. Buktinya, selama beberapa tahun kami barengan, hubungan kami baik-baik aja. Nggak pernah saya biarin siapa pun nyakitin dia di depan muka saya."

Siulan-siulan gaje mulai membahana. Kata-kata Billy yang masuk kategori romantis, sudah melebihi batas kadar cinta. Aku sendiri sedikit terganggu sebenarnya. Tapi, di kondisi seperti ini, memangnya aku punya hak untuk membuka suara?

"Bocah tolol." Aldo mendecih. Dia mengedikkan bahunya, lalu tersenyum keji. "Kamu bahkan nggak sadar sama apa yang sebenarnya terjadi di antara kalian. Kamu bakalan ngerti sikon yang serealita mungkin, setelah detik ini." Aldo memberi penekanan di dua kata terakhir, dia mundur beberapa langkah.

"Dan buat lo, Key Diana Irawan." Dia menatapku sinis. "lo kira bisa seenaknya sama gue? Bokap lo beberapa kali ngemis-ngemis dateng ke Paris

nundukin kepala di depan gue mohon biar gue dateng ke Indo demi ngedidik lo.”

Aku melebarkan mata terkejut. Tidak menyangka Papa akan berbuat senekat itu. Topik pembicaraan orang-orang pun mulai berubah. Mereka semua menyinggung-nyinggung soal Papa. Aku menyeka air mataku, berbalik kemudian menatap Aldo penuh tuntutan. Cowok itu tersenyum miring.

“Dan setelah semuanya, seenaknya aja gue diperlakukan kayak sampah?”

“Aldo ...,”

“Yang sopan sama guru!” Aldo menggertak. Aku mengulum bibir. “cewek bawa si-”

“*Stop enough, Al!*”

Terinterupsi. Aku melihat seorang cowok jangkung berkulit sawo matang membelah kerumunan menghampiri kami. Dia terengah-engah, tampak muncul susah payah. Cowok itu menarik Aldo mundur dan menyembunyikannya di balik punggungnya.

“Hampir aja.” Cowok itu menghela napas lega.

“Jangan sembarangan muncul dan munggingin gue kayak orang nggak punya otak. Minggir!” Aldo menyingkirkannya dengan kejam. Dia terus saja menghujamiku dengan intensitas tatapan yang kian menajam. “Gue nggak terima diperlakukan kayak sampah sama cewek nggak tahu diri.”

“Revaldo Giofardo, udah cukup gue bilang!” Temannya melotot. Dia mendorong Aldo dan menampar mulutnya keras. Aldo tidak terima, dia menggeplak kepala temannya sampai maju beberapa langkah. Cowok itu meringis.

Mereka saling melotot sebentar sebelum akhirnya temannya Aldo itu menatapku.

“Key, kan? Mendingan kamu pulang. Aldo lagi kacau. Udah beberapa hari dia tidur cuma satu sampe dua jam. Makanya otaknya nggak sinkron kayak sekarang.”

Aku hanya mengangguk. Aku sendiri maklum jika sesekali Aldo bertindak kasar. Nyaris tidak pernah melihatnya beristirahat, suatu keberuntungan dia bisa hidup sehat wal afiat layaknya sekarang.

Tapi ... jujur saja, aku masih terkejut melihat kepribadiannya yang lain.

“Cowoknya Key?”

"DIA BUKAN PACARNYA! OTAK LO ADA DI SELANGKANGAN?"

"Biasa aja keleus. Nggak usah tereak kayak gitu!" cowok itu langsung meringis kesakitan saat Aldo menjambaknya dari belakang. Dia menarik tangan Aldo, memelintirnya, kemudian menghantamkannya ke dinding kelas.

Aku melotot horor.

"Diem, atau gue bikin lo gak bisa gerak ampe beberapa hari ke depan?"

Aldo menyeringai lebar, "Lo bener-bener nggak butuh nyawa lagi, kan?"

Temannya tampak gugup saat dia justru balas diancam. Walau begitu dia tetap tidak mau melepaskan Aldo.

"Masalah nyawa gue, kita bisa obrolin nanti. Tapi kalo sampe lo salah ngomong sekarang, lo bisa nyesel seumur hidup, Al. Lo sendiri paling tahu alasannya, kan?" Ivan bicara dengan nada yang lebih pelan, tapi aku masih bisa mendengarnya samar-samar.

Aku menelan ludah. Melihat kedekatan mereka yang nyaris tanpa jarak. Saling menempel dengan Aldo yang perlahan mulai terlihat tenang. Beberapa detik kemudian, pelintiran tangan Aldo dilepaskan. Sahabatnya kembali tersenyum lebar kemudian merangkulnya sok akrab.

"Oke, *thanks a lot* kalian semua udah nemenin kita mainin drama. Kami pamit pulang dulu."

Aku menganga, saat Aldo berbalik tanpa membuka suara. Hanya menggeram kemudian melotot saat dari sampingnya, si hitam manis dengan kurang ajarnya menepuk punggung Aldo pelan. Sahabatnya justru tertawa senang melihat ekspresinya.

"Ayo, kita juga pergi." Billy menarik tanganku, mengembalikan kesadaranku yang nyaris terbang ke antah-berantah. Aku mengangguk, sesekali masih menoleh ke belakang memastikan wujud Aldo sudah tidak tertangkap retinaku lagi. "omongan Pak Aldo barusan, nggak usah lo ambil hati Key. Gue juga nggak nyangka dia punya *darkside* kayak gitu."

Aku tidak mendengarkan. Saat ini, hanya ada satu hal yang aku pikirkan, "Bil ..."

"Hm?"

"Menurut lo, mereka pacaran? Jangan-jangan yang barusan itu *seme*-nya lagi."

"JADI DARI TADI LO DIEM ITU YANG LO PIKIRIN?!"

"Soalnya, dia bilang bisa bikin Aldo nggak bisa gerak ampe beberapa hari ke depan. bukannya itu—"

"Apa pun yang mau lo ocehin, mendingan lo bungkem daripada gue sumpel."

"Lo sensi banget, sih?" aku tertawa. Menepuk pundaknya beberapa kali. "masih trauma gara-gara teriakan ungkapan cinta dari lantai dua kemarin?"

"Berisik!" Billy ngambek. Dia mendelik padaku kesal. "Lo pikir yang begituan doang bisa bikin konsentrasi gue terganggu?"

"Ya kali." Aku tertawa renyah. Rasanya, seperti ada sedikit beban di pundakku yang diangkat sehingga saat ini, aku tidak terlalu lelah. "Siapa tahu?"

Cinta itu ...

Kenapa harus sesakit ini, ya?



Bully Masal



"Kak Key, mendingan Kakak nggak usah pergi." Carel mencegahku saat aku keluar kamar. Menatapku dengan sorot memelas. "aku denger mereka nyusun rencana buat jahatin Kakak tadi siang di sekolah. Kakak bakalan dijailin lagi, mendingan Kakak nggak usah pergi."

"Gue diundang, Billy juga. Apa yang lo takutin?" Aku mendengkus, menatapnya sinis. Sedikit-banyak, aku sudah mulai terbiasa dengan keberadaan Carel, Neva, atau pun ibu menyebalkan tukang cari muka. Rasanya lama-lama malas sekali berurusan dengan tiga orang tidak tahu diri yang hobi cari mati.

"Tapi mereka mau nyakitin Kakak." Carel menahan napas. Dia menggelengkan kepalanya brutal. "Pak Aldo juga nggak bisa dihubungin. Dia nggak bisa nolongin Kakak kalo ada apa-apa."

"Jangan pernah minta bantuan Aldo lagi." aku menambah intensitas tatapanku. Untuk saat ini, namanya saja benar-benar haram didengar dua telingaku. Aku sedang tidak ingin mengingat semua hal tentangnya. Tentang penolakan secara tidak langsung atas perasaan tulus yang selama ini selalu kujaga. "gue pergi sama Billy, dia bakalan ngelakuin apa pun buat jagain gue."

"Tapi di party Dira itu, orangnya banyak, Kak. Nggak mungkin Billy aja bisa nolong Kakak."

"Terus, lo pikir Aldo bisa nge-handle mereka semua?" aku mengangkat sebelah alis heran. Menggeleng kepala pelan. "makin lama lo makin berani sama gue. Apa yang gue peringatin dari awal, hah? Belakangan ini mungkin sikap gue terlalu lembek sama kalian, makanya kalian makin kurang ajar."

"Kak-"

"Jangan ikut campur lagi." aku memotong. Tidak memberinya kesempatan untuk selesai berkata. Melihatnya, seperti sedang melihat Aldo saja. Apa-apa dua curut itu selalu menghubungkanku dengan Al. Aku benar-benar sedang tidak ingin melihat mereka semua. "karena lo, cuma orang asing aja dalam hidup gue."

Setelah mengucapkannya aku melangkah pergi. *Dress* hitam tali spageti yang menggantung di kedua bahu, menjadi gaun yang kupilih malam ini.

Entah atas dasar apa? Ini pertama kalinya aku diundang *party* -tidak jelas- dan mau-maunya saja menghadirinya. Mungkin karena Billy bilang ini bisa jadi kencan pertama kami. Makanya, suka tidak suka aku lebih baik ikut saja. Setidaknya, di sana aku mungkin bisa sedikit bersenang-senang melupakan segala rasa gundah dan gelisah.

Aldo sudah menjadi harga mati.

Apa pun yang kulakukan, bayangannya tidak bisa kutepis sama sekali. Berkat *make up* penata rias yang kusewa tadi sore, bengkak di mataku bisa sedikit tersamar. Aku pun menghindari segala pemikiran yang bisa membuatku menangis lagi.

Billy benar-benar cowok yang baik. Walau kami tidak saling mencintai, setidaknya kami mungkin bisa saling melengkapi satu sama lain.

Turun ke lantai satu, aku disambut Papa. Papa tersenyum tipis padaku, dia duduk berhadapan dengan Billy yang sudah sangat rapi.

"Honey ..." Papa memanggilku, aku menghampirinya dan mendekapnya. Merasakan kecupan hangat singkat di puncak kepala. "Papa janji semuanya bakalan baik-baik aja. Kamu seneng-seneng, ya. Masalah Aldo, nanti biar Papa yang bicarain sama orangnya."

Aku benar-benar ingin menangis.

Kuatur napas perlahan. Diam saja saat Papa mengecup keningku lama. Papa menjanjikan kehangatan dan juga kebahagiaan. Aku tidak ingin membuat Papa ikut bersedih. Karena itu, dengan susah payah akhirnya bibirku bisa mengukir senyuman skeptis.

"Key sayang Papa ..."

"Papa sayang banget sama kamu." Papa merangkul bahu. Berdiri, mengajakku menghampiri Billy. Billy berdiri kemudian mengangguk. "Billy, Om titip anak gadis Om, ya."

"Saap. Om! Serahin aja sama saya." Billy tersenyum lebar. Sekali lagi Papa mencupuku di pelipis kiri.

"Have fun, Nak. Jangan mikirin apa pun lagi." setelah Papa mengucapkannya, aku dan Billy pamit untuk segera pergi.

Ada rasa gelisah. Aku sendiri, tidak tahu kenapa mendadak merasakan firasat buruk?



Party yang diselenggarakan Dira, diadakan di sebuah vila mewah yang cukup jauh dari pusat kota. Dikelilingi perkebunan teh dan pemandangan yang luar biasa indah. Saat kami sampai di depan pintu yang dijaga dua orang bertubuh besar, kami diharuskan menyerahkan kartu undangan bercorak emas yang tadi siang Dira berikan.

Pestanya diadakan di dekat kolam renang. Alunan musik bertalu-talu membuat kepalaku pening untuk beberapa saat. Kesan pertama tentang dekorasi yang kulihat adalah ... MEWAH!

Semuanya ditata sedemikian apiknya. Dari mulai meja makanan, minuman, bahkan kursi-kursi taman yang disediakan untuk para tamu. Panggung dengan dekorasi perpaduan ungu dan *soft violet* sedikit menarik perhatian. Padahal, ini bukan pesta ulang tahun, entah kenapa beberapa cewek di sekolahku itu seringkali membuang-buang uang mereka untuk sesuatu hal yang tidak berguna?

"Wuih ... Key, kan? Cantik beneeer." Seseorang menyapaku ramah. Aku hanya tersenyum tipis sambil menggandeng tangan Billy. Memang, melihatku memakai *make up* adalah salah satu hal paling langka di dunia. Apalagi memakai *dress* yang lumayan seksi seperti ini. Aku sendiri sedikit merasa risih.

"Makasih."

"Kita duluan, belum ketemu Dira." Billy terlihat santai. Kepalanya sedikit bergoyang mengikuti alunan musik. Aku mengulum senyum melihatnya. Setidaknya, kedatanganku ke tempat bising seperti ini tidak terlalu sia-sia.

Kami berdua menghampiri Dira, cewek cantik dan seksi itu menggunakan rok putih setengah paha dengan atasan bikini. Sebenarnya bukan hanya dia, bahkan nyaris semua cewek di tempat ini memakai pakaian yang terlalu terbuka. Oi ... mereka memangnya tidak kedinginan apa?

Tapi, justru cowok-cowoknya yang berpenampilan rapi layaknya Billy.

Celana jeans panjang, kemeja beraneka warna. Rambut yang disisir secara kasual. Sungguh mencerminkan cowok remaja pada umumnya.

Karena itu, karena pakaianku yang tidak sesuai tema. Aku tidak merasa heran beberapa menatapku mencemooh lalu kemudian tertawa.

Maaf saja, Key tidak cocok dengan pakaian yang memamerkan pipi layaknya bulu hidung. Padahal, siapa juga yang mau pamer bulu hidung, ya?

Lagipula, tubuhku memiliki beberapa bekas luka.

"Key, lo salah kostum atau gimana?" Dira terkekeh merdu. Nada mengejek tersirat jelas dari cara bicara dan sorot matanya.

"Enggak. Gue nggak biasa sama bikini atau apa pun yang terlalu terbuka. Papa bilang itu dosa." Aku menjawab ngawur. Bodo amat. Yang jelas aku memang tidak sependapat dengan mereka.

"Hari gini masih mikirin dosa?"

"Yah ... mau gimana lagi? mati itu kan nggak bisa dihindarin."

Billy cengengesan nyaris tertawa. Si tuan rumah dipermalukan oleh cewek berwajah papan yang hati dan pikirannya saat ini menerawang entah di mana?

"Mph ..." tanpa kuduga, Dira yang biasanya sinis padaku kali ini mengangguk saja. Aku menatapnya heran. "met seneng-seneng deh."

Selesai menemui Dira, kami lebih memilih duduk di salah satu bangku berduaan. Menghela napas berat, aku benar-benar masih tidak terbiasa dengan suasana seramai saat ini. Musik, tawa, teriakan, ocehan saling menaki bersahutan membuat telingaku berdenging. Aku memokuskan mata ke panggung, melihat Dira selaku pemilik acara dengan rok dan kutangnya naik ke atas panggung. Rambut panjang cokelatunya di-curl kemudian diikat ke samping.

"Key, lo haus nggak? Mau gue ambilin minum?" Billy menawarkan. Aku menoleh padanya kemudian mengangguk. Billy berdiri, dia menoleh kanan-kiri, memantapkan langkah ke suatu tempat yang kuperkirakan mungkin tempat mengambil minum.

"By the way, kenalin ... sepupu gue yang ganteng ini baru nyelesein sekolahnya di New York, namanya Loki. Dia jomblo lho!"

Cowok yang disebut nama Loki naik ke atas panggung. Dia memakai kemeja hitam dan juga celana jeans sewarna. Ya, dia memang lumayan ganteng. Senyumannya juga manis, tidak aneh kalo sampai beberapa cewek langsung

berbisik-bisik membicarakannya.

Aku ingin pulang ...

"Tapi *sori*." Dira mengimbulkannya, aku meneleng, menatap Billy yang sedang berdiri di balik meja minuman. Entah perasaanku saja atau bukan? Ada dua cowok berbadan lumayan kekar kini berdiri mengapit di setiap sisinya. Belum lagi dua orang yang di belakang. Aku menggeleng pelan, mungkin ini hanya imajinasiku saja. Bisa saja empat orang cowok itu juga hendak mengambil minum. "Loki datang ke Indo gara-gara satu alesan. Dia pengen ketemu sama siswi abadi di SMU Sentosa. Cewek paling dungu dan jadi aib buat sekolah kita."

Aku menatap nanar. Tahu ini sindiran keras untukku. Si Dira itu mengundangku memang untuk mempermalukanku. Lah, memangnya aku harus merasa malu gitu? Lagipula, nyaris setengah dari penghuni di *party* saat ini adalah murid satu sekolah denganku.

Sisanya, aku tidak peduli sekali pun mereka tahu.

"Kasih sambutan meriah buat Key Diana dong!"

Semua orang serentak bertepuk tangan. Aku mulai merasakan kini seluruh mata terfokus padaku. Segala cibiran, cemoohan, bahkan tawa geli mereka sama sekali tidak kupedulikan. Aku sudah tidak betah di tempat ini.

Aku ingin pulang.

Saat aku menoleh ke tempat Billy berdiri tadi, aku sedikit melebarkan mata. Billy tampak sedang berontak dalam kunci mati beberapa orang. Dia kesusahan bergerak. Berteriak memaki, meminta untuk segera dibebaskan.

Ini mulai memburuk.

"Ah, jadi ini yang namanya Key? Umurnya udah dua satu? Nggak keliatan, ya?"

Si bajingan berbisik tepat di telingaku. Aku menoleh dan menatapnya tajam. Aku tidak tahu sejak kapan dia berdiri di sampingku? Menyelisikku dengan tatapan cabul minta ditampar.

"Lo manis, lho."

"Uwoooo ..." aku berseru datar. Seolah sedang kaget. "Gue tersanjung dapat pujian dari domba."

"Nggak ngerti sikon, Neng?" cowok yang namanya Loki itu terkekeh. Aku tidak mengacuhkannya, berjalan hendak menghampiri Billy dan

membebaskannya. Sayangnya, tangan kananku dicengkeram, aku ditarik ke pelukannya. Kuberi cowok tidak tahu diri ini tatapan sinis.

"Lepasin. Ini masuk pelecehan seksual. Lo mau gue penjarain?"

"Penjarain?" Loki tertawa renyah. Aku kian jengah. "Take, Bro!"

Beberapa orang menghampiri kami, mengeluarkan kamera dari saku masing-masing. Menyorotku dari jarak yang sangat dekat. Aku menghela napas, mendelik ke arah panggung –melemparkan tatapan sinis.

Ini mulai masuk keterlaluan.

"Gimana kalo kita bikin video bokep?" Loki bertanya dengan nada ringan. Luar biasa sekali. Dia bertanya soal sesuatu hal berbau pelecehan seksual dengan nada yang santai. "lo yang pilih, gue aja, ato kita rame-rame?"

"Oh, mau main keroyokan?" aku mendengkus. jantungku bertalu-talu. Aku tidak tahu apa sekumpulan curut ini bersungguh-sungguh? Tapi yang jelas, di sini tidak ada seorang pun yang behasrat menolongku. Kecuali Billy, yang kini dipaksa tengkurap dalam tindihan beberapa orang yang ukuran badannya jauh lebih besar.

"Lari, Key!" Billy berteriak sampai serak. Wajahnya memerah padam. "Jangan pikirin gue. Mendingan lo pergi dari sini!"

"Berisik!" aku balas berteriak. Merasa jengkel dengan ocehan Billy yang tidak masuk akal. Bagaimana mungkin aku melarikan diri sementara dia dalam kondisi yang tidak menguntungkan? Lagipula, mau lari ke mana? Jelas wilayah ini dalam pengamanan ketat dari luar. "tidur aja lo mendingan."

"Sesombong ini?" Loki mengelus daguku, aku mendongak, balas menatapnya tajam. "bahkan, terpojok kayak gini, lo tetep nggak mau minta tolong?"

"Minta tolong sama siapa? Semua yang ada di tempat ini sama sampahnya. Kalo gue mati, gue pastiin bakalan jadi setan dan matiin juga kalian semua!" aku mendorong Loki kuat-kuat. Sayangnya, cowok itu bahkan tidak terdorong satu inchi pun. "Gue benci banget sama kalian semua."

"Yo, Dir!" Loki berteriak. Dira yang masih di atas panggung, masih menonton asyik. "Ceweknya agak bebal, nggak pa-pa gue pake?"

"Nggak masalah." Dira tertawa. "selain cowok yang dikunci sama temen-temen lo itu, nggak ada lagi yang peduli sama dia."

"Seriusan ini cewek yang disukai sama Arby Marric? Seleb hollywood itu?"

"Dikonfirmasi sama Arby Marric sendiri, Walau tampannya biasa aja, nggak ada yang tahu kan bisa aja di ranjang dia bener-bener ganas?"

Orang-orang mudah sekali tertawa karena candaan tidak senonoh. Billy semakin kesetanan, berteriak menyumpah karena kami benar-benar diperlakukan layaknya sampah. Aku sekali lagi melirikinya, menahan napas saat dia berusaha merangkak dengan empat tumpukan orang di atas punggungnya.

Kadang aku merasa Billy itu memang luuuuuuuaar biasaaaaa.

Aku bertepuk tangan pelan, salut pada Billy. Billy semakin jengkel. Loki menatapku tidak percaya. Aku menoleh pada Loki dengan sorot tenang dan berkata, "Muka lo mirip kolang-kaling sekarang."

Beberapa orang terkikik. Ada juga yang tertawa terang-terangan. Loki benar-benar jengkel, warna wajahnya berubah-ubah seperti bunglon.

"Key Diana ..." Loki tersenyum manis, dia menyentuh salah satu tali bajuku kemudian menariknya sampai robek. "Lo, pasti lebih pilih main kasar daripada pasrah, kan?"

Leherku dicengkeram, dalam satu entakkan, aku dilemparkan ke dalam kolam.

Salah satu hal yang paling kubenci adalah kolam. Karena masalahnya, aku sama sekali tidak bisa berenang. Keberuntunganku karena dilempar ke bagian kolam yang cukup dangkal. Cepat-cepat aku berdiri, mengusap wajahku dengan telapak tangan sementara tubuhku mulai menggigil kedinginan. Kuberi semua penonton di tempat ini tatapan bengis. Kusumpahi mereka semua yang melihatku dilecehkan namun memilih diam, akan mendapatkan balasan setimpal.

"KEEEEY!" Billy lagi-lagi berteriak. Wajahnya memerah semakin padam. Aku memberinya senyuman tipis, mengisyaratkan kalau aku saat ini baik-baik saja.

"KAK KEEEY!"

Suara musik, sejak beberapa menit lalu terhenti. Karena itu, sepelan apa pun suaranya, apalagi gedoran pintu sekeras itu sambil menyebut namaku, jelas aku bisa mendengarnya dengan mudah.

"KAK KEY KENAPA? KAK KEY BAIK-BAIK AJA? KENAPA BILLY NERIAKIN NAMA KAKAK?!"

Bocah-bocah itu.

Aku mendengar suara Neva dan Carel bersahutan menyebut namaku. Aku melirik Dira, dia sedang menelepon seseorang dan tampak membicarakan sesuatu. Hanya beberapa saat, sebelum akhirnya dia menyeringai ke arahku.

"KAK KEEEEY!"

Dua tengil itu, benar-benar berisik.

"Dua adik tiri lo ada di depan pintu. Tepat sebelum masuk sini, nggak bisa masuk gara-gara nggak bawa undangan." Dira bicara lantang. Aku hanya memberinya tatapan lempeng. "Lo benci sama mereka, kan? Gimana kalo kita makin meriahin acaranya? Lo biarin mereka masuk, dan ajakin mereka main basah-basahan sama kayak lo sekarang."

"Gue benci mereka, dan gue nggak punya niat buat nyakitin mereka pake tangan kotor kalian!" aku menjawab tegas. Tersenyum merendahkan. "masalah lo sama gue, mereka ... nggak ada hubungannya sama semua ini."

"Apa ini rasa belas kasih seorang kakak sama dua adiknya?" Dira terbahak. Aku hanya mendengkus tidak peduli. "Lo mulai terpengaruh sama sikap manis mereka berdua?"

"Tae!" aku mengedikkan bahu. "Gue cuma nggak mau punya hutang budi sama sampah macem kalian semua."

"Usir mereka pergi!"

Dira tidak terlihat tersinggung. Sebaliknya, dia justru cekikikkan dan kembali menelepon seseorang. Hanya beberapa detik setelahnya, suara gedoran di pintu tidak lagi terdengar. Teriakan memanggil namaku pun intensitasnya semakin berkurang.

Aku tidak yakin Dira akan langsung membiarkan mereka berdua lolos. Nyatanya, kalau mereka benar-benar kabur, bisa saja dua orang itu mengadu pada Papa atau polisi.

Bisa saja juga pada ... Aldo?

Meski pun aku sudah tidak yakin, apa Aldo akan tetap peduli, setelah aku mempermalukannya di depan semua orang tadi siang, mana mungkin dia masih mau tahu urusanku?

Aku mendengar suara seseorang melompat ke dalam kolam. Kali ini, aku tidak bisa memikirkan hal yang lain lagi. Aku sedang berurusan dengan si Loki juga teman-temannya. Belum lagi Billy saat ini disekap tidak bisa bergerak. Hanya saja, aku tidak tahu sejak kapan cowok *chinese* itu sudah ada di sisi kolam dengan kunci dari beberapa orang tambahan?

"KEEEY! KEEEEYY!"

Terus dia menyebut namaku, seperti orang kesurupan minta diberi sajen. Loki semakin dekat, saat aku hendak berbalik ke arah lain, dari kanan dan kiri, dua orang temannya menyeringai menghampiriku. Aku bergeser mundur, namun cepat-cepat lagi maju saat kaki kananku kehilangan pijakan di belakang.

Sialan, yang sekarang saja dalamnya sudah mencapai daguku, mundur selangkah lagi ... aku benar-benar akan tenggelam.

"Entah nama lo siapa, yang ada di panggung sana!" kataku pada Dira. Dira terlihat jengkel karena aku tidak menyebut namanya -seolah lupa. "lo ... kalian semua memperlakukan gue kayak gini, apa kalian nyyak takut sama konsekuensinya?"

Aku tersenyum menyebalkan, "Nama Irawan itu bukan main-main. Gue anak satu-satunya, sampe bokap tahu apa yang kalian lakuin sama gue, kalian pikir masih bisa hidup bebas?"

Aku mengangkat dagu menantang, "Kalo gue mutusin mati karena kalian, gue berani ngejamin 100% kalo kalian juga bakalan dikubur bokap gue. Semuanya."

Beberapa orang mulai terlihat ragu. Walau bagaimana pun Papa masih sangat ditakuti kebanyakan teman sekolahku. Ada beberapa orang yang memiliki kekuasaan dan kekayaan lebih tinggi, tapi kebanyakan kastanya justru di bawah kami.

"Dir, apa yang dia bilang mungkin bener." beberapa mulai membujuk Dira untuk meninjau ulang idenya. Walau bagaimana pun yang dilakukan Dira ini kriminal.

"Gue nggak takut sama keluarga lo." Dira menjulurkan lidahnya -mengejek. "kalo bokap lo macem-macem, biar gue sebarin video bokep anaknya biar anaknya yang udah mati itu bisa jadi tontonan seluruh dunia."

Berengsek!

Dira ini ... suatu hari aku pasti akan membunuhnya dengan kedua tanganku sendiri.

"Udah ngobrolnya?" Loki menyela. Dia membelai pipiku pelan, "kenapa lo nggak nyoba nurunin harga diri lo terus minta tolong? Siapa tahu ada yang kasihan, kan?" Loki tersenyum manis. Tidak peduli pada pakaiannya yang ikut kuyup. Cowok itu menipiskan jarak di antara kami kemudian mendekap

pinggangku. Aku meludahi wajahnya. Sisa-sisa harga diriku, tidak akan bisa dia hancurkan dengan mudah.

Plak!

Tubuhku terlempar. Tamparan panas di pipi kanan benar-benar membuatku mati rasa. Aku kehilangan pijakan berguling masuk ke air kolam yang dalam. Susah payah berusaha melompat agar bisa bernapas. Tetap tidak berteriak meminta tolong, sekali pun harus mati tenggelam di tempat ini, aku tidak akan meminta belas kasihan dari kotoran.

Billy meneriakkan namaku semakin kencang. Aku bahkan bisa melihat kedua pipinya basah dengan retina mata yang memerah.

Tepat sebelum aku benar-benar tenggelam, aku kembali merasakan dekapan di pinggangku, tubuhku tertarik, dua kakiku melayang-layang sementara Loki terus saja tersenyum manis mensejajarkan tinggi kami. Aku memberinya tatapan marah. Sesekali terbatuk, mengeluarkan air yang masuk ke paru-paru.

“Cium gue.”

“Mati aja lo!”

Sekali lagi dekapanku dilepaskan. Aku lagi-lagi tenggelam dan berusaha sekuat tenaga mencari pijakan. Sebelum aku pingsan, untuk kesekian kalinya Loki meraih pinggangku dan memelukku. Cowok hina ini terus saja memerintahku menciumnya dan setiap kali aku ngotot menolak, aku akan dibiarkan tenggelam berulang-ulang.

Tubuhku terasa semakin mati rasa. Mataku terpejam rapat, saat dengan kurang ajarnya Loki merobek bagian belakang gaunku secara paksa.

“KEEEEEY!” Billy menangis histeris. Aku hanya bisa meluruskan pandangan yang kian mengabur. Lagi-lagi berusaha memberinya senyuman yang menenangkan. Aku sadar sebengis apa pun Loki, Dira, dan teman-temannya, mereka tidak akan sampai membunuhku. Yah, kalau membuatku cidera sampai lumpuh total, aku cukup menyangsikan.

“Emang, cewek itu harus punya harga diri tinggi. Biar greget!” Loki tertawa. Sementara tangan kirinya mendekapku, tangan kanannya mengelusi wajahku, menyingkirkan rambut-rambut nakal yang menjuntai jatuh menutupi wajahku. “tapi kalo lama-lama, gue bisa jengkel juga lho.”

Aku tetap bungkam. *Emangnya gue peduli?*

“Bro, coba lo ambil pedang di bawah panggung. Lepasin sepatu cowoknya,

terus iris dua syaraf pergelangan kakinya. Kita bikin tuh cowok rempong nggak bisa jalan selamanya. Tunggu aba-aba dari gue tentunya. Berisik banget tuh orang."

Aku melebarkan mata. Menatap cowok di depanku tidak percaya. Sebenarnya, untuk apa dia melakukan semua ini? Kenapa dia harus bertindak sampai sejauh ini? Bukannya, kami bahkan sebelumnya tidak saling mengenal.

Menoleh, aku melihat Billy diam saja saat dua sepatunya dilepas, salah satu temannya Loki menggenggam sebuah pedang mengkilap yang mulai diarahkan ke kakinya. Billy tidak terlihat keberatan. Dia seolah pasrah pada keadaan. Aku benci pemandangan ini, aku benci saat ada seseorang yang nyaris kehilangan hidupnya hanya demi kepentinganku.

Dadaku bergolak panas ketika Billy tersenyum tipis padaku. Dia mengatakan, "Jangan pikirin gue. Gue nggak masalah kehilangan kaki tapi lo harus bisa pergi dari tempat ini!"

Aku meluruskan pandanganku lagi, kali ini ... aku menatap cowok di depanku sangat-sangat serius.

"Apamaulo?" bisikku lirih. Kucengkeram bahu kemejanya mengungkapkan segala kemarahan. Tubuhku basah, tapi aku benar-benar panas karena amarah. "Apa yang harus gue lakuin biar lo nggak nyakitin dia?"

"KEY!"

Loki tertawa kesenangan. Jelas dia saat ini merasa menang. Tapi aku sendiri tidak mungkin bisa bertahan lebih lama lagi. Tidak, dengan Billy yang nyaris kehilangan kaki. Aku selalu senang saat Billy berlari mengejakku, atau menggendongku mengelilingi koridor sekolah.

Atau, saat dia melompat di tengah permainan basket yang sangat dicintainya. Aku tidak akan bisa melihatnya seumur hidup berada di atas kursi roda.

"Cium gue, *and* lepas semua baju lo!"

Penghinaan! Yang ingin mereka berikan padaku, adalah sebuah penghinaan. Sama seperti Billy yang sangat ingin melindungiku, aku sendiri benar-benar ingin melakukan apa pun demi melindunginya. Aku bisa saja tetap hidup tanpa harga diri tapi tidak dengan tanpa sahabat yang selama ini selalu ada dan setia menjagaku.

Sekali ini saja ... Aku mulai menurunkan tali pakaianku yang lain. membiarkan Loki memelukku, dan mengangkat daguku kemudian mengecup

bibirku lama.

Sekali saja ... Aku akan melakukan apa pun demi keselamatan seseorang yang ingin kujaga walau harus mempertaruhkan nyawa.

“AAAAAAAAARRRRRRRRRRRRGGGGGGHHHHHHHHHHHHH!!!”
lengkingan teriakan Billy semakin menjadi. Aku hanya bisa tersenyum pedih saat sampai pada ambang batas kesanggupanku. Mengucurkan air mata yang sejak tadi kutahan agar tidak terjatuh lagi.

Pada akhirnya, kehilangan harga diri, sisa-sisa kehormatan yang aku miliki sampai detik ini memang membuatku merasa sangat tersakiti.

Dan didetik-detik menggelap seperti ini. Hanya satu nama yang sanggup kuingat dan kusebut. Nama dari seseorang yang selalu menjagaku dan melindungiku dengan cara tersempurna yang bahkan orang lain pun tidak akan sanggup untuk menyainginya.

Nama dari seorang cowok yang amat berarti untuk hidupku, namun juga menghancurkanku di detik yang sama. Nama dari seorang jelmaan setan yang seringkali muncul setiap kali aku merasa terdesak dan menyebut namanya karena kehilangan pengharapan untuk meniti tangga kehidupan ...

Dia ... “Al-do ...”



Call My Name



"Aldo ..."

"HYAAAA!"

Loki mengakhiri ciumannya. Setengah tidak sadar, aku menoleh ke arah lain saat mendengar jeritan seseorang sebelum akhirnya terjun bebas ke dalam kolam. Aku berkedip beberapa kali. Terkejut karena Dira yang tiba-tiba melompat ke kolam. Menyapu pandang ke sekeliling, aku melihat cowok yang memakai kaos hitam dipadu jaket merah sedang berdiri di atas panggung sambil menyesap minuman.

Aldo ...

Aldo yang melempar Dira ke kolam? Kalo menggunakan logika, jelas tidak mungkin. Pasalnya, jarak dari kolam ke panggung itu sekitar delapan meter. Memangnya Aldo punya tenaga dalam?

"Sebagai Tuan rumah, harusnya kamu malu. Kue yang ada di tempat ini semuanya nggak enak. Minumannya hambar, permainan yang dilakonin juga terlalu *dramaqueen*. Sinetron banget ya Tuhan. Hahaha." Aldo berceletoh santai kemudian terbahak seolah sedang nonton anime komedi-romantis. Dia tersenyum tipis lalu turun dari panggung. Dia menatap kami lagi, mengimbuahkan, "jangan berani keluar dari kolam. Atau saya bikin kamu nggak bisa keluar dari sana selamanya."

Dira yang nyaris keluar dari kolam kembali mundur. Dia menggigil kedinginan. Aku masih tidak paham. Kenapa Aldo mendadak ada di tempat ini? Jadi, sejak tadi dia menyaksikannya? Dia melihatku dilecehkan habis-

habisan dan memilih jadi penonton?

Aku menatapnya geram. Aldo tersenyum lagi, dia menghampiri Billy kemudian berdiri di sisinya.

"Kenapa Nona ngeliatin saya sampe segitunya?" kelereng abunya menatapku jenaka. Bicara menggunakan cara formal, bersikap layaknya *butler* pada umumnya. "ada cowok yang sesumbar bakalan pertaruhin nyawa demi melindungi Nona. Saya cuma mau mastiin aja kalo dia bisa nepatin janjinya."

Billy pucat pasi. Dia tidak berontak lagi. Aldo bertingkah kekanakkan, dia menarik kaki kanannya ke belakang, terus mengayunkannya pelan melempar empat orang sekaligus -cowok bertubuh besar yang sejak tadi menindih Billy.

Empat orang itu langsung terlempar beberapa meter. Dua sisanya yang selamat dari tendangan yang terlihat pelan tapi ternyata mematikan, langsung mundur refleks menatap cowok Indo-Paris itu layaknya tengah menatap setan.

"Billy Revidiea, seenggaknya, Anda harus punya sedikit rasa malu. Sesumbar mau ngelakuin apa pun demi melindungi Nona saya, apa sekarang itu nggak sebaliknya? Nona saya, dilecehkan seperti seorang pelacur di depan kedua mata Anda sendiri, dan Anda ... cuma bisa teriak-teriak kayak orang nggak punya otak?"

Billy bungkam. Dia sama sekali tidak melawan saat Aldo dengan kejamnya menginjak pipi kanannya, merapatkan pipi kiri Billy dengan beton tempat cowok itu terbaring. Billy terlihat meringis kesakitan.

"CUKUP ALDO!" aku berteriak gusar. Kali ini Aldo memang keterlaluan. Billy tidak bisa berbuat apa pun bukan karena dia ingin, tapi karena lawannya memang terlalu banyak, kunciannya membuat dia tidak bisa bergerak.

"Kalo Anda punya sedikit aja harga diri, sebaiknya mulai sekarang nggak usah sok pahlawan padahal nggak guna sama sekali. Dari awal saya udah ngasih peringatan, kalian nggak tahu apa yang sebenarnya terjadi di sekitar kalian. Karena selama ini, bahkan sebelum saya nginjakin kaki di Indonesia. Saya sudah meng-*cover* Nona Key sehingga dia nggak pernah ngalamin cedera terlalu parah."

Aku terbelalak tidak percaya. Bukan hanya karena karakter Aldo yang berbeda seperti mengidap kepribadian ganda. Penuturannya, membuatku sadar bahwa selama ini aku memang selalu diawasi. Aldo terlihat ramah, berbeda dengan gerak seluruh anggota tubuhnya. Dengan kasarnya, dia menggunakan ujung sepatunya untuk mengangkat dagu Billy sehingga mereka bisa saling menatap.

"Boleh, saya ngeludahin wajah Anda?"

"ALDO!" kali ini aku benar-benar marah. Berani dia melakukannya, aku bersumpah akan membencinya seumur hidup. Badanku gemetar, dadaku panas, berbanding terbalik dengan suhu tubuhku yang kian beku. Aldo akhirnya balas menatapku, berkedip beberapa kali, dia tersenyum tipis kemudian menendang pelan bahu Billy.

"Selesain tugas Anda." Aldo memerintah. Billy menatapnya tidak mengerti. Aku menahan napas saat cowok itu terlihat linglung. "seenggaknya, jemput dia dari dalam kolam, karena Nona Key itu bener-bener nggak tahan dingin."

Billy berdiri, dia menoleh lagi, menatap Aldo yang berjalan menjauhi kolam mengambil satu gelas minuman kemudian menyesapnya pelan.

Billy tersenyum tipis. Lalu dia melompat masuk ke kolam tepat saat Loki melepaskanku membiarkan aku tenggelam. Beberapa detik kemudian, aku kembali merasakan sebuah rengkuhan. Kali ini begitu hangat dan posesif. Billy memelukku erat, menangis terisak menenggelamkan kepalaku di pundak kanannya. Dia mengelusi rambutku, seolah masih tidak percaya pada akhirnya dia bisa melompat dan menyelamatkanku.

"Gue baik-baik aja, Bil. Ayo kita keluar. Gue bener-bener kedinginan." Aku berkata lirih. Billy mengangguk. Dia memangkuku, kemudian membawaku ke tepi kolam. Mendudukkan aku di atas beton, dia ikut naik dan memperhatikanku dari ujung kaki sampai kepala.

Billy sejak tadi tidak bicara. Aku khawatir dia syok sampai lupa caranya berkata.

"Gue nggak terima ..." Billy tersenyum kosong. Dia melepas kemeja kuyupnya, memakaikannya padaku menutupi bajuku sendiri yang compang-camping. Billy telanjang dada, dia mengelus kepalaku pelan kemudian berdiri.

"Bil, kita pulang aja."

"Gue nggak terima ..." dia menggeleng pelan, mundur selangkah, matanya terlihat jauh lebih bengis. Percikan kemarahan yang tidak terbendung lagi. situasinya kian rumit. Seharusnya dia sadar, kalau di tempat ini, kondisinya tidak memungkinkan bagi kami untuk bertindak lebih jauh lagi. Dia menoleh, menatap Loki yang sudah keluar dari kolam dan memaksa Dira ikut keluar juga. Dua cowok itu berdiri -saling menatap. "Gue pastiin dia bakalan mati."

"BILLY!" Aku berdiri saat melihatnya berlari, menghampiri Loki kemudian meninju wajahnya keras. Loki terdorong beberapa langkah, tidak terima,

dia langsung melemparkan pukulan balasan. Saat aku hendak menyusulnya bermaksud menghentikannya, aku merasakan bahu tertahan. Mendelik, Aldo yang berdiri di belakangku mengerling genit kemudian menarikku ke dalam pelukannya.

“Apa-apaan lo? Lepasin! Billy kalo dibiarin bisa bunuh orang!”

“Bagus, kan?”

“Aldo!”

“Nona Key harus segera pulang. Ini udah waktunya bobo.”

“Aldo!”

Aku tidak berkutik saat Aldo memangkuku, mengunci segala pemberontakanku. Dia sama sekali tidak peduli pada Billy. Aku menoleh, melihat Billy yang seperti kerasukan menindih Loki dan terus saja menghajar wajahnya membabi buta. Di belakangnya, beberapa orang membantu Loki dan menendangi punggungnya.

Billy bisa mati.

“BILLY!” Aku kebingungan. Ini benar-benar menyedihkan. Aku memukuli lengan Aldo karena dia tidak juga mau menurunkanku. Kami bahkan saat ini sudah sampai di depan pintu. Aku menangis histeris saat melihat Billy ditendang sampai berguling. Kemudian dia dihajar oleh beberapa orang tanpa memiliki kesempatan untuk melawan.

“BILLYYYYYYYYYYYYY!!!”

Kenapa harus sampai seperti ini? Aku sudah terbiasa diperlakukan secara tidak manusiawi. Tapi melihat mereka yang memedulikanku juga terkena getahnya, rasanya membuatku benar-benar nyaris gila. Aku tidak suka saat Billy kehilangan kewarasannya, tidak memperhitungkan apa pun dan asal menyerang sehingga tubuhnya sendiri yang mengalami cedera.

Apa yang bisa kulakukan untuknya? Kenapa aku terus saja menjadi manusia yang sama sekali tidak berguna?

“Apa perintahnya?” Aldo terus saja tersenyum manis. Ini pertama kalinya aku merasa sangat membencinya. Wibawanya yang selama ini selalu kukagumi menguap dalam beberapa detik saja. Aku, sama sekali tidak mencintai sisi kejamnya yang seperti ini. “Apa perintahnya?” ulangnya seolah aku tuli.

Aku diam. Aldo sedang merendahkanku. Dia terus konsisten dengan pendapatnya, kapan pun dan di mana pun, aku akan selalu bergantung

padanya. Aku akan terus membutuhkan pertolongannya.

Aku mencengkeram jaketnya kuat-kuat. Netraku menatapnya marah. Namun hal ini sama sekali tidak membuat gairahnya untuk mempermainkanku surut. "Tolong, selamatin Billy."

"*Anything for you, My Lady.*" Aldo menurunkanku. Menjentikkan jarinya, sahabatnya yang kulihat tadi siang menjemputnya ke sekolah menghampiri kami. Dia mendengkus kemudian menggeleng pelan. Setelah menitipkanku pada temannya. Dia mulai berjalan menghampiri Billy yang masih bersusah payah untuk melawan.

Tidak butuh waktu sampai satu menit untuk membuat beberapa orang itu tumbang tidak sadarkan diri. Loki bahkan terlihat nyaris mati dengan wajah bengkak dan memar di sana-sini. Penutup acara adalah saat Aldo menghampiri Dira dengan senyuman manisnya.

Tidak ada seorang pun tamu di sini yang mau membantu sang pemilik pesta. Semuanya menyingkir seolah takut ikut terkena getahnya.

"Bukannya saya sudah memperingatkan kamu? Sampai kamu berani keluar dari kolam, kamu akan menyesalinya."

Dira mundur ketakutan. Melihat kondisi beberapa temannya yang babak belur sampai pingsan dalam satu pukulan, dia tahu kalau sosok di depannya bukan orang yang bisa diprovokasi.

Dira menangis minta ampun.

"Jangan Pak Aldo, tolong jangan. Tolong ampuni saya, saya janji nggak bakalan pernah gangguin Key lagi."

Aldo hanya menyeringai lebar dan berdecak tidak peduli, "Telat."

Mungkin aku memang hanya melihatnya dari samping. Tapi saat aku melihat Aldo dengan kejamnya menendang lutut Dira sampai terdengar bunyi retakan tulang disusul jeritan kesakitan yang melengking.

Aku kini menyadari sesuatu hal.

Revaldo Giofardo ...

Bukan seseorang yang tepat dan layak untuk dipermainkan.

Dia selalu konsisten dengan semua yang dia ucapkan atau pun peringatan, dan semua yang dikatakannya seolah menjadi hal mutlak dan pasti selalu benar.

Dia terlihat seolah ... tidak pernah sekali pun melakukan kesalahan.

"Kakak, ayo kita ke pasar malem."

"Buat apa? Tempatnya kotor."

"Aku juga mau ikut lagi. Pernah sama Kakak sekali ke sana. Seruuu ... banyak orangnya."

"Key juga mau! Key juga MAUUUUU!"

"Sekarang lagi musim penculikan. Anak seumuran Key sama Marric harus dikawal ekstra. Katanya, kebanyakan penculiknya nggak minta tebusan, tapi justru mereka diculik buat diambil organnya terus dijual. Serem, ih."

"Key kan nggak takut. Kakak pasti bakalan selalu jagain Key, kan?"

"Iya, Om. Saya pastiin bakalan ngelakuin apa pun buat ngejagain dia. Om nggak perlu khawatir."

"Kakak ..."

"Hm?"

Aku membuka mata perlahan, menatap Aldo yang kini mendekapku erat di mobilnya. Aroma parfumnya menyerbak membuaiku sesaat. Sepertinya, tadi aku sempat tumbang dan jatuh pingsan.

Apa yang barusan aku mimpikan?

"Kita di mana?" aku bertanya parau. Beberapa saat, Aldo menatapku dengan sorot rumit. Kemudian bibirnya mengukir senyuman lagi.

"Kita di jalan pulang."

"Terus Billy?"

"Dia dianter pulang sama Ivan. Cowok yang tadi jagain lo sampe lo pingsan." Aldo kembali ke sikapnya yang biasa. Aku menunduk, menatap pakaianku yang sudah berganti jadi pakaian kering. Aku tidak akan bertanya siapa yang sudah menukarnya? Apalagi melihat dua kepala yang menyembul di depan muka berasal dari jok depan juga jok samping kanan.

Si Carel dan Neva memang belum pulang ternyata.

"Kak Key mau minum air anget?" Neva bertanya lirih. Kedua matanya bengkak seperti terlalu banyak menangis. Aku mendengkus.

"Nggak usah."

"Kak Key mau makan kue?" kali ini si Carel yang bertanya. Dia duduk di samping Aldo. Raut wajahnya sama suramnya.

"Nggak usah. Jangan pasang muka seolah gue hampir mati." Aku jadi kesal sendiri. apalagi saat ingat tadi mereka melakukan tindakan nekat. Melindungi Billy saja aku sudah kepayahan, apalagi melindungi dua kepala yang lain?

"Abisnya kami khawatir banget. Kan, udah dibilang mereka punya niat jahat. Kenapa Kakak nggak denger pendapat aku, sih? Walau aku cuma sodara tiri, nggak mungkin aku nyelakain kakak sendiri." Carel menangis terisak. Aku hanya menatapnya jengah. "omongan aku terbukti, kan?"

"Hm. Sori, soal itu." aku malas bedebat lagi. Meluruskan kepala menatap ke atas. Aku melihat Aldo yang balas menatapku tapi jelas netranya menerawang kosong. Iris kelabu itu seolah berkabut. Menutupi dukanya sendiri yang aku sama sekali tidak tahu penyebabnya.

Terlalu banyak hal yang dia sembunyikan dariku. Bahkan, saking banyaknya, aku sampai sangat-sangat takut untuk bertanya karena tidak mau hal itu justru berbalik semakin menyakitinya.

Aku menoleh ke jok depan. Ada sesuatu yang mendadak aku pikirkan.

Kalau Aldo duduk di jok belakang bersamaku.

Yang menyetir ... siapa?



"Lo ... cukup cuma panggil nama gue." Aldo mengobati luka di lutut dan sikuku yang tadi terluka mengenai beton kolam. Berlutut di depanku sementara aku duduk di sisi ranjang. Tersenyum kecil seolah sunggingan itu sudah menjadi bagian terpenting dari hidupnya.

Jujur, aku memang sangat menyukai senyumnya. Tapi sampai saat ini, aku bisa melihat kalau di antara semua senyuman yang dia ukirkan, tidak ada satu pun senyuman yang mengungkapkan kebahagiaan. Semuanya adalah senyum yang dipaksakan, senyum yang tidak berasal dari lubuk hatinya seperti yang aku harapkan. Hanya senyuman profesional.

Apa dia begini ... gara-gara aku?

"Aldo ..." aku memanggilnya pelan. Baru kusadari sampai kapan pun aku tidak akan sanggup membencinya. Sebanyak apa pun kesalahan yang dia lakukan, cintaku sudah terlanjur besar dan bisa menolerir semua hal yang

diperbuatnya. "baru ada satu hal yang gue sadar."

"Soal ciuman pertama lo yang ternyata diambil bocah yang namanya Loki?"

"Bukan, gue nggak pernah nganggap penting soal ciuman. Dari kecil gue udah sering dicium Mama sama Papa. Lagian Loki nggak jelek-jelek amat. Jadi gue nggak terlalu rugilah." aku bercanda naif. Padahal sejak kejadian itu, aku merasa sudah kehilangan harapan. Aku selalu memikirkan ciuman pertamaku akan berlangsung indah. Dengan seseorang yang kucintai sepenuh hati tentunya.

Nyatanya

"Lo ngoceh gitu tapi dari beberapa menit lalu, lo terus aja ngelusin bibir lo sendiri seolah mau ngehapus bekas ciumannya." Aldo terkekeh. Dia membebat luka di lututku dengan perban. Aku berkedip beberapa kali, menunduk, baru sadar dengan tingkah konyol yang tidak aku sadari.

"Pokoknya bukan soal ini!" Aku menampik. Sedikit menggunakan nada keras. Aldo mendengarkan, dia menatapku dalam. Aku menghela napas, tersenyum tipis setelah menurunkan tangan kanan memastikan tidak mengelus bibirku lagi. "ini ... soal lo yang terus-terusan tinggal sama gue. Jujur aja, setelah gue liat-liat, lo keliatan menderita. Kalo lo ngerasa nggak nyaman, lo boleh pulang ke Paris. Gue nggak bakal nahan-nahan, *and* gue janji bakalan baik-baik aja."

"Gitu, ya?" Aldo menarik lembut tangan kananku, mengobatinya secara lembut. "setiap orang punya penderitaan yang ditanggung masing-masing, tapi bukan berarti tanggungannya saat itu yang jadi sumber masalah mereka."

"Gue nggak ngerti."

"Gue lupa, sama lo ... gue harus pake kata-kata yang lebih sederhana biar bisa dicerna." dia terkekeh saat aku mendidih muak ingin sekali meninju wajah sok jeniusnya. "Key ... kalo boleh jujur, sebenarnya gue mungkin nggak kalah sakit dari lo. Ada dua hal yang gue tanggung dari lama, dua kesalahan yang gue buat dan berakhir fatal buat semuanya. Cuma, pengendalian diri yang gue punya bisa ngatasin semuanya. Bisa dibilang gue manusia sempurna."

"Ah, lo lagi muji diri sendiri? Kalo lo manusia sempurna, lo nggak bakalan ngelakuin kesalahan yang bisa bikin lo sakit."

Apa aku salah bicara? Gerakkan tangannya yang sedang membalut lukaku mendadak terhenti. Dia mendongak, menatapku hampa kemudian tersenyum

tipis dan mengganggu. "Al, gue—"

"Yah, nyatanya gue emang nggak sempurna." Dia menunduk lagi, menghela napas berat. Membuatku merasa semakin bersalah. Sepertinya aku sudah menyentil luka tersakitnya, aku sudah membuka luka lamanya tanpa sengaja. Terkutuklah mulutku yang seringkali asal bicara. Seharusnya sejak tadi aku pilih tutup mulut saja.

Lagipula, ternyata Aldo itu perfeksionis sekali. Semua yang dilakukan harus berjalan sempurna. Kalau sekali saja melakukan kesalahan dan gagal, akan menjadi aib seumur hidup untuknya. Dia melakukan dua kesalahan, dan menjadi penyesalan seumur hidupnya.

Apa kabar dengan hidupku yang lebih banyak gagalnya?

"Kegagalan pertama gue, bener-bener fatal." Aldo tersenyum kecil, "kegagalan kedua gue, karena gue nggak belajar dari pengalaman. Jadi luka yang paling dalam, luka yang bener-bener nggak ada obatnya."

"Semua orang pernah ngelakuin kesalahan dan gagal!" aku menjawab menggebu. Masih asal mengoceh, aku hanya mengeluarkan pendapat secara pribadi saja. "tapi mereka belajar dari kesalahan dan kegagalan yang mereka buat. Ada juga kok orang yang terus-terusan gagal tapi sama sekali nggak malu apalagi nyerah. Gue contohnya."

Aldo meringis sebelum akhirnya terbahak. Aku berkedip beberapa kali, ikut tersenyum malu saat melihat ekspresi wajahnya yang menawan. Aldo memang seperti malaikat yang diturunkan Tuhan untuk menetralsir populasi manusia-manusia buruk rupa di muka bumi.

Tapi entah kenapa mendadak aku merasa sakit? Aku merasa semakin jauh melangkah, semakin sulit cowok yang hanya berjarak satu jengkal di depanku ini untuk bisa dua tanganku jangkau. Dekat namun terasa jauh. Kenapa cinta itu serumit ini, ya?

"Makasih, itu ngehibur gue banget." Aldo berhenti tertawa. Kelopak matanya sesaat terkulai. Masih ada banyak hal yang dia sembunyikan, dia tampaknya tidak mau bercerita lebih lagi. Aku mengganggu dua kali, tidak memaksa. Sesekali melirikinya ketika kepalaku tertunduk dalam. Bahkan, sebelum bertemu Loki saja aku sudah sangat tidak layak untuknya. Apalagi setelah diperlakukan hina seperti tadi di depan banyak orang?

Aku tidak boleh memupuk harapan lebih, karena itu hanya akan menyiksa batinku—semakin tersakiti.

"Gue bakalan ngehapus hal yang nggak mau lo inget lagi." aku menatapnya bingung, tidak mengerti apa yang dia maksud? Mataku melebar. Meski hanya beberapa detik, aku bisa merasakan dengan jelas sentuhan bibirnya di bibirku. Aldo menciumku di bibir. Jantungku bertalu-talu, memompa tidak karuan menyorakkan kata 'BANZAI' berulang-ulang.

Darahku terserap, seolah mendadak beku membuat semua persendianku ngilu.

Aldo menarik kepalanya kembali. Dia tersenyum tipis.

"Sementara jangan lama-lama, kebablasan bahaya." dia tertawa lagi, dan tanpa mengucapkan sepatah kata pun, dia langsung melengos pergi. Meninggalkanku dalam sejuta keterkejutan yang tetap tidak bisa aku mengerti.

Bajingan ...

Dia benar-benar bajingan ...

Cowok macem apa coba yang langsung pergi setelah mencium seorang cewek tanpa permisi?

Setidaknya ...

Dia memberi keningku kecupan perpisahan dulu kè.



Retak



“Billy!”

Dia menghindariku. Dia menjauhiku. Aku terus berusaha mendekat, menjelaskan kalau semua yang terjadi tadi malam, sama sekali bukan kesalahannya.

“Billy!”

Dengan kaki pincang dan tubuh penuh memar, Billy terus berusaha menghindar. Dia berjalan jauh di depanku, pura-pura tidak mendengar panggilanku. Aku menghela napas berat, berlari berusaha mengejar, menarik bahunya agar dia berbalik dan balas menatapku.

“HILEUD!”

“Eh, Key?” dia terlihat salah tingkah. Tersenyum canggung membuatku kian memicingtajam. “dari kapan lo manggil gue?”

“Mau lo gue sumpahin budeg beneran?” aku menatapnya dari ujung kaki sampai kepala. Dia banyak sekali lebam-lebamnya. “kaki lo patah nggak?”

“Nggak kok. Santai aja,” dia bersikap sok asyik. Bahkan, aku saja langsung sadar kalau dia merasa tidak nyaman dekat-dekat denganku. Aku sekali lagi memeriksa beberapa luka yang terlihat. Wajahnya yang lumayan ganteng saat ini tidak jelas bentuknya. Bisik-bisik soal berita semalam tidak kuhiraukan sedikit pun. Mereka menggunjingkan kami tepat di dekat kami. Biasa! Manusia tidak ada kerjaan semua.

“Billy, yang semalem gue nggak nyalahin lo sedikitpun,” Aku *to the point*. Tersenyum tipis padanya, “jangan dipikirin lagi.”

"Hm!" dia mengangguk sekali. Langsung mengiyakan. "tenang aja, nggak gue pikirin kok."

Aku tahu ada yang tidak beres. Perubahan sikapnya terlalu drastis. Aku berpikir kira-kira kenapa dia sampai seperti ini? Bibirku terbuka, "Billy gue bener-bener nggak nyalahin lo. Gue baik-ba—"

"Key ..." dia memotong. Aku mengatupkan mulut. "untuk sementara mendingan kita emang jaga jarak dulu aja."

Aku menganga. Kenapa dia bicara sejahat itu? Kenapa dia bersikap sadis padaku padahal aku tidak menyalahkannya? Apa dia lupa di sekolah ini hanya dia satu-satunya teman yang aku punya? Kalau pada akhirnya dia memintaku untuk menjaga jarak darinya, itu artinya sama saja dengan dia membiarkan aku terus kesepian dan sendirian.

"Billy"

"Gue bener-bener nggak berdaya," Billy meringis. Dia mengedikkan bahunya kemudian tersenyum sakit, "kalo semalem Pak Aldo nggak datang, gue nggak tahu sekarang lo jadi apa?"

"Tapi kan yang semalem udah lewat. Nggak perlu terlalu lo pikirin. Kayak bukan lo aja." aku berusaha tertawa. Mencairkan suasana di antara kami yang semakin beku. Billy terus saja membungkam. Aku mengatupkan mulut rapat-rapat. Berusaha menahan diri agar tidak terlihat lebih terluka.

"Gue pergi dulu." Billy melengos begitu saja. Aku bahkan tidak punya hak untuk mencegahnya. Apalagi mengingat setiap perlakuan buruk yang kulakukan padanya. Setelah dia babak belur seperti itu hanya demi menjaga harga diriku di depan banyak orang.

Aku hanya bisa menatap punggung Billy yang kian menjauh. Tidak tergapai lagi, meninggalkan aku sendiri.



"Key putus sama Billy katanya?"

"Tadi di koridor Billy minta mereka jaga jarak. Akhirnya dia sadar juga kalo tuh cewek cuma bawa sial doang."

"Jadi beneran yang bikin Billy babak belur itu gara-gara semalem belain dia?"

"Iya, itu juga katanya dibantuin Pak Aldo. Kalo nggak ada Pak Aldo, pasti

udah mati tuh anak. Emang bagus pilihan kita nggak deket-deket sama yang namanya Key."

Sepanjang koridor di jam istirahat, yang mereka gunjingkan hanya tentang Billy-aku-Aldo. Aku tidak terlalu peduli sebenarnya, dijelek-jelekan seperti ini, aku sudah sangat terbiasa. Tapi yang membuatku sedih adalah saat ini aku pergi ke kantin sekolah sendirian. Tidak ada lagi Billy yang berjalan di sampingku, tidak ada dia yang mengejarku dan mengoceh karena aku meninggalkannya lebih dulu.

Perpisahan selalu menjadi hal yang teramat menyakitkan.

Mereka, menghancurkanku di waktu yang bersamaan. Sejak awal, hubunganku dengan Aldo memang tidak punya harapan, kini hubunganku dengan Billy juga hancur di tengah jalan. Lalu, pada siapa aku boleh berharap? Marris? Minta dibulli *fans*-nya di seluruh dunia?

Aku tersenyum tipis. Kalau dipikir-pikir, sejak awal hidupku memang selalu begini. Beberapa tahun lalu, aku santai-santai saja menjalani kehidupanku tanpa Billy. Diperlakukan tidak manusiawi pun aku sama sekali tidak peduli. Lalu, Aldo datang padaku menawarkan kebahagiaan semu.

Dan hanya dalam waktu singkat, mereka sudah jadi bagian terpenting dalam hidupku.

Ini benar-benar rumit. Aku harus membiasakan diri sendirian lagi dari awal.

"Liat itu si biang masalah. Hati-hati, deket-deket sama dia bisa bawa sial."

"Katanya semalem Pak Aldo matahin kaki Dira gara-gara perintah dia. Emang nggak punya hati tuh orang."

"Dia bahkan ngusir adik tirinya yang mau jemput. Dasar cewek jahat."

Banyak cerita yang benar, banyak juga yang dilebih-lebihkan. Aku tidak ada niat untuk mengklarifikasinya. Tidak berguna, bicara sampai mulut berbusa pun mereka semua tetap tidak akan percaya. Aku tidak beniat membuang waktu untuk sesuatu yang tidak penting.

"Key, dompet lo ketinggalan di kelas tadi."

Aku menoleh, melihat Rima yang terengah susah payah dan akhirnya sampai di sampingku. Menyerahkan dompet.

"Oh, thanks," aku menerimanya. Dia mengangguk pelan dan tersenyum tipis. "ayo kita makan, gue yang traktir."

Ada beberapa orang teman, yang bisa kubeli dengan uang. Mungkin, dia salah satunya. Aku tidak akan lagi merasa sendirian. Karena sejak awal, dua kakiku sudah berdiri sendiri, tanpa membutuhkan penopang lagi.



"Liat itu! si Key ngedorong Carel ampe kepalanya kepentok batu!"

Aku tergugu. Sama sekali tidak bisa bergerak. Kenapa kesialan beruntun menjejarku seperti setan memburu siluman? Walau aku tidak tahu apa benar setan selalu mengejar siluman, tapi rasanya aku sudah tidak sanggup memikirkan peribahasa yang lain. Dalam beberapa hari, aku terus saja mendapatkan perlakuan-perlakuan yang menyedihkan.

Papa pulang dari Swiss membawa oleh-oleh untuk istri dan dua anak tirinya, tapi oleh-oleh untukku justru tertinggal di Bandara. kenyataan Aldo yang tidak bahagia bersamaku, mendapatkan pelecehan dan penghinaan di depan umum, di jauhi Billy, dan sekarang aku dituduh melakukan tindakan yang benar-benar keji pada saudari tiri.

Aku memang sering menjahili mereka, mencaci, kadang menyuruh mereka melakukan pekerjaan rumah. Tapi tidak pernah sekalipun aku melakukan kekerasan fisik yang bisa membahayakan nyawa mereka seperti yang dituduhkan secara sengaja.

Banyak orang dari sekolah keluar melewati gerbang mendekati kami kemudian memeriksa Carel yang pingsan dengan kepalanya yang mengucurkan darah, semua orang semakin menatapku bengis saja. Seolah aku manusia paling buruk di dunia.

Aku tidak berlutut. Yang barusan itu memang benar-benar tidak sengaja. Aku tadi hanya berniat menolongnya, kenapa justru dituduh menyakitinya?

"Dia tadi hampir keserempet mobil, gue narik dia ampe kami jatuh." Aku menjelaskan panik. Aku menunjuk kakiku sendiri yang terluka karena menabrak trotoar saat menjatuhkan diri dengannya. "kaki gue juga luka. Liat? Jadi jangan sembarangan nuduh gue kayak gitu."

"TAE!" seorang cowok berteriak tepat di depan wajahku. Aku tidak mengenalnya, kenapa dia terlihat sangat membenciku? Aku menatapnya lurus. "nggak cukup lo jadi aib buat sekolah kita? Nggak cukup lo terus bikin kita nggak nyaman gara-gara intimidasi dari beberapa orang yang protektif sama lo? Lo kira lo bisa nyelakain orang seenaknya?"

"Tapi gue nggak nyelakain dia," aku menggeleng. Balas menatapnya marah. "Gue nolong dia."

"Jedotin kepala anak orang ke batu ... itu cara nolong lo?"

"Dari awal lo nggak ada yang ngarepin kenapa lo nggak mati aja?"

"Iya mendingan lo mati aja."

"Hidup juga nggak berguna."

"Mati aja lo, Key!"

"Ayo cepet tolong Carel, bawa dia ke rumah sakit. Kalo ampe dia kenapa-
napa, laporin aja ke bokapnya. Biar dia tahu kalo anak kesayangannya itu sama
sekali nggak layak buat hidup lama."

"Hidup lo suram banget sih, Key! Gimana cara nyokap lo sebelum mati
ngedidik lo?"

"JANGAN PERNAH NYEBUT NAMA NYOKAP GUE PAKE CONGOR
KOTOR LO ITU!" aku berteriak murka. Tidak terima nama Mama dijelek-
jelekan oleh mulut busuk mereka. Aku menatap mereka semua bengis.
Mengepalkan tangan kuat-kuat, menahan gejolak emosi yang semakin
membakar dada. Aku diam saat mereka hina. Aku bungkam walau seringkali
diperlakukan keji seperti ini. Tapi, aku tidak akan membiarkan siapa pun
menghina Mama di depan kepalaku sendiri, "atau gue matiin lo semua."

"Liat, kan?" aku tidak mengenalnya. Dia tertawa mencemooh sambil
menatapku hina. "sampah kayak lo, pasti dilahirin juga sama sampah!"

"SETAAAAAN!"

"Hei!" sebelum aku mengayunkan tangan kosongku untuk meninju wajah
cowok di depanku. Seseorang menahan pergelanganku. Aku menoleh, menatap
Marric yang berdiri tepat di belakangku sambil tersenyum. Sejak kapan dia ada
di sana? Kenapa aku tidak menyadarinya? Hawa keberadaannya dan Aldo itu
tipis sekali. Seperti Kuroko Tetsuya saja.

"Kalo dia lo anggap sampah. Manusia kayak lo dianggap apa?" Marric
merangkul bahu. Dia terus saja tersenyum manis. Tangannya yang bebas
melepaskan pergelangan tanganku, mengusap airmataku yang mengalir
menyusuri pipi. "hati-hati kalo kalian ngomong, salah ngajak lawan yang ada
kalian celaka. Lo ..."

Marric menunjuk orang yang paling terakhir memakiku tadi. Dia
menegakkan tubuhnya, "tolong kalian bawa Carel ke rumah sakit sekarang

juga. Sementara lo tulisin nama orang-orang yang dari tadi nyerapah di keru terus serahin ke gue. Tentunya, lo nggak mau menderita sendirian aja, kan?"

Pucat. Aku bingung kenapa orang-orang mudah sekali terintimidasi oleh sosok Aldo atau Marric? Cowok sok berkilau ini, menghilang sekian lama dan tiba-tiba saja muncul sok pahlawan.

"Ayo, Key, biar aku yang ngobatin luka kamu. Ke UKS aja, yuk?"

Sepertinya, baik Aldo, Billy, maupun Marric, entah kenapa mereka senang sekali menggendongku ala-ala pengantin seperti ini?



"Rasanya baru tiga minggu aku nggak nongol." Marric tersenyum tipis, dia membebat pergelangan kakiku dengan kain kasa. "tapi perubahannya terlalu drastis. Mungkin sebaiknya aku emang nggak main film lagi biar bisa lebih optimal jagain kamu."

"Nggak perlu sampe segitunya." Aku tersenyum tipis. Terlalu banyak hal yang kupikirkan, sampai bingung apa yang bisa aku katakan. "makasih udah nolong gue."

"Udah sewajarnya." dia duduk di sisiku, di ranjang uks yang kosong melompong. "ke mana cowok yang biasa nempelin kamu? Biasanya waktu genting kayak gitu dia yang pertama nongol."

Mengingat Billy, menjadi kesedihan tersendiri. aku tersenyum lagi, menoleh pada Marric kemudian menjawab, "Sementara dia minta gue jaga jarak dulu dari dia." aku mengedikkan bahu. Merasa pahit. Kenyataan seperti ini, seolah dengan sengaja dicekoki empedu. "Mungkin dia capek."

"Nggak ada yang ngasih gue info soal ini."

"Hm?"

"Nggak, maksud aku ... yaudahlah. Aku nggak kayak dia. Apa pun yang terjadi, aku nggak bakalan pernah ninggalin kamu."

Aku menatapnya nanar. Menghela napas berat, pada akhirnya air mataku benar-benar keluar. Kenapa belakangan ini aku sangat gampang menangis? Kenapa orang-orang selalu menjanjikanku sesuatu yang tidak bisa mereka tepati?

Aku sudah terlalu sering dibohongi. Tubuhku merasa lelah, batinku tidak sanggup menanggung beban yang lebih dari ini. Dada sesak, kepala pening,

tujuan hidup kian memburam. Aku tidak tahu, apa yang bisa kulakukan disaat-saat tubuhku hancur lebur?

"Key ... aku janji—"

"JANGAN JANJI APA PUN KALO LO NGGAK BISA NEPATIN SEMUA YANG LO JANJIIN!" pada akhirnya, aku berteriak sedih. Sudah terlalu banyak manusia *bullshit* yang menjanjikan hal tersebut. Apa pun yang terjadi tidak akan pernah meninggalkanku. Aldo dan Billy pun pada akhirnya mengingkari janji mereka. Mereka berdua tidak bisa bertahan berada di sisi cewek cacat terlalu lama.

"Key"

"Gue capek, gue capek, gue capek dikasih janji omong kosong kayak gini terus sama orang." aku memeluk tubuhku sendiri. Hatiku sakit dan luar biasa perih. Tolong, jangan lagi ada yang berjanji akan selalu berada di sisiku dan tidak akan pernah meninggalkanku. Karena pada akhirnya, selamanya aku hanya akan ditinggal sendirian.

Kesepian.

"Mama juga janji kayak gitu. Aldo juga janji kayak gitu, Billy juga janji kayak gitu. Tapi akhirnya tetep aja mereka ninggalin gue. Gue nggak bisa percaya sama siapa pun lagi selain Papa."

"Key—"

"Jangan deket-deket gue lagi. KARENA GUE GAK MAU DITINGGALIN DAN DIBUANG SETELAH SAMA SEKALI NGGAK DIBUTUHING!"

"Key!"

Aku tidak mau mendengarnya. Aku tidak akan berdekatan dengan siapa pun lagi. aku tidak butuh mereka karena sejak dulu sudah terbiasa sendiri. selama ini, kehidupanku sudah cukup berjalan baik bersama Papa. Kami bahagia berdua, menjalani kehidupan normal meski sesekali aku akan mengiris kulit.

Tapi nyatanya, rasa sakit yang kutanggung saat itu tidak sebanding dengan rasa sakitku sekarang ini. Di mana orang-orang yang menjanjikanku kebahagiaan semu pada akhirnya satu per satu jauh lebih memilih pergi meninggalkanku.

Berjalan tergesa meninggalkan UKS. Aku menggeram saat Marric menjejarku dan menarikku. Aku berteriak marah memintanya melepaskanku yang sudah terlalu lelah juga ingin pulang. Marric membiarkanku. Aku buru—

buru pergi ke tempat parkir hendak mengambil mobil. Jam pulang telah sudah lewat sejak satu jam yang lalu. Koridor mulai kosong melompong, hanya tertinggal beberapa puluh orang yang mengikuti eskul saja yang masih betah berlama-lama.

Membawa mobil seperti kesetanan. Pada akhirnya aku malah salah jalan. Ini bukan jalan pulang ke rumah, aku justru malah terdampar di Cikole-Lembang. *Double sialan!* Kenapa juga antara arah kanan dan kiri yang biasa kuambil kanan justru kuambil kiri? Begonya, karena di jalan kebanyakan melamun, tahu dari awal salah jalan aku malah justru kebablasan.

Bodo setan!

Saat hendak memutar arah, aku melihat sebuah mobil mewah yang sepertinya mogok karena dari kejauhan saja terlihat ban depan mobilnya kempes. Si empunya mobil nungging-nungging memeriksa ban mobil seperti orang tidak waras, sudah jelas dia tidak membawa dongkrak.

Tadinya, aku mau bersikap tidak peduli, tapi saat ingat aku sendiri beberapa kali lupa membawa dongkrak dan selalu ada orang yang berbaik hati mau menolong, pada akhirnya aku menyerah. Jangan terlalu jahat, entar kena tulah.

Malahan, yang meminjamkan dongkrak itu justru membantu mengganti ban mobilku juga, pake alasan klasik; kamu cewek.

Aku memarkirkan mobilku tepat di depan ferarri warna biru tua. Mobil semewah ini, yang punya miskin dongkrak. Jangan-jangan bensinnya premium lagi.

"Mau pinjem dongkrak gue aja kah?" begitu keluar, aku langsung bertanya. Dari postur tubuhnya -walau punggung doang, aku yakin dia cowok yang umurnya tidak terlalu jauh dariku. Cowok itu langsung berhenti nungging.

"Oh, iya, Mbak. Makasih." Begitu dia menoleh, dia langsung melotot horor. Aku sendiri berkedip beberapa kali, melihat wajahnya yang dipenuhi banyak lebam. Namun, roman-romannya sepertinya sudah lumayan kukanal. Saat kuperhatikan lebih teliti, ternyata cowok yang lagi sial ini adalah Loki.

Cowok bajingan yang semalem dihajar Billy terus diberi penutup oleh Aldo.

"Key."

Oi! Hebat sekali dia masih mengingat namaku. Dia berdiri, terlihat canggung saat melihatku, aku yang sedang memegang dongkrak di tangan kiri

menatapnya datar.

"Macem-macem lagi lo sama gue, gue belah kepala lo pake dongkrak."

"Gue kapok kok."

"Hm." aku menyerahkan dongkrak itu. Ragu-ragu dia menerimanya, setelah mengucapkan terima kasih, dia langsung mengambil ban cadangan dari bagasi dan memulai pekerjaannya.

Aku hanya diam memperhatikan dari kejauhan. Duduk di atas kap mobilku sendiri sambil menatap awan sore yang berarak tertiuip angin. Rasanya damai sekali. Mungkin, sesekali aku memang perlu tidak langsung pulang ke rumah dan melepas stres di tempat lain seperti ini.

Seolah, tidak memiliki masalah sama sekali.

"Oh, iya, Key." Loki bicara dengan suara keras. Karena kebetulan tempat kami berada lumayan sepi. Dia jadi leluasa. "Gue mau minta maaf soal semalem."

"Lo kira kelakuan biadab lo bisa gue maafin?"

"Gue tanggung jawab kok. Gue mau nikahin lo."

"Gue yang nggak mau lo nikahin." aku menggeleng *speechless*. Otak cowok zaman sekarang itu pada sengklek. Rasa-rasanya, dari kemarin-kemarin aku di Facebook juga banyak yang *add* orang bule, dan begitu kukonfirmasi, mereka langsung nginbox, *'I love u, ur mine.'* Di mana coba harga diri mereka sebagai cowok? Cowok itu terlahir buat dikejar bukan mengejar.

Eh, atau sebaliknya, ya?

"Gue serius pengen nikahin lo setelah lo lulus."

"Gue juga serius nggak mau nikah sama lo. Kenapa juga gue mesti nikah sama cowok yang nyaris perkosa gue di tempat umum?" sindiran keras. Loki kelihatannya sudah menyelesaikan pekerjaannya. Dia tersenyum sambil meringis, luka di kedua sudut bibirnya cukup sadis. Dia menghampiriku, menyerahkan dongkrakku kembali.

"Gue ngerasa bersalah banget soal yang semalem. Kalo dipikir-pikir, kenapa gue ampe gampang kehasut kayak orang bego? Jujur gue sering denger cerita soal lo dari Dira semenjak gue tinggal di New York, gue penasaran. Lo itu unik banget, masa 6 tahun SMU nggak lulus-lulus?"

"Maksud lo, gue bego?" aku mendelik.

"Bukan gitu. Dari apa yang gue liat semalem, jelas lo nggak lulus bukan

karena lo bego, tapi gara-gara lo nggak mau lulus. Pasti ada alesannya. mulut lo terlalu cerdas. Sikap keras kepala lo yang lebih pilih mati daripada cium gue itu luar biasa langka. Sampe akhirnya lo nyerah demi nyelametin cowok yang gue kira pacar lo tapi ternyata syukur deh gue dapet info kalian temenan doang. Hari ini gue sadar mungkin gue jatuh cinta. Dan karena gue udah bikin lo malu di tempat umum, walau muka lo biasa aja alias nggak cantik-cantik amat gue pengen tanggung jawab secara resmi dengan nemuin bokap lo. Tapi tungguin ampe luka gue sembuh dulu, nanti dikira gue berandal lagi."

"OI!" ini orang nyerocos aja kayak orang bego. Aku melotot padanya. Ingin sekali menghantam kepalanya pakai dongkrak. Dia itu mau melamar pake acara menghina muka juga lagi. Dia pikir sendirinya juga ganteng banget macam Aldo apa?

"Sori, udah kebanyakan yang mau lamar gue. Arby Marric aja mau nikahin gue, bahkan lo inget cowok buas *and* seksi yang semalem terakhir mukul lo? Dia itu *butler* sekaligus calon suami gue."

"Masa sih yang terakhir mukul gue mau sama lo?"

"Jangan ngehina mulu, oi!" aku lama-lama bisa darah tinggi. Si Loki itu kan ceritanya mau melamarku, kenapa juga coba daritadi dia menghinaku? Cowok zaman sekarang emang pada edan. "pokoknya gue nggak mau sama lo."

"Yaudah deh." dia juga gampang sekali menyerah. Dasar cowok aneh, "tapi kalo lo berubah pikiran, hubungin nomor ini, ya." dia menyerahkan padaku kartu namanya, kemudian tersenyum tipis dan mengangkat sebelah tangannya. "bye."

Begitu dia masuk mobil dan pergi. Aku hanya bisa menatap hampa ke depan. kemudian menunduk lagi, menatap kartu nama yang dia berikan.

Sebenarnya, tadi itu aku yang kege'eran atau gimana, sih? Dia melamarku jadi istrinya, atau untuk bekerja di tempatnya?



Hati Yang Dipatahkan



Sampai di rumah nyaris magrib, aku langsung disambut wajah bengis Papa. Di sampingnya, Fina duduk gelisah sambil mengelusi lengannya. Ruang tamu mendadak suhunya seperti kutub utara. Aku memasuki rumah, menyapa Papa ala kadarnya.

“Duduk! Key Diana!”

Langkahku terhenti. Aku yang nyaris pergi menuju kamar berjalan terpincang menghampiri Papa. Tahu saat ini Papa sedang tidak bisa dibantah, suara menggelegarnya benar-benar menggema, membuatku bahkan terlalu takut untuk membuka suara.

Saat ini, cuma Papa satu-satunya orang yang bisa aku percaya. Cuma Papa yang jadi sandaran bagiku dan tempatku bergantung. Kalau sampai Papa juga menjauhiku dan meninggalkanku, sudah pasti aku tidak akan bisa bertahan lebih lama lagi.

“Papa nggak pernah nyangka kamu bertindak sejahat itu. bisa-bisanya kamu nyelakain Carel sampai kepalanya bocor. Mau jadi apa kamu? Pembunuh?!”

Pembunuh? Aku tidak tahu apa alasannya? Yang jelas kata haram itu selalu mencabikku sampai bagian terdasar. Membuatku seperti ditampar oleh sesuatu hal yang sama sekali tidak bisa kuingat. Kenapa Papa tega mengataiku pembunuh?

“Key nggak nyelakain Carel, Pa,” aku tersenyum tipis. “Key nolong dia yang nyaris keserempet mobil, kami jatuh, kepalanya malah kepentok batu.

Kaki Key juga luka.”

“Key juga luka, Nak?” Fina yang bicara. Dia bersikap sok khawatir. “udah diobatin juga? Mau ke rumah sakit aja?”

“Berhenti bohong apalagi ngeliat Mama kamu pake tatapan bengis kayak gitu ...” Papa mendesis. Dia memberiku sorot mata yang begitu memusuhi. “banyak saksi mata yang ngeliat pas kamu ngedorong Carel. Luka kamu itu paling akal-akalan kamu aja biar nggak disalahin. Sampe detik ini Carel belum sadar. Puas kamu sekarang nyakitin orang sampe sebegininya?”

“Tapi Key nggak dorong Carel, Pa! Kenapa Papa nggak percaya sama Key?”

“KARENA KAMU ITU UDAH KESERINGAN BOHONG!” Papa berteriak. Membuatku terentak kemudian mendongak. Berdiri sambil menatapku beringas, aku benar-benar terkejut melihat Papa sampai semarah ini hanya demi membela anak tirinya.

“Kenapa Papa sampai kayak gini? Dia itu anak tiri, Key anak kandung Papa. KENAPA PAPA LEBIH PERCAYA SAMA MEREKA DARIPADA SAMA ANAK PAPA SENDIRI?!”

“KARENA KAMU EMANG NGGAK PERNAH BISA PAPA PERCAYA!”

“Itu pasti gara-gara Fina sama anak-anaknya. Mereka ngehasut Papa biar makin benci sama Key. Dulu Papa nggak pernah marah-marah gini sama Key. MEREKA ITU EMANG JAHAT SEMUA. SETAN!”

“KEEEY!”

Hanya beberapa detik, sebelum tubuhku terbanting ke sofa akibat tamparan keras dari Papa. Aku diam beberapa lama. Merasakan panas yang menjalari pipi kemudian sudut bibir yang kini terluka.

“Mas nggak perlu nampar Key kayak gitu. Kalo dia bilang dia nggak dorong berarti emang dia nggak dorong.”

“Kamu jangan terlalu baik sama dia, Fina! Anak ini emang kurang ajar! Karena kamu terus baikin makanya dia makin ngelunjak sama kalian. Sese kali Key itu emang perlu ditampar biar disiplin, dia terlalu aku manjain!”

“Nampar itu bukan cara ngedidik anak.”

“Itu kalo anak-anaknya penurut kayak Carel atau Neva, bukan anak pembangkang kayak dia!”

Aku duduk lagi, meluruskan pandanganku, menatap Papa dengan tatapan

hampa. Papa yang baru saja menamparku masih memberiku tatapan buas. Terlihat seolah masih ingin menghajarku, sementara di sampingnya Fina berusaha saja menariknya agar mundur.

"Papa nampar Key?" aku bertanya lirih. Hatiku yang tersisa seperempatnya dihancurkan sebegitu mudahnya. Semuanya kini benar-benar meninggalkanku seperti yang aku duga sejak awal kedatangan keluarga baruku ke rumah. Hancur, semua yang berusaha kupertahankan dan kujaga pada akhirnya tetap lebur.

Pipiku lagi-lagi basah. Hari ini, aku sudah terlalu banyak menangis. Matakku sampai terasa panas dan bengkak. Sakit yang Papa torehkan terlalu lekat sampai tidak bisa aku maafkan. Lukanya terlalu dalam, membuatku bahkan kehilangan arah dan tidak tahu apa yang bisa aku lakukan?

"Mama aja nggak pernah nampar Key."

"KALO GITU KAMU PERGI AJA SAMA MAMA KAMU ITU!"

"MAS RENDRA! KAMU MULAI KETERLALUAN!"

Papa terdiam. Dia menunduk sebentar, kemudian menatapku lagi. Aku hanya bisa membungkam. Kali ini kehabisan kata-kata, tidak tahu apa yang bisa aku suarakan?

Semua orang ingin aku pergi menjauh. Mereka semua sejak tadi terus saja menyuruhku mati. Bahkan, Papa juga sudah tidak membutuhkanku lagi dan menyuruhku agar secepatnya ikut Mama saja.

Aku tersenyum tipis. Aku sering mendengar, tidak ada seorang pun yang bisa memberi anak kasih sayang sebanyak yang diberikan ibu mereka. Bahkan, sekali pun itu ayahnya. Dan ternyata, itu memang benar.

"Key, jangan dengerin apa yang Papa kamu ucapin, Sayang. Kamu istirahat aja, masuk kamar, nanti makan malem biar dianterin Bibi." Fina tersenyum lagi. Wajahnya sudah sangat merah. Matanya bengkak, dan berlinangan air seperti nyaris menangis. Oh, mungkin dia kepikiran anak sulungnya yang nyaris mati di rumah sakit saat ini.

"Mama Fina udah sebaik ini sama kamu, kenapa kamu nggak coba mulai terima mereka semua?"

"Nggak bakalan!" aku tersenyum lebar. Melupakan rasa nyeri di bibirku akibat tamparan Papa tadi. Aku akan membuat Papa semakin membenciku. Agar aku punya alasan ... aku boleh cepat pergi menemui Mama.

Papa terlihat semakin marah.

"Kalo kamu tetep keras kepala kayak gini. Sekalian aja kamu pergi dari rumah Papa! Biar kamu tahu, gimana susahny hidup tanpa uang dan fasilitas yang Papa kasih selama ini!"

Final!

"Mas Rendra, jangan ngeluarin keputusan yang bisa bikin kamu nyesel di masa depan. Kamu yang paling tahu kondisi anak kamu sendiri." Fina mencengkeram lengan Papa. Papa bergeming, masih saja memberiku sorot tajamnya. Aku berdiri, menyeka air mata yang mengalir menyusuri pipi. Memberi Papa senyuman tipis.

"Makasih karena Papa udah repot-repot ngurus Key selama ini." aku mengangkat dua tanganku melambai kemudian tertawa terbahak.

"Key" Fina menghampiriku, aku mengulurkan tangan, menghentikan pergerakannya.

"Gue harap, ini udah cukup buat bikin lo puas." aku mengedikkan bahu.

"Mama nggak ada maksud buat bikin kamu sama Papa kamu berantem."

Apa yang mau dia jelaskan? Apa pun itu, tidak akan pernah merubah segalanya. Fakta kalau sekarang di dunia ini tidak ada seorang pun yang menginginkanku, mengharapkan kehadiranku. Semuanya, kini sudah terlanjur meninggalkanku.

"Gue nggak tahu apa maksud lo masuk rumah ini, dan gue udah peduli lagi," aku menyunggingkan senyuman. Papa menatapku lekat-lekat. "gue pergi."

Setelah mengucapkannya, aku segera pergi menuju tangga. Aku terus saja mendengar regekan Fina yang meminta Papa untuk mencabut keputusannya dan segera meminta maaf. Yah, terserahlah. Aku sudah tidak peduli lagi.

Benar-benar tidak peduli.



"Mama ..." duduk di sisi ranjang, mendongak menatap langit-langit kamarku yang kelam. Lampu kamar tidak kunyalakan. Kadang, aku memang cenderung lebih suka berada di tempat gelap. "Key udah nggak bisa bertahan lebih dari ini."

Tidak bisa berhenti.

Rasanya, tangisanku tidak bisa kuhentikan lagi. Penolakan semua orang di sekitarku padaku seperti belati yang dihujamkan secara bertubi-tubi. Aku

mulai meragukan, sebenarnya untuk apa Tuhan memberikanku kehidupan yang tidak membahagiakan?

Aku terus saja mereka sakiti dan lukai. Dibuat semakin hancur dan lebur setiap hari. *Cutter* di tangan kiriku kugenggam semakin erat. Pada akhirnya, aku memang harus meminta maaf. Maaf, karena tidak bisa menjalani kehidupan yang jauh lebih pedih lagi.

"Belakangan ini Key sering dapet mimpi aneh. Tentang kenapa walau Key seneng nyakitin diri sendiri, Key selalu takut tiap ngeliat pisau gede? Ternyata, di dalam mimpi itu, Key ngebunuh banyak orang pake pisau gede sendirian. Padahal, kayaknya waktu itu Key masih kecil." aku terkekeh. Mengingat mimpi-mimpiku yang seperti kepingan *puzzle*. Di dalam mimpi, aku melihat beberapa wajah yang aku kenali dalam versi mini. Termasuk wajah Billy.

Anak-anak menangis histeris ketakutan berada di atas genangan darah yang memuakkan. Aku tetap duduk di atas mayat menatap kosong ke pintu berharap ada seseorang yang menyelamatkan. Dan di detik itu juga, pintu itu terbuka mempertemukanku dengan sosok Aldo yang masih remaja.

Kalau mimpi-mimpi itu dihubungkan satu sama lain, ini seperti kenangan masa lalu yang benar-benar suram dan tidak seharusnya aku lupakan.

"Pantesan aja Papa bilang aku pembunuh." Aku tersenyum lagi. merasa sakit yang jauh lebih perih. Dibenci Billy, aku tetap akan berdiri, dicampakkan Aldo, aku pasti akan berusaha bertahan, tapi saat Papa tidak mengharapkanku lagi, rasanya duniaku benar-benar berubah hitam.

Bahkan, orang tuaku sendiri tidak mengharapkan aku hidup lagi.

"Mama ... maaf ..." kali ini, aku langsung mengiris pergelangan tangan kiriku, memutus nadi. Setelahnya, aku baru ingat belum melakukan sesuatu hal yang tidak kalah pentingnya. Aku merogoh ponselku dari saku kemeja sekolah, sebaiknya aku sms Billy sekarang juga daripada tidak sempat sama sekali.

To : Bupbup teh hileud

Billy, maaf gue udah bikin lo susah selama ini. Makasih udah jadi sahabat terbaik yang gue punya. Gue pamit pulang dulu.

Terakhir kali gue pengen ngomong, ETA HILEUD KANDEUL TINA BEUNGEUT!!!

Aku tertawa kesenangan. Darah yang mengalir dari pergelangan tangan kiriku semakin banyak saja. Aku meletakkan ponsel di atas kasur. Mengalihkan

cutter ke tangan kiri, aku mengiris juga pergelangan tangan kananku dalam-dalam.

Darahnya langsung muncrat ke wajahku. Aku tertawa lagi.

Rasanya sakit sekali. Ini benar-benar sakit. Tapi kenapa sakit di hatiku tetap tidak bisa berkurang? Kenapa kepedihannya sama sekali tidak terobati? Seolah bahkan rasa sakit di fisikku saat ini sama sekali tidak berguna?

Atau mungkin karena ... luka yang mereka semua torehkan sudah terlalu dalam sehingga tidak mungkin lagi untuk dialihkan?

Terakhir ... mumpung aku tidak langsung pingsan seperti yang seharusnya layaknya di film-film. Aku ingin berpamitan dengan seseorang.

Aku ingin meminta maaf pada Aldo, karena selama ini terus saja menjadi beban untuknya. Di masa depan ... Dia akan bebas sepenuhnya.

Ponselku setelahnya terus-terusan berdering. Aku menengoknya sebentar dan melihat nama Billy di layar. Lagi-lagi aku mengulum senyum, tidak berniat mengangkatnya, aku segera melangkah pergi menuju kamar Aldo.



"Aldo ..." aku memanggil lemas. Masuk ke kamarnya, Aldo tidak berada di sana. Kalau tidak salah, di sekolah kami juga tidak sempat bertemu.

"Gue di kamar mandi."

Aku mendengar sahutan. Pelan-pelan, dua langkah kakiku yang mulai gontai kupaksakan berjalan. Aku bersandar ke pintu kamar mandi. Terisak-isak, merasa pedih karena perpisahan padahal belum lama kami berjumpa. Walau berujung tragis, tetap saja aku sangat bersyukur karena Tuhan pernah memberiku kisah cinta.

Cinta yang benar-benar manis.

"Aldo ... gue mau minta maaf, selama ini gue terus bikin lo menderita."

"Kita udah bahas soal ini tadi malem, kan? Soal masalah gue, nggak ada hubungannya sama lo kok. Kenapa suara lo parau gitu? Lo lagi nangis?"

Aku diam beberapa lama. merasa pandanganku makin lama makin mengabur. Aku tidak mau mati di rumah Papa. Walau bagaimana pun Papa sudah mengusirku, tidak pantas bagiku untuk mati di tempat ini. Darahku mengucur semakin banyak saja. Sial, kalau tahu begini, harusnya tadi aku hanya memotong satu nadi saja.

"Gue udah bunuh tiga orang kan, ya?"

"Siapa yang ngomong?!"

"Samar-samar gue udah inget beberapa. Mungkin itu yang bikin lo selama ini menderita. Lo ngerasa bersalah sama gue. Tapi gue minta lo nggak mikirin itu lagi. Semuanya bukan salah lo. Gue nggak pernah nyalahin lo. Maaf, karena terlalu lama jadi beban yang bikin lo terus-terusan sakit."

"Key lo ngebunuh demi nyelamatin 30 anak yang nyaris mati dibedah. Itu bukan salah lo."

"Semua salah gue. Gue cuma seorang pembunuh." aku kian sesenggukkan. Tidak mau menambah beban pikirannya, kututup mulutku dengan telapak tangan kanan yang berlumur darah agar berhenti terisak. Aku sudah sangat menyakitinya, aku sudah membuat dia selama ini menanggung perasaan bersalah. Aku sudah menghancurkan Aldo secara perlahan-lahan bahkan dengan tidak tahu dirinya berani mengejar dan mencintainya.

Padahal, mungkin dengan melihatku saja sudah sangat membuatnya terluka, apalagi diberi tanggung jawab menjagaku. Aku seperti cewek hina yang tidak punya hati saja.

"Key—"

"Papa ngusir gue dari rumah, dia nyuruh gue ikut Mama." Aku memotong. Tidak ada banyak waktu untuk mengobrol. Waktuku kian menipis.

"Sebentar-sebentar, Key. Jangan ngelakuin apa pun dulu. Gue tanggung kepala ada busanya!"

Dia tampak panik. Aku terkekeh pelan. Aldo itu kadang-kadang emang panikan. Berjalan menuju pintu keluar kamarnya. Sekali lagi, aku menatap pintu kamar mandi kemudian tersenyum tipis.

"Gue pamit dulu! Mama udah jemput di bawah katanya!"

"KEY SEBENTAR!"

Aku tidak mendengarkan. Segera melangkah terseok-seok di tengah pandanganku yang kian memburam. Aku melihat jejak darahku sepanjang lorong rumah menuju tangga. Aku tidak ada waktu untuk membersihkannya. Anggap saja ini sebagai kenang-kenangan terakhir dariku saja.

"KEY!"

Tepat di ujung tangga sebelum turun. Aku melihat Aldo dengan pakaian asal-asalan mengejarku seperti orang kesetanan. Aku sudah tidak bisa bertahan

lagi. Tubuhku semuanya seolah mati rasa dan sulit digerakkan lagi.

Papa ...

Sebenarnya Key mau ngikutin perintah Papa yang terakhir tadi. Key pengen pergi dari rumah biar nggak nyusahin Papa lagi. Tapi ternyata, badan Key nggak bisa diajak kompromi ... Key minta izin buat ngerepotin terakhir kali, tolong ... biarin Key mati di tempat ini

“KEEEEEY!”

Tubuhku melayang, mungkin ini ya yang mereka sebut terbang? Tapi tiba-tiba aku merasakan ada seseorang yang melompat dan mendekapku, dia membalikkan posisi tubuh kami, kemudian aku mendengar suara debaman keras di lantai.

“Key ... Key ... apa yang kamu lakuin sama dua tangan kamu?”

Air ... ada air yang menetes ke wajahku. Susah payah aku berusaha membuka mata. Aldo mendudukkanku di pangkuannya, dia menyobek lengan kemejanya kemudian melilitkannya ke dua pergelangan nadiku. Wajahnya basah. Itu airmata kan, ya? Ahh ... kenapa Aldo sampai menangis? Kepalanya juga berdarah.

“Mammm-maaah...” aku kehilangan fokus. Melihat Mama yang tersenyum lebar tepat berada di belakang Aldo. Begitu cantik dan berkilau. Mengulurkan kedua tangannya hendak menyambutku kepelukannya. “Maaaaah ...”

“Enggak, Key. Liat aku. Key tolong liat aku ...” Aldo terus saja menarik kepalaku agar balas menatapnya. Dia egois sekali. Tanganku yang sudah terulur nyaris menggapai Mama dia tarik lagi. aku kan sudah sangat lama sejak terakhir melihat Mama. Setidaknya, biarkan aku menyentuh Mama. Mama sudah repot-repot datang ke sini untuk menjemputku.

“Maaaaah ...”

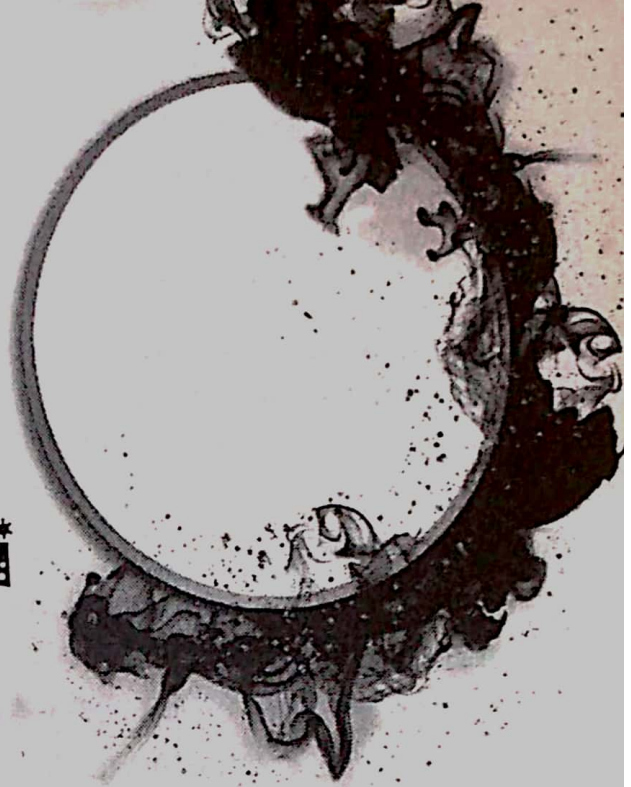
“KEEEEEY!” kepalaku semakin berdenyut ngilu. Berkunang, lalu matakku benar-benar buram. Tubuhku sakit semua, seolah rohku dicabut sekaligus tanpa berperasaan membuat setiap sendiku menjerit pedih karenanya.

“AAAAAARGGGGGGGHHHHHHHHH!”

Dan sebelum aku kehilangan kesadaranku, yang kudengar hanya lengkingan jeritan Aldo yang mengumandang menggema.



Aldo side : Luka Yang Tidak Terobati



Penghinaan terburuk aku dapatkan. Saat dengan kejamnya dia memintaku untuk menjauhinya di depan banyak orang. Dengan seenaknya cowok tidak tahu diri bernama Billy Revidiea mendeklarasikan diri sebagai pacarnya.

Aku benar-benar marah. Atas dasar apa aku dia perlakukan sedemikian kurang ajarnya? Dia terus saja berlindung dalam dekapan Billy, seolah cowok itu berguna, seolah bisa benar-benar membuktikan janji akan melindunginya sekali pun harus mengorbankan nyawa.

Bahkan, kalau bukan karena aku selama ini tetap meng-cover Key, perundungan yang akan dia alami jauh lebih buruk daripada yang sekarang. Aku tetap membiarkan beberapa lolos untuk membangun mentalnya agar tidak terus-terusan lemah dan gampang dikendalikan. Namun kenyataannya, apa yang aku lakukan sia-sia. Dia, tidak lebih dari seorang cewek yang tidak tahu caranya berterima kasih.

"Apa yang lo pikirin sampe ngajak bocah SMU berantem di depan banyak murid lo sendiri? Ngeluarin kata-kata yang nggak seharusnya lo ocehin." Ivan yang menyeter terus saja menceramahiku. Aku tidak mendengarkannya, hanya memalingkan wajah menatap trotoar jalan raya. "Lo bener-bener *lost control*. Konyol!"

"Jadi, menurut lo gue mesti diem aja dia perlakuan kayak gitu?"

"Gue nggak nyuruh lo diem. Tapi sikap lo tadi itu bener-bener kayak bocah ababil yang permennya direbut bocah ababil yang lain. Malu-maluin!"

Ivan mendengkus. Aku lagi-lagi tidak menghiraukan. "Lo biasanya debat pake otak, bukan pake hati kayak cewek yang lagi menstruasi."

"Lo nggak ngerti!"

"Lo yang dari awal nggak ngerti. Dari dulu, dari sebelum-sebelum lo mantepin dateng ke Indonesia buat nemuin cewek pujaan yang lo anggep 'adik' itu, udah gue kasih peringatan—" dia berkata gusar. Aku menoleh, menatapnya tidak tertarik—kurang sopan. "kalo suka bilang suka, kalo nggak suka bilang nggak suka. Lo cinta bilang nganggep adik doang. Ujung-ujungnya direbut orang, mampus!"

"Congor lo minta gue hajar biar nggak bisa ngomong lagi?" aku menatapnya jenaka. Mengukir seringaian miring. "lo hutang seratus pukulan soalnya tadi udah berani melintir tangan gue *and* sengaja gue antepin."

"Busyeeet dah. Dipukul lo sekali aja untung-untungan cuma retak *and* nggak patah. Seratus gue bisa mati." Ivan terbahak. Mungkin, memikirkan kematian di tangan sahabatnya sendiri menjadi hal humor untuknya. "lo hutang seratus pukulan soalnya gue nyetop di waktu yang pas. Apa kabar hatinya Key kalo kalimat 'cewek bawa sial' yang lo ocehin tadi itu bener-bener selesai?"

Aku bungkam. Yang tadi itu mutlak karena emosi tanpa dasar saja.

"Kita impas sekarang." Ivan tersenyum selamat. Tidak heran. Beberapa orang mengatakan tenagaku itu bukan tenaga manusia normal. Aku bisa mematahkan leher seseorang hanya dengan satu pukulan. Saat masa-masa jadi berandal di kampus dulu, banyak yang menjuluki malaikat kematian. Aku bahkan sanggup menghabiskan 20 orang sekaligus tanpa mengalami cidera.

Karena itu juga banyak yang menganggapku manusia sempurna. Ganteng, tinggi, kaya, jenius, berasal dari keluarga terpandang, dan jago dalam segala jenis ilmu beladiri.

Nyatanya, aku memiliki kekurangan yang paling mengerikan. Aku tidak lebih dari seorang cowok baper yang mengalami cacat mental.

"Tapi yang sekarang gue seriusan, Al. Makin sini gue liat makin runyam, gue nggak mau lo nyesel di kedepannya." Tepat di lampu merah, Ivan mengerem mobilnya, dia menoleh padaku, menatapku fokus. "lo nggak pernah belajar dari kesalahan yang udah lo buat. Lo selalu nganggap semua PASTI berjalan sesuai sama apa yang lo rencanain. Tapi kenyataannya, hati manusia itu nggak bisa diukur sama otak jenius lo."

"Nggak ada yang tahu kapan Key bakalan lelah ngejar lo kayak hari ini,

kan? Salah-salah, bukan bikin dia sembuh, lo justru jadi penyebab dia mati.”

“Lo ngeraguin kemampuan gue?”

“Gue nggak ngeraguin kemampuan lo dalam hal ngendaliin orang-orang di sekitar lo! Analisis lo selalu sempurna, semua kerjaan lo nggak pernah ada yang nggak selesai.” Ivan menampik cepat. “tapi gue ngeraguin dia yang lo kendaliin, apa sanggup bertahan sampe selesai seperti yang lo perkirain? Masalahnya, yang lo kendaliin sekarang bukan soal kerjaan tapi soal hati.”

Aku bungkam.

“Dan setelahnya, yang bakalan lo dapet cuma penyesalan karena semuanya udah terlambat. *Game over.*”



Bohong, jika dadaku tidak terasa panas dan bergolak saat melihat Key dikejar-kejar cowok bernama Loki yang hendak melecehkannya di depan umum. Melihat bagaimana pakaiannya dirobek secara brutal, membuat kepalaku mendidih nyaris meledak.

Tapi nyatanya, sebagai tamu yang tidak diundang, aku dan Ivan yang bisa menyelinap masuk karena memalsukan undangan hanya hilir mudik di dekat meja makan dan minuman. Anehnya, tidak banyak yang memperhatikan kami. Mereka semua terlalu larut dalam acara *dramaqueen* di mana si puteri nyaris ditelanjangi dengan pangerannya yang memberontak sia-sia alias tidak berguna dalam kunci mati beberapa orang.

Aku menatap mereka kasihan.

Ivan sejak tadi terus saja terkikik menahan tawa. Menikmati sikap dungu Key yang lebih memilih mati ditenggelamkan daripada mencium si Loki seolah cowok itu memiliki mulut paling bau sedunia. Aku beberapa kali gemas ingin mendekat dan mengakhiri, tapi Ivan juga terus-terusan saja mencegah sambil ngoceh, *‘biarin dulu. Seru. Si Key itu lucu banget, ya?’*

Aku tidak bisa melihat sisi lucu dari cewek bebal yang terus-terusan bisa melotot padahal napas terengah-engah karena air yang nyaris beberapa kali masuk ke paru-paru. Tadi, dia bahkan tidak melihat situasi dan berani meludahi si Loki.

Antara berharga diri tinggi dan tolol, aku tidak bisa membedakannya.

Tapi, makin ke sini kondisinya makin keterlaluan. Mereka itu bocah SMU,

kenapa kebangisan mereka menyaingi para mafia-mafia Amerika? Karena itu, dengan santai aku naik ke atas panggung. Melihat Key yang mulai menangis karena dicium oleh seseorang yang tidak dia suka. Tepat gerak bibirnya menyebut namaku, aku melempar Dira terbang beberapa meter masuk ke dalam kolam.

Selanjutnya, aku hanya mengikuti alur permainan, dan membuat mereka semua mengikuti aturan mainku.



“Aldo ...”

Aku sedang berada di kamar mandi, melumuri sekujur tubuhku dengan sabun. Itu suara Key, terdengar lemas dan tidak bersemangat. Kalau tidak salah, sejak tadi pagi aku sibuk dengan rapat guru dan tidak sempat menemuinya. Merasa sedikit khawatir, aku menyahut, “Gue di kamar mandi.”

“Aldo ... gue mau minta maaf, selama ini gue terus bikin lo menderita.”

“Kita udah bahas soal ini tadi malem, kan? Soal masalah gue, nggak ada hubungannya sama lo kok. Kenapa suara lo parau gitu? Lo lagi nangis?” Aku bertanya heran. Menghentikan kegiatan mandiku sebentar, tidak peduli jika shampoku nantinya justru menetes ke mata.

“Gue udah bunuh tiga orang kan, ya?”

Aku terhenyak, “Siapa yang ngomong?!”

“Samar-samar gue udah inget beberapa. Mungkin itu yang bikin lo selama ini menderita. Lo ngerasa bersalah sama gue. Tapi gue minta lo nggak mikirin itu lagi. Semuanya bukan salah lo. Gue nggak pernah nyalahin lo. Maaf, karena terlalu lama jadi beban yang bikin lo terus-terusan sakit.”

Ah, dia mengingatnya tapi sepotong bagian buruknya saja. Aku rasa, hal itu bahkan jauh lebih buruk daripada dia mengingat semua kejadian di masa lalunya. Aku menahan napas, berusaha menurur kata hati-hati agar dia tidak semakin terluka. “Key lo ngebunuh demi nyelamatin 30 anak yang nyaris mati dibedah. Itu bukan salah lo.”

“Semua salah gue. Gue cuma seorang pembunuh.” Aku merasakan firasat semakin buruk. Kenapa suaranya terdengar kian parau saja?

“Key-”

“Papa ngusir gue dari rumah, dia nyuruh gue ikut Mama.”

"Sebentar-sebentar Key. Jangan ngelakuin apa pun dulu. Gue tanggung kepala ada busanya!"

Ini mulai buruk. Shampoku juga sudah masuk ke mata, cepat-cepat aku membasuh kepala kemudian mengambil pakaian kerja yang tadi kukenakan ke sekolah. Tergesa-gesa, diburu waktu karena sadar ini sudah masuk titik mengkhawatirkan.

"Gue pamit dulu! Mama udah jemput di bawah katanya!"

"KEY SEBENTAR!"

Aku panik. Memakai pakaian asal-asalan, segera aku menarik pintu hendak keluar dari kamar mandi. Lututku terasa lemas. Darah yang menggenang di depan pintu ini apa? Kenapa jejak-jejaknya begitu banyak sampai ke ujung pintu keluar kamar? Cewek bego itu ... sebenarnya apa yang sudah dia lakukan?

"KEY!"

Sepanjang jalan mengejanya, yang kulihat hanya jejak darah. Aku semakin kacau, mengeluarkan darah sebanyak ini, kecil kemungkinannya dia bisa diselamatkan. Bagian tubuhnya yang dia potong sebenarnya sampai sebanyak apa?

Di ujung tangga, akhirnya Key menoleh padaku. Dua pergelangan tangannya masih mengucurkan banyak darah. Aku berlari kesetanan, apalagi saat melihat dia mulai kehilangan keseimbangan dan hendak menjatuhkan tubuhnya sendiri dari puncak tangga.

"KEY!" tubuhku semuanya bergerak sendiri -refleks. Begitu sadar yang kulakukan sudah terlambat. Aku melompat dan memeluknya, membalikkan tubuh kami sehingga punggungku yang mendarat di sudut-sudut anak tangga sebelum akhirnya kami bisa mendarat di lantai satu.

Sakit. Aku bahkan merasa pergelangan kaki kiriku seolah retak. Kepala yang menghantam marmer berkunang. Pelipisku yang ikut terantuk mengalirkan darah menghalangi pandangan. Aku tidak peduli. Cewek yang ada di dalam dekapanku saat ini menjadi prioritas utama.

"Key ... Key ... apa yang kamu lakuin sama dua tangan kamu?"

Ini, ketiga kalinya aku merasa gagal. Pada kenyataannya, aku memang tidak becus melakukan apa pun. Tepat di depan mataku, cewek yang berusaha kulindungi justru memutuskan untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Dadaku bergolak panas, kepala terasa ngilu. Aku merobek sembarang lengan kemejaku kemudian mengikatkan di dua pergelangan tangannya kencang.

Tidak boleh ada darah lagi yang keluar. Secepatnya, aku harus membawa Key ke rumah sakit. Tuhan, kenapa aku dilahirkan setidakberguna ini?

"Mamm-maaaah ..." Dia memanggil lirih. Aku tertegun. Dia itu memanggil siapa? Dua netra cokelatnyanya menatap ke arah mana? "Maaaaah ..."

"Enggak, Key. Liat aku. Key tolong liat aku ..." Aku tidak tahu sejak kapan airmataku mengalir? Saat Key tiba-tiba tersenyum mengulurkan tangan seolah ingin menggapai seseorang di belakangku yang sebenarnya fatamorgana saja. Ilusi yang dia hidupkan sendiri mengaburkan pandangan mata. Tubuhku kian terasa berguncang. Aku tidak tahu apa yang bisa aku lakukan?

Aku menarik wajahnya, berusaha agar dia menatapku saja. Kutarik tangannya dan kukecupi jemarinya yang berdarah. Hatiku terasa linu. Kenapa aku tidak pernah sekali pun bisa berguna untuknya? Kenapa sampai detik-detik terakhir, aku terus saja gagal dan tidak becus menyelesaikan tugasku untuk melindunginya?

"Maaaaah ..."

"Aku mohon ..." aku bergumam lirih. Tubuhku benar-benar membeku. Aku ingin segera berdiri dan membawanya pergi. Tapi, melihat wajah menderitanya dengan noda darah di mana-mana, kepalaku tidak bisa diajak berpikir lagi. "jangan mati ..."

"KEEEY!" Aku berteriak parau. Dadaku terasa sesak sampai kesulitan untuk bernapas. Airmataku mengucur semakin banyak. Tubuh bersimbah darahnya, benar-benar membuat mataku memburam dan kepalaku nyaris pecah.

Tidak pernah aku merasakan kesakitan sampai seperti ini. Bahkan, memori sepuluh tahun lalu tidak ada apa-apanya dibanding saat aku melihatnya kian melemah nyaris mati. Dadaku bergejolak, perutku bergolak mual. Aku benar-benar ketakutan, aku sangat tidak ingin kehilangan seseorang yang sudah menyatu dengan hidupku.

"AAAAAAARGGGGGGGHHHHHHHHH!"

"Aldo kamu kenap- Key?!"

Tangisku langsung terhenti. Mataku menatap tajam pada Om Rendra yang berdiri tidak jauh dariku dengan mata melotot syok. buru-buru dia menghampiri kami. Mengulurkan tangannya, nyaris menyentuh pipi Key sebelum aku menepisnya kasar. Om menatapku bingung.

"Jangan pernah nyentuh dia lagi ..." aku mendesis bengis. Segera kuangkat

tubuh Key. Pikiranku mulai bisa sinkron. Hal pertama yang harus kulakukan saat ini hanya membawa Key ke rumah sakit agar bisa segera ditangani. "bukannya Om sendiri yang ngusir Key dari rumah dan nyuruh dia mati?"

"Aldo saya nggak ada maksud kayak gitu." Om berdiri, dia sangat pucat. Terlihat sekali dia masih tidak percaya kalau tubuh bersimbah darah dalam gendonganku adalah tubuh puterinya. "I-ini Key, kan? Di-dia ..."

Aku hanya tersenyum miring, kepalaku bergerak ke kiri memberinya tatapan sarkastis, "Om ... cuma nyumpahin anak kandung sendiri biar cepet mati."

Setelah mengatakannya, cepat-cepat aku membawa Key keluar rumah. Memasukkannya ke dalam mobilku meski sebelah kakiku terpincang dan luar biasa sakit saat dipaksakan bergerak. Aku tidak peduli. Sekali pun harus kehilangan kaki, akan kupastikan Key sampai di rumah sakit tepat pada waktunya.

"Karena gue ... nggak pernah gagal ngelakuin apa pun." Aku tertawa terbahak. Tawa yang benar-benar meledak. Mengaduk sampai membuat perutku sakit. Nyeri, seperti disayat sedikit demi sedikit lalu disiram cuka membuat sakit berkali lipat pedihnya. "Gue ... nggak pernah gagal selama itu nggak berhubungan sama seorang Key Diana."





Aldo Side : Ketidakwarasan Manusia

Kepalaku kian berdengung. Aku menghapus darah yang mengalir dari pelipis melewati mata menggunakan tangan kiri. Lewat kaca spion, aku sadar mobil yang membuntuti tepat di belakangku itu adalah mobil Om Rendra. Seseorang, yang harus bertanggung jawab kalau sampai terjadi hal terburuk pada darah dagingnya sendiri.

Membelah jalanan padat malam ini, aku menyerapah ketika terjebak macet total. Kupukuli klakson berkali-kali. Berteriak memaki karena tidak ada yang memberi mobilku jalan. Sekali lagi aku menoleh ke jok samping kananku. Cemas, karena wajah Key semakin pucat saja.

Menurunkan kaca, aku memanggil orang yang lewat, bertanya, "Kenapa macetnya sampe sepanjang ini?"

Dia seorang penjual koran, takut-takut dia menjawab, "Ada kecelakaan di depan, A. Bus jatohnya *malang*. Langsung kebakaran. Bakalan macet lama kayaknya."

"SIAPA YANG NGIZININ DI DEPAN ADA KECELAKAAN, HAH?!" Aku kian berang. Loper koran itu buru-buru pergi. Meluruskan pandangan. Kepalaku kembali berdenyut. Aku menyentuh Key, tubuhnya semakin dingin. Wajahnya juga lebih putih. Dia tidak mungkin bisa bertahan sampai selama itu. Jarak rumah sakit dari tempat ini sekitar dua kilo.

"Key, aku bakalan bawa kamu ke rumah sakit. Kamu sabar, ok?" Aku mengelus rambutnya, menariknya ke dekapanku, kukecupi keningnya berkali-

kali. "apa pun caranya, aku bakalan bawa kamu ke rumah sakit."

Tidak memiliki cara lain. Aku segera keluar mobil dan susah payah melingkarkan tubuhnya di punggungku. Menghela napas berat, aku berlari seperti kesetanan menyusuri trotoar jalan raya. Beberapa orang kutabrak sampai terguling. Aku sama sekali tidak peduli, sekali pun mereka semua mati, itu bukan urusanku sama sekali.

Sesekali aku membenarkan posisinya yang sedikit merosot. Kaki kiriku semakin mati rasa, bibirku terkatup rapat berhenti menyerapah demi menghemat tenaga. Kenapa jaraknya jauh sekali? Kenapa kakiku harus cidera parah di kondisi yang paling menyedihkan seperti ini?

"Key ...; aku bener-bener nggak bisa hidup tanpa kamu ..." aku mengucap lirih. Air mataku kembali mengalir saat melirik kepalanya yang bersandar ke bahu kananku, benar-benar terkulai lemas tidak ada tenaga. Raut kesakitan terlihat jelas, kepedihan yang hatinya simpan bahkan sama sekali tidak dapat disembunyikan sekali pun sosoknya kini tidak sadarkan diri.

"Key"

"Aldo"

Dua langkah kakiku terhenti. Aku menoleh, menatapnya yang berusaha menegakkan kepalanya namun tidak bisa. Setengah matanya terbuka, bibir pucatnya mengukir sunggingan tipis. Aku tersenyum lebar, berusaha mengatur napasku yang terengah-engah.

"Key"

"Sakit ..." air matanya menetes. Matanya kembali terpejam lagi, "tolong biarin gue mati."

"APA MAKSUD LO BIARIN LO MATI, HAH?!" Aku kehilangan kewarasan. Bagaimana mungkin cewek tidak tahu diri ini memintaku agar membiarkan dia mati? Aku tidak mau tahu sesakit apa dia sekarang. Sekali saja, aku akan bertindak egois. Aku tidak mau memikirkan rasa sakit orang lain dan lebih memikirkan perasaanku sendiri. "Lo nggak boleh mati."

Kedua kakiku kembali melangkah, rasa ngilu kian menjadi. Kepalaku berdengung hebat, sesekali, pandanganku akan memburam.

"Aku mohon kamu jangan mati ..." aku berlari. Terus fokus ke depan karena tahu dia sudah tidak sadarkan diri. Sesekali kaki kiriku akan tersandung. Beberapa kali aku sampai jatuh terguling. Tapi aku tetap memaksakan diri untuk berlari, kembali berdiri dan menghardik siapa pun yang berani menghalangi

jalan.

Tuhan, kumohon ... sekali ini saja.

Aku ingin menukar segala kesempurnaan yang kumiliki demi napasnya yang beberapa kali nyaris terhenti.



"Jangan planga-plongo kayak orang bego. Gue bawa pasien, tolol!" begitu sampai rumah sakit. Aku memaki beberapa suster yang justru menatapku terkejut tanpa melakukan tindakan. Beberapa perawat pria menghampiriku, mendorong *single bed* sehingga aku bisa membaringkan Key di sana. Napasku kian memburu, aku memeriksa denyut nadi di lehernya.

Masih ada walau semakin melemah.

"Tanganin secepatnya, ampe dia kenapa-napa, gue matiin lo semua!" aku memberi perintah. Cepat-cepat mereka membawa Key ke unit ruang operasi. Dengan kaki pincang aku membuntuti, tidak perlu menanangani masalah administrasi. Rumah sakit ini salah satu aset milik keluargaku. Tidak ada seorang pun di tempat ini yang tidak mengenaliku.

Aku kembali menyeka darah yang menetes dari pelipis menghalau jarak pandangku. Semuanya kian mengabur. Dadaku berdegup kencang. Panas, seolah sedang memburu napas. Aku berdiri di balik pintu ruang operasi. Menatap hampa seolah penghalang itu tidak ada. Aku mengulurkan tangan, ingin meraih tangannya yang sudah tidak mungkin bisa kujangkau.

"Pak Aldo, luka Bapak kayaknya juga parah banget. Mari ke UGD, Pak. Biar kami obati."

Seorang suster menghampiriku, menyentuh lenganku namun langsung kutepis kasar. Aku mendelik, melirikinya bengis. "Gue baik-baik aja, mendingan lo masuk segera tanganin dia."

"Tapi luka Bapak bener-bener parah. Kaki kiri Bapak kayaknya juga patah."

"GUE GAK PEDULI!" Aku berteriak tepat di depan wajahnya. Mendorongnya sekuat tenaga sampai dia menubruk beberapa suster di belakangnya. Mereka terjatuh menimbulkan debaman keras. Aku kembali meluruskan pandangan, menatap pintu seperti kegiatan beberapa menit lalu.

Kenapa operasinya lama sekali? Ini mungkin memang dadakan, mereka

melakukannya tanpa sempat mempersiapkan. Tapi puluhan dokter juga perawat di tempat ini, mana mungkin bisa jadi setidakberguna sekarang?

“CEPETAN OI!” Aku menggedor pintu. Berusaha menariknya tapi terkunci. “KENAPA KALIAN SEMUA GOBLOK BANGET? CEPETAN!”

“Pak Aldo, kami butuh waktu.” Si suster tadi itu benar-benar cari mati. Kuusir, dia bukannya pergi, malah berdiri di dekatku lagi. Aku melirikinya, mengepalkan tangan siap-siap untuk memukul. Saat ini, aku sedang tidak bisa diajak bernegosiasi. Kalau mereka memang ingin kupukuli, aku tidak keberatan sama sekali. “jadi sambil nunggu, ayo, Pak. Kita obati dulu luka Bapak. Kepala Bapak pendarahan dari tadi. Takutnya ngalamin cedera yang lumayan parah.”

“Jadi, apa gue minta pendapat lo?” aku menyahut datar. Tersenyum miring, berbalik sehingga kami saling berhadapan. Cewek itu mundur selangkah, sorot mataku masih saja bengis memercikkan api permusuhan. “hm?”

“Aldo ...” suara Mama. Dia muncul dari balik si suster. Mama menghampiriku, dia mengapit dua belah pipiku memberiku tatapan cemas. “kamu kenapa bisa luka separah ini? Kalian apa-apaan? Kenapa nggak segera ngobatin dia?”

“Saya udah berusaha ngajak Pak Aldo, Bu. Tapi Pak Aldo sama sekali nggak mau denger.”

“Aku nggak butuh diobatin siapa pun.” Aku melirik Mama sekilas, kembali berbalik, menghadap pintu kemudian menggedornya keras. “CEPETAN!”

“Aldo!”

“Mendingan Mama pergi dari sini.” aku tersenyum skeptis. Berusaha mempertahankan kesopanan di depan ibu kandungku sendiri. “Key nggak butuh siapa pun selain aku.”

“Mana mungkin Mama ninggalin kamu disaat kondisi kamu kayak gini?”

“WOY!” Aku menendang pintu. Tidak mau berdebat dengan orang-orang di sekitarku lagi. Bagaimana kondisi Key di dalam sana? Ini sudah terlalu lama. Napasku semakin terengah, aku menelan ludah pahit, memikirkan kondisi terburuk yang terjadi. “kalo dia kenapa-napa, bakalan gue mampusin lo semua!”

“Aldo!” Itu suara Papa. Aku menatapnya yang kini berdiri di sisi Mama. Sama sekali tidak kupedulikan.

“Kalo kalian nggak bisa nanganin dia, biarin gue masuk!”

"Aldo, ini perintah! Kamu ikut suster dan obatin luka-luka kamu. Biar kami yang jagain dan nungguin Key di sini."

"Siapa yang minta pendapat kalian, hah?!" aku kembali emosi. Tidak lagi menjunjung tinggi sopan santun di depan orangtuaku sendiri. "ini bukan urusan kalian. MENDINGAN KALIAN PERGI DARI SINI!"

"Aldo ..." Mama hanya terus memanggil namaku. Dia memelukku dari samping, menangis histeris dan mencoba menarikku agar beranjak dari tempatku berdiri saat ini. "ayo obatin dulu luka kamu, Nak. Tulang kaki kamu kenapa ampe bengkok kayak gitu?"

"BUKA PINTUNYA!" Aku terus berteriak. Menggedor pintu semakin keras, nyaris mendobrak kalau saja tidak ditahan oleh Papa. "KALIAN JADI DOKTER GAK BERGUNA! BUKA!"

"ALDO!"

"BUKA TOLOL!"

"REVALDO GIOFARDO! KAMU BERANI NGEBANTAH PAPA SEKARANG?!"

"GUE GAK PEDULIIIIII!!" Aku menangis histeris. Rongga dadaku seolah menyempit, paru-paruku menipis tidak bisa ditembus udara lagi. Sakit sekali. Kenapa rasanya sampai sesakit ini? "KEEEY!"

Mama memelukku, menarikku ke dalam dekapannya ikut histeris bersamaku. Semua kata-katanya tidak berguna. Aku hanya ingin Key segera sadar dan membuka mata. Kenapa dia tetap seperti ini?

Seharusnya semua berjalan sesuai rencanaku. Dengan menarik-ulur hati Key seperti yang kulakukan sejak awal kedatanganku, harusnya dia semakin semangat menjalani hidupnya, bukan justru memilih mengakhiri hidupnya sendiri. apa yang kurang? Di mana letak kesalahan yang sudah kulakukan?

Kenapa semua hal yang kususun sejak awal menjadi percuma dan sama sekali tidak berguna?

"Tapi yang sekarang gue seriusan, Al. Makin sini gue liat makin runyam, gue nggak mau lo nyesel di kedepannya." Tepat di lampu merah, Ivan mengerem mobilnya, dia menoleh padaku, menatapku fokus. "lo nggak pernah belajar dari kesalahan yang udah lo buat. Lo selalu nganggap semua PASTI berjalan sama apa yang lo rencanain. Tapi kenyataannya, hati manusia itu nggak bisa diukur sama otak jenius lo.

Kenapa? Di detik-detik seperti ini yang kuingat justru percakapanku

dengan Ivan beberapa hari yang lalu?

"Nggak ada yang tahu kapan Key bakalan lelah ngejar lo kayak hari ini, kan? Salah-salah, bukan bikin dia sembuh, lo justru jadi penyebab dia mati."

"Lo ngeraguin kemampuan gue?"

"Gue nggak ngeraguin kemampuan lo dalam hal ngendaliin orang-orang di sekitar lo! Analisis lo selalu sempurna, semua kerjaan lo nggak pernah ada yang nggak selesai." Ivan menampik cepat-cepat. "tapi gue ngeraguin dia yang lo kendaliin, apa sanggup bertahan sampe selesai seperti yang lo perkirain? Masalahnya, yang lo kendaliin sekarang bukan soal kerjaan tapi soal hati."

Aku bungkam.

"Dan setelahnya, yang bakalan lo dapet cuma penyesalan karena semuanya udah terlambat. Game over."

"Harusnya ..." aku terkekeh. Mendongak, menatap langit-langit rumah sakit dengan tatapan kosong. "harusnya, mungkin dari awal, gue jujur dan terima perasaan gue sendiri."



Yang terakhir kuingat saat itu adalah, aku berdiri di depan ruang operasi, mengempaskan semua orang yang mengajakku mengobati lukaku, lalu dipegangi oleh beberapa orang sebelum diberikan suntikan anastesi.

Begitu membuka mata, ternyata aku sudah menjadi pasien di rumah sakit dan dinyatakan pingsan selama empat hari. Aku mengalami cedera yang cukup parah, baik di kepala, lengan, maupun kaki kiriku yang ternyata memang patah.

Mama menyambutku dengan tangisnya, Papa hanya menggeleng kepala pelan sambil mengatakan syukur berkali-kali. Marric tidak mengucapkan sepatah kata pun, dia hanya menatapku beberapa lama sebelum akhirnya memutuskan pergi dari ruang tempat aku dirawat saat ini.

Merasa kondisiku jauh lebih baik, terutama saat aku mendengar Key sudah berhasil diselamatkan hanya saja sampai detik ini masih juga tidak sadarkan diri, menggunakan tongkat, aku memutuskan untuk pergi ke kamar sebelah-tempat Key dirawat.

Begitu aku membuka pintu, yang kulihat justru adalah pemandangan yang sama sekali tidak kuprediksi. Om Rendra duduk di sisi ranjang sambil menggenggam tangan kanan puterinya. Kamar itu dipenuhi banyak boneka

yang sekali lihat saja aku bisa tahu baru semua. Om Rendra terlihat lemas, tangan kirinya diinfus, wajahnya dari samping saja terlihat sendu dan menderita.

Membuat kebencian yang sempat mendominasi akal sehatku mendadak menguap begitu saja. Di antara kami semua, mungkin saat ini justru dia yang paling terluka.

"Key ... Papa beliin kamu boneka baru lagi. Papa simpen di sana." Dia menunjuk salah satu arah, pada kumpulan boneka yang ditata menumpuk. "jadi kamu bangun ya, Nak? Maafin Papa. Papa janji nggak bakalan egois lagi, Papa bakalan ngelakuin semua hal yang kamu minta. Key mau ke mana waktu itu? main salju di kutub utara? Ayo, kalo kamu sehat nanti kita pake jet pribadi. Kita main sepuas kamu di sana."

Aku hendak masuk, tapi pundak kananku tertahan oleh sebuah tangan. Menoleh, aku melihat Tante Fina tersenyum sendu, matanya sangat bengkok. Dandanannya juga tidak karuan. Dia menggigit bibir bawahnya, kembali meluruskan pandangan menatap suaminya yang seperti orang gila.

"Om, nggak makan semenjak Key masuk rumah sakit. Dia terus-terusan ngelamun. Kemarin pas saya keluar dia lagi mainin pisau dan nusuk-nusukin pisau itu ke meja sisi tempat tidurnya. Saya nggak tahu gimana ceritanya? Tapi yang dia pegang justru mata pisaunya, tangannya ampe berdarah-darah." Tante Fina menyeka air matanya. Dia menjinjing sebuah *papper bag* besar, isinya sebuah boneka beruang berwarna putih.

"Dia terus-terusan minta saya beliin boneka. Berharap Key sadar karena semua hadiah yang dia kasih. Badannya ngedrop, tapi karena dia nggak mau ninggalin Key sama sekali, kamarnya jadi disatuin. Om, nggak bakalan pergi dari sisinya Key kecuali ke kamar mandi atau ketiduran."

Aku menahan napas. Melihat Om Rendra yang sepertinya semakin tidak waras. Dia mengajak orang yang sedang koma bermain cilukba.

"Saya nggak tahu harus gimana? Kalo aja waktu itu saya bisa nyegah biar Om nggak sembarangan bicara, harusnya kondisi Key nggak kayak gini. Yang bikin kondisi kejiwaan Om makin terganggu denger pengakuan dari Carel. Key sama sekali nggak nyelakain dia, Key yang justru nyelamatin Carel pas dia nyaris kegiles mobil. Om makin ngerasa bersalah bukan aja karena udah ngusir Key dari rumah, tapi karena dia nggak percaya sama ucapan anaknya sendiri. makanya sekarang dia kayak gini."

Aku menatap Om sendu, dia mengecupi tangan puterinya, sesekali

menceritakan sesuatu hal tidak jelas seperti sudah tidak bisa mengontrol lidah.

"Sayang, anak Papa yang paling lucu. Kamu nggak mau lulus sekolah nggak pa-pa, kamu nggak mau sekolah lagi Papa nggak bakalan maksa. Key nggak mau belajar lagi? Nggak usah dilanjutin semua *private*-nya. Bahkan kalo Key mau ... Key mau Papa sama Mam- mph ... Tante Fina cerai, Papa bakalan ngelakuin semuanya buat kamu. Jadi, Key bangun ya, Nak? Papa bakalan mati kalo sampe kehilangan kamu ..."

Ada lubang yang menganga di hati kami. Semua orang di sini, mengalami penderitaan yang sama. Dia yang selalu merasa dirinya tidak berharga, justru seseorang yang paling meninggalkan luka tersakit yang pernah kami terima.

Key, selalu menganggap dunia tanpanya tidak apa-apa. Dia selalu merasa sendirian dan kesepian. Nyatanya, satu per satu orang yang memedulikannya mulai memunculkan diri. Menangis di sisinya, mendoakan kesembuhannya.

Billy, juga terlihat sama menderitanya. Sejak pagi sampai malam, dia hanya akan duduk memeluk lututnya di sudut ruangan sambil menatap hampa. Dia, mungkin salah satu orang yang meninggalkan kesan buruk di terakhir pertemuan mereka. Terus saja bibirnya mengucapkan maaf, mengungkap segala penyesalan karena pernah berpikir untuk menjauhinya.

Dia yang amat berharga, tidak menghargai kehidupannya sendiri. Memilih kematian sebagai jalan untuk ajang pengakhir rasa sakit hati. Membuat kami yang ada di sekitarnya, baru memahami semua kesakitan yang dia rasakan. Cewek yang terus berusaha tersenyum, sekalipun ada dalam kondisi yang paling menyedihkan.

Aku tidak sanggup berkata. Hanya bisa menatapnya dalam hampa. Menggenggam tangannya dan duduk di sisi ranjang yang kosong. Menggumamkan seribu penyesalan, dan janji yang akan kutepati jika suatu hari nanti dia sadarkan diri.

Hei, cewek pemalas. Cewek yang selalu sombong sok bisa menghajar orang padahal tidak bisa berkelahi sama sekali. Sampai kapan kamu akan membuat kami semua menunggu? Duduk di sekitar kamu, dan mendoakan kesembuhanmu?

ini sudah menjadi minggu ke dua sejak Key pertama masuk rumah sakit. Jumlah buket bunga, boneka, dan semua hadiah sudah memenuhi sebagian tempat membuat sesak. Tidak ada seorang pun yang berpikir untuk menyerah apalagi merasa lelah.

Aku pun tetap setia duduk di sisinya, menghabiskan waktu untuk

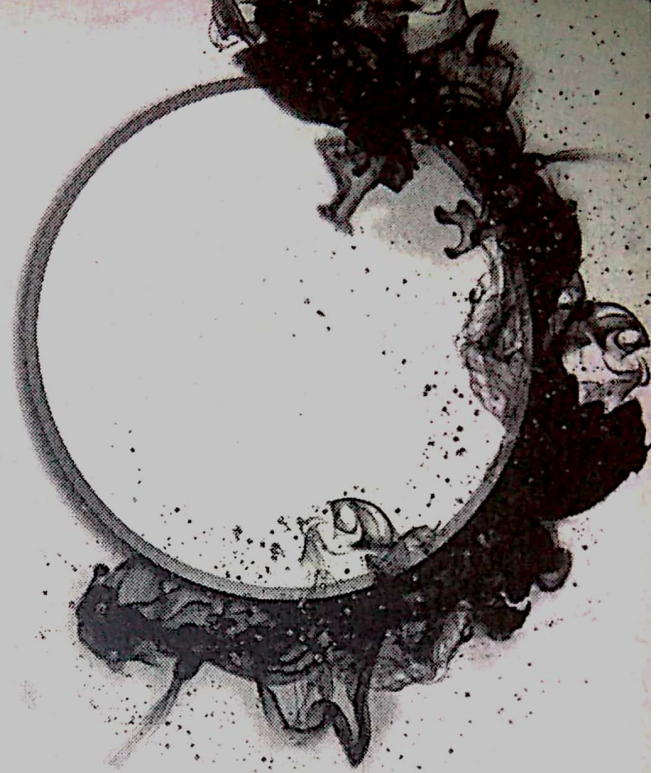
menggenggam tangannya.

Tengah malam, saat Om tertidur di bangku sisi ranjang, aku yang masih duduk tegak baru mengingat sesuatu hal. Aku membungkuk, kukecup keningnya lama. Bibirku mendekat ke telinga kanannya, membisikkan pengakuan yang seharusnya kulakukan sejak lama.

“Key ... sebenarnya, aku belum nikah.” Tersenyum tipis, menghela napas sejenak, “dan kalo pun suatu hari nanti harus nikahin seseorang, yang bakalan aku nikahin, cuma kamu aja.”



Memori Kelam Sepuluh Tahun Lalu



“Key mau dibeliin gula-gula, ih.” Gadis kecil itu merengek. Usianya sudah nyaris 11 tahun, tapi seolah pertumbuhannya terhambat di tengah jalan. Tingginya nyaris sejajar dengan anak cowok yang duduk di sampingnya, Marric yang berusia 3 tahun di bawahnya tersenyum lebar.

“Aku juga mau gula-gula.”

Aldo, selaku cowok paling dewasa di antara mereka mencibir. Dia bukan hanya membatalkan acara kumpulan dengan teman-temannya hanya demi menemani dua bocah yang ingin mengunjungi pasar malam, tapi juga dijadikan budak yang seenaknya disuruh-suruh.

“Kalian dari tadi udah beli yang manis-manis. Nanti pada ompong lho, ya.” Aldo memperingatkan. Pasalnya, mereka sudah keluar dari lingkungan pasar dan kini ada di tempat parkir pinggir jalan. Dua anak itu duduk di jok belakang mobil sementara Aldo bertugas menjadi sopir.

“Pokoknya Key nggak mau pulang sebelum dibeliin gula-gula!”

“Aku juga!”

Aldo menyerah. Dia memutar kedua bola mata. Keluar lagi dari mobil, dia membuka pintu jok belakang kemudian menatap dua anak yang lebih muda darinya bergantian.

“Nyuruh aja.”

“GULA-GULA, IH!” Key berteriak melengking, keras kepala dengan

mata cokelatunya yang membandar –melotot. Aldo menjauhkan telinganya, sementara Marric, menutup dua kupingnya dengan jari-jari kecilnya.

“GULA-GULA!” Key mengentak-entakkan kakinya. Cowok beriris kelabu menggeleng tidak habis pikir. Usia Key sudah lewat 10 tahun, sikapnya manja masih saja seperti bocah TK.

“Iya, Kakak beliin. Kalian jangan ke mana-mana, ngerti?”

Dua bocah itu mengangguk. Aldo menyapu pandang ke sekeliling. Tempatnya memarkir mobil lumayan sepi. Dia menutup pintu mobilnya, lalu berlari kembali masuk ke arah pasar. Mencari kios terdekat yang menjual gula-gula.

Key dan Marric asyik mengobrol di dalam mobil. Sampai akhirnya mereka mendengar suara ketukan di kaca. Key mundur menghalau Marric dari jarak pandang mereka. Dua orang tua aneh berdiri di luar mobil sambil bicara satu sama lain.

“Marric, jangan-jangan mereka tukang culik.” Key mengambil antisipasi, mendorong Marric agar mundur lebih jauh. Begitu pintu dibuka paksa, Key menendang perut orang yang paling depan sampai terdorong beberapa langkah.

“MARRIC LARI!”

Marric panik, dia cepat-cepat membuka pintu berlawanan. Tapi saat dia nyaris keluar, dari arah Marric ada tangan besar yang menggapainya, menggenggam pergelangan kakinya.

Key melompat dan menggigit telinga orang itu. Membuatnya menjerit kesakitan dan melepaskan pegangannya pada Marric. Marric berhasil keluar mobil.

“LARI PANGGIL KAKAK!” Key menjerit. Dirinya sendiri terperangkap kuncian di leher orang yang tadi dia gigit. Meronta. Tangannya mengayun bebas memukul mata si penculik.

“KAKAK!” Marric lari pontang-panting, sambil sesekali menoleh, memastikan salah satu penculik itu tidak mengejarnya. “KAKAK!”

“LEPASIN!” Key meronta. Dia mengentakkan tubuhnya ingin menyusul Marric yang berlari menjauh. Melihat salah satu dari penculiknya hendak mengejar Marric, dua kakinya bergerak. Refleks, teracung tinggi kemudian menendang kepala membuat penculik itu kehilangan keseimbangan berguling di aspal.

"Nih anak buas banget, sih! Mati lo!"

Dan dalam satu hantaman di kepala, tubuhnya langsung terkulai. Key ... tidak sadarkan diri.



Key dibawa oleh dua penculiknya, karena kedua tangannya diikat, dia tidak bisa melawan. Key tidak tahu dia akan dibawa ke mana? Berapa kali pun dia bertanya, pertanyaannya tidak dijawab.

Key akhirnya duduk dengan patuh. Lalu dia melihat ada seorang anak yang diseret masuk lagi ke mobil itu. Anak itu sangat tenang bahkan tidak menangis. Membuat Key heran dan menyapanya, bertanya kenapa anak itu tidak lari?

Dia hanya menjawab tidak mau melakukan sesuatu yang sia-sia. Terlalu merepotkan. Saat mobil mereka berhenti di tempat yang cukup ramai karena si penculik seperti ingin membeli sesuatu, karena Key dan anak di sampingnya pura-pura tidur, pengawasan pada mereka melonggar. Begitu ada kesempatan, Key langsung mendorong anak itu keluar dari mobil dan kabur. Meminta anak itu untuk mencari pertolongan orang dewasa.

Anak itu setuju dan berjanji akan menyelamatkannya, tapi penculik mereka segera kembali, sebelum orang dewasa sempat menyelamatkan Key, mobil itu dengan cepat melaju jauh. Membuat Key kembali dipukul karena lagi-lagi membebaskan 'mangsa' mereka. Key pingsan untuk kedua kalinya.

Dua penculik itu mengomel, setelah memastikan Key tidak akan kembali membuat masalah untuk mereka, suasana di mobil itu langsung hening.



Sayup-sayup, Key mendengar tangisan beberapa anak. Kedua kelopak matanya terbuka, Key beringsut duduk, meringis merasakan nyeri yang menjadi tepat di kepala bagian belakang dan pipinya yang bengkak.

Dia menyapu pandangan ke sekeliling. Saat ini dia ada di sebuah gudang kumuh. Tempatnya bau dan kotor. Dipenuhi banyak sarang laba-laba dan semut. Lampu penerangan seadanya, beberapa kayu lapuk tergeletak begitu saja. Di sini, juga banyak sekali anak-anak seumuran, bahkan mungkin lebih muda darinya yang terus-terusan menangis. Duduk saling berdempetan satu sama lain.

"Ini di mana?" Key bertanya lirih. Pada anak cowok *chinese* yang sedang menangis terisak-isak tidak jauh darinya.

"Kita lagi diculik." Anak itu menggigit bibir bawahnya. "bentar lagi bakalan dipotong."

"Hm?" Key memiringkan kepalanya tidak mengerti. Bau amis memang tercium pekat, tapi begitu dia menoleh dan melihat sekitar sekali lagi, barulah dia menangkap genangan darah dan percikannya di tembok benar-benar membuat perutnya mual.

"Dipotong?"

"Iya." Dia Billy, mengangguk sekali lagi. hanya memakai celana jeans selutut dan atasan kaos merah bergambar mobil, "kayak beberapa yang lain tadi."

Pintu kayu reot terbuka, anak-anak yang ada di sana langsung mundur memepetkan tubuh ke tembok. Menahan tangis susah payah –ketakutan. Key yang duduk paling depan. dia melihat orang yang tidak dia kenali. Pria itu bukanlah orang yang menculiknya tadi.

Si pria tersenyum lebar. Melewatkan Key yang merupakan sandera baru dan belum melihat kengerian di tempat itu, dia lebih memilih anak yang menangis paling keras dan ketakutan. Menariknya, menjinjingnya ke depan pintu.

"Lepasin! Tolong lepasin aku!" si anak menangis histeris. Semakin pucat saat pisau daging besar berlumur darah diarahkan ke lehernya.

"Kalian anak-anak orang kaya yang nggak ngerti rasanya hidup susah!" suara berat mengaung. Kebencian tersirat dari setiap suku kata yang ditekannya. "sekarang, biar orang tua kalian ngerasain gimana sakitnya kehilangan anak cuma gara-gara nggak bisa makan."

Crasssh!

Pisau itu diayunkan, langsung memenggal leher si anak sampai nyaris copot. Key yang tepat di depannya hanya bisa membolakan mata. Berkedip, dan menyeka darah yang memuncrat ke wajah bersihnya.

Kenapa?

Dia sama sekali tidak mengerti. Masih kebingungan dengan semua hal yang terjadi. Kenapa orang itu membunuh begitu mudahnya?

Setelahnya, si pria tertawa sambil menyeret jasad korban layaknya

menyeret domba mati. Menutup pintu gudang lagi, meninggalkan Key masih dalam keterkejutan dan anak-anak lainnya yang kembali meraung ketakutan.

Darah sebanyak ini berapa orang yang sudah mereka bunuh?

Key beringsut mundur. Dia tidak terlihat panik sama sekali. Tubuhnya gemeteran, dia pun ketakutan sama seperti yang lain. Namun dia tidak menunjukkannya. Dia hanya mencari celah, agar bisa duduk di samping Billy dan satu cewek lainnya.

"Hei, ada berapa orang penculiknya?" mungkin tubuhnya paling kecil. Tapi usianya paling tua di antara mereka. Dia sudah mulai bisa berpikir. Satu-satunya harapannya adalah kedatangan Kakak yang sudah berjanji akan melindunginya.

Billy terlihat berpikir, dia menoleh lagi, "Ada tiga orang."

"Udah berapa banyak di antara kita yang mati?"

"Ada enam orang."

Key terdiam lagi. Kalau dihitung-hitung, jumlah anak di sini masih lumayan banyak. Mungkin ada sekitar 30 lebihan. Key bungkam beberapa lama, dia memikirkan apa ada kemungkinan agar mereka semua bisa selamat?

Setengah jam kemudian, satu orang lagi muncul membuka pintu. Dia adalah orang yang tadi kepalanya ditendang Key agar Marric bisa melarikan diri. Dia menatap Key sebentar. Anak itu justru bersedekap sambil menunduk tidak berani balas menatap.

"Elo yang paling kurang ajar!" tunjuknya. Key mendongak, tahu yang si penculik maksud adalah dirinya. "kuping temen gue ampe nyaris putus, kepala gue juga jadi benjol gara-gara lo tendang."

"Terus, Om mau bunuh aku gitu?" Key bertanya polos. Dia berkedip beberapa kali. Melihat mangsanya masih terlihat tenang, si penculik justru menyeringai.

"Nanti, kalo lo udah ngeliatin semua temen lo mati. Biar lo sendirian, kesepian, dan yang lo bisa liat cuma darah aja."

Membunuh mentalnya dulu, baru mengambil nyawanya.

Orang itu tertawa kesenangan, sekali lagi yang diambil anak yang paling histeris ketakutan. Dieksekusi di depan mata polos mereka. Key hanya bisa menganga, ingin mengatakan sesuatu tapi tidak bisa.

Kembali jasad itu diseret layaknya binatang ke luar ruangan. Anak beriris

cokelat mengepalkan tangannya kuat-kuat. Dia menyeka noda darah yang entah kenapa paling banyak menciprat ke wajah dan pakaiannya?

Dia, terus saja melihat orang ketiga kemudian keempat mati di depan mata. Dua tangannya terkepal. Dadanya panas, jantungnya berdegup tidak karuan. Tidak ada yang bisa menebak, kapan gilirannya akan dimulai? Dia menggertakkan gigi geram.

"Kita nggak boleh pasrah," dia mendesis. Billy yang ada di sampingnya menoleh, menatapnya tidak mengerti. "aku bakalan bunuh mereka sebelum dibunuh!"

Anak yang belum genap berusia sebelas. Memiliki tekad untuk tetap hidup di tengah keputusan lingkungannya. Teman-temannya menatapnya tidak mengerti, kebingungan dengan apa yang dia maksud? Anak ini ... terlalu banyak menonton film bunuh-bunuhan.

"Aku bakalan nyelametin kalian semua!" Key bertekad kuat. Matanya memerah menyala.

"Gimana caranya?" Sakira, cewek berkuncir di sampingnya yang lain bertanya. Mata bengkaknya berkedip beberapa kali. "caranya?"

"Aku udah ngamatin mereka. Bakalan dateng satu per satu sambil bawa senjata. Aku bakalan sembunyi di belakang pintu. Pukul mereka pake kayu dari belakang." Yang dia tonton film horor dan sadis semua. Cara pikirnya pun sudah terdoktrin kriminal sejak awal. Key memiliki impian menjadi penulis novel sadis-romantis setelah dewasa. Aldo terlalu sering mengajaknya menonton yang tidak-tidak. "tapi aku butuh bantuan kalian semua."

Semuanya mengangguk setuju. Bocah-bocah mulai memiliki semangat untuk memertahankan kehidupan masing-masing. Toh, melawan atau tidak, ujung-ujungnya mereka tetap akan mati. Setidaknya, mereka akan melakukan perlawanan terakhir sebelum dibantai habis.

"Nanti, pas aku pukul orang itu bakalan jatuh. Aku bakalan mukulin kepalanya sampe bocor. Sampe dia mati. Nanti, senjatanya bakalan kuambil." Key mengangguk, merasa pembunuhan yang akan dia lakukan hanya permainan detektif-detektifan saja. Dia dan Aldo sering memainkannya. "orang kedua pasti bakalan masuk, bakalan langsung aku bunuh. Beberapa orang, tugasnya nutup pintu. Nanti, kalo orang ketiga tiba-tiba masuk. Kalian serang pake kayu sampe dia juga jatuh. Terus tindih dia, bikin nggak bisa gerak takutnya korban aku yang kedua belum mati."

"Setelahnya, bakalan aku bunuh yang ketiga terus kita semua bakalan

selamat.”

Key tersenyum lebar. Tangan bergetarnya meraih sepotong kayu yang lumayan kokoh di belakangnya. Dia pun ketakutan, tapi dia masih saja berusaha bersikap sok kuat seolah semuanya akan berjalan sesuai rencana.

“Nama kamu siapa?” Billy bertanya. Semua orang sudah setuju. Mereka setidaknya harus tahu nama *heroin* yang akan menyelamatkan mereka semua.

Key menoleh, dia menggigit bibir bawahnya, kembali menyeringai memamerkan dua gigi depannya yang besar, dia menjawab, “Nama aku Key Diana, kalian boleh panggil aku Key aja.”



Jantungnya bertalu-talu. Dia nyaris menangis. Dia ketakutan, kenapa Aldo masih tidak juga datang? Pakaiannya sudah dicemari warna merah, sesekali Key akan menggosoknya berusaha menghilangkan darah itu dengan tangan kosong.

Dia berdiri di balik pintu. Memeluk sebatang kayu erat-erat. Bibirnya dia gigit kuat-kuat, nyaris meneteskan darah karena sudah terbelah luka.

Jantungnya nyaris melompat saat pintu dibuka dengan santainya. Lalu seseorang dengan sebilah pisau masuk ke dalam ruangan. Berjalan beberapa langkah kemudian menutup pintu. Menyapu pandang ke sekeliling.

“Mana bocah yang dari tadi banyak ngelawan?”

Key tahu yang dimaksud adalah dirinya. Karena itu, tanpa pikir dua kali, dua kaki kecilnya dia paksakan melangkah mengendap-endap, kayu dia ayunkan sambil melompat. Mengenai kepala si penculik telak.

Si penculik menjerit kesakitan kemudian berbalik. Menatap garang siapa orang yang berani menyerangnya dari belakang? Tidak mau membuang waktu lama, Key merebut paksa pisau yang digenggam penculiknya yang melonggar, diburu waktu, dalam satu tikaman dia menancapkan pisau itu ke dada penculiknya.

Darah kembali muncrat ke wajah Key.

Beberapa anak yang melihat, memandangnya ngeri.

Key tersenyum lebar. Dia masih berusaha agar tidak menangis. Dia berdiri lagi, mengatur napasnya yang memburu. Dia berkata, “Ayo bantu aku pegangin, ya? Biar kita semua bisa bebas.”

"ADA APAAN RIBUT DI DALEM? JI, NAPA LO TEREAK?!!" Key menoleh ke arah pintu. Dua kaki lemasnya dia paksakan kembali melangkah ke sisi pintu. Dia mengusap darah yang menetes dari wajahnya. Kembali menggigit bibir, sadar orang kedua yang harus dia singkirkan tidak lama lagi akan menyusul ke dalam.

Pintu terbuka.

"JI! LO KENAPA?!" orang kedua cepat-cepat mendekat, berjongkok memeriksa mayat temannya yang bersimbah darah mati dalam keadaan telentang. Key tidak membuang waktunya.

Dia berlari kemudian menghantamkan pisaunya ke punggung penculik ke dua. Orang itu jatuh dalam posisi telungkup. Menjerit ngilu saat anak itu menarik kembali pisaunya, kemudian menikamnya untuk kedua kalinya.

"APA-APAAN KALIAN?!"

Kesalahan fatal dalam rencana mereka. Anak-anak yang bertugas menutup pintu lupa tugasnya sehingga penculik ketiga bisa melihat tindakan bengis Key dari kejauhan. Mereka terlalu *syok* melihat salah satu di antara mereka ada yang begitu lihai dalam menghilangkan nyawa seseorang.

Anak berambut panjang yang merupakan si pelaku tercenung, dia mencabut pisaunya kembali. Ketakutan saat orang terakhir itu masuk sambil membawa pisau daging yang lain.

"Bocah-bocah kurang ajar. Masih kecil udah berani bunuh orang?!"

Dia adalah orang yang Key gigit telinganya sampai nyaris putus. Key bergeming. Dia hanya bisa mendongak saat pria jangkung itu berdiri tepat di depannya, nyaris mengeksekusinya. Tidak akan sempat.

"LARI KEY!"

Billy tidak tinggal diam. Dia yang ada paling belakang berteriak sambil mengayunkan kayu yang tadi Key lepaskan. Menghantamkannya ke punggung si penculik sampai orang itu meringis kesakitan.

Kurang kuat. Billy meringis, dia menyalahkan dirinya sendiri yang memiliki fisik lemah dan bahkan tidak bisa menjatuhkan penculiknya sama sekali. Kalau dia diberi kesempatan hidup lebih lama lagi, dia akan melatih tubuhnya agar lebih kuat sehingga bisa melindungi orang lain, bukan dilindungi.

"ANAK SETAN!" Pria itu berbalik. Mengangkat pisaunya tinggi-tinggi hendak membunuh Billy. Key bergerak cepat, dia lebih dulu berdiri kemudian

melompat. Mengayunkan pisau itu tepat mengenai kepala penculik terakhir.
Terbelah. Mayatnya langsung tergeletak.

Kehilangan keseimbangan. Key jatuh tersungkur di punggung si penculik. Dia masih menggenggam pisaunya yang menancap kuat di kepala korbannya. Darah yang mengotorinya semakin banyak, dia menahan napas. Menoleh menatap Billy yang terlihat masih syok karena berhasil selamat.

"Kita bebas ..." Lagi-lagi dia tersenyum lebar. Tidak ada seorang pun di antara teman-temannya yang bersorak. Mereka menatap tubuh bersimbah darah Key ngeri yang bahkan sampai basah ke rambut-rambutnya.

Billy yang paling cepat sadar, dia tersenyum. Merangkak hendak mendekat tapi penolongnya justru menggelengkan kepala pelan.

"Key ... ini semua berkat kamu. Nama aku-"

"Aku nggak perlu tahu nama kalian semua." Key berkata parau. Dia menatap orang-orang yang tidak dikenalnya satu demi satu. Mereka menatapnya takut sebelum akhirnya berubah khawatir. Key menangis terisak-isak, tidak bisa lagi menahan kesedihan yang kian membuncah.

"Jangan ngasih tahu nama kalian sama seorang pembunuh."

Mereka semua masih anak-anak, disaat satu-satunya yang paling dewasa di antara mereka terlihat benar-benar terluka, tidak ada yang bisa mereka lakukan untuk menghibur lara. Apalagi masing-masing di antara mereka juga masih syok dan pasti menyimpan trauma.

"Cepet kalian pergi dari sini! Aku masih nunggu dijemput Kakak." Key memerintahkan. Satu per satu dari mereka mulai berdiri, keluar melewati pintu berusaha tidak melihat beberapa jasad teman-temannya yang tidak terselamatkan.

Sampai akhirnya tersisa Key sendirian. Dia merasa ... pembunuh sepertinya bahkan tidak layak untuk melarikan diri.

"Kenapa Kakak nggak dateng?" Key mengeluh. Dia mendongak, menyeka air matanya cepat-cepat. Tidak mau menangis lama dan membuat matanya bengkak. Mama bilang, air mata Key itu berlian, terlalu berharga ... jadi tidak boleh sembarangan ditumpahkan.

"Kakak ..."





Tolong, Jauhi Putri Saya

“Kakak ...”

Key tidak mendengar suara keributan dari luar. Dia hanya terus menatap pisau yang digenggam kedua tangannya. Menerawang hampa seolah sudah kehilangan jiwanya.

Sampai akhirnya pintu terbuka. Suara seseorang yang sejak tadi ditunggunya menyebut namanya, memanggilnya dengan nada panik luar biasa, “KEY!”

Aldo tertegun. Yang dia temukan, bukan lagi anak bergaun putih bersih yang dilihatnya beberapa jam lalu. Yang ada di hadapannya, hanya seorang anak semrawut, berlumur darah, duduk di atas mayat dengan kedua tangannya yang menggenggam pisau erat-erat.

Yang dipanggil menoleh, dia tersenyum kosong, kedua tangannya terangkat meminta tolong. Ingin menggapai seseorang yang sudah berjanji apa pun yang terjadi akan selalu melindunginya.

“Kakak ... Key bunuh tiga orang.”

Aldo menghampirinya perlahan. Berlutut di depannya, mengulurkan dua tangannya hendak meraih gadis kecilnya yang diculik dan mengalami hal pahit demi melindungi adiknya.

Key melepaskan pisaunya, dia diam saja saat Aldo menariknya ke dalam dekapannya. Mencengkeram kaos yang cowok itu kenakan kuat-kuat, merintih

dalam setiap detiknya mengeluarkan perbuatan buruk yang sudah dia lakukan.

"Maafin, Kakak ..." Aldo meringis. Dia menahan tangis. "Kakak udah ngerahin semua orang, tapi tetep aja nggak bisa dateng tepat waktu. Kalo aja Kakak dateng lebih cepet, kalo aja Kakak tadi nggak ninggalin kamu. Kamu ... nggak perlu ngalamin hal seburuk ini."

"Darahnya banyak." Setelah diam beberapa saat, Key justru tersenyum lebar, mengulurkan dua tangannya sendiri. "banyak!" dia menangis histeris. Meraung memanggil sang Mama memohon agar segera dimandikan. Dia tidak mau berlumur darah, dia benci bau amis yang menyelimuti sekujur tubuhnya.

"MAMA!" Key memanggil histeris. Mengulurkan dua tangan minta dipangku saat akhirnya Lea sampai di depan pintu. Hanya bisa terisak-isak melihat puterinya yang menyebutnya, memanggilnya, tapi seolah sama sekali tidak melihat padahal mereka saling bertatap muka.

"MAMAAAA!"

"Anakku ..." Lea merintih. Kedua lututnya lemas. Di sampingnya, ayahnya Key hanya bisa terpaku dan merengkuhnya. *syok* mendengar pengakuan anak semata wayangnya yang sudah menghabiskan tiga nyawa. "AAAARGGGGH ... ANAKUUUU!"



"Kotor-kotor, mandi lagi, Mama! Mandi lagi!" sejak hari itu, setiap hari Key hanya akan mengurung diri di kamar. Kalau tidak diawasi, dia akan berendam di dalam *bath tub* selama beberapa jam sampai tubuhnya menggigil kedinginan. Dia tidak mau sekolah lagi, dia terus saja mencakari tubuhnya seolah masih bisa melihat darah yang berlumur memandikannya.

"Key udah mandi empat kali, Nak." Lea yang menjaganya di kamar langsung menarik dua tangan mungil puterinya, mencegah agar tidak mencakari lengan dan wajahnya lagi. Tubuh Key sudah terlalu penuh bekas cakaran. "nggak kotor, Key udah bersih banget. Wangi."

"Kotor! Kotor! MANDI!" Key kembali menangis. Meronta saat ibunya menariknya ke dalam pelukannya, berusaha mencegah agar fisik puterinya tidak semakin terluka. Lea hanya bisa menahan napas dan tangisnya, terus mengatakan banyak kalimat berusaha menenangkan.

"Key bersih, Sayang. Nggak kotor. Nggak ada nodanya."

"Kotor! Mandi! Kotor!"

Lea meluruskan pandangan, menatap sosok suaminya yang baru pulang bekerja. Berdiri di depan pintu menatap puterinya, terluka. Rendra buru-buru mendekat, dia berjongkok di depan Key dengan sebuah boneka lumba-lumba besar di tangan kanannya.

"Key ... Papa bawain oleh-oleh."

Key berhenti menangis. Dia menoleh, menatap Papanya dan berkedip beberapa kali. Lupa dengan keinginan mandinya, dia mengulurkan tangan kemudian tertawa. Mengambil boneka barunya dari sang Papa.

"Lucu."

Menutup mulutnya menggunakan punggung tangan kanan, Lea berusaha agar tidak menjerit histeris lagi. Sikap puterinya yang seperti ini benar-benar sanggup merobek hatinya. Membuat dia kehilangan arah dan tidak tahu apa yang bisa dilakukannya?

"Lucuan anak Papa." Rendra menggendong puterinya. Berdiri, kemudian mengecup pipinya sekilas. "Key inget ini hari apa?"

"Minggu!"

Karena dia sudah tidak mau sekolah. Semua hari Key samaratakan ; minggu. Rendra hanya mengulum senyum dan mengangguk. Sebagai kepala rumah tangga dan seorang ayah, jelas dia harus bersikap jauh lebih kuat.

"Ini hari ulang tahun Key yang ke sebelas."

"YEEY!" anak itu bersorak girang. Apalagi saat ayahnya mengatakan sudah mengadakan sebuah pesta di ruang tamu rumah. Dia mengangguk mengiyakan diajak turun ke lantai dasar dan menemui tamu undangan.

Banyak balon, dekorasi lucu. Key diturunkan tepat di balik meja kue tarnya. Dia menatap sekumpulan orang yang menghadiri pesta ulang tahunnya dengan saksama. Boneka lumba-lumbanya dia peluk sangat erat.

Matanya berkedip. Dia kemudian mendongak menatap sang Papa.

"Key, *happy birthday*, udah 11 tahun, ya? Kakak bawain kado buat kamu." Aldo yang lebih dulu mendekat. Menyerahkan kadonya. Tapi di luar dugaan, Key sama sekali tidak menerimanya, dia justru melangkah mundur, bersembunyi di balik sang Papa.

"Key, itu Kakak ..." Lea berbisik pelan. Tidak enak melihat wajah sedih Aldo. Lea pikir Key lupa pada kakak kesayangannya setelah beberapa hari mereka tidak sempat berjumpa.

"Darah ..." Key bergumam. Dia menggigit ujung kemeja Papanya saat kali lagi menyapu pandang. Menatap orang-orang yang menghadiri pesta, semuanya adalah anak-anak yang sudah dia selamatkan dan datang ke tempat ini bersama orang tua mereka. "kotor ..."

"Key ... Key udah mandi 4 kali, udah nggak kotor." Lea berjongkok, mengapit dua belah pipi puterinya agar balas menatapnya. Pandangan Key kembali kosong, dia menjerit melengking mendorong meja tempat kue tar sampai terguling.

"MANDI! MANDI! KOTOR!"

"KEY!" Rendra cepat-cepat menarik tangan kanan puterinya yang mencakari wajahnya sendiri. meninggalkan goresan memanjang di wajah. Buru-buru dia menggendongnya. Menahan sekuat tenaga saat Key meronta dan kembali mengamuk.

"MANDI! KOTOR!"

"Iya, Sayang. Ayo kita mandi lagi." Lea nyaris menjerit. Ibu mana yang hatinya tidak terluka saat melihat anaknya yang biasa ceria, tiba-tiba dokter vonis mengalami sakit jiwa hanya dalam beberapa jam saja? Kenapa harus puteri semata wayangnya yang mengalami nasib setragis ini? Kenapa harus Key?

"Kami permisi." Cepat-cepat, orang tuanya membawa Key ke lantai dua karena anak itu semakin mengamuk. Terus saja meneriakkan kata 'kotor' dan 'mandi' secara berulang-ulang. Membuat orang-orang yang melihatnya merasa bersalah.

Beberapa orang tua, ikut menangis pilu melihat kemalangan seorang anak yang harus mengalami cedera mental demi menyelamatkan nyawa anak-anak mereka semua.

"Key ..." Marric yang berdiri di sisi Aldo menggumam. Dia ikut menangis melihat sikap sahabat kecilnya yang lain dari biasanya. "kalo aja aku lebih kuat, kamu nggak bakalan kayak sekarang."

Aldo menepuk puncak kepalanya pelan. Dia berusaha bersikap tegar, namun nyatanya tremor yang dialami tubuhnya tidak bisa menipu. Bibirnya mengukir senyuman tipis, matanya menyipit, dia terus saja menggumamkan kalimat, "Semuanya salah gue. Akibat kegagalan gue."



"Jadi, kondisinya Key gimana, Jeng?" seseorang bertanya pada Lea. Sangat khawatir saat ibunya Key turun dengan wajah murung dirundung duka. Mereka semua berkumpul di ruang tamu, menduduki bangku yang sudah disiapkan sebelumnya.

"Kondisinya, seperti yang bisa kalian lihat." Lea menyeka airmatanya. Tersenyum ngilu. "anak saya satu-satunya, divonis ngalamin PTSD."

Yang bisa dia lakukan, hanya berdoa kepada Tuhan. Ibu muda berambut panjang itu sesekali menahan napas, berusaha agar tidak terisak. Dia percaya puterinya akan kembali normal. Kalau mereka mau berusaha, Key suatu hari nanti pasti akan sembuh dan beraktifitas seperti anak lainnya.

"Saya mau membawanya ke luar Negeri. Sekalian berobat jalan. Ngasih suasana baru juga demi proses penyembuhannya. Saya yakin dia bakalan sehat." Lea mengangguk. Terlihat lebih tegar. "saya mengerti kalian datang ke rumah ini demi menunjukkan rasa peduli kalian pada puteri saya."

"Key bener-bener jadi pahlawan kecil buat kami." Seorang Ayah –entah ayahnya siapa- menjawab. Memberi senyuman tipis. "saya udah ngatur semuanya, soal kejadian beberapa minggu lalu itu, nggak bakalan pernah bocor ke media. Dianggap murni kecelakaan."

"Makasih." Lea dan Rendra tidak sempat mengurus hal yang lainnya. Mengurus Key yang sering kambuh saja sudah sangat membuat kerepotan. Sedikit-sedikit, puteri mereka harus dibius atau diberi obat penenang.

"Kalo bukan karena Key, Sakira dan yang lainnya nggak bakalan bisa pulang." Wanita paruh baya bicara. Jilbab menjuntai menutup sampai dada. Matanya sembab, dia juga seorang ibu. Pasti rasanya sangat sulit bagi Lea menerima keadaan puterinya yang sekarang. "Sakira bener-bener pengen temenan sama Key, tapi kayaknya Key belum siap."

"Sebelumnya, saya bener-bener minta maaf." Lea menelan ludah berkali-kali, dia tidak enak hati. "Saya minta nggak ada satu pun di antara kalian yang menemui puteri saya lebih dulu. Untuk beberapa tahun ke depan, demi kesembuhannya. Karena kalian lihat sendiri, begitu ngeliat putera-puteri kalian, Key bakalan langsung inget kalo dia udah ngebunuh beberapa orang. Dia bakalan histeris dan nyakarin badannya sendiri."

"Jadi ..." Lea tersenyum tipis. Air matanya berurai lagi. "untuk sementara, tolong jangan ada yang nemuin Key dulu. Termasuk juga kamu ... Aldo."

Aldo terdiam. Matanya melebar. Mulutnya sedikit terbuka. Dia yang menduduki sofa paling jauh dan di belakanginya oleh Lea tidak bisa berkata. Dia

menelan ludah pedih, tersenyum tipis, kepalanya mengangguk.

"Iya, Tante. Saya sama Marric bakalan pindah ke Paris aja." Aldo menjawab parau. Jiwanya terkoyak. Hatinya hancur. Kepalanya berkunang. Segalanya, semua kesalahan ini terjadi karena kelalaiannya. Karena ketololannya yang tidak becus menjaga seorang anak sehingga anak itu kini benar-benar terluka.

"Saya seneng karena kalian begitu peduli sama Key." Lea menutup mulut dengan punggung tangan –menahan isakan. "tapi sebagai ibunya, saya nyimpen harapan besar kalo dia bisa normal suatu hari nanti. Jadinya ... jadinya ...-"

"Nggak ada yang perlu Tante jelasin." Aldo berdiri, dia menuntun Marric. Tersenyum pada Lea dengan mata sarat penuh luka. "Tante ... lebih tahu apa yang terbaik buat anak Tante sendiri."





Billy Side Story

Aku sangat bahagia berada di sisinya, selalu ada untuknya, melakukan banyak hal demi kebahagiaannya.

Key adalah salah satu cewek paling gila yang pernah kukenal sejak 10 tahun yang lalu. Dia, cewek mungil yang dulu duduk di sampingku di tengah kisruh saat kami nyaris mati dimutilasi, tetap teguh dan bersikap ngotot untuk menyelamatkan kami.

Saat itu, detik pertemuan terakhir kami. Ketika aku merangkak menghampirinya ingin memperkenalkan namaku, dia dengan mata hampunya menoleh, menggeleng, mengatakan sebaiknya aku tidak memberitahu nama pada seorang pembunuh.

Usiaku saat itu masih 8 tahun. Tapi aku merasakan kesakitan yang tiada bandingan melihat sosoknya yang begitu rapuh. Aku tidak tahu apa alasannya? Saat dia meminta kami semua pergi sementara dia duduk sendiri di atas mayat dikelilingi darah basah, aku terus saja menoleh, ingin menggapainya, melakukan sesuatu untuknya ... meringankan beban di hatinya.

Dia yang berusaha menyelamatkan kami semua. Membiarkan dirinya sendiri tenggelam di kegelapan. Menawarkan jiwanya pada kesendirian dan kesepian di masa depan. Menyerahkan nama baiknya dicap sebagai pembunuh kecil yang sanggup menghabiskan 3 nyawa dengan tangannya sendiri.

Berikutnya, pertemuan kedua kami adalah di rumahnya. Om dan Tante, mengadakan pesta ulang tahun untuknya yang kesebelas. Dia mengundang

kami semua, berharap Key terhibur dan tidak terus-menerus terjebak trauma.

Aku lagi-lagi ingin menghampirinya, ingin berteman dekat dengannya. Kalau bukan karena dia, saat ini nyawaku sudah tiada. Dia adalah anak yang menarik perhatianku sampai selekat ini pada pandangan pertama. Begitu berkilau, dengan kulit pucatnya yang memiliki banyak luka cakaran yang aku tidak tahu sebabnya.

Lagi-lagi aku tertegun, uluran tanganku tidak berbalas. Key menjerit melengking ketakutan setelah melihat kami. Kehadiran kami, hanya menambah daftar luka yang tidak terobati untuknya. Membuatnya semakin tersakiti.

Aku dibuat kecewa untuk kedua kalinya. Hanya bisa menatap hampa saat dia digendong Papanya diajak kembali naik ke lantai dua. Mengulurkan tangan, ingin menggapai sosoknya yang kian jauh. Sampai kemudian Mama memelukku dari belakang. Mama bilang : Key butuh waktu sebelum kami berdua bisa jadi sahabat dekat.



"Billy mau lanjut sekolah di mana?"

"Di sekolah yang ada Keynya."

Selalu, pertanyaan Mama dan Papa kuberi jawaban yang sama. Sayangnya, kami tidak memiliki kesempatan untuk menempati satu ruang lingkup yang sama. Begitu aku masuk SMP, Key sudah lulus lebih dulu. Namun pada akhirnya kami bisa kembali bersua.

Key, empat kali gagal di Ujian Nasional sehingga dia tidak lulus.

Setelah sekian lama, kami bisa satu sekolah. Aku bahagia saat melihatnya dan memiliki kesempatan untuk sedikit membalas jasa. Yang membuatku kaget adalah ternyata bukan hanya aku satu-satunya masa lalu Key yang selalu membuntutinya. Aku mengenal beberapa orang yang lain. Dan seperti itu, mereka pun memanfaatkan kesempatan yang sama untuk membalas kebaikan yang tidak akan pernah kami sanggup bayar. Melindunginya, dalam jarak tidak terjangkau.

"Billy ..." Sakira memanggil. Aku yang berdiri di depannya hanya tersenyum tipis. Bicara berdua di dekat ruang guru, wajahnya terlihat kian sendu. "Key ... kayaknya masih nggak berubah. Aku ngeliat banyak bekas sayatan di tangannya."

"Gue pengen deketin dia."

"Jangan sekarang. Gimana kalo itu bikin parah keadaannya?" Sakira tampak terkejut. Kepalanya menggeleng pelan. "aku juga ngerti yang kamu rasain. Tapi aku takut itu malah bikin Key makin sakit karena banyak alasan."

"Gue nggak peduli lagi." aku tersenyum tipis. "karakternya emang berubah, pribadinya juga nggak kayak kita pertama ketemu. Tapi dia tetep orang yang peduli sama orang lain."

Aku menunduk, kemudian tersenyum lebar, "Gue punya rencana."



Nyatanya, rencanaku memang berhasil. Setelah dia menolongku - menggratiskan makanan - di restoran milik keluarganya. Aku jadi punya alasan untuk menempelinya. Dia juga tidak terlihat mengenalku. Dia benar-benar melupakan masa lalu kami 10 tahun yang lalu.

Hubungan kami baik-baik saja. Sesekali kami akan bertengkar. Terutama saat dia memiliki keluarga tiri dan seorang *butler* yang angkuh luar biasa. Samar-samar aku mengenali orang tersebut.

Dia, orang yang memanggil dirinya sendiri 'Kakak' di pesta ulang tahun Key. Entah apa tujuannya ke tempat ini? Walau sese kali merasa risih, aku mengakui keadaan Key memang jauh lebih baik setelah kedatangannya.

Banyak yang terjadi di antara kami. Aku dengan menguatkan hati membantu Key demi mendapatkan segala informasi tentang seorang Revaldo Giofardo. Meski lama-lama, ada sedikit rasa tidak rela saat mereka bersama.

Aku cukup takut, suatu hari nanti Key akan lebih memilih banyak menghabiskan waktu dengan Aldo dibanding denganku yang menjadi sahabatnya selama ini.

Sampai akhirnya, kebodohan, ketololan, dan kesalahan aku lakukan. Terpuruk dengan kecewaanku pada diri sendiri yang tidak bisa menyelamatkannya di pesta Dira. Kalau saja tidak ada Aldo, aku tidak bisa membayangkan apa yang terjadi padanya.

Aku memintanya menjauh, tanpa melihat kondisinya yang sedang luar biasa rapuh. Aku egois pada penderitaanku sendiri, tanpa mau peduli dia sudah tidak memiliki lagi tempat untuk menggantungkan diri.

Dan ketika malam itu, saat aku duduk di balkon rumah sambil menatap langit. Ponsel yang kuletakkan di sampingku bergetar. Aku meraihnya, dan melihat sebuah pesan yang masuk dari Key.

From : Key

Billy, maaf gue udah bikin lo susah selama ini. Makasih udah jadi sahabat terbaik yang gue punya. Gue pamit pulang dulu.

Terakhir kali gue pengen ngomong, ETA HILEUD KANDEUL TINA BEUNGEUT!!!

Apa maksudnya?

Aku tertegun. Aku sama sekali tidak mengerti maksud pesan darinya. Dia bilang mau pulang? Tumben sekali mau pulang ke rumahnya sendiri saja sampai berpamitan. Aku merenung, mulai memikirkan beberapa kemungkinan. Apalagi, Key itu sanggup melakukan hal-hal yang cukup mengkhawatirkan.

Pulang? Key ... mau pulang ke mana?

Aku menggertakkan gigi. Langsung menekan tombol *calling* dan meneleponnya. Berulang-ulang, nyaris menghabiskan waktu 15 menit. Teleponku tidak diangkat.

Aku bergegas, mengambil kunci motor dan pergi menyusul Key ke rumahnya.

Sayangnya, saat sampai di rumahnya, yang bisa kutemui hanya pembantunya saja. Memberi kabar yang benar-benar membuat jantungku nyaris berhenti berdetak. Kepalaku seolah dihantam palu. Sakitnya luar biasa.

Key ... sedang dibawa ke rumah sakit karena memotong dua nadinya sendiri kemudian menjatuhkan diri dari puncak tangga. Hal itu, membuatku hilangnya kewarasan dalam beberapa detik saja.

Semuanya salahku ... kalau saja aku lebih peka dengan keadaannya, tidaknya ... dia tidak akan benar-benar kehilangan pegangan dan memutuskan untuk mengakhiri hidupnya sendiri.

Aku sudah mengucapkan sumpah mati yang akan melindunginya sekali mempertaruhkan nyawaku sendiri. Tapi sekali lagi, aku menjadi penyebab ini ada di ambang mati.

Aku ... bajingan.



Key ..." aku hanya bisa memanggil namanya. Setelah dia keluar dari ruang

operasi. Dokter bilang kondisinya sudah melewati masa kritis. Seharusnya, besok pagi dia sudah sadarkan diri.

Tapi, nyaris 24 jam aku menunggu di tempat dia dirawat, Key masih tidak juga sadarkan diri. Dia terus saja terlelap dengan pernapasan dibantu selang oksigen dan tangan diinfus, dia mendapat transfusi darah.

“Key ... kenapa lo masih aja nggak bangun?” aku bertanya perih. Melihat kondisinya yang seperti ini, benar-benar membuatku sakit. Penyesalan kian menggerogoti relung hati. Detik demi detiknya, hatiku seperti ditusuk duri. Aku hanya bisa duduk di bangku sisi kanannya, menatap hampa pada dia yang tetap terlelap dengan damainya.

“Key ... maafin gue. Gue nggak ada maksud ninggalin lo. Gue cuma pengen ngelatih diri biar lebih kuat, biar bisa ngelindungin lo pake tangan gue sendiri.” terisak, aku menempelkan keningku di punggung tangannya. Mencoba menahan isak tangis, sesekali menahan napas.

Kenapa harus selalu dia yang mengalaminya?

Kenapa selalu saja aku tidak berguna untuk menjaganya?

“Gue kangen lo panggil Bupbup dan *Hileud*. Gue kangen lo pukul dan hajar. Gue pengen lo suruh-suruh lagi kayak dulu. Gue salah ... maafin gue.”

Dia tetap tidak terjaga. Aku menggenggam tangan terkulainya, mengulum bibir merasa kembali menjadi bocah. Tidak pernah aku sampai sebegini hancurnya, tidak pernah aku sampai merasa ingin mati demi menebus kesalahan tidak termaafkan yang sudah aku lakukan.

“Key ... gue aslinya masih cengeng. Gue nggak bisa liat kondisi lo kayak gini. Bilang, apa yang mesti gue lakuin biar lo cepet bangun? Lo mau nginjek gue lagi? Lo mau mukul gue? Atau lo mau gue ngapain aja? Gue bakalan lakuin asal lo cepet bangun.”

Hening.

“Tapi jangan bales dan hukum gue pake cara sejahat ini dong. Mana sanggup gue nahan sakitnya?” aku mulai sesenggukkan, memejamkan mata rapat. Hanya bisa memaki segala kebodohan yang sudah aku lakukan. “mana tahan gue lo sakitin ampe kayak gini, Key?”

Key tetap terlelap.

Setiap hari setelahnya. Aku hanya bisa menghabiskan waktuku di tempatnya dirawat. Duduk di pojok ruangan sambil memeluk lutut merenungkan segala kesalahan yang kulakukan.

Hari demi hari, kegiatan rutinanku mulai terasa sama. Aku tidak mau lagi ke sekolah, aku tidak memiliki niat bicara dengan siapa pun. Aku bahkan mengabaikan telepon dari Mama dan Papa yang mulai semakin khawatir saja.

Hanya diam, membungkam, melihat Papanya Key yang pada akhirnya harus ikut dirawat karena tidak mengizinkan makanan dan setetes air pun masuk ke kerongkongannya.

Aku juga tetap tidak bicara, saat Om Rendra bermain pisau. Melamun sambil menghantam-hantamkan ujung pisaunya ke meja sisi ranjangnya. Menggenggam mata pisaunya sampai tangannya berdarah-darah.

Kami semua, hanyalah makhluk yang berdosa. Sudah melakukan hal tidak termaafkan sehingga seseorang yang amat berharga dalam hidup kami, pada akhirnya tidak sanggup memikul beban lagi kemudian memilih mati.

Kami saat ini hanya bisa menunggu. Menghukum diri sendiri karena kelalaian dan sudah membuat cewek yang penting itu merasa sangat tersakiti.

Lalu ... kemudian aku merenung. Memikirkan kenapa sampai sehancur ini? Kenapa rasanya ingin mati hanya karena melihat sahabat baikku nyaris di ujung mati? Koma sampai berhari-hari.

Aku juga mengingat masa lalu kami. Yang begitu menyenangkan sebelum Aldo datang. Hanya berdua, saling melengkapi satu sama lain. Sampai akhirnya aku merasa dileburkan karena fokus Key mulai berganti. Dia sibuk dengan segala rutinitasnya demi mengejar cinta seorang *butler* serba bisa juga sempurna. Melibatkanku dalam segala rencana tolol yang dilakukannya.

Meski aku senang membantunya. Namun rasa sakit itu nyatanya tidak bisa diabaikan begitu saja.

Selama ini ... aku sangat fokus padanya. Ingin selalu berada di sisinya, akan melakukan apa pun demi melindunginya. Apa semua itu, hanya karena alasan balas budi saja? Atau karena ikatan persahabatan yang sudah mengikat kami sejak lama? Atau ...

Aku tersenyum miring. Mulai merasa tolol karena terus saja menyangkal padahal sudah mengetahuinya sejak lama.

Karena aku ... sejak awal sudah jatuh cinta padanya.





Kebahagiaan Yang Menyedihkan

“Key ... sebenarnya, aku belum nikah.”

Aku menelan ludah. Suara yang samar-samar kukenali, suara dari seseorang yang selalu memanggilku dengan nada yang merdu.

“Dan kalo pun suatu hari nanti aku harus nikahin seseorang, yang bakalan aku nikahin, cuma kamu.”

“Beneran?”

“Sumpah.”

Aku tersenyum lebar. Melihat visual wajah Aldo dari samping yang hanya dipisahkan beberapa senti saja. Aldo terlihat merenung, sebelum akhirnya dia menoleh, iris kami saling bersinggungan. Aldo menegakkan tubuhnya, dia berkedip beberapa kali.

“Key?”

“Jadi selama ini lo bohongin gue?” aku bertanya parau. Suaraku serak sekali. Seperti sudah berminggu-minggu tidur tanpa bangun saja. Tenggorokanku luar biasa kering. Aku menatap wajahnya, samar-samar sedikit mengabur, sebelum akhirnya kembali jelas sepenuhnya. “cewek yang nemuin lo di sekolah itu, bukan bini lo?”

“Cewek?”

“Iya.” Aku mengangguk pelan. Kepalaku berdenyut ngilu. Sakitnya benar-

benar membuatku sampai harus menahan napas. "yang pake baju merah, yang cantik kayak boneka bayi."

"Maksud kamu barbie?"

"Ba-bi." aku membuang muka. Aldo masih saja menatapku, sesekali aku melirikinya menggunakan ekor mata. Dia itu kenapa, sih? Terlihat masih tidak percaya kalau aku sadar dan kini bicara dengannya. "lo sakit? Kepala lo kenapa ada perbannya?"

"Key"

"Hm?"

"Aku nggak mimpi, kan?"

Aku terdiam. Menatapnya aneh. Kuulurkan tangan kanan, hendak menggapainya. Namun langsung kembali terkulai. Aku menunduk, menatap tanganku yang benar-benar lemas. Berapa hari aku tidak makan?

"Gue sebenarnya mau nyubit lo. Tapi badan gue lemes banget. Gue juga masih ngantuk." aku menyeringai lebar. Hanya beberapa saat, sebelum akhirnya kembali terkantuk-kantuk. Rasanya lelah luar biasa. Sekujur tubuhku benar-benar lemas, seluruh persendianku menjerit ngilu. "Gue bobo lagi."

"JANGAN!" Aldo berteriak. Mataku kembali terbuka, aku menatapnya heran. Sebenarnya dia itu kenapa?

"Jangan tidur lagi ..." suaranya sangat parau. Bergetar dan mengalami tremor yang berlebihan. Dua tangannya terulur, menggapai kedua belah pipiku. Jakunnya bergerak naik-turun. Aku semakin dibuatnya bingung. "jangan ... tidur lagi."

Aldo membungkuk, dia memelukku lembut, dia menarik kepalaku ke dadanya. Bibir gemetarnya mengecup keningku beberapa lama. sampai aku merasakan air yang menetes janggal ke ke pelipis kananku. Aku mendongak, menatapnya semakin tidak paham.

"Aku pikir aku bakalan mati ..."

Ahh ... Aldo itu kenapa? Dia sedang galau atau bagaimana? Kenapa sejak tadi ocehannya tidak ada yang sinkron? Jangan-jangan ini efek kurang tidurnya seperti beberapa hari lalu lagi. Pelan-pelan, aku mengangkat tanganku lagi, alas memeluk punggungnya yang lebar.

"Aku pikir aku bakalan mati ..."

"Al, lo kenapa?" aku benar-benar dibuatnya penasaran. Semua yang dia

ucapkan terlalu skeptis sehingga sulit untuk kupahami. Kepalaku juga terlalu sakit untuk kupaksa berpikir. Dia itu sebenarnya kenapa? Kenapa sampai menangis terisak seperti ini?

"Kalo ini mimpi, aku mendingan nggak usah bangun lagi."

"Aldo ... lo baik-baik aja?" aku bertanya lembut. Khawatir karena sikapnya yang terlalu rapuh. "kalo lo ada masalah, lo bisa cerita sama gue."

"Aku nggak yakin, apa bisa masih hidup normal kalo sampe kamu bener-bener pergi?"

"Al-"

"Aku ... bener-bener cinta sama kamu, Key."

WUHUUUUU! Aku tidak tahu sebenarnya apa yang sudah terjadi? Yang jelas, apa pun itu, sekompleks apa pun masalahnya. Aku sangat bersyukur karena Tuhan membiarkan aku kembali membuka mata.

Untuk ...

Mendengar pengakuan cinta yang setelah sekian lama, akhirnya dia ucapkan juga. Setan ganteng sialan! Dia mau membuatku begadang sampai pagi atau bagaimana?



"Key ... Papa bener-bener minta maaf."

Aku tetap memalingkan wajah. Tidak mau balas melihat Papa. Sekarang aku mengerti kenapa Aldo sampai bersikap aneh seperti tadi malam? Itu bukan karena dia mendadak kesurupan jin pujangga cinta, tapi karena sukacitanya setelah 2 minggu, akhirnya aku sadar dari koma.

Aku ... tetap tidak bisa lupa dengan pengusiran Papa yang bahkan menyuruhku agar ikut mati bersama Mama.

"Key ... maafin Papa, Sayang." Papa duduk di kursi sisi ranjangku - seperti tadi malam. Dia terus saja mengucapkan permintaan maaf berulang. Menunduk dalam, sambil menggenggam erat tangan kananku yang tidak juga dia lepaskan. Untuk apa aku memaafkan Papa? Papa sendiri yang sudah memutuskan ikatan ayah dan anak antara kami berdua.

"Key, jangan marah terus sama Papa. Apa yang harus Papa lakuin biar kamu mau maafin Papa?"

"Emangnya apa yang bisa Papa lakuin buat Key?!" aku menoleh, balas menatap Papa terluka. Penghinaan Papa tidak bisa kulupakan sedikit pun. Dia jauh lebih percaya pada istri dan anak barunya dibanding padaku, seseorang yang sudah nyaris 21 tahun selalu ada untuknya. Papa sudah menyakitiku terlalu dalam. "Apa yang bisa Papa lakuin buat Key? Pokoknya, Key hari ini juga mau pulang dari rumah sakit. Tapi yang jelas, pulangny bukan ke rumah Papa."

"Key jangan kayak gitu, Nak." Papa menunduk. Aku menatap heran pada dua telapak tangannya yang dililit perban. "Papa bener-bener nyesel, kalo kamu ninggalin Papa, nanti Papa tinggal sama siapa?"

"PAPA, KAN, ADA ISTRI BARU SAMA DUA ANAK KESAYANGAN PAPA ITU!" aku menarik tanganku kasar. Papa mendongak, menatapku pedih. Sekali lagi aku membuang muka.

Melihat Papa yang tidak berdaya seperti ini, bohong jika aku tidak merasakan kepedihan yang menyayat hati. Seseorang yang selalu kubanggakan sejak kecil, terlihat amat lemah dan kehilangan segala kekuatannya. Badan Papa juga kurus, wajahnya pucat seperti mayat. Aku tidak tahu apa saja yang dilakukan Papa selama 2 minggu terakhir semenjak aku koma. Dan aku juga tidak mau tahu.

Papa sudah sangat menyakitiku, merobek hatiku, menguapkan kepercayaanku. Caranya menatapku malam itu masih tidak bisa kulupa sejenak pun. Segala teriakan dan pengusirannya terus terngiang di kepalaku membuat berdengung sakit.

"Papa ..." Papa bicara lagi. suaranya semakin bergetar saja. "Papa sama Mam- mph ... Tante Fina, udah mutusin buat cerai. Tante Fina, Neva, sama Carel juga udah keluar dari rumah kita sejak beberapa hari lalu."

Aku melotot kaget. Tidak menyangka kalau Papa akan melakukan tindakan sampai sejauh itu. Aku menoleh, menatap Papa masih tidak percaya.

"Jadi, kalo Key nggak keberatan, Papa mau kamu tinggal sama Papa lagi. Kita berdua kayak dulu. Maafin Papa, ya. Maaf karena Papa udah egois dan nyakitin kamu sampe kayak gini."

Aku terdiam. Membiarkan Papa yang berdiri kemudian memelukku erat. Mengecup puncak kepalaku berkali-kali. Menghela napas panjang sambil terus mengucapkan syukur karena aku sadarkan diri.

Kenapa, ya?

Aku mendongak, melihat wajah sakit Papa dari bawah.

Kenapa, aku sama sekali tidak bahagia mendengar Papa dan Fina akhirnya bercerai? Padahal, Fina dan anak-anaknya juga sudah berhasil kusingkirkan dalam waktu 3 bulan seperti yang aku janjikan. Tapi aku sama sekali tidak bahagia.

Aku tidak bisa bahagia, ketika Papa terlihat benar-benar terluka.

Mama ...

Apa kali ini Key terlalu egois?

Kalo diinget-inget, sebenarnya Fina, Carel, sama Neva nggak seburuk keluarga tiri lainnya.

Mereka bahkan nggak pernah ngadu ke Papa tiap Key siksa.

Mama ... apa sekarang Key keterlaluan karena udah nyakitin hati Papa dan misahin Papa dari seseorang yang Papa cinta?



"Jadi, kamu tetep mau pulang hari ini? Kamu baru sadar tadi malem lho." Marric bertanya untuk kesekian kalinya. Cowok itu duduk di atas sofa, sambil menggenggam skenario film yang akan dibintanginya tidak lama lagi. Cowok rambut cokelat itu sesekali melemparkan pandangan ke arahku, aku masih sibuk mengunyah apel yang sudah dipotong-potong Aldo berbentuk kelinci.

Orangnya tadi keluar entah ke mana? Saat ini, aku dan Marric hanya berdua saja.

"Hm, gue benci rumah sakit. Bau-baunya, bau orang mati semua."

"Kamu sendiri kan baru bangun dari nyaris mati." Marric tertawa. Tawa yang sama sekali tidak sampai ke mata. Aku bisa melihat keseduan di raut wajahnya, dia terlihat berusaha menutupi lukanya sendiri. "aku denger, kamu udah inget kejadian 10 tahun lalu."

Aku merenung beberapa saat, menyamankan punggungku yang bersandar ke bantal, dalam posisi duduk menghadapnya seperti ini, aku bisa melihat setiap gerak-gerik tidak nyamannya dengan jelas.

"Kejadian 10 tahun lalu?" beoku. Aku memiringkan kepala bingung.

Marric tertegun. Dia terlihat lama berpikir.

"Emangnya apa yang terjadi 10 tahun lalu?" tanyaku heran.

Wajah Marric sangat pucat. Cowok itu menatapku dengan sorot serius. Aku mengerjap beberapa kali karena perubahan sikapnya yang drastis. Dia terlihat memikirkan sesuatu.

Aku gregetan ingin tahu, "Marric, 10 tahun lalu emang ada apa?"

Marric akhirnya terkekeh, dia tersenyum dan menjawab, "Waktu itu, sebenarnya kita berdua udah kenal. Kamu jorokin aku ke kolam bikin aku nangis dan kesakitan. Setelahnya kamu janji setelah kita dewasa kamu bakalan tanggung jawab buat nikahin aku."

Aku menganga. Berusaha mengingat tapi tidak tahu ada kejadian semacam itu. Aku bertanya, "Lo yakin itu gue? Bukan Jin Ifrit yang nyamar jadi gue?"

"Jin macem apa yang berani nyamar jadi buyutnya iblis?" candaannya membuatku tertawa, dia juga tertawa.

Marric terdiam sebentar sebelum berbisik, "Kalo aja ..." nadanya jauh lebih berat. Aku menatapnya penasaran, "waktu itu aku lebih kuat, aku nggak bakalan biarin kamu ngalamin sesuatu yang buruk, aku pasti bakalan selalu jagain kamu."

"Gue nggak inget soal masa lalu kita, sori." karena hanya Marric yang bisa mengingatnya, mau tidak mau aku sedikit merasa bersalah. "yang barusan itu bohong, kan? Tapi kalo lo nggak mau cerita, lo nggak perlu maksain diri. Ada beberapa hal yang bisa kita ceritain ke orang lain, ada juga yang cukup kita simpen sendiri. Tergantung nyamannya aja. Tapi, apa pun yang bikin lo ngerasa canggung dan ngelibatin gue di masa lalu, lo nggak perlu mikirin hal itu. Tapi, apa dulu gue ngelakuin sesuatu yang baik sampe bikin lo ngerasa nyesel kayak gini?"

Marric tersenyum skeptis, "Terlalu baik, banyak orang yang punya hutang nyawa sama kamu."

Aku tersenyum tipis. Mendongak, menatap langit-langit kamar yang putih bersih. "Bagus kalo gitu. Nggak ada yang perlu gue sesalin, kan? Karena ... kalo yang gue lakuin itu bisa nyelametin nyawa orang, walau waktu bisa diulang dan gue ada di posisi kayak gitu lagi, gue bakalan tetep ngelakuin hal yang sama."

Bibirku menyunggingkan seringai, menatap Marric jenaka. Marric tertegun beberapa lama.

"Gue nggak punya penyesalan apa pun soal masa lalu."

"Key"

"Marric, lo nggak perlu ngerasa bersalah atau apa pun. Yang jelas, gue yakin karakter gue nggak bakalan berubah. Apa pun yang gue lakuin di masa lalu atau sekarang, semuanya gue lakuin atas dasar kemauan diri sendiri. Nggak terpaksa apalagi dipaksa. Gue pilih jalan kehidupan yang disediakan Tuhan. Mau pahit atau enggak, mau bahagia atau justru banyak susahnyanya, seenggaknya ... jalan itu yang udah gue pilih."

Aku memberi jeda, kembali tersenyum lebar, "Karena itu... jangan jadiin masa lalu kita sebagai beban buat lo. Gue bahagia karena pernah hidup di masa lalu atau sekarang. Seenggaknya, justru berkat kejadian itu kita dipertemuin satu sama lain."

"Kamu sama Aldo maksudnya, kan?" Marric terkekeh perih. Aku menghentikan senyumku, sadar wajah terluka itu adalah wajah yang tidak mau kulihat. "Aku ... nggak pernah ngerti, kenapa aku selalu aja kalah dari dia?"

Marric meletakkan *script*-nya di atas meja, dia menatapku sedih, "Kenapa semua hal yang aku pilih, justru lebih milih Aldo?"

"Karena lo udah jadiin Aldo saingan." aku menggeleng pelan. "Marric, dari yang gue liat, lo itu cuma nggak mau kalah. Lo jadiin Aldo patokan dari apa yang mesti lo dapetin. Lo ngejar semua hal, termasuk gue ... bukan karena demi kebahagiaan lo sendiri, tapi karena lo udah didoktrin sama pemikiran, kalo lo dapetin gue ... itu artinya lo menang dari Aldo."

Aku menatapnya serius, "Kalo gitu caranya, lo nggak bakalan pernah bahagia. Kenapa lo nggak bisa biarin orang terutama Kakak lo bahagia? Kenapa lo nggak bisa ikut ketawa disaat sodara lo sendiri seneng? Itu yang bikin lo selalu ngerasa kalah. Gue nggak ngerti perasaan lo, karena gue nggak pernah punya sodara kandung. Tapi ..." aku menahan napas, memiringkan kepala, saat Marric tidak bisa membuka suara, "sementara lo sibuk buat ngambil kebahagiaannya dia, Aldo justru lagi nyari kebahagiaannya sendiri. Kalo sikap lo nggak bisa berubah, selamanya lo bakalan kalah."

"Jadi, kamu ngerasa aku cuma main-main aja sama kamu?"

Marric semakin terlihat sedih. Aku menggaruk pelipis kananku, merasa percuma bicara panjang lebar seperti ini. Sejak tadi, dia tidak bisa menangkap maksudku sama sekali. Atau justru cara bicaraku yang terlalu menyaingi Einstein makanya terlalu sulit untuk dipahami?

"Gue tahu lo tulus sayang sama gue. Apalagi lo udah ngelamar gue dari bocah." aku kembali bicara, memikirkan kalimat yang jauh lebih sederhana. "tapi gue juga punya pilihan sendiri, gue bahagia saat sama dia, ngelakuin

terpaksa buat dapetin pertaniannya."

"Key ... aku sama Aldo mirip, cuma beda umur dwang. Aku bahkan selehtri, kenapa kamu tetep lebih pilih dia daripada aku?"

Aku tertawa. Merasa pertanyaan Marric kali ini memang lucu sekali. Menatapnya humor, aku menjawab, "Kenapa gue lebih pilih dia dari elo? Wungitin, karena lo bukan Aldo. Gue seneng sama orang yang apa adanya, siapa nggak dibuat-buat. Marric, sadar nggak sadar, sebenarnya lo nggak seserius itu sama gue. Kalo lo emang bener-bener serius, saat gue terpuruk dan hancur kayak kemarin. Lo nggak bakal sibuk sama film lo, tapi lo ... bakal lebih sibuk mikirin gue, bantu biar gue bisa cepet sembuh."

"Nyatanya ... selama tiga bulan titik di mana gue selalu ngerasa hancur, yang selalu ada di samping gue itu bukan elo. Tapi dia."



"Ayo pulang." Aldo berdiri di balik kursi roda. Kursi yang dia sediakan untukku. Aku baru sadar kalau kaki kirinya patah. Dia bahkan berjalan harus dibantu tongkat begitu. "ngapain diem aja? Katanya mau pulang?"

Aku memalingkan wajah. Bersenandung pelan seolah tidak mendengar. Duduk di sisi ranjang dengan dua kaki menjuntai tidak bisa mencapai lantai. Papa berdiri di samping Aldo, dia pun menatapku heran.

"Sayang, ayo ... semua administrasi kamu udah beres, kita udah boleh pulang."

Aku masih bersenandung sok tidak mendengar.

"Lo itu ..." Aldo menggeram. Dia tampaknya mulai kesal lalu berjalan menghampiriku. Berbalik, dia sedikit membungkuk membelakangiku. Aku tertawa kesenangan lalu melompat ke punggungnya. "cewek macem apa coba yang minta digendong sama cowok yang kakinya patah sebelah?"

"Kan, udah dibantu tongkat." aku mengelak. Menyamankan posisi di punggungnya. "Papa bilang, waktu itu lo lari nyaris 2 kilo sambil gendong gue padahal kaki kiri lo digerakin aja keliatan susah. Ini gue baik lho ngizinin lo pake tongkat. Gue koma lagi nih."

"Jangan ngomong aneh-aneh." Aldo mendengkus. Dia melirikku sebal. Menegakkan tubuhnya, sementara tangan kanannya menahan agar aku tidak terjatuh, tangan kirinya mengapit tongkat. "Gue lempar tahu rasa."

Aku lagi-lagi tertawa. Apalagi saat dia mulai berjalan dan terlihat susah payah. Papa di sampingku hanya menggeleng pelan saja. Entah kenapa, aku mulai sedikit merasa lega? Seolah kebahagiaan yang selama ini kucari pada akhirnya datang menghampiri.

Kami jadi pusat perhatian, semua orang yang kami lewati menatap miris. Melihat seorang yang juga baru melepas status pasien dengan kaki pincang menggendong mantan pasien lainnya tentunya tidak akan sering mereka jumpai. Aku menyamankan diri, meletakkan daguku di bahu kirinya dan menatap visual wajahnya dari samping.

Kalau dipikir-pikir, sikap Aldo saat ini memang jauh lebih hangat alias berbeda.

"Al ..."

"Hm?"

"Jadi, gue penting kan buat lo?"

Aldo mencibir, dia melirikku sekilas kemudian meluruskan pandangannya lagi. Tidak mengeluarkan sepatah kata pun, hanya kepalanya saja yang bergerak mengangguk-mengiyakan. Aku bersorak '*banzai!*'. Aldo terlihat polos sekali.

Mungkin, sesekali aku memang harus nyaris mati agar dia lebih jujur dengan perasaannya sendiri. "Sepenting apa?"

"*Si vous savez que je suis sans toi poussière grains.*" Aldo mengoceh menggunakan bahasa yang tidak bisa kumengerti.

"Hah? Artinya apaan?"

"Elo ... bego."

"Masa kalimat sepanjang itu artinya cuma elo bego? Bohong looooo."

"Yaudah kalo nggak percaya."

Papa di sampingnya tertawa. Aku menoleh, berkedip beberapa kali, aku menyerongkan kepalaku ke arahnya. "Papa ngerti bahasa Prancis, kan? Artinya apaan, Pa?"

"Andai kamu tahu, bahwa aku tanpamu hanyalah butiran debu. Kurang lebih kayak gitu." Papa menjawab sambil menyeringai.

"ECIEEEEEEE!" Aku berseru heboh. Aldo memiringkan kepalanya, menjauhkan telinganya dari bibirku. "Cie Aldo lagi kasmaran, cieeeeee"

"Berisik banget sih, lo!"

"Cieeee Aldo malu, cieeee"

"Lo itu mau diem atau gue lempar?"

"Cieeee Aldo malu-malu mau, nih, ye."

"Beneran gue lempar lo, ya!"

Aku tertawa lagi. mendekap dirinya, tersenyum lebar sambil mendongak menatap langit-langit rumah sakit. Kami sudah sampai di *lobby*, tidak lama lagi akan keluar dari tempat menyedihkan ini dan bersenang-senang di rumah seperti hari-hari sebelumnya.

Tidak pernah ... aku merasa sebahagia ini setelah Mama pergi. Tapi ...

Aku menoleh, menatap Papa dari samping. Sese kali, Papa terlihat melamun dan tidak fokus. Papa, menyimpan dukanya sendiri dan tidak mau mengatakannya padaku hanya karena takut aku kembali tersakiti.

Aku tetap tidak bisa merasa bahagia, ketika Papa terlihat benar-benar terluka.





Mereka Yang Ada Untukmu

Aku kasihan sekali pada Aldo. Dia benar—benar kesulitan berjalan, karena itu, begitu kami sampai di rumah sekitar jam lima sore, aku mengiyakan saja saat Papa menyarankanku agar menggunakan kursi roda. Bengkak di kaki kiri Aldo kembali parah karena dia memaksakan diri menggendongku di rumah sakit tadi.

Walau Aldo tidak protes, tetap saja aku tidak enak hati.

Aldo mencibir dengan kejamnya, "Telat."

Hal yang paling mengejutkanku adalah begitu aku membuka pintu rumah. Rumah sudah didekorasi semeriah mungkin dan banyak orang yang ada di dalamnya. Mereka semua, teman-teman sekolahku. Yah, aku tidak mengetahui nama mereka satu per satu, tapi aku cukup mengenali wajah-wajah familier yang menyambut heboh kepulanganku.

"Kami semua seneng banget pas denger kamu akhirnya sadar dari koma." Rima yang bicara. Dia menyeka air matanya ketika bengkak jelas-jelas terlihat menghias kelopak mata. Dia berdiri di depanku, tersenyum lebar. "aku sempet mikir bakalan kehilangan kamu."

Aku menelan ludah, melihat jumlah orang yang ada di ruangan ini cukup membeludak. Dadaku terasa hangat, jantungku berdegup kencang.

"Nyaris semua orang yang ada di tempat ini, itu orang-orang yang punya banyak hutang sama kamu" Sakira, cewek berjilbab itu menghampiriku, berjongkok di depanku. Dia mengambil tanganku yang tadi di mobil kembali dipasangkan infusan. Sorot matanya terlihat begitu hangat. "tanpa kamu, aku

nggak bakalan bisa ada di tempat ini."

"Key, gue nggak bakalan bisa maafin diri gue sendiri kalo ampe lo bener-bener pergi. Lo yang ngajarin gue beberapa hal penting. Poin yang selama ini nggak pernah gue pikirin. Mereka yang merasa paling dekat sama Tuhan, bisa jadi justru mereka yang paling jauh karena kesombongan yang hati mereka simpen." Annisa. Dia cewek yang sempat berdebat denganku di ruang rohis.

"Sesekali, gue pengen bisa dekat sama lo, jagain lo dari jarak dekat. Gue terlalu penakut, gue parno kalo bakalan jadi penyebab lo tambah menderita."

"Hutang kami nggak bakalan pernah lunas seumur hidup. Apa pun yang lo butuh, jangan sungkan buat bilang, kita pasti berusaha buat bantu."

"Kalo ada yang bisa kita lakuin demi ngurangin penderitaan lo, apa pun itu bakalan kita lakuin."

Aku menelan ludah berkali-kali. Semakin banyak saja dari mereka yang bicara, semakin sesak dadaku merasakan kebahagiaan yang membuncih mengguncang dada. Aldo di belakangku menggenggam bahunya, membuatku mendongak, balas tersenyum saat bibirnya mengukir senyuman lebar.

Selama ini ... Aku tidak pernah sendirian.

Aku masih tidak tahu apa yang mereka maksud. Saat aku bertanya pada Aldo dan Papa tentang kejadian 10 tahun lalu yang tidak kuingat, mereka terlihat diam sesaat sebelum akhirnya mengatakan tidak ada yang terjadi. Aku hanya pernah menyelamatkan nyawa banyak orang dengan aksi super heroik. Kepalaku terbentur dan mengalami amnesia ringan.

Aku sempat mengernyit saat mendengarnya. Memang amnesia itu benar-benar ada di dunia? Kenapa plot-nya menjadi plot cerita klise murahan?

Tapi walau aku mendesak Aldo dan Papa, mereka tetap bungkam. Aku memutuskan untuk tidak mencari tahu. Aku memiliki firasat kalau aku terlalu penasaran, hanya akan membuat kepalaku semakin sakit tidak tertahankan.

"Key ... maaf karena kami nggak bisa ngasih lo banyak hal setelah semua yang lo korbanin."

Aku menangis terisak. Mengganggu bahagia saat mereka bergantian bicara mengucapkan selamat dan rasa syukur atas kesembuhanku. Mereka berjanji akan selalu ada untukku dan menjadi temanku sekali pun aku tetap tidak mengenali mereka semua. Aku tidak akan lagi merasa kesepian mulai dari sekarang.

Aku menatap Billy, cowok itu berdiri paling ujung. Ragu-ragu dia

menghampiriku, mengulum senyuman pedih, kemudian berjongkok di depanku. Dia bergetar, mengulurkan dua tangannya menyentuh punggung tanganku. Airmatanya menetes, dia terlihat menelan ludah berkali-kali, membuka mulutnya, kemudian terkatup lagi.

Billy terlihat kesulitan untuk bicara. Aku mendiampkannya, sadar kenangan terakhir di pertemuan kami, dia memintaku menjaga jarak agar tidak terlalu dekat dengannya.

"Gue pikir ..." dia bicara, diam lagi beberapa lama. "gue pikir ... nggak bakalan ada yang mukul gue lagi. Ngajak gue ngelakuin banyak hal gila. Gue ikutin ke mana pun dia pergi. Gue ..."

Aku membungkam.

"Gue nyaris gila. Dua minggu lo koma, gue bener-bener ngerasa jadi orang paling nggak waras di dunia. Gue nyesel karena ninggalin lo disaat lo bener-bener butuh. Gue cuma ngerasa nggak berguna, nggak layak buat ada di sisi lo, sesumbar ngelakuin hal yang nggak sanggup gue penuhin." Billy terisak-isak, "Key ..."

"Cengeng lo, Bup!" aku memotong. Billy mendongak. Tubuhku gemetar sesenggukkan, aku pun tidak bisa menghentikan air mata yang terus saja mengalir seperti sungai. "Lo cengeng, cowok kok nangisnya sampe kayak gitu?"

"Gue emang cengeng kok." Billy mengangguk dua kali. Dia tersenyum lebar. "Gue cengeng kalo nggak ada lo di sisi gue."

Aku membungkuk, memeluknya erat. Semua hal yang kupikir tidak mungkin kugenggam lagi, pada akhirnya mereka semua kembali. Kembali dengan jumlah yang jauh lebih banyak, kebahagiaan semu yang sempat mendekat, pada akhirnya benar-benar tampak.

Aku memeluk Billy erat. Dia balas memelukku dan kami terus saja menangis seperti bocah. Saat itu, aku benar-benar takut Billy tidak mau ada di dekatku lagi, Billy merasa lelah karena berada di sisi cewek yang bisanya hanya merepotkannya saja.

"Maafin gue Key ..." Billy berbisik lirih. Membuatku menangis kian keras. "maafin gue karena udah jahat banget sama lo."

"Gue maafin kok." Aku mengangguk cepat. Tidak akan bersikap jual mahal, karena memang dia sangat aku butuhkan, "tapi lo jangan kayak gitu lagi. Lo bikin gue bener-bener sedih."

"Gue janji kemarin yang terakhir." Billy melepaskan pelukannya, dia

menghapus air mataku dengan dua telapak tangannya, "tapi lo juga janji jangan sakit sampe kayak kemarin lagi."

Aku mengangguk. Kami berdua sama-sama tersenyum lebar, mengaitkan jari kelingking yang kali ini pasti akan kami tepati.

Selesainya, yang kami lakukan hanya bercanda dan makan-makan. Aku melihat Papa duduk di sofa tunggal sambil merenung. Disaat semua orang bahagia, hanya Papa saja yang terlihat tidak memiliki gairah hidup.

Aku beranjak dari kursi roda, menyeret tiang infusan dan menghampiri Papa. Duduk di lengan sofa membuat Papa terentak. Papa tersenyum lebar, dia menarikku kepelukannya.

"Papa nggak seneng Key pulang?"

"Papa seneng dong." Papa menyangkal cepat. Mengecup keningku beberapa kali. "Papa nggak pernah sebahagia ini sebelumnya."

Bohong! Kalau Papa memang bahagia, tidak mungkin wajahnya semurung itu bahkan semenjak aku sadar dari koma. Papa pasti masih kepikiran soal Fina dan dua begundil tengil yang terus saja berisik merecokiku seperti manusia tidak ada kerjaan saja.

"Bagi Papa, ada kamu aja udah lebih dari cukup."

Sakit ... Kenapa aku justru merasa sakit saat Papa mengatakannya? Kenapa Papa tidak terus terang saja bicara kalau dia sedang merasa sangat terluka? Akan jauh lebih baik untukku kalau Papa jujur dari mengatakan aku anak nakal daripada mengatakan baik-baik saja, tapi dari sorot matanya jelas menunjukkan seberapa menderitanya Papa.

"Papa udah bahagia asal kamu tetep sehat di samping Papa..."

Papa terus saja menyiksaku dengan kata-kata manisnya. Yang membuatku merasa sakit, seperti perut terkena sembelit. Aku hanya bisa balas memeluknya dan memejamkan mataku rapat. Memikirkan hal apa yang bisa aku lakukan demi kebahagiaan Papa yang sudah kurenggut paksa?

Tuhan sudah memberiku banyak kebahagiaan yang tidak terduga. Kenapa aku masih saja egois mementingkan diri sendiri disaat orang-orang mulai lebih mementingkanku di atas segalanya?



Dua minggu setelah kepulanganku, aku masih tidak bisa masuk sekolah.

Tapi begitu infusanku dicabut, dan Aldo mulai bisa berjalan tanpa tongkat walau sedikit terpinang, aku mengajaknya keluar dari rumah.

Proses regenerasi penyembuhan Aldo memang cepat sekali. Dalam waktu singkat, kakinya mulai terlihat baik dan tidak membutuhkan terapi atau apa pun yang bisa membantu proses penyembuhan. Dia juga sudah bisa melakukan banyak pekerjaan, lesku masih ditunda sampai aku sehat sepenuhnya.

Itu benar-benar berita yang sangat membahagiakan.

"Jadi, ngapain lo minta dianterin ke salon Tante Fina?" Aldo bertanya sinis. Mengukir senyuman menghina. Kami saat ini menggunakan sopir, hari Selasa bukannya sekolah, justru *ngatrok* tanpa arah.

Sebenarnya ada tujuannya, sih. Aku mengajak Aldo pergi ke salon yang dibuka Fina di daerah Cibodas. Alasanku ingin melihat-lihat dan merayakan kemenanganku yang sudah berhasil menyingkirkan mereka. Bulan depan, katanya proses sidang perceraian Fina dan Papa.

"Mau ngejek mereka lah."

"Hm?"

"Sekalian mau *creambath*, nyoba-nyoba di salon murahan." aku mengelak. Saat sorot mata Aldo semakin tidak percaya saja, "beneran."

"Kalo soal *creambath*, lo bisa minta tolong sama gue."

"Gue bilang, mau nyobain salon murahan!" aku melotot. Aldo tertawa menghina. Kurang ajar sekali. Untung ganteng, kalau jelek, sudah kutinju sampai penyok. "yang itu bukan nama salonnya? Fina Salon? Namanya aja udah katrok banget."

Buru-buru aku turun begitu mobil sudah diparkir, malas mendengar segala tawa mencemooh Aldo yang semakin membuat perutku eneg saja. Aku menghela napas, melihat tempat sempit itu dari luar. Memantapkan diri, akhirnya aku berjalan gugup dan mendorong pintunya pelan-pelan.

"Selamat datang, *Teh*. Mau diapain rambut- Kak Key?!" si Neva lagi-lagi heboh sendiri. Sepertinya kegiatan sehari-harinya saat bolos membantu ibunya di salon. Dia tersenyum lebar, matanya berbinar-binar. "Kak Key udah sehat? Aku mau jenguk Mama bilang nggak boleh. Takutnya ngeliat aku, Kak Key malah tambah sakit."

"Ngapain lo bolos sekolah?" aku mengambil sebuah bangku lalu duduk. Menatapnya rendah. "mau tinggal kelas kayak gue?"

Neva tertawa. Dua karyawan Fina menatapku sekilas, mereka tersenyum kemudian melanjutkan mengurus rambut dua pelanggan yang sedang masing-masing tangani.

"Aku kayaknya bakalan pindah lagi. SMU Sentosa itu kemahalaaaaaan. Mama nggak ada uang buat bayarin sekolahku di sana. Kak Carel kan udah tanggung kelas tiga. Jadi mendingan aku ngalah aja." dia terlihat ceria menceritakan kemiskinannya. Aku hanya menggeleng kasihan. "oh, iya. Kak Key ngapain ke sini? Mau *creambath* atau masker?"

"Tangan-tangan kotor lo nggak layak pegang rambut gue." aku mencibir. Si Neva justru tertawa. "mana Nyokap lo?"

"Eh, ada Key?" panjang umur. Baru ditanyakan Fina langsung nongol sendiri. Dia datang melewati sebuah pintu yang mungkin dikhususkan untuk karyawannya. "Kamu udah sehatan, Nak? *Alhamdulillah*, Mam- mph ... Tante seneng liatnya."

Fina mengambil sebuah bangku, dia duduk tidak jauh dariku. Wajahnya sedikit pucat, dandanannya juga tidak semenor biasanya. Kantung matanya tebal. Terlihat sekali dia juga kurang tidur dan terlalu banyak menangis.

"Key udah sehatan? Masih ada yang sakit?"

"Kepala gue yang sakit." aku berkata sewot. Mendelik galak padanya. "lo apain Bokap gue sampe murung kayak gitu mulu?"

"Diapain?" dia justru membeo. Seperti orang bego. Aku berdecak kesal, lalu membuang muka. Ada satu hal yang harus kupastikan makanya aku datang jauh-jauh ke tempat ini.

"Sebenarnya, lo sama Papa itu kenal dari kapan? Kenapa Papa sampe depresi gitu semenjak kalian pergi dari rumah?"

Aku tidak setolol itu. Sekali lihat saja aku langsung sadar Fina dan Papa, sudah saling mengenal cukup lama. Papa itu sibuk dengan semua pekerjaannya, sedikit-sedikit pergi dinas ke luar Negeri. Dia tidak mungkin ada waktu untuk cari kenalan perempuan apa lagi dari kalangan rendah seperti mereka.

Kalau bukan karena mereka menjadi pasangan selingkuh bahkan sejak Mama masih hidup, kemungkinannya hanya mereka sudah kenal cukup lama dan baru saling bertemu lagi saja.

Dugaan pertama membuatku menggeleng. Papa adalah tipe cowok setia. Saat Mama masih hidup, mustahil dia selingkuh sama cewek lain. Kalau benar Papa menyelingkuhi Mama, aku tidak akan segan untuk menemui pelacur itu

dan merobek wajah binalnya.

"Mph ..." Fina terlihat berpikir. "sebenarnya, Tante sama Papa kamu udah kenal dari zaman SMU. Dulu kita sempet pacaran. Tapi karena saya berasal dari keluarga nggak punya. Orang tua Rendra nggak setuju. Makanya kami putus."

OWOOOO! Cinta masa SMU. CLBK alias Cinta Lama Bersemi Kembali ini namanya. Aku menoleh, tahu-tahu Aldo sudah ada di sisiku saja. Cowok itu mengangkat sebelah alisnya.

"Papa kamu masih sering nemuin saya pas dia libur kuliah. Terus, dia dijodohin sama Mama kamu, Lea. Lea itu jatuh cinta sama Rendra dari pandangan pertama. Rendra selalu ngeluh karena dibuntutin Lea ke mana pun dia pergi. Mereka satu tempat kuliah di Oxford. Waktu itu, yang dia ceritain cuma semua hal tentang Lea. Saya nyadar, Rendra mulai terpengaruh. Dia jatuh cinta sama Lea tanpa sadar. Apalagi Lea bener-bener cantik."

"Oh, Nyokap lo tukang nguntit juga? Bakat lo bawaan *gen* ternyata."

"Berisik!" aku menyikut perut Aldo. Dia menghindar kemudian terkekeh.

"Lea nggak tahu kalo Rendra masih sering berhubungan sama saya. Terus sekali waktu kami bertiga nggak sengaja ketemu. Dia bener-bener perempuan yang kuat. Pas Rendra ngenalin saya sebagai perempuan yang dia pilih. Lea sama sekali nggak nangis. Dia justru senyum lebar terus pamitan. Dia bilang dia nggak bakalan ganggu Rendra lagi dan minta maaf karena udah lancang."

"Terus?" aku semakin penasaran. Rasanya hatiku ikut sakit. Kalau begitu caranya, kenapa Papa dan Mama bisa menikah?

"Lea minta orang tuanya buat batalin perjodohan mereka. Dia mulai ngehindarin Rendra. Sebenarnya, waktu itu perusahaan keluarga Lea nyaris bangkrut. Kalo Lea *keukeuh* sama keputusannya, kemungkinan besar suntikan dana dari perusahaan Rendra bakalan berenti. Lea nggak peduli, tapi Rendra yang kepikiran."

"Rendra ninggalin saya dan milih buat nikahin Lea. Waktu itu saya nggak bilang apa-apa, karena sadar memang Lea pilihan yang terbaik buat dia. Mereka nikah dan bahagia. Setelah saya denger kabar Rendra udah punya anak. Saya sendiri mutusin buat terima pinangan PNS yang terus deketin saya. Kami akhirnya juga nikah. Entah takdir atau gimana? Lea tiba-tiba aja meninggal karena sakit, suami saya juga meninggal karena kecelakaan."

"Kami nggak sengaja ketemu di sebuah mall. Setelah beberapa bulan saling berhubungan, akhirnya mutusin buat nikah. Cuma segitu aja ceritanya."

Fina mengedipkan bahunya, "Bulan depan, kami bakalan ketemu di persidangan." Dia tersenyum lebar, senyuman pedih yang dipakainya menatapku dengan mata berkaca. "tapi kayaknya saya nggak bakalan datang. Saya egois, tapi saya ... emang ngerasa nggak bakalan sanggup lagi bali rumah harus ketemu dia cuma buat ngucapin selamat tinggal. Dua kali kami terflek, dua kali juga saya harus ngeliat punggungnya dan kami berdua berpisah."

"Jadi, sekarang lo nyalahin gue? Kalo aja gue mati, lo nggak bakalan ketemu sama Papa!" aku berkata dengan nada bergetar. Merasa bersalah tanpa alasan. Neva mengelusi lengan Fina, berusaha membantu untuk menenankannya.

Jadi ... sejak awal mungkin akan jauh lebih baik kalau aku mati saja, ya?

"Kalo kamu meninggal, Papa kamu pasti bakalan ikut kamu dalam waktu nggak lama." Fina meringis. "ini mungkin pilihan terbaik, Pas kamu bali Rendra kayak orang gila. Nggak mau makan atau apa pun, Saya bahagia karena kamu sadar dan dia juga jauh lebih baik. Ini, cuma keegoisan saya sendiri, rasa sakit saya secara pribadi. Kamu nggak perlu mikirin hal itu."

"SIAPA JUGA YANG KEPIKIRAN?!" aku berdiri, membuat bangku yang kududuki langsung terguling. Semua mata menatapku kali ini, "gue datang ke sini cuma mau bilang ; rumah kekurangan pembantu semenjak kalian beres keluar. Gue juga nggak ada yang bisa disuruh-suruh. Jadi, kalo lo emang mau tetep tinggal di rumah gue, gue nggak masalah tuh." Aku mendingkai. Membuang muka ke arah lain begitu mereka semua menatapku nyaris tidak berkedip.

"Udah, ah. Gue mau pulang." aku bergegas pergi. Mendengar tawa mencemooh Aldo yang menjadi hanya membuatku malu setengah mati.

"Maksudnya, Key udah bisa terima kalian sebagai keluarga barunya. Tante sama Om jadi nggak perlu cerai. Biasa, *tsundere*."

"JANGAN NGEJELASIN HAL YANG GAK PENTING!" Teriakku sebelum keluar dari salon kemudian membanting pintu. Lagi-lagi Aldo tertawa dan menyusulku. Dia mensejajarkan langkah kami berdua dan sebelum aku membuka pintu mobil, bibirnya mendekat ke telinga kananku.

"Dasar Tsunderella."

"GUE NGGAK TSUNDERE!"

"AHAHAHAHAHA!"



Di Bawah Rinai Hujan

“Lari, Bup! Lari!”

“Wokeh!” Billy semakin mempercepat laju larinya. Aku menoleh ke belakang, tertawa saat Aldo berjalan tergesa dengan tongkat tipis andalannya yang biasa dia gunakan untuk memukul dua telapak tanganku setiap aku berbuat nakal. Tubuhku berguncang dalam gendongan Billy. Aku memeluk lehernya semakin erat –agar tidak terjatuh.

“BERHENTI KALIAN! Siapa yang kasih izin kalian bolos?!”

“Hidup gue ya suka-suka gue!” aku tertawa lagi. Billy sudah ngos-ngosan, sejak setengah jam lalu kami main kejar-kejaran dengan Aldo mengelilingi koridor karena bolos di jam pelajaran.

Semakin lama, aku merasa hidupku semakin membosankan. Aldo yang biasa kukejar sekarang justru lebih sering mengejar. Seperti sekarang buktinya. Aku tidak punya lagi kegiatan. Hidupku juga jauh lebih baik dan berwarna. Aku memiliki banyak teman walau hanya itu-itu saja. Begini terus kan lama-lama aku jadi bete. Apalagi semenjak bangun dari koma 1 bulan lalu, Aldo juga jauh lebih posesif dan protektif.

“Key Diana! Billy Revidica, saya bilang berhenti!”

“Maaf, Pak. Saya cuma kuda!” Billy menyahut. Laju larinya semakin lambat. Keringat mengucur deras dari pelipisnya. Aku menoleh lagi, menatap jarak Aldo yang kian menipis. Padahal Aldo tidak berlari, tapi kenapa kami

tidak bisa menciptakan jarak yang lebih? Staminanya juga jauh lebih terjaga.

"Bup, kalo kita ketangkep bahaya. Bisa disuruh bersihin WC umum sejagad raya!" aku menggeplak kepala Billy. Cowok itu hanya mengaduh. Tidak bisa lebih mengoptimalkan rencana kami melarikan diri lagi.

"Gue capek, Key. Gantian dong."

"Sinting!"

"Makanya, lo jangan ngoceh-ngoceh aja."

"Udah cukup!" langkah Billy terhenti. Selama kami sibuk saling memaki, ternyata Aldo sudah mendahului kami. Dia berdiri di depan kami, kemudian menatap sinis. "Key, turun!"

Billy menurunkanku. Aku cemberut dan berdiri di sisinya. Jam bel istirahat berbunyi, para murid SMU Sentosa mulai keluar dari kelas masing-masing. Sebagian justru mengerubuni kami, tahu kalau aku, Billy, dan Aldo sudah disatukan dalam satu ruang, pasti akan menciptakan keributan.

"Maafin saya, Pak," ucapku dan Billy kompak. Sudah *kongkalingkong*¹² sejak lama. Aldo hanya menggeram, dia menatapku dan Billy bergantian.

"Kalian itu makin lama makin susah diatur." yang dia ucap memang kata jamak. Tapi yang tongkatnya sentil-sentil lho hanya puncak kepalaku saja. Seolah di sini adalah aku yang paling salah. Aku yang sudah mempengaruhi Billy untuk kabur di jam kelas.

Memang iya, sih.

"Sekarang juga, kalian ikut saya ke ruang guru!"



Tugas kami benar-benar *something*. Aldo membagi rata lembar jawaban ulangan semua orang di kelas kami pada aku dan Billy. Kami berdua dipaksa memeriksa hasil jawaban dan memberi nilai. Sialnya, aku dan Billy juga tidak boleh duduk saling berdekatan.

Sementara Billy dua jam berkutat memeriksa jawaban dan nyaris selesai. Aku terus-terusan kena *cepret* gara-gara selalu saja salah. Lah iya kan, ya? Boro-boro meriksa kunci jawaban orang lain, punya sendiri saja nilainya masih amburadul.

Begitu selesai, Billy tidak diberi kesempatan untuk membantuku. Dia

diperintah kembali ke kelas. Sementara aku, tetap dengan setumpuk kertas dan tongkat Aldo yang sesekali memukul pelan lengan juga kakiku.

Delapan jam berkulat tetap tidak ada satu pun yang bisa kuselesaikan. Bahkan aku nyaris menangis saking stresnya. Mungkin Aldo merasa kasihan, lagipula, ini sudah jam 6 sore. Aku tidak sempat makan siang.

Aldo juga tidak pergi mengajar, dia sejak tadi hanya bertopang dagu, menatapku sambil sesekali tersenyum. Tidak lupa tangannya terus saja mengayunkan padaku tongkat andalannya. Penghuni sekolah, pasti sudah pulang semua.

"Gue nggak bisa ..." aku berkata parau. Mataku berkaca-kaca. "gue laper."

"Ah, jadi lo nyesel? Kapok?"

"Nggak kapok."

"Ck!" Aldo berdecak. Dia nyaris memukulku lagi dengan tongkatnya tapi mengurungkan niat. Punggung tanganku sudah merah-merah. Mungkin, dia memukulnya memang tidak keras, tapi kalau keseringan kan tetap saja meninggalkan bekas. "ayo, kita pulang aja."

Aku mengangguk. Membereskan meja kerjanya yang berantakan, setelahnya kami berdua berjalan bersisian meninggalkan ruang guru. Menyusuri koridor sekolah menimbulkan gema langkah kaki. Hanya ketukan langkah, dan rintu hujan yang membunuh sepi.

Aldo menggenggam tangan kananku erat. Sesekali aku melirikinya sambil tersenyum senang. Dia tidak punya istri. Cewek itu katanya hanya kenalan lama yang sudah dia anggap adiknya sendiri. makanya benar-benar manja padanya.

Dia juga sudah mengaku mencintaiku. Aku ... tidak tahu apa masih bisa mendapatkan kebahagiaan yang lebih dari ini?

Langit sudah semakin gelap, gerimis turun membasahi bumi kian kerap. Aku hanya bisa bersenandung pelan, menikmati kebersamaan kami berdua. Detik-detik dia begitu manis dan perhatian.

"Kita lari ke tempat parkir." Baik aku atau Aldo sama-sama tidak membawa payung. Karena itu dia melepas jaketnya kemudian melemparkan ke kepalaku. Aku menutupi kepala dengan jaketnya. Tertawa saat dia berlari sambil menyeretku menuju mobilnya.

Tuhan ... Terima kasih.

Ini benar-benar indah. Aku bahagia karena pernah terlahir di dunia.

Sesampainya di depan mobil Aldo, yang pertama dia buka adalah pintu untukku. Setelah aku masuk dan dia menutupnya, dia yang sudah nyaris kuyup baru masuk dan duduk di balik setir.

Aku mengambil tisu, malu-malu mengelap wajahnya yang basah. Dia tertawa pelan. Mengecup telapak tangan kananku, membuatku berteriak kegirangan. Kami romantis banget, ya ampun. Romeo *and* Juliet saja kalah. Apalagi Gundul dan Gundal. Aku juga tidak tahu sih Gundul dan Gundal itu siapa?

"Ah, lo suka cara pacaran yang kayak gini, kan?" Aldo mulai mengatur persneling. Melajukan mobilnya melewati gerbang sekolah. Aku hanya mengangguk dua kali. Sesekali masih tidak percaya, kalau hubungan kami pada akhirnya akan sedekat ini.

"Gue bahagia." aku mengungkapkan perasaanku. "Gue punya Papa, cowok yang gue suka juga bales perasaan gue, bahkan sahabat yang gue pikir bakalan ninggalin gue akhirnya tetep ada di sisi gue."

Diam sejenak, aku tidak bisa mengucap sebersyukur apa aku saat ini kepada Tuhan? Akhirnya ... setelah sekian lama, aku bisa mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya. Kebahagiaan yang aku cari selama ini.

"Ya, wajar lo *excited* punya cowok secakep gue, gue yang malang punya cewek sejelek elo."

"Terus aja lo jahatin gue. Terus! Ampe gue eneg *and* koma lagi."

"Jangan ngomong sembarangan!" oktaf nada suaranya meninggi. Kali ini dia bicara dengan mata mendelik serius. Aku bergerak tidak nyaman. Mendengar cerita dari Mama Liesel, yang mengatakan Aldo seperti kesurupan saat aku tidak sadarkan diri. Itu pasti menjadi luka tidak terobati untuknya. Dia benar-benar takut aku pergi meninggalkannya.

"Maaf. Gue nggak bercanda begitu lagi."

Aldo terdiam. Suasana yang tadinya hangat kini sedikit mencekam. Aldo langsung *badmood*, aku pun lebih memilih bungkam daripada lagi-lagi salah bicara semakin merusak suasana.

Mobil berbelok ke arah yang salah. Aku tetap tidak bicara. Gerimis masih saja menciprati bagian luar mobil. Lampu-lampu sudah menerangi sepanjang jalan. Kami berhenti tepat di kawasan Ciater. Perkebunan teh terhampar luas. Hanya terlihat bagian dekat karena kebetulan lampu jalan yang terang.

"Kenapa lo bawa gue ke tempat ini?"

Aldo keluar mobil. Tubuhnya yang sudah basah kini kuyup sepenuhnya. Dia duduk di atas kap mobilnya. Aku ikut keluar, berjalan menghampirinya, duduk di sisinya. Dingin, sih. Tapi entah kenapa ... rasanya sedikit hangat asal aku duduk berdekatan dengannya.

"Lo tahu? Gue itu aslinya panasan, dan gue selalu butuh hujan." dia tersenyum tipis. Mendongak. Membiarkan hujan menyatu dengan tubuhnya. Aku memperhatikan visual wajahnya dari samping. Ikut tersenyum. "pernah 3 kali gue ngerasa pengen mati, tapi gue bersyukur karena Tuhan masih ngasih gue kesempatan hidup sampe hari ini."

"Lo orang yang banyak bersyukur," aku meringis. "gue terus-terusan cari cara buat mati. Padahal, Tuhan udah nyiapin jalan seindah ini kalo aja gue mau bersabar."

"Manusia nggak ada yang sempurna." Aldo memejamkan matanya rapat. Menghirup napas dalam-dalam, kemudian mengembuskannya sekaligus. "gue punya banyak kekurangan yang orang lain belum liat. Punya sikap buruk dan nggak segan nyakitin orang-orang."

Aku tidak tahu maksud dan arah dari pembicaraan kami sekarang ini. Yang jelas, selama itu bisa membuatnya nyaman. Selama itu bisa membuatnya tenang. Aku ingin tetap berada di sisinya, sekadar menjadi seorang pendengar pun tidak masalah.

Dulu, aku selalu berpikir, semua hal yang berhubungan dengan cinta itu amatlah rumit. Terutama jika cintanya merupakan perasaan bertepuk sebelah tangan yang sekali pun diperjuangkan, tetap tidak akan berguna.

Tapi nyatanya. Cinta itu jauh lebih sederhana, memiliki definisi yang semua orang sanggup mengartikannya. Cinta tidak perlu banyak menuntut, cukup bisa saling menerima dan melengkapi.

Cinta, cukup menjadi pendengar disaat kekasihmu merasa gusar.

Cinta, cukup menjadi penenang disaat orang yang kamu cintai marah.

Cinta cukup mengalah, disaat seseorang yang paling berharga untukmu sedang egois.

Aku mencintai Aldo, dengan segala yang dimilikinya, baik itu kelebihan atau pun kekurangan yang dia punya.

"T'es le symbole de mon vrai amour. C'est qui m'inspire toujours ma vie. Je n'ai que besoin d'une seconde pour te dire 'J t'aime'. Me, zhei beuzoang deu tut ma vie pur tubliye. C'est pas moi qui te cherche, mais le destin que nous retrouve."

Aldo berkata lembut. Baru aku mau membuka mulut agar dia men-*translate*-kannya untukku. Sudah berapa kali aku bilang tidak mengerti bahasa Prancis?

Mataku terpaku saat dia dengan tiba-tiba mengulurkan tangan kanannya yang terkepal padaku. Membuka matanya kemudian menoleh sambil tersenyum tipis.

Aku memiringkan kepala heran. Kebingunganku langsung sirna, saat kepalan tangannya terbuka. Di telapak tangannya, ada cincin putih dengan dengan ukiran indah dan puncak permata biru.

Aku berkedip beberapa kali. Sekali lagi mendongak menatapnya tidak paham. Dadaku sesak, sensorik tubuhku seolah semua berhenti bekerja. Hanya mataku, yang tiba-tiba luar biasa panas melelehkan air yang tidak disebabkan kepedihan seperti sebelum-sebelumnya.

Kenapa ... hatiku luar biasa lega?

"Marry me"

Hanya terdiri dari dua kata. Singkat namun sangat bermakna. Aku benar-benar tidak bisa bergerak. Hanya bisa menatap wajahnya yang basah, dengan rambut-rambut nakalnya yang menempel membingkai sisi wajah. Dia masih saja tersenyum tipis. Senyuman yang sangat tulus, bukan lagi kamuflase untuk menutupi segala penderitaannya selama ini.

Tuhan, kenapa tenggorokanku mendadak kering? Saking bahagianya, aku sampai tidak bisa bicara.

Aku mengangguk. Diam saja saat dia memasangkan cincinnya di jari manis tangan kiriku. Dia pasti sudah tahu ukuran jariku, cincinnya sangat pas dan berkilau indah. Warna permatanya senada dengan permata-permata biru di gelangku yang juga pemberiannya.

"Tapi pastinya nunggu lo lulus sekolah dulu." Dia tertawa. Tawanya sangat merdu seperti suara malaikat saja. Aku tetap bungkam, hanya bisa memeluk tangan kiriku sendiri, mengelus cincin yang sangat berharga. Cincin bukti cinta Aldo padaku, Aldo sudah melamarku untuk menjadi istrinya setelah aku lulus sekolah. Ah, mungkin juga disuruh dulu kuliah.

"Elo ..." akhirnya aku mengingat satu hal. Sedikit keberatan kalau hanya aku yang menggunakan cincin. Aku juga ingin dia sepenuhnya menjadi milikku, ingin semua orang tahu kalau seorang Revaldo Giofardo, sudah dihak patenkan menjadi milik Key Diana seorang. "elo ..." aku ragu mengatakannya. Takut Aldo marah karena aku terlalu banyak menuntut.

"Gue udah pake cincinnya." Dia mengangkat tangan kanannya. Menunjukkan cincin yang melingkar di jari manisnya. Cincin itu, cincin yang membuatku sejak awal salah paham mengira Aldo sudah memiliki istri. "... dari enam tahun yang lalu."

Aku tidak tahu ... Aku sudah kehabisan kata-kata. Yang bisa kulakukan hanya melompat kepelukkannya. Menangis sesenggukkan saking bahagiannya. Aldo balas memelukku, tertawa renyah membuat tubuhku ikut berguncang.

Tuhan ...

Terima kasih untuk segalanya.

Untuk setiap kasih dan cinta tidak berhingga ...

Kehidupan juga napas yang sudah Kau berikan ...

Kesempatan untuk kembali membuka mata, sehingga aku yang sejak dulu merasa tersiksa menyadari bahwa ...

Dunia ... tidak sekejap yang aku pikirkan.



"T'es le symbole de mon vrai amour ...

(Kamu adalah simbol cinta sejatiku ...)

C'est qui m'inspire toujours ma vie ...

(Kamu lah yang selalu menginspirasi hidupku ...)

Je n'ai que besoin d'une seconde pour te dire 'J t'aime' ...

(Aku hanya butuh Satu detik untuk mengucapkan 'I Love You'...)

Me, zhei beuzoang deu tut ma vie pur tubliye ...

(Tapi butuh waktu seumur hidup untuk melupakanmu ...)

C'est pas moi qui te cherche, mais le destin que nous retrouve ...

(Bukanlah aku yang mencarimu, tetapi takdir yang mempertemukan ...)

-Revaldo Giofardo



Tamat



Tsunderella

Bukan Cinderella, tapi Tsunderella.

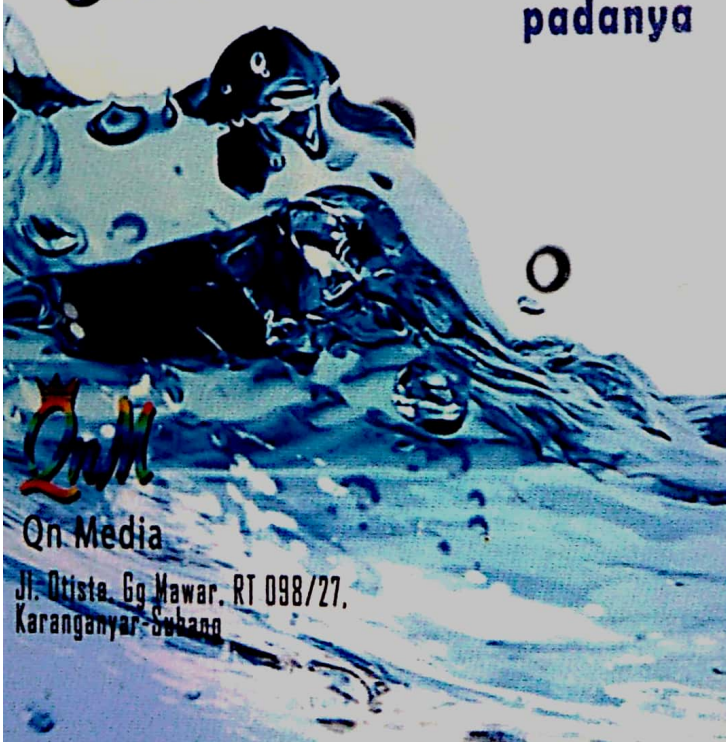
**Trauma yang dialami Key Diana 10 tahun lalu
membuatnya divonis mengidap depresi dan PTSD.
Awalnya, Key masih berjuang**

**Tapi setelah sang Mama meninggal, hidupnya Key kacau
sampai dia tidak lulus SMU selama 6 tahun.
Sang Papa mulai cemas, terutama karena Key sering
menyakiti dirinya sendiri.**

**Setelah 6 tahun menduda, akhirnya ayahnya memutuskan
untuk menikah lagi. Papa pulang membawa calon ibu dan
dua adik perempuan tiri.**

**Itu sebabnya Ayahnya mengundang butler untuk mendidik
Key, Revaldo Ginfardo.**

**Aldo adalah pria sempurna yang bisa melakukan segalanya.
Tidak ada yang tidak bisa
Aldo lakukan. Termasuk ... membuat Key jatuh cinta
padanya**



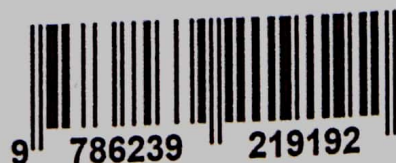
QnM

Qn Media

**Jl. Otista Gg Mawar, RT 098/27,
Karanganyar-Sukoharjo**

ISBN 978-623-92191-9-2

15+



Harga P. Jawa Rp. 95.000